



Penerbit PT Inovasi Pratama Internasional

Buku Monograf

Sosiologi Agama Max Weber



Deri Susanto



Sosiologi Agama Max Weber

Deri Susanto



PT Inovasi Pratama Internasional

Sosiologi Agama Max Weber

Penulis : Deri Susanto
ISBN :
Editor : Bincar Nasution, S.Pd.,C.Mt
Penyunting : Anita Safitri Nasution, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak :
InoVal

Penerbit:
PT Inovasi Pratama Internasional
Anggota IKAPI Nomor 071/SUT/2022

Redaksi:
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: cs@ipinternasional.com

Distributor Tunggal:
PT Inovasi Pratama Internasional
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: info@ipinternasional.com

Cetakan Pertama, April 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Seluruh proses rasionalisasi dimulai dari Yudaisme kuno dan diakhiri dengan Protestantisme asketis, melahirkan dunia modern yang kecewa, agama terkurung dalam sangkar besi. *Beruf* menggambar pada elemen non-rasional Yudaisme Kuno tidak dapat dikecualikan dari seluruh proses rasionalisasi Barat. Konfusius dalam memahami *beruf* ternyata memiliki riwayat sejarah yang lebih baik daripada versi Barat. Tidak mengobarkan sihir (non-rasional) untuk mencapai pemikiran rasional. *Beruf*, yang berarti panggilan dan profesi merupakan konsep kunci dalam analisis Weber tentang Etika *Protestantisme*. Realitas *beruf* yang kita temui pada hari ini yaitu “sains sebagai panggilan.” *Beruf* mengacu pada aktivitas duniawi untuk memenuhi kehendak Allah. Analisis Weber melibatkan ketegangan antara duniawi dan sesuatu yang ilahi, antara sesuatu yang rasional dan sesuatu yang tidak. Setiap peningkatan rasionalisme dalam sains empiris, semakin mendorong agama dari alam rasional ke alam irasional dan berakhir pada pengorbanan intelektual.

Pertama, rasionalisasi didorong oleh agama-agama keselamatan hingga mencapai pemikiran modernitas; kedua, munculnya ilmu pengetahuan memperoleh posisi dominan, memonopoli kekuasaan rasionalitas dan memaksa agama keluar dan mengurungnya (dalam sangkar besi) pada ranah non-rasional. Ketegangan antara rasional dan non-rasional inilah yang ingin diperlihatkan Weber. Aspek non-rasional Yudaisme kuno menjadi penting dalam pendekatan Weber untuk melihat realitas, karena pada peradaban itulah kita dapat menemukan tempat lahirnya rasionalisme Barat. Bagi Weber, sihir (*zauber*) telah dikesampingkan dari cara kita menghadapi realitas, pada akhirnya setiap roh dapat dihitung. Benih perkembangan sihir ditemukan jauh di belakang dalam etika Yahudi kuno. Weber menyebutnya sebagai tipe ideal dari nubuat Yahudi: nubuat telah melepaskan sihir dari dunia dan telah menciptakan dasar bagi sains dan teknologi modern dan kelahiran kapitalisme. Nubuat, bagi Weber sebagai prasyarat ilmu pengetahuan modern. Proses bersejarah dalam perkembangan agama, menghilangkan sihir dari dunia dimulai dengan para nabi Ibrani kuno dan dalam hubungannya dengan pemikiran ilmiah Helenistik, telah menolak semua cara sihir sebagai suatu jalan keselamatan dan dianggap sebagai takhayul dan dosa. Sepanjang waktu hanya ada satu cara untuk meruntuhkan kekuatan sihir yakni dengan nubuat untuk menegakkan perilaku hidup yang rasional. Nubuat Yahudi dan sains, yang pada akhirnya memaksa agama masuk ke ranah irasional, keduanya menentukan sebagai proses rasionalisasi. Pesan terakhir Weber diserahkan kepada keputusan individu untuk memutuskan mana iblis dan mana yang disebut Tuhan baginya. Weber menyebutnya sebagai dilema manusia modern karena hanya masalah metaforis.

Palangka Raya, April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I

ASAL MULA AGAMA.....	1
1. Agama Primordial.....	1
2. Simbol.....	4
3. Konsep Tuhan.....	6

BAB II

KEHADIRAN AGAMA.....	18
1. Agama dan Dewa.....	18
2. Imamat.....	20
3. Perkembangan Konseptual Supranatural.....	22
4. Pengembangan Etika Keagamaan.....	26

BAB III

NABI.....	32
1. Definisi Nabi.....	32
2. Sifat Nubuat.....	38
3. Nubuat Wahyu.....	40

BAB IV

KOMUNITAS AGAMA.....	42
1. Umat Beragama.....	42
2. Perkembangan Umat Beragama.....	45
3. Perkembangan Dogma.....	49
4. Khotbah dan Pelayanan Pastoral.....	52
5. Rasionalisasi Etika Imam.....	53
6. Magialisasi Agama Imamat.....	54
7. Mempopulerkan Agama Nabi.....	54

BAB V

RELIGIOSITAS STRATA SOSIAL.....	56
1. Petani.....	56
2. Prajurit Aristokrat.....	59
3. Birokrat.....	62
4. Warga Negara.....	63
4. Religiusitas Massa: Magic dan Juruselamat.....	70
5. Agama dan Perempuan.....	72
6. Strata Sosial dan Martabat.....	73
7. Status <i>Pariah</i>	75

BAB VI

INTELEKTUALISME DAN AGAMA.....	82
1. Kaum Istimewa: Intelektualisme.....	82
2. Keselamatan Intelektual.....	84
3. Intelektualisme Non-Istimewa.....	87
4. Intelektualisme dan Kekristenan.....	90
5. Intelektualisme Modern.....	94

BAB VII	
TEODISI DAN KESELAMATAN	96
1. <i>Teodisi</i>	96
2. Keselamatan dan Kelahiran Kembali.....	102
3. Keselamatan Dengan Pencapaian Diri Sendiri.....	105
4. Keselamatan Melalui Perbuatan Baik.....	108
5. Keselamatan Melalui Penyempurnaan Diri.....	110
BAB VIII	
ASKETISME DAN MISTIS	116
1. Asketisme.....	116
2. Mistisisme.....	118
3. Oriental Vs. Keselamatan Barat	124
BAB IX	
KESELAMATAN DENGAN PENCAPAIAN DARI ORANG LAIN	129
1. Keselamatan Oleh Kasih Karunia	129
2. Keselamatan oleh Iman.....	134
3. Keselamatan Melalui Predestinasi.....	141
BAB X	
ETIKA AGAMA DAN DUNIA	146
1. Internalisasi Etika Keagamaan.....	146
2. Etika Keagamaan Dan Ekonomi.....	148
3. Etika dan Politik Keagamaan.....	155
4. Ketegangan antara Agama dan Politik	158
5. Negara dan Kekristenan	159
6. Solusi Etika Organik	160
7. Etika Keagamaan dan Seksualitas.....	163
8. Etika dan Seni Keagamaan.....	167
BAB XI	
AGAMA DAN DUNIA	170
1. Yudaisme.....	170
2. Buddhisme: Penolakan dunia.....	181
3. Kapitalisme dan Agama.....	183
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

ASAL MULA AGAMA

1. Agama Primordial

a. Paradigma

Sosiologi bukan berada pada ranah mendefinisikan agama atau memahami esensi agama. Sosiologi hanya mempelajari kondisi dan tindakan sosial. Perilaku keagamaan sangat beragam sehingga pemahaman tentang perilaku hanya dapat dicapai dari sudut pandang pengalaman subjektif, gagasan dan tujuan individu. Singkatnya, sosiologi mempelajari dari sudut pandang makna dari perilaku keagamaan.

b. Orientasi duniawi

Tindakan paling awal keagamaan dimotivasi oleh magic yang tidak lain berorientasi pada dunia ini. Tindakan magic relatif rasional, meskipun tindakan tidak selalu sejalan dengan rasionalitas instrumental (sarana-tujuan). Tindakan keagamaan atau magic tidak dapat dipisahkan dari tindakan bertujuan dari kehidupan sehari-hari atau selalu berorientasi pada dunia ini, terutama karena tujuan dasar dari tindakan keagamaan sebagian besar dipengaruhi ekonomi.

c. Magic (*Zauber*)

Hanya dengan bantuan sudut pandang modern kita dapat memahami dan membedakan secara objektif perilaku atribusi kausalitas yang “benar” dan “salah” dari sebuah tindakan. Kemudian dapat menetapkan kausalitas yang “salah” sebagai tindakan irasional dan tindakan yang “benar” sebagai magic. Tidak semua orang dapat mengontrol kekuatan magic dan hanya seseorang yang diberikan karunia (*mana, numina*). Karunia yang dianugerahkan kepada individu yang mampu memberikan kekuatan luar biasa kepada si pemilik karisma.

d. Karisma

Karisma terdiri dua jenis, pertama: karisma yang melekat pada suatu objek yang diperoleh secara alamiah (*given*). Kedua adalah karisma yang dapat diproduksi secara artifisial pada suatu objek atau oleh seseorang dengan beberapa cara yang luar biasa. Karisma jenis kedua dapat dikembangkan melalui asketis, kontemplasi atau cara lain. Pada tahap perkembangan agama awal, sudah ada bentuk kasar dari konsep doktrin karisma; karisma absolut, hingga karisma perbuatan baik. Gagasan karisma dapat dikatakan sejaman dengan konsep agama naturalistik atau pra-animistik sebagai ciri dari agama rakyat.

e. Kepercayaan kepada Roh

Kepercayaan kepada roh dapat dilihat dari perilaku keagamaan yang paling primitif. Kemudian konsep roh mengkristal sebagai makhluk abstrak, tersembunyi di balik fenomena alam yang bertanggung jawab atas aktivitas benda-benda alam, artefak, hewan atau mendiami seseorang yang dianugerahi secara karismatik. Pada pemahaman awal, roh bukanlah jiwa. Roh juga tidak

diidentikan dengan; iblis atau dewa. Konsep roh sulit untuk ditentukan, seperti mewujudkan diri pada benda material namun tidak terlihat, impersonal namun dikarunia dengan kehendak. Roh dapat mendiami objek konkret yang dapat memberi kekuatan yang khas pada objek. Roh dapat beregerak, mendiami wadah, meninggalkan dan terkadang tidak beroperasi sebagaimana mestinya, sehingga karisma seorang penyihir mengalami kegagalan dalam melakukan atraksi. Kepercayaan pada roh, seperti semua abstraksi berlaku di dalam masyarakat, hanya orang memiliki karisma atau kualifikasi khusus yang mampu mengendalikan roh. Kemampuan melakukann abstraksi kita sebut magic profesional.

f. Ekstasi

Bagi orang biasa (kaum awam) dalam pengertian magic, hanya penyihir yang memiliki karisma abadi yang mampu melakukan atraksi. Penyihir dapat menggunakan berbagai objek untuk membangkitkan keadaan ekstasi: sebuah keadaan psikis yang mewakili atau merenungkan karisma. Bagi orang awam, ekstasi hanya dapat diakses dalam tindakan sesekali dan terjadi di dalam ritual: bentuk primitif dari tindakan komunal. Karena ritual hanya kegiatan yang sesekali dan tidak dilakukan secara rutin, maka sangat sulit di akses oleh kaum awam untuk kepentingan kehidupan sehari-hari.

Kaum awam dapat mengalami ekstasi; sebuah keadaan memabukan atau sejenis kesurupan. Agar dapat membangkitkan ekstasi, penyihir biasanya menggunakan segala jenis minuman beralkohol, tembakau, narkoba, musik dan tari-tarian yang pada tujuhnya untuk melayani *orgiastik*. Kemampuan penyihir dalam manipulasi roh dapat dikatakan rasional dan tujuan lain demi kepentingan ekonomi. Ekstasi dijadikan objek penting dari usaha penyihir, meskipun secara historis menempati wilayah sekunder, kemudian praktik magic secara alami berkembang hampir di mana-mana menjadi seni pengetahuan rahasia.

g. Jiwa dan Supranatural

Di bawah pengaruh praktik profesional para penyihir, konsep “roh” atau “jiwa” berkembang sebagai entitas yang terpisah, di belakang atau di dekat objek alam, bahkan dapat masuk kedalam tubuh manusia. Jiwa dapat meninggalkan seseorang dalam mimpi, kehilangan kesadaran, ekstasi, atau mengakibatkan kematian. Jiwa dapat “berdiam” secara terus menerus di dalam objek atau proses konkret dan menjadi eksklusif. Entah bagaimana jiwa dapat mempengaruhi peristiwa, benda, atau perilaku dan belum dapat dijelaskan secara pasti. Gagasan ini kemudian disebut “*animisme*.” Jiwa atau roh dapat “mewujudkan” diri dalam benda-benda, tumbuhan, hewan, atau manusia; merupakan tahap abstraksi lebih lanjut, yang dicapai secara bertahap (*stages*).

Pada tahap abstraksi tertinggi, roh hampir tidak pernah dipertahankan secara konsisten. Roh dapat dianggap sebagai esensi yang memiliki hukumnya sendiri dan hanya dapat disimbolkan oleh objek konkret. Di antara animisme ekstremisme dan abstraksi terdapat banyak transisi dan kombinasi. Pada tahap bentuk pertama dari abstraksi yang lebih sederhana, gagasan tentang “kekuatan

supranatural” yang dapat mengintervensi nasib manusia atau mempengaruhi jalan hidup seseorang.

Pada tahap awal roh tidak diidentikan dengan “dewa” atau “setan” karena belum bersifat pribadi atau abadi dan tidak memiliki nama. Kekuatan supranatural dianggap sebagai kekuatan yang mengendalikan jalannya satu peristiwa tertentu, yang tidak dapat dipikirkan oleh siapa pun sampai akhirnya peristiwa tersebut berulang kembali. Kekuatan supranatural dapat berupa kekuatan yang berasal dari seorang pahlawan besar yang sudah meninggal. Entah disebut kekuatan personifikasi atau depersonalisasi merupakan perkembangan selanjutnya. Kita hanya cukup mengatakan kekuatan gaib tanpa nama, tanpa pribadi, yang hanya dapat di akses dan diproses oleh seorang yang memiliki karisma.

Di kemudian hari dalam prosesnya dapat mengambil karakter sebuah “nama” untuk penyebut seorang nama seorang dewa atau tuhan. Penamaan dewa secara tepat bagi kepala suku atau nabi yang mendapat kekuatan ilahi, sebuah prosedur yang digunakan secara terbalik dari konsep mitos untuk mengubah sebutan murni ilahi menjadi nama pribadi pahlawan atau yang dituhankan. Konsepsi tentang dewa menjadi abadi dan selalu didekati dengan simbol. Yang paling penting adalah bagaimana cara penyihir atau kepala suku sekuler menamakan dewa yang dimaksud berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri.

Di sini kita dapat dengan mudah memahami hasil dari proses gagasan tentang “jiwa” dan gagasan tentang “dewa” atau “setan,” karena berasal dari kekuatan *supranatural* sebuah tatanan yang dihubungkan dengan aktivitas manusia yang merupakan ranah tindakan keagamaan. Pada awalnya, jiwa bukanlah entitas pribadi atau impersonal dan sering diidentifikasi secara *naturalistic* sesuatu yang menghilang setelah kematian, nafas atau dengan detak jantung yang berhenti, secara naturalisasi dengan memakan organ musuh yang sudah meninggal seseorang dapat memperoleh kekuatan dari jiwa seseorang. Pada kenyataan jiwa sering dipandang sebagai entitas heterogen.

Jadi, jiwa seseorang yang meninggalkan dalam mimpi dapat dibedakan dari jiwa yang meninggal dalam “ekstasi” saat jantungnya berdegup kencang dan napas terasa sesak, dan dari jiwa yang mendiami bayangan. Berbeda lagi dengan jiwa setelah kematian yang melekat pada mayat atau tinggal di dekat keluarga selama perkabungan dan jiwa terus memberikan pengaruh di dalam keluarga, mengamati dengan cemburu dan mengawasi ahli waris yang menikmati harta miliknya semasa ia masih hidup.

Jiwa yang lain lagi adalah jiwa yang hadir melalui mimpi atau penglihatan yang diberikan kepada keturunan, mengancam atau menasihati, atau yang dapat masuk ke dalam hewan atau orang lain, terutama bayi yang baru lahir membawa berkah atau kutukan tergantung pada kasus masing-masing. Konsepsi tentang jiwa sebagai entitas independen yang bertentangan dengan tubuh mungkin tidak dapat diterima secara universal, bahkan dalam agama-agama keselamatan.

2. Simbol

Kepercayaan pada kekuatan *supranatural* berperan dalam kehidupan karena “menandakan” sesuatu. Jadi magic adalah transformasi menjadi kekuatan yang mampu manipulasi secara langsung melalui aktivitas kekuatan simbolis.

a. Ketakutan pada Jiwa

Pada awalnya muncul anggapan bahwa arwah orang yang sudah meninggal harus dibebaskan dan kutukan sihir jahat, ketakutan sering menentukan bentuk penguburan, misalnya dalam bentuk kremasi, dll. Setelah perkembangan gagasan tentang jiwa, tubuh harus dipindahkan atau ditahan untuk sementara waktu (dibungkus/dimumi) atau untuk mencegah kecemburuan pihak keluarga atas harta benda yang ditinggalkan oleh almarhum.

Berbagai praktik magic yang berkaitan dengan pemakaman orang mati selalu mengandung konsekuensi ekonomi. Gagasan penguburan bahwa harta almarhum atau barang-barang pribadi harus diikuti sertakan dalam penguburan, barang-barang peninggalan almarhum tidak boleh disentuh setidaknya untuk waktu yang cukup lama setelah kematiannya dan seringkali sebagai persyaratan bahwa orang-orang yang ingin selamat tidak boleh menikmati harta almarhum agar tidak menimbulkan kecemburuan diantara para keluarga. Pandangan sepenuh masih dipertahankan bagi orang Cina dengan konsekuensi yang sama-sama irasional, baik di bidang ekonomi maupun politik. Salah satu tabu selama masa berkabung yang berkaitan dengan menduduki jabatan ketika orang masih hidup; karena hak jabatan melekat pada diri orang sudah meninggal, maka hal itu harus dihindari.

b. Pergeseran *Naturalisme*

Kita sebut pemahaman di atas sebagai *naturalisme* dari jiwa; iblis atau dewa pada gilirannya mempengaruhi makna dari seni magic. Karena roh tidak dapat dipahami atau hanya dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi memiliki semacam keberadaan yang hanya dapat diakses melalui perantara simbol dan makna simbol dan kehadirannya tampak seperti bayangan dan terkadang samar dan sama sekali tidak nyata. Memang ada hal lain yang khas spiritual pada peristiwa alam, tetapi hanya gejala-gejala atau bahkan simbol, bukan pengaruh aktual yaitu kekuatan spiritual terekspresikan dalam gejala-gejala.

Memahami gejala diperlukan medium yang mengarahkan diri kepada roh atau jiwa. Kehadiran simbol-simbol sebagai upaya untuk “menandakan” sesuatu. Setelah itu, tindakan simbolis dibanjiri dengan *naturalisme*. Perpindahan *naturalisme* tergantung pada simbol yang dapat diberikan oleh para ahli magic profesional kepada penganutnya melalui konstruksi makna, pada posisi kekuasaan yang diperoleh di dalam masyarakat. Perpindahan *naturalisme* tergantung pada kepentingan ekonomi dan lembaga sosial yang diciptakan oleh para penyihir.

Tindakan simbolik dan perpindahan *naturalisme* memiliki konsekuensi yang cukup luas. Jiwa yang sudah meninggal hanya dapat diakses melalui tindakan simbolis dan kehadiran jiwa hanya dapat diekspresikan melalui simbol. Maka bagi jiwa yang sudah meninggal akan merasa puas jika ditenangkan dengan simbol. Misalnya untuk menyenangkan jiwa almarhum, keluarga dapat membakar uang kertas atau dupa. Hal serupa dapat diterapkan dalam hubungan manusia dengan dewa atau iblis. Semakin banyak peristiwa-peristiwa ditafsirkan melalui makna atau makna yang melekat di dalam simbol, maka semakin banyak upaya dilakukan untuk mencapai pengaruh signifikan melalui tindakan simbolis.

c. Penyebaran Simbolisme

Setiap tindakan magic yang telah terbukti berhasil dalam pengertian *naturalistik*, diulangi kembali dalam bentuk yang telah ditetapkan karena telah terbukti kebenarannya. Prinsip yang sama meluas ke seluruh domain signifikansi simbolis, karena penyimpangan sekecil apa pun dari metode yang sudah terbukti benar dapat membuat atraksi tidak berhasil. Dengan demikian, semua bidang aktivitas manusia ditarik ke dalam lingkaran simbolisme.

Tidak terdapat kontradiksi dalam pandangan dogmatis agama yang dirasionalkan. Sikap melakukan inovasi atau mengubah simbol adalah sebuah tindakan yang tidak dapat ditoleransi, karena dapat mengancam kasiat magic, seperti mengganti simbolisme lama dengan simbol baru dapat berujung pada kemarahan dewa atau roh leluhur. Simbol salib harus dibuat dengan dua jari atau tiga jari berakibat pada perpecahan gereja Rusia di akhir abad ketujuh belas. Di antara para penyihir Indian, kesalahan pada saat melantunkan syair dan nyanyian selama tarian ritual, seorang akan segera dihukum untuk menghilangkan kekuatan sihir jahat dalam tubuh atau menghindari kemarahan dari sang dewa.

d. Pengaruh Stereotip

Stereotip religius seperti pada produksi seni, patung dan gambar, sebagai bentuk penyembahan tertua yang secara langsung ditentukan oleh konsepsi magic. Artefak diproduksi secara profesional karena signifikansi mengandung magic; produksi profesional yang dibuat oleh para penyihir secara otomatis mendukung penciptaan objek seni berdasarkan desain dan representasi objek alam. Manifestasi lain dari pengaruh agama dapat ditemukan dalam pengertian luas berdasarkan eksorsisme atau *homeopati* simbolis (metode pengobatan medis empiris) yang berkembang pesat tetapi hanya menyembuhkan gejala dari sudut pandang simbolisme dan ajaran *animisme* seperti kerasukan roh.

Dari sudut pandang simbolisme metode terapeutik dapat dianggap rasional jika dapat menyembuhkan banyak orang. Begitu juga untuk menentukan hari baik dengan metode astrologi juga berdasarkan perhitungan empiris. Semua fenomena secara substantif memiliki kepentingan tertentu yang tak terhitung jumlahnya dalam perkembangan budaya. Pengaruh pertama dan mendasar dari pandangan agama adalah pada perilaku hidup dan ekonomi.

Perubahan praktik apa pun yang dijalankan di bawah perlindungan kekuatan gaib dapat mempengaruhi roh dan dewa, tetapi sekali lagi tergantung dari kepentingan masing-masing. Memang terdapat ketidakpastian dan hambatan alami yang dihadapi setiap inovator magic, begitupun dengan agama yang sakral, unik yang tidak bisa diubah, dengan demikian agama menambah hambatan dari dalam dirinya sendiri.

e. Transisi

Transisi pra-animistik dari naturalisme ke simbolisme, tidak seragam pada tiap kasus, tempat dan daerah. Ketika manusia primitif merobek hewan atau jantung musuh yang dibunuh, memakan atau mengekstrak otak dari tengkorak musuh dan kemudian memajang di rumah dapat dianggap sebagai perpindahan kekuatan secara naturalistic dan ditafsirkan sebagai kekuatan yang dikaitkan perpindahan kekuatan fisik. Tarian perang pada awalnya merupakan produk campuran dari kemarahan dan ketakutan sebelum pertempuran dan secara langsung menghasilkan ekstasi heroik; sejauh bersifat naturalistik simbolis. Transisi simbolisme sudah semakin dekat, sejauh tarian perang dalam pengertian para “simpatisan” dimanupulasi dengan magic, sejauh hewan disembelih dalam ritus, sejauh roh dan dewa suku dipanggil untuk berpartisipasi dalam jamuan seremonial, sejauh hewan totem dianggap memiliki hubungan kerabat dengan manusia, maka “jiwa” totem dapat mentransmisikan kekuatan dan kemenangan dipastikan sudah didepan mata.

f. Analogi Mitologis

Mitologis adalah dasar berpikir yang telah sepenuhnya berkembang menuju ranah konsep simbolik. Satu aspek umum yang penting dari cara berpikir mitologi: adalah dengan analogi, terutama paling berpengaruh yaitu perumpamaan, ramalan atau nabuat. Analogi memberikan pengaruh yang dapat bertahan lama, bahkan mendominasi dalam bentuk ekspresi keagamaan dan hukum agama. Konstruksi konsep deduktif melalui proposisi rasional secara bertahap menggantikan pemikiran analogis, yang awalnya berasal dari magic yang dirasionalkan secara simbolis, karena struktur pada awalnya sepenuhnya analogis.

3. Konsep Tuhan

a. Makhluk Abadi

Tuhan atau dewa pada awalnya tidak dipahami sebagai makhluk seperti manusia. Memastikan bahwa dewa adalah makhluk abadi hanya setelah penindasan terhadap pandangan agama naturalistik. Naturalistik masih terlihat jelas dalam Veda (misalnya, api adalah dewa atau setidaknya api adalah tubuh dari dewa secara konkret) yang mendukung pandangan bahwa dewa, identik dengan manusia. Konsepsi abstrak dari dewa menjadi benar-benar dapat dirasakan hanya setelah melalui aktivitas secara berkelanjutan ketika mengadakan kultus yang didedikasi untuk penyembahan satu dewa dan membentuk hubungan dengan kelompok secara berkelanjutan. Mulai dari saat itulah, dewa menjadi makna khusus sebagai makhluk abadi. Aktivitas

konseptual dari dewa dibangun secara profesional dengan penataan sistematis.

b. Panteon

Dewa-dewa sering kali merupakan kumpulan entitas secara kebetulan, tidak teratur dan disatukan secara kebetulan melalui pemujaan dan kondisi sama sekali tidak terbatas pada diferensiasi sosial. Jadi, para dewa tidak membentuk semacam persemakmuran yang teratur. Kehadiran *panteon* bertujuan untuk membangun pemikiran sistematis sebagai praktik rasionalisasi keagamaan. Semakin hari tuntutan manusia semakin meningkat kepada para dewa untuk mencapai pada level tertentu. Mungkin pada setiap kasus, pencapaian level dewa sangat berbeda.

Kehadiran *panteon* memerlukan spesialisasi dan berbagai karakterisasi, serta atribut konstan dan diferensiasi kompetensi yang harus disematkan kepada dewa. Pada tahap personifikasi, para dewa menjadi semakin manusiawi, tetapi masih belum identik atau sejajar dengan peningkatan diferensiasi dan kompetensi para dewa. Seringkali yang terjadi adalah kebalikannya. Misalnya dewa-dewa Romawi (*numina*) memiliki fungsi yang jauh lebih pasti ketimbang dewa-dewa Yunani (*Hellenic*). Di sisi lain, humanisasi dan representasi plastis dari dewa Yunani jauh lebih spesifik yaitu sebagai pribadi. Pada perkembangan kemudian melampaui agama Romawi.

c. Dewa Romawi

Secara sosiologi dasar penting perkembangan konsep dewa dapat ditemukan dalam pandangan Romawi tentang sifat umum supranatural yang terjadi pada strata religiositas nasional-*patrimonial*. Di sisi lain, agama Yunani adalah budaya ksatria lokal-regional, seperti pada zaman Homer dengan dewa-dewa heroic lainnya. Penerimaan parsial konsep dan pengaruh secara tidak langsung dari agama nasional Romawi tentang konsep dewa mencapai eksistensi estetis. Karakteristik utama dari tradisi Romawi dilestarikan hampir tidak berubah dalam praktik ritual. Berbeda dengan Yunani, sikap Romawi yang secara permanen sebenarnya merugikan agama-agama dari jenis *orgiastic* atau agama misteri (akan dibahas nanti).

Secara alami, kapasitas kekuatan magic dalam pengembang bentuk-bentuk dewa jauh berbeda dan lebih tidak elastis daripada “kompetensi dewa” yang dikandung sebagai pribadi. Agama dalam bahasa Romawi *religio*, yaitu, apakah mengandung pengertian etimologi dari “mengikat” (*religere*) atau “mempertimbangkan” (*relegere*) ikatan dengan formula kultus yang teruji dan pertimbangan roh (*numina*) dari semua jenis roh yang aktif di mana-mana. Religiusitas Romawi yang khas merupakan ciri formalisme yang dihasilkan dari faktor-faktor yang baru yang sudah disebutkan, juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan budaya Yunani yaitu impersonalitas yang dapat disejajarkan dengan rasionalitas objektif.

Pertimbangan orang Romawi dalam seluruh kehidupan sehari-hari dan setiap tindakan secara temporal dan kuantitatif didirikan oleh kewajiban ritual dan kasuistis hukum suci sama seperti orang Yahudi dan Hindu dalam hukum

ritual menduduki tempat teratas, hukum Cina, hukum suci Taoisme. Dalam daftar imamat Romawi (*indigitamenta*) berisi dewa-dewa yang jumlahnya hampir tak terbatas dan terspesialisasi. Setiap tindakan dan elemen dari suatu tindakan berada di bawah pengaruh satu dewa khusus (*numina*). Bagi seseorang disarankan ikut terlibat dalam aktivitas penting untuk memohon dan menghormati dewa yang sudah ditentukan (*dii certi*) yang kepadanya tradisi telah ditegaskan, memiliki hubungan sebab-akibat dan kompetensi. Sementara bagi dewa yang tidak pasti (*incerti*) yang kompetensi dan keberadaan tidak ditentukan, patut dipertanyakan kekuasaannya dan dilarang melakukan penyembahan.

Hampir selusin dewa yang sudah ditentukan terlibat dalam kegiatan pertanian. Orang Romawi cenderung menganggap ekstasis (*superstitio*) orang Yunani sebagai keterasingan mental (*balienatio mentis*) yang secara sosial tercela, religio orang Romawi (dan orang Etruria) menyebut penyembahan dewa orang Yunani adalah perbudakan setan. Kepentingan Romawi dalam menjaga kedudukan dan kepuasan para dewa memiliki pengaruh dengan menghasilkan atribusi konseptual dari semua tindakan individu untuk dimuat ke dalam tiap komponen dewa, masing-masing dewa yang ditugaskan untuk dinikmati dan layak mendapatkan perlindungannya.

Fenomena analogi serupa dapat ditemukan di India dan di daerah lain, jumlah dewa yang didaftarkan secara resmi berdasarkan analisis konseptual murni, tetapi abstraksi pemikiran tidak sebanyak di antara orang Romawi yang praktik ritual terkonsentrasi secara menyeluruh sesuai dengan prosedur. Perbedaan karakteristik dari cara hidup Romawi yang dihasilkan dari abstraksi (dan memberikan kontras yang jelas dengan pengaruh ritual Yahudi dan Asia pada budaya masing-masing) adalah penanaman tanpa henti dari kasuistis hukum suci dan rasional praktis. Hukum suci menjadi ibu dari pemikiran hukum rasional. Karakteristik budaya Romawi yang pada dasarnya religius masih terlihat jelas dalam tulisan "*History of Rome*" karya Livy (59 SM -17 M). Berbeda dengan orientasi pragmatis kasuistis Yahudi, entah mengapa kasuistis Romawi selalu menunjukkan "kebenaran" dari setiap inovasi yang diberikan oleh institusional berdasarkan sudut pandang hukum suci dan nasional. Jadi kebenaran yang terutama adalah hukum etika, bukan tentang dosa, pertobatan dan keselamatan.

d. Dewa Ekonomi

Pertama-tama konsep dewa ekonomi yang harus kita curahkan, baik dalam proses humanisasi dan kompetensi dewa selalu berjalan paralel dan memang sebagian bertentangan satu sama lain. Terdapat dorongan untuk menyembah dewa secara rasional, meskipun titik awalnya ada berbagai macam konsep dewa yang diberikan. Jenis dewa atau setan hanya dibahas sekilas, meskipun atau lebih tepatnya konsep dewa telah dibentuk secara langsung oleh situasi ekonomi dan nasib sejarah dari berbagai bangsa. Karena perkembangan para dewa tersembunyi seperti di tutupi kabut waktu, kita tidak dapat menentukan alasan dominasi satu dewa atas jenis dewa yang lainnya. Kita

hanya dapat meletakkan pada objek peristiwa alam yang penting bagi kehidupan ekonomi seperti perubahan musim atau proses organik yang dimiliki atau dipengaruhi oleh dewa dan setan melindungi dari ancaman berbagai penyakit, kematian, kelahiran, kebakaran, kekeringan, badai hujan dan kegagalan panen. Dari kegiatan ekonomi yang luar biasa, dari peristiwa sejarah dan peristiwa alam memungkinkan dewa mencapai keunggulan dari jajaran dewa lainnya, seperti misalnya keunggulan dewa surga yang dianggap sebagai penguasa cahaya dan kehangatan. Tetapi di antara kelompok masyarakat peternak dewa duniawi paling sering dianggap lebih tinggi sebagai penguasa reproduksi.

e. Dewa Duniawi dan Surgawi

Penyembahan dewa-dewa duniawi seperti pada Ibu Pertiwi umumnya relatif mengandaikan kepentingan dunia pertanian, meskipun tidak selalu paralel. Juga tidak dapat dikatakan bahwa dewa surgawi adalah perwakilan dari para pahlawan di luar bumi atau statusnya lebih tinggi dari dewa duniawi, dewa dari para kaum tani. Perkembangan dewa “Ibu Pertiwi” sejajar dengan perkembangan organisasi matriarkat. Dewa duniawi yang mengendalikan panen memiliki karakter lebih lokal dan merakyat dibandingkan dewa surgawi. Inferioritas dewa duniawi dibandingkan dewa surgawi yang tinggal di awan atau di pegunungan sering kali ditentukan oleh perkembangan budaya ksatria, pahlawan dan terdapat kecenderungan status dewa duniawi dapat meningkat menjad dewa surgawi. Pada umumnya dewa duniawi sering digabungkan kedalam dua fungsi utama dalam budaya agraris: dewa yang mengontrol hasil panen sehingga memberikan kekayaan dan penguasa orang mati yang telah dimakamkan di bumi.

Seperti dalam misteri Eleusinian terdapat dua kepentingan praktis yang bergantung pada dewa duniawi yaitu memberikan kekayaan duniawi dan penentuan nasib di akhirat. Di sisi lain, para dewa surgawi dalam perjalanannya sebagai penguasa bintang-bintang, dengan hukum tetap menguasai benda-benda langit diatur dengan jelas mendukung perkembangan sebagai penguasa benda-benda angkasa menjadi tuan atas segala sesuatu di dunia, khususnya berkaitan dengan tatanan dunia: hukum dan moralitas.

f. Spesialisasi Dewa

Peningkatan signifikansi secara objektif dari komponen tipikal dan jenis tindakan dan refleksi subjektif tentang dewa, mengarah pada spesialisasi fungsional di antara para dewa. Dari jenis yang abstrak, sampai pada konsep dewa yang dapat “menyesatkan” dan mengarah pada spesialisasi kualitatif mengikuti jalur pekerjaan masyarakat. Contoh paling klasik pembentukan dewa yang cukup abstrak, seperti konsepsi tertinggi dari agama Hindu kuno, Brahma sebagai “penguasa doa.” Sama seperti para pendeta Brahmana yang memonopoli kekuatan doa sebagai bentuk paksaan magic untuk mempengaruhi para dewa. Demikian pula dewa dalam disposisi kapasitas pada gilirannya memonopoli dengan mengendalikan yang paling penting dari semua perilaku keagamaan; sebagai hasilnya, menjadi dewa tertinggi, jika tidak ada saingan menjadi dewa satu-satunya. Dewa sebenarnya tidak ada hubungannya dengan

tindakan pribadi manusia. Melainkan seorang dewa harus terspesialisasi pada fungsi sosial jika suatu hubungan sosial ingin dijamin dan diikat secara permanen.

g. Dewa Rumah Tangga

Pertama-tama, setiap rumah tangga dan kelompok kerabat memiliki satu dewa atau lebih yang secara alami terhubung dengan roh nenek moyang. Dewa rumah tangga kemudian ditambahkan *numina*, misalnya dewa perapian. Sehingga pentingnya kultus dalam rumah tangga yang dipimpin oleh kepala rumah tangga (*gens*), meskipun cukup bervariasi dan tergantung pada struktur dan kepentingan praktis keluarga. Tingkat perkembangan pemujaan leluhur dalam kota pada umumnya berjalan paralel dengan struktur patriarki dalam rumah tangga. Struktur patriarki rumah tangga menjadi pusat kepentingan bagi kaum laki-laki sebagai imam.

Tetapi seperti dalam contoh Israel, hubungan antara kultus leluhur dan struktur patriarki tidak selalu berjalan paralel dengan hubungan sosial, terutama dari kelompok agama atau politik. Kekuasaan para imam memiliki pengaruh menekan atau menghancurkan kultus leluhur, serta fungsi imam dari kepala keluarga. Signifikansi antara kultus rumah tangga dan imam sebagai kepala rumah tangga tetap tidak terputus, secara alami membentuk ikatan yang sangat kuat, memberikan pengaruh intensif pada keluarga dan kekerabatan, menyatukan para anggota ke dalam kelompok yang kohesif. Pada akhirnya kekuatan kohesif memberikan pengaruh kuat pada hubungan ekonomi secara internal dalam rumah tangga.

Pada proses perkembangan menstereotipkan semua hubungan hukum keluarga, legitimasi istri dan ahli waris, hubungan anak laki-laki dengan ayah dan hubungan dengan saudara. Dari sudut pandang keluarga dan kekerabatan, hinaan atas perselingkuhan (orang asing) yang tidak memiliki hubungan darah dan kerabat, dapat mempersembahkan korban kepada leluhur dari kelompok kerabat, akan cenderung membangkitkan kecemburuan antara kerabat sedarah. Karena para dewa dan roh dari *band* secara pribadi menolak pengorbanan yang dibawa oleh seseorang asing yang tidak memiliki hubungan darah atau kerabat. Prinsip ini ditaati secara ketat dalam hubungan kekerabatan, di mana pun ditemukan, begitu pula semua pertanyaan yang berkaitan dengan legalitas kepala rumah tangga atas fungsinya sebagai imam. Motivasi keagamaan telah mempengaruhi hak-hak pewarisan anak sulung (*primogenitor*) sebagai pewaris tunggal maupun pilihan, meskipun faktor militer dan ekonomi turut mempengaruhi dalam perkembangan lebih lanjut. Sebagian besar motivasi keagamaan berasal dari dalam keluarga dan *klan*, misalnya di Asia (di Cina dan Jepang) dan keluarga Roma di Barat, berupaya memelihara struktur patriarki sepanjang perubahan kondisi ekonomi.

h. Dewa Politik

Di mana pun terjadi ikatan agama dalam rumah tangga dan kekerabatan, hanya terdapat dua kemungkinan dari keragaman politik. Pertama membentuk konfederasi keagamaan yang didedikasikan untuk kekerabatan

aktual atau imajiner. Kedua, mengusung patrimonial dalam rumah tangga kerajaan atas rumah tangga lainnya sebanding dengan perimaan “subyek.” Di mana pun pemerintahan patrimonial berkembang, roh leluhur (*numina genii*) atau dewa pribadi dari rumah tangga yang paling kuatlah yang berkuasa, beridiri di samping dewa rumah tangga subjek dan dengan demikian dewa dari keluarga penguasa yang dapat melegitimasi sanksi agama. Seperti kasus di Timur Jauh dan di Cina, di mana kaisar sebagai imam besar memonopoli dalam peyembahan roh dan kultus. Hal yang sama dapat ditemukan dalam sanksi hukum suci dari karisma (*Genius*) penguasa Romawi (pangeran) untuk mengkondisikan penerimaan secara universal pribadi kaisar ke dalam kultus kaum awam.

1) Tuhan Israel

Di manapun terdapat politik *band* dalam bentukan konfederasi suku yang dilegitimasi secara agama, di sanalah secara khusus berkembang dewa *band*, seperti halnya dengan Yahweh. Yahweh adalah Tuhan dari federasi suku-suku yang menurut tradisi berdasarkan aliansi antara orang Yahudi dan suku Midian (Keluaran, 18:1-12) yang memebentuk dan menentukan hubungan orang Israel yang telah menerima di bawah sumpah, bersama dengan konfederasi politik dan tatanan suci membentuk hubungan sosial di antara mereka dalam berbentuk “perjanjian” (*berith*). Hubungan kontrak yang dipaksakan oleh Yahweh dan diterima dengan taat oleh Israel (Keluaran, 19:5-8). Dari sini, berbagai kewajiban ritual, kanonik dan hukum mengalir mengikat pasangan manusia. Hubungan kontrak yang melibatkan janji-janji yang sangat pasti oleh pasangan ilahi; dianggap tepat dan pantas bagi pasangan manusia, dalam batas-batas tindakan yang pantas dihadapan Tuhan yang mahakuasa. Akar utama dari karakter janji agama Israel, karakter analogi yang dapat ditemukan di tempat lain.

2) Dewa Lokal dan Dewa Asing

Pembentukan *band* politik merupakan fenomena universal, pasangan dewa memerlukan pencocokan yang sesuai. Formasi di Mediterania, dimana sebuah *band* politik (*synoikismos*) selalu merupakan re-organisasi, jika tidak, merupakan ciptaan baru dari komunitas kultus di bawah naungan negara-kota. Fenomena klasik, dewa politik lokal umumnya dapat digabung dengan dewa negara-kota, namun pengabungan bukan fenomena satu-satunya. Setiap *band* politik memiliki dewa abadi khusus untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan dalam tiap aksi politik kelompok. Ketika *band* sepenuhnya berkembang, dewa *band* menjadi tertutup bagi orang luar. Pada prinsipnya dewa hanya menerima penyembahan dan doa yang berasal dari anggota *band*. Orang asing dengan demikian bukan hanya seorang politikus liar, tetapi juga seorang alien religius. Bahkan ketika dewa dari kelompok politik lain memiliki nama dan atribut yang sama, dewa tetap dianggap berbeda.

Anggota *band* dapat memanggil dan memuja dewa dari milik musuh yang sudah ditaklukan. Dewa-dewa dari satu kelompok mungkin dicuri atau talukan dari kelompok lain, tetapi merebut dewa dari *band* lain tidak selalu

menguntungkan, seperti kasus tabut perjanjian Israel yang mendatangkan malapetaka atas Filistin. Hal yang lumrah jika penaklukan secara politik dan militer juga mensyaratkan kemenangan dewa yang lebih kuat dari kelompok yang ditaklukan. Tentu saja tidak setiap dewa dari sebuah *band* politik adalah dewa lokal, tetapi juga menunjukkan lokasi pusat wilayah kekuasaan *band*.

Dewa (*lares*) rumah tangga Romawi mengubah lokasi tempat tinggal kuil suci, maka lokasi kekuasaan dewa juga berpindah. Allah Israel digambarkan dalam narasi pengembaraan di padang gurun, menjadi tiang api dan ting awan menuntun umat-Nya (Tuhan yang dekat). Tetapi, Yahweh juga mewakili dan ciri khasnya sebagai Tuhan “yang jauh,” Tuhan bagi bangsa-bangsa yang tinggal di Sinai dan dapat mendekat kapanpun jika diperlukan dengan bala pasukan surgawinya. Tuhan yang jauh mendekat hanya ketika rakyatnya memerlukan kekuatan militer untuk menuntut kehadiran dan partisipasi (Hakim-Hakim, 5:4-5; Ulangan, 33:2). Diasumsikan bahwa kualitas khas dewa dapat “bekerja dari jauh” dihasilkan dari penerimaan fungsional dewa-dewa asing oleh Israel, merupakan faktor dalam pengembangan konsep Yahweh sebagai Tuhan universal dan mahakuasa. Pada umumnya, dewa lokal dan dewa “*monolatry*” menuntut bentuk pemujaan yang eksklusif dari penganutnya dan tidak selalu mengarah pada ajaran universal, tetapi memiliki cenderung membuat dewa menjadi partikularisme. Perkembangan dewa-dewa lokal memperkuat partikularisme politik yang tidak biasa.

3) Dewa Negara-Kota

Dewa negara-kota sama eksklusif dengan dewa pada komunitas lain seperti halnya dalam satu pusat gereja terhadap gereja lainnya. Dewa negara-kota secara mutlak menentang pembentukan imamat terpadu yang membentuk berbagai kelompok. Berbeda dengan dewa “negara-nasional,” yang dalam hubungan kewajiban berdasarkan teritorial lembaga. Dewa negara-kota pada dasarnya tetap merupakan hubungan pribadi dengan komunitas kultus sebagai dewa sipil. Dewa negara-kota selanjutnya dapat dibentuk dari kelompok kultus pribadi, dewa suku, klan, dan rumah tangga yang eksklusif satu sama lain sehubungan dengan kultus pribadi mereka. Selain itu, dewa negara-kota juga eksklusif secara internal, berkaitan dengan mereka yang berdiri terpisah dari kultus kekerabatan dan rumah tangga.

Jadi di Athena, seseorang yang tidak memiliki dewa rumah tangga (*zeus herkeios*) tidak dapat memegang jabatan di kerajaan. Di Roma, yang tidak termasuk dalam kelompok klan (*patres*) tidak dapat memegang jabatan. Pejabat khusus *plebeian* (*tribuni plebis*) karena disumpah oleh manusia (*sacro sanctus*); dan karenanya dia tidak memiliki hubungan dengan klan dan karena itu tidak ada pejabat yang sah (*imperium*) tetapi hanya pelindung dari kaum *plebeian* (*podesta*) (Yosua 3:3). Koneksi geografis dewa lokal *band* mencapai puncak perkembangan di mana situs *band* (kuil suci) dianggap sebagai tempat suci khusus bagi dewa. Kasus Palestina dalam kaitannya dengan Yahweh, seperti yang digambarkan dalam tradisi sebagai dewa yang tinggal yang jauh tetapi berpartisipasi dalam persekutuan dalam kultus dan untuk

menghormatinya Tabut Perjanjian dibawa ke tanah Palestina.

4. *Band* dan dewa

Kehadiran dewa lokal tidak hanya dikondisikan oleh pemukiman menetap, tetapi juga berbagai faktor yang menandai *band* lokal sebagai pembawa tujuan politik. Biasanya, dewa lokal dan komunitas pemuja mencapai perkembangan penuh di atas fondasi kota sebagai kelompok politik yang terpisah dengan hak-hak, memiliki pengadilan independen dan penguasa pribadi. Akibatnya, perkembangan penuh dewa lokal tidak ditemukan di India, Timur Jauh atau Iran dan hanya terjadi secara terbatas di Eropa Utara, dalam bentuk dewa suku. Di sisi lain, di wilayah kota-kota yang relative otonom perkembangan misalnya di Mesir dari tahap agama animisme, dewa diatur untuk menjamin kepentingan dan keamanan distrik. Dari negara-kota, dewa-dewa lokal menyebar ke konfederasi seperti orang-orang Israel, Aetolians, dll.

Dari sudut pandang sejarah, konsep *band* sebagai pembawa kultus lokal adalah tipe peralihan *patrimonial* yang ketat tentang tindakan politik dan gagasan murni anti-rasional tentang tindakan wajib *band* dan institusi, seperti “organisasi korporasi teritorial” modern. Tidak hanya *band* politik yang mengalami perubahan tetapi pekerjaan dan keahlian *band* yang dimiliki oleh dewa atau orang suci, juga mengalami perubahan. Tidak ditemukana dalam jajaran Veda, dewa yang berubah fungsi sesuai dengan tahap perkembangan ekonomi. Di sisi lain, Mesir kuno terdapat dewa yang menjadi jurutulis untuk menunjukkan bentukan birokratisasi. Sama seperti kehadiran pedagang dan segala jenis pengrajin di seluruh dunia, begitu juga kehadiran dewa dan orang suci untuk mencerminkan peningkatan diferensiasi pekerjaan. Sampai akhir abad ke-19 tentara Tiongkok melakukan kanonisasi dewa perang untuk menandakan bahwa militer dianggap sebagai “panggilan” suci di antara panggilan lainnya. Hal berbeda dengan konsepsi dewa perang di pesisir laut Mediterania kuno dan Iran yang selalu merupakan dewa nasional yang agung.

i. Ajaran

Pengertian tentang dewa selalu berbeda-beda, tergantung kondisi alam dan sosial, demikian pula dengan variasi potensi dewa untuk mencapai keunggulan *panteon* atau memonopoli keilahian dari dewa lainnya. Hanya Yudaisme dan Islam yang benar-benar dapat dikatakan monoteistik secara fundamental. Hindu dan Kristen, gagasan tentang dewa tunggal dan tertinggi adalah konsep dari minat teologi keagamaan dan gagasan yang unik tentang keselamatan melalui inkarnasi manusia menjadi keilahian yang pada akhirnya menghalangi menuju monoteisme murni. Tetapi selalu ada jalan menuju monoteisme dilalui dengan berbagai tingkat dan konsistensi. Tidak pernah terjadi sebelumnya, bahkan selama Reformasi Protestan, keberadaan roh dan setan dihilangkan secara permanen; sebaliknya, mereka hanya tunduk tanpa syarat kepada satu Tuhan, setidaknya dalam teori.

1) Dewa Tertinggi

Pada praktiknya dewa tertinggi dipilih berdasarkan pertimbangan

bahwa dewa dianggap memberikan pengaruh pada kepentingan kehidupan sehari-hari maka dialah dewa tertinggi, sehingga secara teori roh atau setan dapat dianggap lebih rendah. Maka agama dalam kehidupan sehari-hari dipisah secara tegas oleh roh-roh, terlepas dari konsep resmi tuhan dalam agama-agama yang dirasionalkan. Sesuatu hal yang wajar di mana dewa lokalitas dalam politik dapat berkembang atau meningkat statusnya menjadi dewa tertinggi.

Setiap kali komunitas menetapkan dewa lokal yang mapan untuk memperluas wilayah pita politik melalui penaklukan menghasilkan berbagai dewa lokal dari komunitas yang plural digabungkan kemudian diasosiasikan menjadi satu kesatuan totalitas agama. Pada proses, dewa kemudian mengalami spesialisasi empiris dan fungsional baik yang asli atau yang kemudian ditentukan oleh pengalaman baru mengenai bidang khusus dari pengaruh para dewa, akan muncul kembali dalam diferensiasi pekerjaan dengan berbagai tingkat fungsi yang lebih jelas.

Dewa-dewa lokal sebagai pusat politik dan agama adalah dewa yang paling penting (karena para penguasa dan imamat berada di pusat kultus), misalnya, Marduk dari Babel, Amon dari Thebes, dengan demikian naik kedudukan menjadi dewa-dewa tertinggi dan status dewa tertinggi dapat hilang jika terjadi penaklukan. Begitu sebuah *band* politik berada di bawah perlindungan dewa tertentu, kemudian hari perlindungan dewa sudah tidak memadai lagi, maka dewa yang ditaklukan diasosiasikan menjadi anggota dan diadopsi secara lokal menjadi kesatuan (*synoikismos*), praktik ini begitu lazim di Zaman Kuno. Kemungkinan kombinasi dari berbagai prinsip yang terlibat dalam pembangunan *panteon* untuk pencapaian posisi keunggulan satu dewa dari dewa lain hampir tak terbatas jumlahnya.

Kompetensi para dewa sama cair dengan figur para pejabat pemerintah *patrimonial*. Hanya yang membedakan kompetensi di antara para dewa-dewa yang beragam diselingi oleh praktik keterikatan religius pada dewa tertinggi sehingga membentuk sikap etika kesopanan kepada dewa tertentu, misalnya untuk tidak memanggil nama dewa secara sebarangan. Kemudian dewa tertinggi di kemudian hari diperlakukan secara universal sesuai dengan fungsi; dengan demikian semua jenis fungsi diatributkan kepadanya, bahkan fungsi-fungsi dari dewa-dewa yang sebelumnya ditaklukan dan diambil fungsinya.

Pada proses pencapaian keunggulan dewa faktor-faktor rasional menjadi penentu dan memainkan peran penting dalam pencapaian keunggulan. Di mana ukuran ketaatan diperlukan oleh penganut dan berbagai ketentuan larangan. Paling sering dalam kasus ritus dan keagamaan yang dirasionalisasikan, maka dewa yang menunjukkan tatanan keteraturan dalam perilaku mereka, yaitu para dewa surga dan dewa bintang-bintang memiliki kesempatan untuk mencapai tingkat keunggulan.

2) Tatanan Ilahi

Pada awalnya peran dewa relatif kecil berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena fenomena alam bervariasi dalam perjalanannya dan

praktik keagamaan sehari-hari tidak perlu menggunakan perangkat magic dan memerlukan imamat untuk mempengaruhi para dewa. Dewa sangat penting jika bertemu dengan tekanan kepentingan, tanpa mencapai kosepsi keunggulan sekalipun atau tanpa penaklukan dewa di dalam jajaran para dewa (misalnya, kepentingan keselamatan Osiris di Mesir).

Hanya dengan rasio manusia dapat mendukung keunggulan dari para dewa surga dan setiap formasi *panteon* harus konsisten mengikuti prinsip-prinsip rasional sistematis sampai pada tingkat tertentu, karena iman selalu dipengaruhi oleh rasionalisme atau oleh tatanan rasional dari pihak individu sekuler. Di atas segalanya adalah *afinitas* rasional dapat menghasilkan keteraturan bintang-bintang di jalur surgawi, karena diatur oleh tatanan ilahi, dengan tatanan sosial suci yang tidak dapat diganggu gugat di bumi, dengan demikian menjadi dewa universal yang bertanggung jawab sebagai penjaga gerbang tatanan.

Dewa surgawi hadir tergantung dari kebutuhan ekonomi rasional dan pemerintahan yang mendambakan keamanan yang diatur oleh norma-norma suci dalam masyarakat. Para imamat adalah orang yang sangat tertarik dan mereka mewakili simbol norma-norma suci. Gambaran dari persaingan dewa surgawi Varuna dan Mitra sebagai penjaga ordo suci melawan dewa badai Indra, seorang pejuang yang tangguh, pembunuh naga, merupakan cerminan dari konflik kepentingan dari para imamat, berjuang untuk memperoleh keteraturan tatanan dan kontrol atas hidup dari para bangsawan vs prajurit.

Peningkatan status dewa menjadi dewa surgawi atau berbintang berada di jajaran dewa ditunjukkan oleh minat imamat untuk menuangkan dalam tata cara suci yang sistematis, seperti di India, Iran atau Babilonia dan dewa dibantu oleh sistem yang dirasionalkan dari subordinasi subjek yang diatur untuk para penguasa, seperti yang kita temukan di negara-negara birokrasi Cina dan Babilonia. Di Babilonia, agama dengan jelas berkembang ke arah kepercayaan dewa menuju kekuasaan di jajaran para bintang-bintang, khususnya menguasai planet-planet, sehingga hari-hari dalam seminggu di atur sampai pada penentuan nasib individu di alam baka. Perkembangan ke arah lain berpuncak pada fatalisme astrologi yang sebenarnya merupakan produk dari pengetahuan imamat dan negara yang merdeka secara politik dari kekuatan asing. Seorang dewa dapat mendominasi *panteon* tanpa menjadi dewa universal. Tetapi dominasi *panteon* biasanya mengisyaratkan bahwa dewa dalam perjalanan menuju konsep dewa universal.

3) Universalisme

Ketika pemikiran tentang dewa semakin mendalam, semakin dirasakan keberadaan, maka sifat dewa harus ditegaskan secara pasti dan dalam pengertian dewa harus universal. Di antara orang Yunani dan para filsuf menafsirkan dewa apa pun yang ditemukan di belahan dunia lain identik dengan dewa yang harus memiliki keteraturan. Kecenderungan menuju universal dengan meningkatnya dominasi *panteon* pada dewa tertinggi, yaitu, mengambil karakter *monoteistik*.

Pertumbuhan kerajaan di Cina, perluasan kekuasaan kasta Brahmana, meningkat formasi politik di India dan perkembangan kerajaan Persia dan Romawi mendukung kebangkitan dewa universalisme dan *monoteisme*, meskipun tidak selalu sama ukuran dan tingkat keberhasilan di tiap kasus. Pertumbuhan kerajaan (atau proses penyesuaian serupa yang cenderung ke arah yang sama) sama sekali bukan satu-satunya untuk mendongkrak perkembangan dewa menjadi universal.

Dalam kultus Yahweh, pendekatan *monoteisme* universalistik, yaitu *monolatry* sebagai akibat dari peristiwa bersejarah yang konkret dari pembentukan konfederasi. Universalisme adalah produk politik internasional, di mana para penafsir pragmatis sebagai pendukung kultus kenabian dan etika Yahweh. Konsekuensi dari khotbah, tindakan dari bangsa-bangsa lain mempengaruhi kepentingan vital Israel juga dianggap sebagai perbuatan Yahweh. Pada titik ini orang dapat melihat karakter dengan jelas historis pemikiran para nabi Ibrani yang sangat kontras dengan karakter naturalistik. Sama mencoloknya dengan tugas yang tak terhindarkan dihasilkan dari janji-janji Yahweh: perlunya menafsirkan seluruh sejarah bangsa Ibrani sebagai bagian dari perbuatan Yahweh dan karenanya merupakan bagian dari “sejarah dunia” mengingat banyaknya ancaman yang mengerikan untuk kelangsungan hidup rakyat, memang terdapat kontradiksi sejarah dengan janji-janji ilahi serta nasib rakyat Israel. Dengan demikian, dewa prajurit kuno dari konfederasi, yang telah menjadi dewa lokal kota Yerusalem, mengambil sifat-sifat kenabian dan universalistik dari kemahakuasaan dan kedaulatan.

Di Mesir, transisi monoteistik Amenhotep IV dan universalistik mengambil kultus dewa matahari (*Re*) dihasilkan dari situasi yang sama sekali berbeda. Dicapai dengan rasionalisme keimaman yang ekstensif dan rasionalisme kaum awam yang murni bersifat naturalistik, sangat kontras dengan nubuat Israel. Faktor lain adalah kebutuhan praktis seorang raja sebagai kepala negara untuk mendapat kesatuan birokrasi, bertujuan untuk mematahkan kekuasaan para imam dengan menghilangkan particular para dewa-dewa. Di Mesir tujuannya untuk memulihkan kekuasaan Firaun yang didewakan dengan mengangkat Firaun ke posisi raja dan imamat tertinggi. Di sisi lain, monoteisme universalisme Kristen dan Islam harus dianggap sebagai turunan dari Yudaisme, sedangkan *monoteisme* dari Zoroastrianisme sebagian besar ditentukan oleh pengaruh Timur Dekat.

Semua *monoteisme* secara kritis dipengaruhi oleh karakter khas nubuat kenabian “etis” dan nabi tipe “teladan,” perbedaan yang akan dibahas nanti. Semua perkembangan relatif *monoteistik* dan universalistik adalah produk dari spekulasi filosofis para imamat dan kaum awam. Mereka mencapai kepentingan keagamaan praktis hanya ketika mereka menjadi tertarik pada keselamatan. Hampir pada setiap bentuk *monoteisme* selalu konsisten dengan kepentingan praktis menghitamkan perkembangan dalam agama masa sehari-hari, dengan pengecualian Yudaisme, Islam, dan Kristen Protestan.

Ada alasan berbeda terjadinya kegagalan mencapai monoteisme yang

konsisten dalam berkembang budaya yang berbeda, tetapi alasan utama adalah tekanan dari kepentingan ekonomi dan ideologis yang kuat diberikan kepada para imam, yang tinggal di pusat-pusat pemujaan dan mengatur kultus untuk para dewa. Hambatan lain dari perkembangan monoteisme adalah kebutuhan religius kaum awam akan objek keagamaan yang mudah diakses dan nyata, yang dapat dibawa ke dalam hubungan dengan situasi kehidupan konkret atau ke dalam hubungan tertutup yang pasti dengan mengesampingkan orang luar. Dan di atas semua adalah kebutuhan kaum awam bahwa dewa menjadi objek yang dapat memanipulasi secara magic dengan memberikan keamanan yang teruji jauh lebih meyakinkan, daripada menyembah dewa yang terkena pengaruh magic. Konsep yang berkembang tentang kekuasaan supranatural dewa, bahkan sebagai dewa transenden tunggal, tidak berarti menghilangkan gagasan magic kuno tentang kekuasaan supranatural, bahkan bertahan dalam agama Kristen. Namun hal itu menghasilkan kemungkinan adanya hubungan ganda antara manusia dan alam gaib.

BAB II

KEHADIRAN AGAMA

1. Agama dan Dewa

a. Memaksa dewa

Kita dapat mengandaikan sebuah kekuasaan dengan menggunakan analogi manusia yang memiliki jiwa dan dapat memaksa jiwa untuk melayani manusia, seperti halnya agama naturalistik, roh dapat dipaksa untuk melayani tujuan manusia. Siapa pun orangnya yang memiliki karisma dan menggunakan dengan tepat, maka dia lebih kuat daripada dewa yang dapat di paksa untuk melakukan keinginan si pemilik karisma. Pada kasus ini, perilaku keagamaan bukanlah “menyembah dewa” melainkan “memaksa dewa” dan doa yang dipanjatkan bukanlah doa, tetapi sebuah formula magic. Itulah salah satu dasar yang tak terhapuskan dari agama populer. Pada umumnya inilah asal mula formula magic meskipun tidak eksklusif yang merupakan bagian dari komponen *orgiastic* dan *imitative* dari kultus keagamaan khususnya liturgi, lagu, tarian, drama, dan formula khas doa.

b. Menyembah Dewa

Humanisasi dewa dengan mengambil analogi perilaku manusia, dapat mengambil bentuk sebagai penguasa terestrial yang perkasa, penuh dengan kebijaksanaan yang dapat diperoleh dengan permohonan, hadiah, layanan, upeti, sanjungan dan suap. Atau nikmat yang diberikan dewa dapat diperoleh sebagai konsekuensi dari sikap ketaatan kepada kehendak dewa. Para dewa dianalogi sebagai penguasa duniawi: makhluk perkasa yang kekuasaan hanya berbeda derajat dengan manusia, setidaknya pada awal perkembangan. Ketika jenis dewa berkembang konsep penyembahan menjadi penting.

1) Doa

Terdapat dua elemen karakteristik bentuk penyembahan: doa dan pengorbanan yang berasal dari dunia magic. Dalam doa, batas antara formula magic dan permohonan tetap cair. Doa yang dirasional secara teknis (dalam bentuk roda doa atau pita doa yang digantung atau dilekatkan pada ikon dewa atau orang suci atau penghitungan manik-manik rosario) hampir semuanya produk metodis pemaksaan kepada para dewa yang mengandung formula magic daripada sebagai bentuk permohonan. Doa yang dipanjatkan oleh individu sebagaimana doa yang ditemukan dalam agama-agama tidak dibedakan, tetapi dalam banyak kasus doa memiliki bentuk rasionalisasi murni bisnis yang begitu doa dipanjatkan kepada dewa, terdapat harapan dan balasan sesuai dengan keinginan yang memanjatkan doa.

2) Pengorbanan

Pengorbanan, pada awalnya sebagai alat magic yang secara langsung sebagai metode pemaksaan kepada para dewa. Karena ada anggapan bahwa para dewa membutuhkan aroma wangi-wangian, zat yang dapat menghadirkan

ekstasi dan memungkinkan para dewa untuk memenuhi atau mengabdikan permintaan. Pengorbanan dapat diadakan sebagai pemenuhan kewajiban perjanjian dengan para dewa dan hubungan timbal balik dari kedua belah pihak. Atau pengorbanan bisa menjadi sarana magic untuk mengalihkan dan menjauhkan murka dewa pada objek lain, pengorbanan sebagai kambing hitam atau di atas semua pengorbanan manusia.

Motif lain dari pengorbanan lebih penting dan mungkin lebih tua: pengorbanan hewan, dimaksudkan untuk “persekutuan” antara peserta dan dewa sebagai komunitas persaudaraan. Mewakili tindakan transformasi signifikan dari gagasan bahkan jauh lebih tua bahwa mengoyak dan memakan hewan (dan kemudian seseorang dapat menjadi suci) memungkinkan si pemakan dapat melakukan perpindahan kekuatan magic. Makna magic semacam ini dapat kembali mendominasi dalam pemujaan pengorbanan. Terdapat penyimpangan signifikan dari magic ketika pengorbanan ditafsirkan sebagai upeti. Misalnya, buah pertama dari hasil panen dipersembahkan kepada dewa, supaya dewa tidak menghilangkan sisa buah, agar dapat di konsumsi oleh manusia. Penyimpangan lain adalah pengorbanan sebagai “hukuman” atau “penebusan” untuk mencegah murka para dewa. Pada tataran ini belum melibatkan “kesadaran akan dosa” dan berlangsung dengan sikap ekonomi yang dingin dan penuh perhitungan.

Dominasi motif non-magic semakin mengikat disebabkan oleh pengakuan akan kekuasaan dewa dan karakternya sebagai penguasa pribadi. Dewa menjadi tuan besar yang dapat bertindak sesuai keinginannya dan yang tidak dapat didekati lagi dengan paksaan magic, tetapi hanya dengan permohonan dan persembahan. Jika motif-motif kemudian ditambahkan dengan sesuatu yang baru, pada awalnya adalah sesuatu yang sadar dan rasional seperti motivasi magic itu sendiri. Motif yang meresap dan sangat sentral, yaitu: “membuat dewa dapat bekerja” (*do ut des*). Aspek yang selalu melekat pada religiositas sehari-hari di dalam agama massa di semua agama. Isi normal dari semua doa sebagian besar agama adalah penolakan terhadap dunia, kejahatan dan motivasi dunia eksternal (surga).

3) Pengertian Agama

Setiap aspek yang melampaui keseharian dan religiositas massa adalah karya dari proses perkembangan khusus yang dicirikan oleh aspek ganda yang khas. Di satu sisi, meningkatnya tuntutan sistematisasi rasional dari konsep dewa dan hubungan antara manusia dan dewa. Di sisi lain, ada proses khas dari rasionalisme, praktis dan penuh dengan perhitungan. Sejalan dengan pemikiran rasionalisasi “makna” dari perilaku keagamaan yang khas semakin dicirikan murni pengejaran eksternal daripada hanya mementingkan urusan ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, tujuan perilaku keagamaan berturut-turut dari “non-rasional” sampai tujuan akhirnya non-ekonomi” menuju dunia lain untuk mewakili sebagai agama yang tepat.

Pada tahap perkembangan tujuan di luar ekonomi mengandaikan keberadaan dewa sebagai pembawa pribadi tertentu. Hubungan manusia

dengan kekuatan gaib dalam bentuk doa, pengorbanan dan penyembahan dapat disebut sebagai “pemujaan” dan “agama,” untuk membedakan dari “magic” sebagai bentuk paksaan kepada dewa. Sejalan dengan itu, roh-roh kemudian disembah dan dimohon secara religius dapat disebut “dewa” atau tuhan berbeda dengan “setan” yang secara ajaib dipaksa dan mengoda manusia. Sebenarnya, tidak terdapat perbedaan secara mutlak antara dewa dan setan, jika diterapkan. Kultus yang baru kita sebut sebagai “religius” secara praktis mengandung banyak komponen magic. Pada perkembangan historis, diferensiasi sering terjadi dengan cara yang sangat sederhana: ketika kekuatan sekuler atau imamat menekan pada pentingnya tindakan kultus demi mempromosikan agama baru pada akhirnya dewa-dewa yang lebih tua hidup dan dianggap sebagai “setan.”

2. Imamat

a. Kultus

Secara sosiologi perbedaan dewa dan setan disebabkan oleh kehadiran “imamat” untuk membedakan darinya dari seorang “penyihir.” Pada kenyataannya kontras dan cair, hampir pada semua fenomena sosiologi. Perbedaan konseptual dari jenis-jenis ini tidak dapat ditentukan secara pasti. Mengikuti perbedaan antara “pemujaan” dan “magic” kita hanya dapat membedakan imamat yang mempengaruhi dewa melalui penyembahan dan sang penyihir yang memaksa dewa cara magic; tetapi di banyak agama, misalnya Kristen, konsep imamat termasuk kedalam kualifikasi magic.

b. Institusi/Lembaga

Istilah “imamat” dapat diterapkan secara fungsional dari suatu institusi yang terorganisir secara teratur dan bertahan lama dengan memiliki tugas untuk mempengaruhi para dewa, sangat berbeda dengan kinerja dan hanya sesekali dari para penyihir. Bahkan kontras ini dijumpai pada skala transisi, tetapi sebagai tipe “murni” imamat secara khusus dicirikan oleh kehadiran di pusat-pusat kultus yang terkait dengan beberapa petugas kultus. Para imamat, terlepas dari apakah jabatan diwarisi secara turun-temurun atau pencapaian pribadi, secara teratur melayani beberapa kelompok sosial yang bertujuan, dipekerjakan sebagai organ melayani kepentingan anggota, berbeda dengan penyihir yang tujuan murni ekonomi. Perbedaan secara konseptual cukup jelas, tetapi juga cukup cair. Penyihir sering menjadi anggota serikat tertutup atau kadang-kadang dari anggota kasta yang diwariskan secara turun-temurun, mungkin memonopoli sihir dalam komunitas tertentu. Bahkan imamat Katolik tidak selalu “dipekerjakan” pada lembaga gereja. Di Katolik Roma kadang-kadang imamat adalah seorang pengemis miskin yang menjalani kehidupan dengan menerima pemberian makanan dari rumah ke rumah.

c. Doktrin

Kualitas yang membedakan para imamat adalah profesi pengetahuan khusus yaitu doktrin dan kualifikasi spesialisasi pada bidangnya, yang membuat kontras dengan penyihir atau “nabi” yang menggunakan pengaruh

dengan karisma pribadi dengan menunjukkan mukjizat dan wahyu. Tetapi sekali lagi bukanlah perbedaan yang sederhana dan mutlak, karena penyihir bisa saja sangat terpelajar dan terdidik, sementara terpelajar tidak harus selalu menjadi ciri dari para imam. Sebaliknya, perbedaan antara imam dan penyihir harus ditetapkan secara kualitatif dengan mengacu pada sifat intelektual berbeda dalam dua kasus. Membedakan pelatihan rasional dan disiplin para imam sebagai bentuk persiapan karismatik. Persiapan untuk “kebangkitan” dengan menggunakan cara-cara irasional untuk tujuan kelahiran kembali dan secara berkelanjutan sebagai pelatihan untuk memperoleh pengetahuan empiris murni. Terdapat dua tipe yang berlawanan mengalir satu sama lain yaitu jaran atau tauhid” sebagai sifat dasar bentuk perkembangan imam. Kita dapat berasumsi bahwa doktrin adalah perkembangan sistem rasional dari konsep-konsep agama dan pengembangan “etika keagamaan” secara sistematis dan khas berdasarkan pada kumpulan dan pengajaran yang divalidasi oleh wahyu. Contoh dapat ditemukan dalam agama Islam sebagai agama wahyu untuk mengkontraskan dengan agama rakyat. Tetapi perbedaan imam yang membawa dan membentuk doktrin, tidak berlaku dalam kasus imam Shinto di Jepang dan juga hierarki imam di Fenisia. Ajaran sebagai tanda untuk menentukan fungsi imam yang paling mendasar, tetapi tidak selalu universal.

d. Definisi Sosiologi

Tujuan sosiologi, untuk mendiskusikan manifestasi beragam dan campuran dari fenomena di atas, untuk menetapkan berbagai fitur penting dari imam, sebagai sekelompok orang yang memiliki spesialisasi dalam kultus, yang secara teratur terikat dengan norma-norma, tempat dan waktu dan terikat dengan kelompok sosial tertentu. Tidak ada imam tanpa kultus, meskipun mungkin ada, pada kasus di Cina, di mana pejabat negara dan kepala rumah tangga secara eksklusif melakukan pemujaan terhadap dewa resmi dan roh leluhur. Di sisi lain, baik inisiasi maupun doktrin dapat ditemukan di antara para penyihir murni, seperti dalam ikatan persaudaraan Hametze di antara orang-orang India dan di belahan dunia lain. Para penyihir memiliki kekuatan yang cukup besar dan setiap perayaan magic mungkin memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Namun mereka tidak melaksanakan pemujaan secara berkelanjutan, sehingga istilah “imamat” tidak dapat diterapkan pada penyihir.

Gagasan rasionalisasi dunia metafisik dan etika agama umumnya menghilang pada kasus pemujaan tanpa imam, seperti dalam kasus status penyihir tanpa pemujaan. Perkembangan bentuk dari rasionalisasi metafisik dan etika agama adalah konsekuensi dari kehadiran imam yang independen dan terlatih secara profesional, yang disibukkan dengan aktivitas kultus secara berkelanjutan dan kebutuhan praktis untuk pemeliharaan jiwa. Akibatnya, etika berkembang menjadi sesuatu yang sangat berbeda dari agama yang dirasionalisasi secara metafisik. Dalam pemikiran Cina klasik tidak ada imam yang independen; dan hal sama ditemukan pada etika Buddhisme

kuno, yang tidak memiliki kultus dan imamat. Rasionalisasi kehidupan beragama rusak atau hilang sama sekali di mana imamat gagal mempertahankan status dan kekuasaan independen, seperti di zaman kuno. Di mana pun kelompok penyihir primitif dan mencoba merasionalisasi status sihir, tetapi gagal mengembangkan jabatan imamat (seperti halnya dengan para Brahmana di India), maka imamat dapat berkembang dengan cara lain yang lebih unik.

Tidak setiap imamat mengembangkan pemahaman baru yang bertentangan dengan magic: doktrin rasional dan etika agama. Perkembangan seperti itu umumnya mengandaikan dua kekuatan di luar kendali imamat: para nabi sebagai pembawa “wahyu” yang ideal atau religius etis dan kaum awam dan para penyembah kultus yang bukan imamat. Sebelum kita membahas bagaimana pengaruh di luar kekuasaan imamat. Fenomena ini dapat dikatakan hampir memiliki kesesama di seluruh dunia, dimana magic secara bertahap berkembang menjadi agama, kita harus membahas beberapa tren khas perkembangan agama yang digerakkan oleh keberadaan dan kepentingan imamat dalam kultus.

3. Perkembangan Konseptual Supranatural

a. Demonstrasi Kekuasaan

Apakah seseorang harus mencoba mempengaruhi dewa atau iblis dengan paksaan atau dengan permohonan adalah pertanyaan yang paling mendasar dan jawaban tergantung dari pada apa yang ingin dihasilkan. Penyihir harus membuktikan karisma, demikian pula dewa harus terus-menerus menunjukkan kekuasaannya. Jika upaya mempengaruhi dewa secara terus-menerus tidak berhasil dapat dipastikan bahwa dewa tidak berkuasa atau prosedur tidak dilakukan secara benar, maka dewa labat laun akan ditinggalkan oleh penganutnya.

Di Cina, hingga hari ini, beberapa keberhasilan yang mencolok sudah cukup untuk membuktikan bahwa dewa memperoleh ketenaran dan kekuasaan (*shen ling*), sehingga memenangkan lingkaran penganut yang cukup besar. Kaisar, sebagai wakil rakyatnya dari surga memberi para dewa gelar setiap kali dewa membuktikan kekuasaannya. Namun, jika kekuasaan dewa tidak terbukti dan terdapat beberapa kegagalan, cukup menjadi jawaban bahwa dewa sudah tidak lagi berdiam di kuil suci.

Sebaliknya, kecelakaan sejarah dapat memberikan landasan kuat bagi seorang dewa dan imamat untuk tetap menyembah dewa. Menurut Yesaya, “*Tuhan tidak akan membiarkan Yerusalem jatuh ke tangan para penguasa Asyur, jika saja raja Yudea tetap teguh dalam pendirian imann kepada Tuhan (Yesaya 37:21-37),*” pada akhirnya nabuat digenapi oleh kecelakaan sejarah. Kecelakaan sejarah kemudian dapat menjadi dasar yang tak tergoyahkan dari Tuhan dan nabi Yesaya. Hal ini bukan kasus yang luar biasa, sangat lumrah terjadi dalam agama yang dihubungkan dengan kasiat jimat pra-animisme dan karisma magic.

b. Atribut Kegagalan

Peristiwa kegagalan memanggil dewa dapat menyebabkan penyihir membayar kesalahan dengan nyawanya sendiri. Tetapi para imam, memiliki keuntungan karena dapat mengalihkan kesalahan dan kegagalannya sendiri terhadap hukuman dan murka dewa. Namun terkadang prestise para imam dapat jatuh bersama dengan ditaklukan dewa-dewa mereka. Para imam dapat menemukan cara ampuh untuk menafsirkan kegagalan sedemikian rupa sehingga tanggung jawab jatuh bukan pada kesalahan atau kekuasaan dewa, tetapi pada perilaku penganutnya. Bahkan hasil dari interpretasi semacam ini hadirnya gagasan tentang “menyembah dewa” yang berbeda dari “memaksa dewa.”

Mengapa dewa tidak mendengarkan doa dan permohonan para pengikutnya kemudian dapat dijelaskan dengan menyatakan bahwa penganutnya tidak cukup baik menyembah dewa, tidak cukup baik memenuhi syarat kurban atau mengabaikan dewa tertinggi demi mendapatkan kenikmatan dari dewa-dewa lain. Namun, jika penyembahan dewa yang diperbaharui dan ditingkatkan, dan tidak ada gunanya dalam beberapa situasi, karena dewa musuh masih tetap lebih kuat, akhir reputasi para imam juga ikut surut bersama dewa.

Pada setiap kasus, mungkin ada pembelotan kepada dewa-dewa yang lebih kuat, meskipun masih ada metode lain menjelaskan perilaku menyimpang dari dewa lama ke dewa baru, sedemikian rupa, sehingga prestise imam tidak berkurang dan bahkan mungkin meningkat. Pada keadaan tertentu, para imam bahkan berhasil menciptakan sebuah metode. Contoh paling mencolok adalah para imam Yahweh, yang keterikatan dengan umat-Nya semakin kuat, ikatan semakin kuat ketika Israel dalam perbudakan dan pembuangan. Agar terjadi, maka serangkaian atribut baru pada keilahian harus ditambahkan dan dikembangkan.

c. Diferensiasi Supranatural

Keunggulan kualitatif dewa atau setan yang dimanusiakan di atas manusia pada awalnya hanya bersifat relatif. Gairah dan keinginan dewa untuk disembah diyakini sangat terbatas. Dewa tidak mahatahu ataupun mahakuasa (pada mulanya hanya memiliki satu atribut), juga tidak abadi (dewa Babel, dapat meinggal). Perbedaan kualitatif antara dewa dan iblis hanya antara yang bermanfaat dan berbahaya bagi manusia. Secara alami kekuatan yang berguna dianggap sebagai kebaikan dan identik dengan dewa dan harus disembah, sedangkan kekuatan berbahaya diturunkan menjadi setan, sering diberkahi dengan tipu muslihat, yang tidak untuk disembah tetapi dipaksa secara magic. Namun sekali lagi diferensiasi tidak selalu terjadi di sepanjang garis lurus dan tentu tidak selalu mengarah bahwa penguasa berbahaya di identikan dengan setan. Ukuran pemujaan yang diterima para dewa tidak bergantung pada kebaikan dewa atau kepentingan universal para dewa, melainkan pada kepentingan manusia.

Memang, beberapa dewa surga yang sangat agung dan baik kepada

pemujanya sering kali tidak memiliki kultus, bukan karena mereka terlalu jauh dari manusia, tetapi karena pengaruh mereka seimbang sesuai dengan fungsi dan dengan keteraturannya begitu aman sehingga tidak diperlukan intervensi khusus (doktrin, nabuat atau wahyu). Di sisi lain, karakter kekuasaan yang jahat, seperti Rudra dewa penyakit sampar dalam agama Hindu, tidak selalu berdiri subordinat dibandingkan dari dewa-dewa baik dan berguna, tetapi Rudra memiliki potensi kekuasaan yang luar biasa dibandingkan dewa lainnya.

d. Dewa Etis

Dewa etis adalah untuk membedakan secara kualitatif antara dewa baik dan jahat. Pada tahap perkembangan terdapat dewa etis di dalam jajaran dewa-dewa dan sangat penting bagi kita pada saat ini. Kualifikasi dewa etis sama sekali tidak terbatas pada ajaran. Dewa etis selalu hadir pada berbagai tahap pembentukan *panteon*, tetapi pada tahap monoteisme karakter dewa etis memiliki konsekuensi yang sangat jauh jangkauannya. Secara alami karakter etis dapat ditemukan di antara para dewa yang mengkhususkan diri pada hukum dan kekuatan nabuat.

e. Nabuat

Seni nabuat pada awalnya dikembangkan dari ilmu magic. Setelah mengetahui bagaimana roh bekerja, penyihir dapat memprediksi perilaku dari gejala atau pertanda dari kehendak dewa, berdasarkan pada pengalaman yang sudah terbukti sebelumnya. Ketika seseorang membangun rumah, kuburan, dan jalan atau ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi dan politik, seseorang harus memutuskan berdasarkan pengalaman yang terbukti sebelumnya, di mana dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan.

Di mana pun kelompok sosial, seperti imamat Taoisme di Cina, mencari nafkah dari praktik nabuat, seni (*feng shui*) dapat mencapai kekuatan yang tak tergantikan di dalam masyarakat. Spartan Pausanias di Plataea (479 SM) telah secara sadar memanipulasi nabuat, agar sesuai dengan persyaratan strategi militer. Kapan pun kekuatan politik mengambil alih fungsi peradilan atau pencarian hukum, solusi untuk menemukan kebenaran hampir selalu dimediasi oleh wahyu ilahi (penghakiman dewa). Di mana pun para penyihir berhasil menyesuaikan persiapan dan interpretasi ramalan atau penghakiman ilahi, mereka sering mencapai posisi dominasi yang cukup membuat posisi mereka bertahan lama.

f. Hukum Dewa

Pada realitas kehidupan nyata penjaga tatanan hukum bukanlah dewa terkuat atau tertinggi, di mana pun itu berada: baik Varuna di India, Maat di Mesir atau Apollo di Yunani. Apa yang menjadi ciri dewa-dewa dengan kualifikasi etis ialah sesuai dengan gagasan “penghakiman ilahi” entah bagaimana selalu mengungkapkan agama “kebenaran.” Bukan karena dewa etis baik dan menjaga tatanan hukum, karena dewa-dewa yang dimanusiakan pada awalnya hanya sedikit berhubungan dengan etika, bahkan lebih rendah daripada manusia. Alasan keunggulan dewa adalah karena dia telah mengambil bidang tindakan khusus di bawah bimbingan imamat.

Tuntutan etis yang meningkat pada para dewa sejalan dengan empat perkembangan. **Pertama**, meningkatnya kekuasaan dan tuntutan keadilan untuk ketertiban dalam kelompok-kelompok politik. **Kedua**, meningkatnya signifikansi pemahaman rasional tentang kosmos yang abadi dan teratur (kegiatan meteorologi harus dicari dalam orientasi ekonomi). **Ketiga**, meningkatnya regulasi jenis hubungan manusia yang selalu baru dengan aturan konvensional, dan meningkatnya ketergantungan pada ketaatan aturan dalam interaksi satu sama lain. **Keempat**, pertumbuhan ekonomi dan kepentingan sosial sehingga memerlukan kualifikasi dalam hubungan; teman, bawahan, pejabat, mitra dalam transaksi pertukaran. Pada empat dasar perkembangan tuntutan etis bagi para dewa yang semakin penting untuk mengikat “kewajiban” etis setiap individu menuju kepada tatanan kosmis sehingga memungkinkan untuk mengukur setiap perilaku seseorang menguntungkan atau merugikan orang lain.

Dewa-dewa yang kepadanya seseorang mencari perlindungan selanjutnya tunduk pada suatu perintah dari raja-raja besar. Raja sebagai perpanjangan wakil dewa harus menyampaikan kehendak ilahi kepada rakyatnya. Dalam kasus pertama, kekuatan impersonal muncul di belakang para dewa, mengendalikan dari dalam untuk mengukur nilai perbuatan manusia. Sekali lagi kita melihat celah spesialisasi di antara kelas pejuang dari jenis rasionalisme religius atau murni etis. Kita telah membuat referensi singkat untuk celah ini dan kesempatan untuk mengamatinya dalam banyak konteks.

g. Kekuatan Impersonal

Kekuasaan impersonal yang terkandung dalam strata birokrasi atau teokratis, misalnya birokrasi Cina atau Brahmana di Hindu. Mereka memiliki kekuatan takdir dari tatanan dunia harmonis dan rasional yang dalam kasus tertentu dapat condong ke pada karakter yang lebih kosmis atau etis dan sosial, meskipun kedua aspek tersebut saling terlibat. Konfusianisme seperti halnya dalam Taoisme, tatanan dunia memiliki karakter kosmik dan secara khusus rasional etis; kekuatan ilahi tidak bersifat pribadi untuk menjamin keteraturan sejarah dunia, melainkan melalui tatanan birokrasi rasionalistik. Bahkan yang lebih etis adalah kekuatan impersonal agama Hindu (*Rita*) mengandaikan tatanan kosmos tetap dalam upacara keagamaan dan dalam tiap aktivitas manusia. Pandangan dunia yang dianut oleh para imam Veda yang mempraktikkan seni pemaksaan dewa-dewa pada dasarnya empiris.

Kedua, tatanan alam dan hubungan sosial yang diatur oleh aturan-aturan, khususnya hukum suci tidak dianggap sebagai subordinat bagi para dewa melainkan sebagai ciptaan dewa dengan sendirinya mendalilkan bahwa dewa melindungi dari para pelanggar terhadap tatanan yang telah di ciptakannya. Penetrasi konseptual postulat memiliki konsekuensi yang luas bagi tindakan keagamaan dan membentuk sikap umum terhadap dewa. Yang kemudian merangsang perkembangan etika agama serta untuk membedakan antara tuntutan dewa dan tuntutan “alam” karena tidak lagi memadai. Sampai

sekarang, ada dua metode primordial mempengaruhi kekuatan impersonal. Salah satunya adalah menundukkan dewa untuk tujuan manusia, melalui magic. Yang lain adalah untuk menyenangkan hati dewa, bukan dengan menjalankan kebajikan etis, tetapi untuk memenuhi tuntutan egois, ketaatan pada hukum agama sebagai cara yang khas untuk menyenangkan hati dewa.

4. Pengembangan Etika Keagamaan

a. Tabu

Etika agama tidak benar-benar dimulai dengan konteks kekuasaan impersonal para dewa. Sebaliknya, konteks sudah ada sebelum etika agama ada, terdapat norma-norma mempengaruhi perilaku yang murni dimotivasi oleh magic, yang pelanggaran dianggap sebagai kekejian atau penistaan. Di mana pun kepercayaan pada roh berkembang, diyakini bahwa kejadian-kejadian yang tidak biasa dalam kehidupan dihasilkan oleh masuknya roh tertentu ke dalam diri seseorang, misalnya, dalam keadaan sakit, saat lahir atau saat menstruasi. Roh dapat dianggap “suci” atau “najis”; meskipun bervariasi dan sering merupakan gejala yang secara kebetulan, tetapi pengaruh praktisnya sama. Dalam kedua kasus, seseorang harus menghindari roh yang membahayakan manusia. Individu yang diganggu oleh roh harus dijauhi secara fisik, sosial dan harus menghindari kontak dengan orang lain dan terkadang dengan tubuhnya sendiri menjadi najis.

Secara alami begitu rangkaian gagasan tabu berkembang, berbagai objek atau orang dapat dianggap sebagai “tabu” oleh keputusan yang memiliki karisma magic; setelah itu, kontak dengan orang baru dapat melanggar tabu, yang menyebabkan sihir menjadi jahat, karena pelanggaran tabu dapat ditularkan. Diperlukan kekuasaan kharismatik untuk mengalihkan tabu dan mengalami rasionalisasi yang cukup sistematis. Banyak kepentingan ekonomi dan sosial berdiri di bawah sanksi tabu. Diantara berbagai tabu: konservasi hutan dan kehidupan liar di hutan (mengikuti pola hutan terlarang bagi raja-raja abad pertengahan awal); perlindungan komoditas langka, mengikuti metode konsumsi ekonomis selama periode musim paceklik; pemberian perlindungan atas milik pribadi, melindungi harta milik para imamat atau bangsawan yang memiliki hak istimewa; pengamanan rampasan perang dari hasil penjarahan (seperti yang dilakukan oleh Yosua dalam kasus Akhan, Yosua 7:1-26); dan pemisahan seksual pribadi dari kelompok demi menjaga status kemurnian dan kesucian darah atau prestise. Dengan demikian, tabu sering kali diterapkan untuk kepentingan orang-orang yang memiliki hak istimewa.

Paling umum dari penggunaan tabu dalam agama untuk kepentingan non-agama mengungkapkan otonomi arbiter dari domain agama irasionalitas yang dapat dipertanyakan normanya. Rasionalisasi tabu pada akhirnya mengarah pada sistem norma, tindakan secara permanen ditafsirkan sebagai kekejian atau penistaan agama yang dapat dikenakan sanksi agama dan bahkan menyebabkan kematian bagi pelanggar untuk mencegah sihir jahat menyebar ke

anggota kelompok. Maka hadirilah yang disebut sistem etika tabu. Sistem yang terdiri dari pembatasan, larangan bekerja pada hari-hari tertentu, larangan pernikahan terutama dalam lingkaran hubungan sedarah. Proses yang biasa di sini adalah bahwa sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, berasal dari pengalaman penyakit atau pengaruh dari sihir jahat baik atas dasar rasional atau irasional dapat dianggap sebagai “suci.”

b. Totemisme

Pada beberapa cara yang tidak dipahami dengan jelas, bagi kelompok-kelompok tertentu berkembang suatu hubungan karakteristik antara tabu dan berbagai roh yang mendiami benda-benda atau binatang-binatang. Di Mesir contoh paling mencolok tentang bagaimana inkarnasi roh hewan suci dapat menghadirkan pusat kultus dalam masyarakat lokal. Hewan-hewan keramat, benda dan artefak lainnya dapat menjadi pusat pengelompokan sosial, dalam kasus tertentu lebih merupakan objek buatan atau meniru objek alami.

Institusi sosial dapat berkembang luas dibentuk oleh hubungan *totemisme*, yang merupakan hubungan khusus suatu objek, biasanya objek alami dan jenis paling jelas dalam bentuk binatang, dengan kelompok sosial tertentu. Hewan *totem* adalah simbol persaudaraan; melambangkan kepemilikan bersama oleh kelompok. Tentu saja terdapat variasi dalam konteks persaudaraan, terdapat variasi dalam sifat hubungan anggota dengan objek *totemik*. Dalam jenis totemisme yang berkembang penuh, persaudaraan kelompok mencakup semua kewajiban persaudaraan dari kelompok kerabat eksogami, sedangkan hubungan *totem* melibatkan larangan membunuh dan memakan hewan *totem*, kecuali pada kultus jamuan.

Perkembangan memuncak dalam serangkaian kewajiban pemujaan sebagai bentuk kepercayaan umum. Meskipun tidak universal bahwa kelompok dapat dikatakan sebagai keturunan dari hewan *totem*. Kontroversi mengenai perkembangan persaudaraan *totem* masih belum terselesaikan. Bagi kita cukup menegaskan bahwa totem secara fungsional adalah rekan animistik dari pemujaan dewa-dewa dalam masyarakat yang dikaitkan dengan kelompok sosial yang paling beragam, karena pemikiran non-rasional dapat mengandung artifisial murni dan tujuan *band* berdasarkan persaudaraan pribadi dan dilegalkan oleh agama.

Pengaturan perilaku seksual yang dilakukan oleh kekerabatan, terutama yang terkait dengan sanksi tabu agama yang paling baik diberikan oleh *totemisme*. Tetapi *totemisme* tidak terbatas pada tujuan pengaturan seksual, tidak terbatas pada kekerabatan, dan pertama kali tidak selalu dalam konteks ini. Totem pada dasarnya adalah metode untuk menempatkan ikatan persaudaraan di bawah sanksi magic. *Totemisme* sangat berpengaruh dalam menghasilkan pembagian kerja antara jenis kelamin dan ditegakkan oleh sanksi magic. *Totemisme* sering memainkan peran dalam pengembangan dan regulasi pertukaran pada intra-kelompok yang teratur (berbeda dengan perdagangan di luar batas kelompok).

c. Komunitas Meja Makan

Tabu, terutama larangan yang dikondisikan oleh magic, menunjukkan kepada kita sumber baru dari institusi yaitu komunitas meja yang memiliki kepentingan yang begitu luas. Salah satu sumber lembaga pertama, yaitu lembaga rumah tangga. Sumber lain adanya pembatasan komunitas meja sebagai bentuk keanggotaan dengan kualifikasi magic yang sama, yang dikondisikan oleh doktrin tabu ketidakmurnian.

Dua motif komunitas meja dapat masuk ke dalam bentuk persaingan dan ikatan persekutuan. Misalnya, larangan bagi istri untuk duduk makan satu meja bersama suami dan dalam beberapa kasus istri dilarang melihat suami makan, karena istri berasal strata lebih rendah atau diluar kerabat suami. Komunitas meja bagi seorang raja dikelilingi oleh tabu atau anggota kelompok dengan status istimewa seperti kasta atau komunitas agama lain. Lebih jauh lagi, kasta-kasta istimewa harus dilindungi dari orang asing yang dianggap “najis” selama jamuan kultus atau bahkan makanan sehari-hari. Komunitas meja merupakan metode yang menghasilkan persekutuan keagamaan, dapat mengarah pada aliansi politik dan etnis. Jadi, titik balik pertama dalam sejarah besar Kekristenan adalah persekutuan meja makan yang diatur di Antiokhia antara Petrus dan para proselit yang tidak bersunat di mana Paulus menuduh upaya Petrus untuk menghindari persekutuan (Galatia, 2:11-16) .

d. Tabu dan Hubungan Sosial

Norma-norma tabu dapat menghasilkan rintangan yang luar biasa berat dalam perkembangan ekonomi; perdagangan dan pasar, dan hubungan sosial lainnya. Pemahaman ketidakmurnian mutlak bagi orang diluar agama untuk berpartisipasi. Misalnya, tabu kasta Hindu membatasi hubungan seksual di antara mereka yang berbeda kasta, jauh lebih kuat daripada sistem kepercayaan roh (*feng shui*) yang dapat mengganggu sistem perdagangan di Cina. Tentu saja, terdapat batas-batas alami dari kekuatan tabu yang pasti sehubungan dengan kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari. Satu-satunya tabu kasta Hindu yang cenderung dilanggar dalam batas tertentu adalah tabu pada hubungan seksual antar kasta di bawah minat orang kaya tertarik pada selir. Dengan demikian, orang kaya diperbolehkan untuk mengambil gadis-gadis dari kasta rendah sebagai selir.

e. Etika Kasta

Secara teori terdapat batasan tabu dalam kasta dan kita tidak perlu khawatir bahwa kapitalisme menjadi tidak mungkin berkembang. Terlepas dari semua upaya untuk mengurangi segregasi kasta, meskipun terdapat perlawanan batin tabu kasta tetap berlaku, tujuannya untuk mencegah spesialisasi yang berbeda untuk bekerja di pabrik yang sama. Tatanan kasta cenderung melanggengkan spesialisasi jenis kerja, jika bukan dengan tujuan positif, maka sebagai konsekuensi dari “motivasi.”

Membebaskan pengaruh dari sanksi agama terhadap kasta adalah dimotivasi dari aktivitas ekonomi secara diametris berlawanan dengan rasionalisme. Dalam urutan kasta, spesialisasi memiliki karakter religius

masing-masing dan disahkan sebagai “panggilan” suci. Bahkan kasta-kasta Hindu yang paling dibenci tidak terkecuali para pencuri, menganggap aktivitasnya sendiri disetujui oleh dewa-dewa atau oleh kehendak ilahi, yang diberikan kepada para anggota sebagai pemenuhan panggilan khusus dalam kehidupan mereka; dan setiap kasta memupuk rasa martabatnya melalui pelaksanaan panggilan yang dilengkapi secara teknis.

Etika kasta sejauh menyangkut spesialisasi tradisionalists, bukan rasional. Disini kita dapat menemukan pemenuhan dan konfirmasi dalam kesempurnaan mutlak dari produk pada bidang pekerjaan. Cara berpikir ini sangat asing bagi rasionalisasi terutama metode produksi yang merupakan dasar bagi semua teknologi rasional modern atau usaha sistematis rasional dalam ekonomi bisnis, yang merupakan akar fondasi kapitalisme modern. Kita harus kembali ke etika Protestantisme, untuk memahami perilaku seorang pertapa (*asketis*) untuk menemukan sanksi etis dalam rasionalisme ekonomi dan para pengusaha. Etika kasta memiliki motivasi untuk memuliakan para pemilik spesialisasi, bukan diukur dalam pendapatan ekonomi atau dalam keajaiban teknologi rasional seperti yang diterapkan dalam penggunaan tenaga kerja yang rasional, melainkan dalam keahlian produsen secara pribadi yang dimanifestasikan dalam keindahan dan kebaikan produk, produk yang sesuai dengan kasta tertentu.

Apa yang kemudian menentukan bagi tatanan kasta Hindu khususnya hubungan dengan kepercayaan pada perpindahan jiwa atau transformasi dan terutama keyakinan pada kemungkinan peningkatan peluang seseorang dalam kelahiran kembali hanya dengan setia pada panggilan kasta. Segala upaya penyimpangan dari kasta seseorang dapat mengganggu panggilan kasta orang lain dan kasta yang lebih tinggi, konsekuensi bagi penyimpangan dapat menghasilkan magic jahat dan kelahiran kembali yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu kasta terendah secara alami memiliki peluang tertinggi untuk meningkatkan status dalam kelahiran kembali, sehingga mereka berpegang teguh pada kewajiban kasta dan tidak pernah berpikir untuk menggulingkan tatanan kasta melalui revolusi atau reformasi sosial. Di antara umat Hindu, sama seperti perintah Alkitab yang sangat ditekankan oleh Luther (1 Korintus 7:20) yaitu “*tetap teguh dalam panggilan,*” diangkat menjadi kewajiban utama panggilan agama dan dimotivasi oleh harapan agama yang kuat.

f. Konsep Dosa

Setiap kali kepercayaan pada roh dirasionalisasi menjadi kepercayaan pada dewa, yaitu setiap kali paksaan roh memberi jalan kepada dewa melalui pemujaan, etika magic kepercayaan pada roh juga harus diorientasikan. Reorientasi diarahkan oleh gagasan bahwa siapa pun yang melanggar norma-norma yang sudah ditetapkan secara ilahi akan menyebabkan ketidaksenangan etis bagi dewa. Posisi postulat sederhana bahwa ketika musuh melakukan penaklukan atau bencana menimpa, penyebabnya bukan pada kelemahan dewa melainkan kemarahan dewa kepada para penganutnya yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap etika hukum di bawah perwaliannya. Oleh karena itu,

pemuja yang harus disalahkan, jika beberapa hasil yang tidak menguntungkan; dewa mungkin mengirim bencana untuk menghukum dan mendisiplinkan orang yang dicintainya. Dengan demikian, nabi-nabi Israel selalu dapat menuduh dosa-dosa umat pada generasi sendiri atau nenek moyang, yang mana Allah telah bereaksi dengan murka yang hampir tak habis-habisnya, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa Ia mengizinkan umat-Nya sendiri untuk tunduk pada kaum lain yang tidak menyembah-Nya sama sekali.

g. Etika Keagamaan

Setiap konsep dewa yang telah mengambil kualitas universalistik, kemudian dikembangkan dalam bentuk “etika agama” yang berasal dari tabu magic yang beroperasi dengan gagasan tentang magic jahat. Sejak kehadiran etika agama, pelanggaran terhadap kehendak dewa adalah “dosa etis” yang membebani hati nurani terlepas dari akibat secara langsung. Kemalangan yang menimpa individu adalah hukuman yang ditetapkan dewa dan konsekuensi dari dosa, dimana individu berharap untuk dibebaskan dengan sikap “takwa” (sikap menyenangkan Tuhan) yang akan membawa keselamatan bagi individu.

Pada Perjanjian Lama, gagasan tentang keselamatan hanya muncul dalam pengertian dasar namun rasional yaitu pembebasan dari penderitaan kongkrit. Pada tahap awal, etika agama secara konsisten memiliki karakteristik lain, hampir sama dengan etika magic yang terdiri dari resep dan larangan, secara heterogen yang berasal dari motif yang beragam. Di dalam kompleksitas dari sudut pandang modern terdapat sedikit perbedaan antara perintah “penting” dan “tidak terlalu penting” untuk mengkalsifikasi pelanggaran sebagai dosa berat atau dosa ringan.

h. Sistematisasi Etika

Konsep sistematisasi etika dari perintah dewa yang ditafsirkan berasal dari keinginan pribadi dewa untuk memenuhi kesenangan eksternalnya, sikap anti-dewa selalu mengarah pada pandangan dosa. Kebaikan kemudian dipahami sebagai kapasitas integral untuk menggambarkan sikap kekudusan, dan tindakan yang konsisten dihasilkan dari sikap pertobatan. Selama proses sistematisasi ini, berkembang harapan akan keselamatan adalah kerinduan irasional untuk menjadi “baik,” menjadi anggun, sederhananya sikap sadar terhadap makna kebaikan.

Serangkaian konsepsi yang paling beragam yang hampir tak terbatas, disilangkan oleh gagasan murni magic, mengarah pada sublimasi “kesalehan atau ketaatan” sebagai dasar abadi dari perilaku hidup, dihadirkan dan dimotivasi secara terus-menerus. Tentu saja sublimasi seperti itu sangat langka dan hanya dapat dicapai dalam kemurnian penuh yang hanya sesekali disajikan oleh agama dalam kehidupan sehari-hari. Kita masih berada dalam taman “keajaiban” sehingga dosa dan pertobatan dipandang sebagai kekuatan integral dari substansi material; pada tahap ini, sifat “baik” atau “jahat” dari tindakan ditafsirkan sebagai racun, penawar penyembuhan atau penurun suhu tubuh.

Di India, kekuatan suci (*tapas*) dicapai dengan asketis dan terkandung di dalam tubuh, awalnya menunjukkan panas yang ditimbulkan pada unggas

selama musim kawin, pada pencipta dunia kosmogoni dan pada penyihir selama masa histeria suci yang disebabkan oleh *matiraga* dan mengarah pada kekuatan gaib. Gagasan bahwa orang yang berbuat baik menerima “jiwa” khusus berasal dari sumber ilahi menjadi “kepemilikan” batiniah yang ilahi. Demikian pula, konsepsi dosa sebagai racun yang menyebar ke seluh tubuh oleh kuasa magic jahat yang menguasainya, konsepsi dosa sebagai kekuatan puncak dari kejahatan radikal, yang dengannya orang berdosa harus berjuang agar dia tidak jatuh ke dalam kuasa setan. Tidak berarti setiap etika melintasi seluruh jalan konsepsi ini. Dengan demikian, etika Konfusianisme tidak memiliki konsep kejahatan radikal, dan secara umum tidak memiliki konsep kekuatan setan yang integral terhadap dosa. Gagasan dosa juga tidak terkandung dalam etika Yunani atau Romawi. Kedua kasus kemungkinan karena imamat kurang terorganisir secara independen, nubuatan yang dapat menciptakan sentralisasi etika di bawah gagasan agama keselamatan.

Di India, nubuat bukannya tidak ada, tetapi memiliki karakter yang sangat khusus dan etika keselamatan yang sangat luhur. Nabi dan imamat adalah kembaran dari sistematisasi dan rasionalisasi dari etika agama. Tetapi faktor penting ketiga dalam menentukan perkembangan etika agama: kaum “awam” yang ingin dipengaruhi oleh para nabi dan imamat pada etika mereka. Sekarang kita harus memeriksa secara singkat interaksi dari ketiga faktor.

BAB III

NABI

1. Definisi Nabi

Dari sudut pandang sosiologi, nabi adalah seorang yang membawa karisma murni dengan misi menyatakan ajaran agama atau perintah ilahi. Tidak terdapat perbedaan radikal antara “pembaharu agama” yang mengungkapkan makna baru dalam wahyu yang lebih tua, aktual atau fiktif, dan “pendiri agama” yang membawa wahyu yang sama sekali baru. Kedua jenis tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pembentukan komunitas agama baru tidak harus menghasilkan wahyu baru dari para nabi, karena dapat dihasilkan dari kegiatan para pembaharu non-profetik. Dalam konteks ini kita juga tidak membahas pertanyaan apakah para pengikut seorang nabi lebih tertarik kepada pribadinya, seperti dalam kasus Zoroaster, Yesus atau pada ajaran seperti dalam kasus Buddha dan para nabi Israel.

a. Imamat dan Nabi

Panggilan pribadi adalah elemen penentu yang membedakan nabi dari imamat. Pertama-tama, nabi menyatakan wahyu baru dengan karisma, sedangkan imamat memiliki tujuan untuk melayani tradisi. Bukan karena kebetulan tetapi dapat dipastikan, bahwa tidak ada nabi yang datang dari kaum imamat. Untuk memastikan, bahwa guru-guru keselamatan di India bukanlah berasal dari kaum Brahmana, para nabi Israel juga bukan berasal dari imamat. Hanya dalam kasus Zoroaster yang sedikit berbeda karena kemungkinan nabi berasal dari keturunan bangsawan imamat. Sebaliknya, imamat membagikan barang-barang keselamatan melalui jabatannya. Bahkan dalam kasus tertentu karisma pribadi melekat pada seorang imamat sebagai usaha menyampikan ajaran keselamatan dan melegitimasi jabatannya.

b. Penyihir dan Nabi

Di sisi lain, nabi seperti penyihir mengerahkan kekuatan sepenuhnya dengan karisma pribadinya. Tidak seperti penyihir, nabi menyampaikan wahyu yang bermakna dan tugasnya adalah pengajaran atau perintah, bukan magic. Secara lahiriah sekali lagi perbedaan sangat cair. Penyihir sering menggunakan ramalan atau nabuat, namun tidak secara rutin. Pada tahap ini, wahyu hanya berfungsi secara terus menerus sebagai nubuat atau interpretasi dari mimpi. Jika seseorang tanpa berkonsultasi dengan penyihir, tidak ada inovasi dalam hubungan sosial yang dapat diadopsi pada zaman primitif. Sampai hari ini, di beberapa bagian Australia, wahyu dapat turun dari mimpi para penyihir yang kemudian ditetapkan di hadapan dewan kepala klan untuk diadopsi dan mungkin merupakan tanda “sekularisasi” bahwa praktik ini sedang surut.

Di sisi lain, hanya dalam keadaan yang sangat tidak biasa seorang nabi berhasil menegakkan otoritasnya tanpa demonstrasi karismatik yang dalam praktiknya berarti magic. Setidaknya bagi para pembawa ajaran baru secara praktis selalu memerlukan validasi. Tidak boleh dilupakan sesaat pun bahwa seluruh dasar legitimasi Yesus sendiri (Yohanes. 8:14) serta klaim bahwa Dia dan hanya Dia yang mengenal Bapa (Yohanes. 8:19) dan jalan menuju Bapa adalah melalui iman di dalam Dia saja (Yohanes. 14:6) adalah karisma magic yang dirasakan Yesus dalam dirinya. Kesadaran akan kepemilikan karisma lebih dari siapapun yang membawanya ke jalan nabi. Selama periode *apostolik* Kekristenan awal dan setelahnya pengambaraan nabi adalah fenomena yang konstan. Nabi-nabi selalu dituntut untuk membuktikan bahwa mereka memiliki karisma roh, kemampuan magic khusus.

Para nabi yang memiliki spesialisasi sangat sering mempraktikkan ramalan menyembuh dan konseling magic (perawatan jiwa/pastoral). Misalnya, tentang nubuat penglihatan “nabi yang berorientasi pada masa depan” yang begitu sering disebutkan dalam Perjanjian Lama, terutama dalam kitab-kitab nubuat dan Tawarikh. Namun yang membedakan nabi dalam pengertian sosiologi adalah istilah yang dapat dibedakan dari penyihir dengan tujuan ekonomi, sedangkan nabi tidak dipungut biaya atau sukarela. Oleh sebab itulah Amos menjadi sangat marah dan menolak untuk disebut sebagai nabi (Amos, 7:14).

Nabi khas menyebarkan gagasan untuk kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk tujuan ekonomi, setidaknya, tidak dalam bentuk jelas atau diatur. Sifat kenabian yang bebas dari propaganda telah mengambil berbagai bentuk. Dengan demikian berkembang postulat dengan hati-hati bahwa rasul, nabi atau guru Kekristenan kuno tidak boleh mencari nafkah ketika memproklamir agamanya. Juga, penentuan dan batasan yang ditetapkan pada lamanya waktu nabi bisa berkarya di bumi. Nabi Kristen harus mencari nafkah dengan kemampuannya sendiri atau seperti di antara umat Buddha hanya mengharapkan dari pemberian sedekah. Mandat yang berulang kali ditekankan dalam surat-surat Paulus dan dalam monastik Buddhis. Diktum “barangsiapa tidak bekerja, tidak boleh makan” (2 Tesalonika, 3:10) ditujukan kepada para misionaris; namun, tentu saja tanpa dipungut biaya adalah salah satu moto utama keberhasilan dari propaganda pangilan kenabian.

c. Zaman Nabi

Periode nubuat Israel yang lebih tua sekitar zaman Elia adalah zaman propaganda nubuat yang kuat di seluruh Timur Dekat dan Yunani. Mungkin pada zaman itu semua jenis ramalan hadir, terutama pengaruh dari Timur Dekat, sehubungan dengan nubuat kebangkitan kerajaan besar yang sangat intens yang akan hadir di dunia Asia. Selain itu, palestina berada di jalur perdagangan internasional mendapat gangguan cukup lama. Pada saat itu orang Yunani terkenal dengan penyebaran kultus Thracian Dionysos dan berbagai jenis nubuatan yang sangat beragam. Terdapat berberapa reformis sosial semi-kenabian, gerakan-gerakan keagamaan yang murni pengetahuan

magic dan kultus sederhana dari para imamat Homer.

Kultus emosional dan nubuat emosional yakni berbicara dengan bahasa karismatik atau roh dan ekstasi memabukkan yang dikenali dengan rasionalisme teologis (*Hesiod*) sebagai awal dari spekulasi kosmologis dan filosofis dari ajaran mistik dan agama keselamatan. Pertumbuhan kultus emosional sejalan dengan kolonisasi dan pembentukan negara-kota dan transformasi yang dihasilkan dari pengembangan tentara-warga. Tidak perlu dirinci di sini perkembangan abad ke lima sampai ke delapan. Sejalan dengan gerakan kenabian Yahudi, Persia dan Hindu, mungkin sejajar dengan pencapaian etika Cina pada periode pra-Konfusianisme.

Para nabi Yunani sangat berbeda, dalam hal kriteria ekonomi yang tidak dipungut biaya dan dalam kepemilikan ajaran. Orang-orang Yunani membuat perbedaan pengajaran dengan menggambarkan sebagai orang bebas, seperti yang kita lihat dari Socrates. Di Yunani terdapat perbedaan yang jelas antara agama komunal yaitu Orphisme dengan doktrin keselamatan dan setiap jenis nubuatan dan teknik keselamatan lainnya, terutama yang bersifat misteri. Tugas utama kita disini hanya untuk membedakan berbagai jenis nabi sebagai pembawa keselamatan religius tertentu atau sebaliknya.

d. Pemberi Hukum dan Nabi

Masa transisi dari nabi ke pemberi hukum sangat cair. Pemberi hukum dalam kasus konkret telah diberi tugas untuk mengkodifikasi hukum secara sistematis atau menyusun kembali, sebagaimana adanya. Contoh Kasus pemberi hukum Yunani (*aisymnetes*), misalnya Solon, Charondas, dll. Pemberi hukum sangat arbiter di Italia (*podesta*) yang dipanggil dari luar komunitas, bukan untuk tujuan menciptakan tatanan sosial baru, tetapi untuk menyediakan arbiter yang terpisah dan tidak memihak terutama ketika keluarga dari kelas sosial berselisih satu sama lain.

Di sisi lain, para pembuat hukum umumnya, meskipun tidak selalu, dipanggil ketika terjadi ketegangan sosial diantara kelas sosial. Situasi awal ialah memberikan “kebijakan sosial”: diferensiasi ekonomi kelas prajurit sebagai akibat dari pertumbuhan kekayaan dan perbudakan karena utang di sisi lain; faktor tambahan adalah ketidakpuasan yang timbul dari aspirasi politik yang belum terwujud dari orang-orang untuk meningkat hasil komersial setelah memperoleh kekayaan melalui kegiatan ekonomi dalam pengertian sekarang prajurit menantang bangsawan. Tugas pemberi hukum untuk menyelesaikan konflik status antara kelompok dan untuk menciptakan hukum suci baru dan mereka dipercaya atas keilahian yang dimiliki.

1) Musa

Jika, Musa adalah seorang tokoh sejarah dan jika itu benar, maka Musa dapat diklasifikasikan secara fungsional sebagai pemberi hukum. Karena ketentuan undang-undang suci tertua Ibrani mengandaikan ekonomi dan konflik kepentingan yang tajam, baik yang akan datang atau yang sudah ada di dalam konfederasi suku-suku. Tugas Musa memberikan solusi, kompromi dari konflik-konflik (misalnya, pembebasan utang pada hari Sabat, Ulangan 15:1-

3) dan mengorganisir konfederasi suku Israel dengan Tuhan nasional yang terintegral. Musa sebagai penerimaan hukum merangsang periode ekspansi orang-orang yang baru bersatu dengan sikap kompromi dengan status di antara kelompok-kelompok untuk mendorong ekspansi dalam banyak kasus lain, khusus di Athena dan Roma. Dikemukakan dalam kitab suci bahwa “setelah Musa tidak muncul lagi seorang nabi Israel seperti dia” berarti selain Musa, orang Yahudi tidak pernah lagi memiliki tokoh pemberi hukum (Ulangan, 34:10)

e. Nabi dan Kebijakan Sosial

Tidak semua nabi sebagai pemberi hukum, tetapi secara umum apa yang biasa dianggap sebagai kenabian tidak termasuk dalam kategori ini. Yang pasti, nabi-nabi Israel di kemudian hari menaruh perhatian pada kebijakan sosial. Mereka melemparkan dengan kata: *celakalah mereka yang menyebut kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit* (Yesaya 5:20) dan *memperbudak orang miskin, dan membelokkan keadilan dengan suap*. Tindakan khas mengarah ke stratifikasi kelas di dunia kuno dan didiintensifkan dengan perkembangan negara-kota. Yerusalem juga telah diorganisasikan menjadi sebuah negara-kota pada zaman para nabi. Perhatian khusus terhadap masalah sosial adalah ciri khas para nabi Israel.

Kebijakan sosial tidak hadir dalam nubuat Hindu pada periode yang sama, hal yang sama dengan Buddha meskipun kondisi di India pada masa itu relatif sama dengan kondisi di Yunani pada abad keenam. Perbedaan kebijakan sosial antara nabi-nabi Israel dan India disebabkan oleh perbedaan agama, yang akan dibahas kemudian. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa dalam motivasi para nabi Israel kebijakan sosial hanyalah sarana mencapai tujuan. Perhatian utama mereka adalah politik luar negeri, terutama merupakan teater aktivitas Tuhan. Para nabi Israel melihat ketidakadilan sosial dan jenis ketidakadilan lainnya melanggar semangat hukum Musa. Motif murka Tuhan, bukan sebagai penyebab untuk alasan melakukan reformasi sosial. Patut dicatat bahwa satu-satunya ahli teori reformasi sosial yaitu Yehezkiel hampir tidak dapat dikategorikan sebagai nabi. Akhirnya, Yesus sama sekali tidak tertarik melakukan reformasi sosial.

Zoroaster sedikit berbeda, karena mereka mayoritas beternak, kebencian mereka kepada para pengembara yang memanjakan. Perhatian utamanya adalah perjuangan melawan kultus *orgiastic* untuk misi ilahinya sendiri, yang tentu saja memiliki konsekuensi ekonomi secara insidental. Fokus utama yang serupa pada kasus Muhammad yang menjalankan program reformasi sosialnya, kemudian di lanjutkan Umar secara konsisten, hampir seluruhnya berorientasi pada penyatuan orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir dan mempertahankan dan mengumpulkan sebanyak mungkin para pejuang atau prajurit.

f. Tiran dan Nabi

Merupakan ciri khas para nabi, bahwa mereka tidak menerima misi dari

agen manusia mana pun, tetapi atas panggilan sendiri. Yang pasti, perebutan kekuasaan juga ditandai oleh para tiran di negara-kota Yunani. Para tiran Yunani adalah pemberi hukum dalam fungsi umum dan sering mengejar kebajikan agama mereka sendiri dan mendukung kultus emosional Dionysos, yang populer di kalangan massa daripada di kalangan bangsawan. Para nabi merebut kekuasaan wahyu ilahi dari tangan para tiran untuk tujuan utama keagamaan. Bagi para nabi, tipikal misi agama diarahkan pada perjuangan menentang kultus *orgiastic* arah yang sepenuhnya melawankan kebijakan agama khas para tiran Yunani.

g. Guru Etika dan Nabi

Terdapat berbagai fase transisi yang menghubungkan nabi dengan guru etika, khususnya etika sosial. Guru etika biasanya dipenuhi dengan kebijaksanaan kuno atau kebijakan yang diperbarui, mengumpulkan murid-murid, menasihati secara pribadi dan menasihati pangeran dalam urusan publik dan membuat tatanan etika baru. Ikatan antara guru dan murid atau guru filsafat dan muridnya adalah ikatan yang luar biasa kuat dan diatur secara otoriter, khususnya dalam hukum suci di Asia. Dikategorikan sebagai salah satu gambaran hubungan kesalehan manusia yang paling kokoh. Kesalehan diatur oleh magic sebagai bentuk kepahlawanan. Seorang murid pemula ditugaskan oleh gurunya yang sangat berpengalaman atau mereka diizinkan untuk memilih guru. Murid akan terikat dalam kesalehan pribadi dan bergantung pada pelatihan yang diberikan guru. Semua puisi Yunani tentang homoseksualitas berasal dari hubungan kesalehan seperti itu dan fenomena serupa dapat ditemukan di kalangan Buddhis dan Konfusianis, bahkan dalam semua pendidikan *monastik*.

1) Guru

Hubungan guru-murid dapat ditemukan dalam hukum suci Hindu. Setiap orang muda bahkan dari keluarga bangsawan harus mengabdikan dirinya tanpa syarat selama bertahun-tahun pada instruksi dan arahan hidup yang diberikan oleh seorang guru. Guru memiliki kekuasaan mutlak atas murid-muridnya dan ketaatan murid kepada gurunya sebanding dengan kepatuhan hamba kepada tuan. Kedudukan Brahmana di istana (*purohita*) diatur secara resmi sehingga mengangkat kedudukannya jauh di atas nama pengakuan “Bapa” yang paling berkuasa di Barat. Namun guru, hanyalah pengetahuan yang ditransmisi, bukan diwahyukan dan otoritas berdasarkan pada ruang lingkup pengetahuan, bukan pada karisma.

h. Filsuf

Filsuf adalah orang yang ahli dalam bidang etika dan pembaharu sosial, bukan nabi, tidak peduli seberapa mirip mereka dengan nabi. Yunani kuno menyebutkan sebagai orang bijak, seperti legenda Empedocles dan Pythagoras dapat berdiri dan disejajarkan dengan para nabi. Mereka bahkan membentuk komunitas dengan doktrin keselamatan dan perilaku hidup yang khas dan mengklaim diri dengan status penyelamat. Guru-guru keselamatan intelektual memiliki persamaan dengan di India, tetapi guru-guru Yunani jauh lebih

unggul dibandingkan guru-guru Hindu yang secara konsisten memusatkan perhatian pada kehidupan dan pengajaran tentang keselamatan. Bahkan para pendiri “mazhab filsafat” tidak dapat dianggap sebagai nabi, tidak peduli seberapa dekat mereka mendekati kategori nabi. Dari Konfusius, yang kuilnya dibangun oleh kaisar sebagai bentuk penghormatan, transisi bertahap hampir sejajar dengan Plato. Tetapi keduanya hanyalah seorang guru dari sekolah filsafat, Konfusius hanya memberikan nasehat kepada pangeran ke arah reformasi sosial.

Apa yang membedakan tokoh-tokoh filsafat dari para nabi adalah tidak adanya khotbah emosional yang menjadi ciri khas nubuat, terlepas dari apakah disebarkan melalui kata-kata yang diucapkan, pamflet atau jenis wahyu sastra lainnya. Aktivitas nabi lebih dekat dengan jurnalis (*demagog*). Di sisi lain, aktivitas Socrates, terpengil untuk menentang usaha pengajaran profesional dari para kaum Sofis, harus dibedakan secara konseptual dari aktivitas seorang nabi dengan tidak adanya misi keagamaan yang diwahyukan secara langsung.

“Jenus” (*daimonion*) Socrates hanya bereaksi terhadap situasi konkret, dan kemudian hanya mencegah dan menegur. Bagi Socrates, terdapat batas rasionalisme etis dan utilitarian yang dapat disejajarkan dengan posisi ramalan magic dalam Konfusius. Konsep etika Socrates sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan konsep “hati nurani” dalam etika agama; apalagi dianggap sebagai alat nubuat. Semua filsuf dan pendirian sekolah seperti yang dikenal di Cina, India, Yunani kuno dan pada periode abad pertengahan di antara orang Yahudi, Arab, dan Kristen.

Semua aliran filosofis hampir mirip dan tidak dibedakan dari sudut pandang sosiologi. Cara hidup mereka mungkin lebih dekat dengan nubuat ritual mistis keselamatan, seperti dalam kasus Pythagoras atau dengan nubuat nabi teladan keselamatan (dalam arti yang akan segera dijelaskan), seperti dalam kasus kaum Sinis yang memprotes rahmat sakramental misteri serta melawan peradaban dunia dan menunjukkan kedekatan dengan sekte asketis Hindu dan kaum orientalis. Tetapi nabi dalam pengertian khusus kita, proklamasi kebenaran agama keselamatan melalui wahyu sebagai kualifikasi harus dianggap sebagai ciri yang menentukan dari nubuat.

i. Pembaharu

Para pembaharu dalam agama Hindu seperti Shankara dan Ramanuja, dan di Barat Luther bersama rekan-rekan Zwingli, Calvin, dan Wesley harus dibedakan dari kategori nabi dengan fakta bahwa mereka tidak menawarkan wahyu secara substansial baru atau untuk berbicara atas perwakilan ilahi khusus. Wahyu baru dan dewa baru adalah ciri pendiri gereja Mormon. Kepribadian kenabian juga terwujud dalam Montanus dan Novatianus dan dalam tokoh-tokoh seperti Mani dan Marcion yang pesannya memiliki ajaran yang lebih rasional daripada George Fox, seorang nabi emosional.

j. Pemuja Misteri

Ketika memisahkan semua kategori jenis nabi yang disebutkan di atas, terkadang batasan sangat tipis, berbagai jenis persamaa lainnya masih tetap

ada. Pertama adalah kultus misteri dan sakramen, yaitu sebuah tindakan magic yang membawa barang keselamatan. Kultus misteri dibedakan dari penyihir biasa, meskipun hanya masalah derajat dalam pembentukan komunitas khusus. Dinasti kultus misteri berkembang berdasarkan karisma sakramental yang dilegitimasi secara turun temurun. Dinasti mempertahankan prestise selama berabad-abad mebagikan ajaran kepada murid-murid dengan otoritas dan mengembangkan posisi hierarkis. Hal ini terutama berlaku di India, di mana gelar guru sebagai penyalur keselamatan dan membagi otoritas. Demikian pula halnya di Cina, di mana hierarki Taois dan kepala sekte rahasia memainkan peran dan diwariskan secara turun-temurun.

Akhirnya, salah satu jenis nabi teladan yang akan dibahas saat ini juga umumnya menjelma menjadi kultus misteri pada generasi kedua. Kultus misteri tersebar luas di seluruh Timur Dekat dan mereka memasuki Yunani pada zaman kenabian. Namun keluarga bangsawan secara turun-temurun memimpin kultus misteri Eleusinian mewakili manifestasi dari keluarga imamat secara turun-temurun dan memilih untuk hidup sederhana. Kultus misteri mendistribusikan keselamatan magic, sayangnya kurangnya pengajaran etis atau pengajaran memainkan peran kecil. Mereka memiliki doktrin seni magic yang diturunkan secara turun temurun dan mencari nafkah dari kultus. Akibatnya kita harus mengecualikan dari konsepsi nabi, meskipun kadang-kadang mengungkapkan jenis keselamatan baru.

2. Sifat Nubuat

a. Nubuat Etis dan Teladan

Hanya terdapat dua jenis nabi dalam pengertian kita, satu diwakili paling jelas oleh Buddha, Zoroaster dan Muhammad. Nabi sebagai alat untuk memproklamasikan kehendak Tuhan, apakah perintah konkret atau norma abstrak. Sebagai amanat dari Tuhan, nabi menuntut ketaatan dengan kewajiban etis. Tipe ini kita sebut sebagai “nabi etis.” Di sisi lain, nabi mungkin orang yang patut diteladani, melalui teladan pribadinya, menunjukkan kepada orang lain jalan menuju keselamatan religius, seperti dalam kasus Sang Buddha.

Khotbah seorang nabi teladan tidak mengatakan tentang misi ilahi atau menuntut kewajiban berupa kepatuhan etis, melainkan mengarahkan pada kepentingan pribadi bagi mereka yang membutuhkan keselamatan untuk mengikuti jalan yang sama seperti yang dia jalani sendiri. Kita dapat menyebut tipe kedua ini sebagai “nabi teladan.” Tipe teladan adalah ciri khas nubuat di India, meskipun beberapa manifestasinya di Cina (misalnya, Lao Tzu) dan Timur Dekat. Tipe etis hanya terbatas di Timur Dekat, terlepas dari perbedaan ras di sana. Karena baik Veda maupun buku-buku klasik Cina tertua yang dalam kedua kasus terdiri dari lagu pujian dan ucapan syukur oleh penyanyi suci, ritus dan ritual magic, tidak memberikan nubuat etis, seperti yang dikembangkan di Timur Dekat atau Iran, bisa saja muncul di India atau Cina.

b. Dewa dan Nabi

Tidak ditemukan konsep tuhan yang personal, transendental dan etis

seperti itulah konsep tuhan di India, yang hanya ditemukan dalam bentuk sakramental dan magic dan berkembang kemudian menjadi agama populer. Tetapi agama berasal dari strata sosial hadir tipe kenabian Mahavira dan Buddha kemudian berkembang menjadi konsep etis tentang tuhan yang hanya muncul sebentar dan secara terus-menerus mengalami interpretasi ulang ke arah *panteisme*.

Di Cina, gagasan tentang dewa etis sama sekali tidak ada, karena etika strata kaum atas memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat. Sejauh mana kekhasan intelektual dari strata tersebut dikaitkan, tentu saja ditentukan oleh berbagai faktor sosial, akan dibahas nanti. Agama batin, sangat menentukan di India dan Cina bahwa konsepsi tatanan dunia yang diatur secara rasional memiliki titik asalnya dalam urutan upacara pengorbanan, pada urutan yang tidak dapat diubah di mana segala sesuatu bergantung: terutama keteraturan dari proses meteorologi; dalam pemikiran animistik, yang terlibat di sini adalah aktivitas normal atau ketidak aktifan roh dan setan. Menurut pandangan Cina klasik dan heterodoks, proses ini dianggap perilaku regulasi yang tepat secara etis yang mengikuti jalan kebajikan yang benar, Tao; tanpa ini semua akan gagal, bahkan diperkuat dengan ajaran Veda. Jadi, di India dan Cina, Rita dan Tao masing-masing mewakili kekuatan supranatural dan impersonal. Di sisi lain, dewa pribadi, transendental dan etis adalah konsep Timur Dekat. Disesuaikan dengan konsep penguasa dunia, raja sekuler yang berkuasa dengan rezim birokrasi rasional sehingga hubungan sebab akibat hampir tidak dapat disangkal.

1) Dewa Hujan

Di seluruh dunia dewa pertama adalah dewa yang memiliki kekuasaan menurunkan hujan, karena hasil panen bergantung pada curah hujan yang tepat dan cukup. Sampai saat ini, kaisar Tiongkok Utara tetap diyakni sebagai dewa pemberi hujan. Karena ketidakpastian cuaca, berpengaruh kepada pengoperasian prosedur irigasi. Yang lebih penting adalah pembangunan tembok pertahanan dan kanal-kanal internal, kepercayaan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal birokrasi kekaisaran. Kaisar berusaha untuk mencegah gangguan meteorologi melalui pengorbanan, penebusan dosa di depan umum dan berbagai praktik kebajikan; penghentian pelanggaran atau menghukum pembuat kejahatan. Karena selalu diasumsikan bahwa alasan eksistensi roh dan gangguan tatanan kosmik harus dicari baik dalam kelalaian pribadi raja atau mungkin dari manifestasi kekacauan sosial. Sekali lagi, hujan salah satu hadiah yang dijanjikan dewa kepada para penyembahnya yang sebagian besar adalah petani.

2) Dewa Timur Dekat

Panteon yang diorganisasikan secara politis dan disistematisasikan oleh para imam dalam perkembangan dibatasi secara tegas oleh negara. Kerajaan Firaun dan daerah Mesopotamia membuat kesan yang lebih kuat pada orang Israel, dibandingkan sikap raja Persia terhadap kerajaan Yunani (*basileus*). Bangsa Israel telah memperoleh kebebasan mereka dari rumah

perbudakan duniawi Firaun hanya karena seorang raja ilahi telah datang membantu mereka. Kemudian pembentukan monarki duniawi selanjutnya secara tegas dinyatakan sebagai pembelotan dari dewa sebagai penguasa sah dari rakyat yang sebenarnya. Nubuat Ibrani sepenuhnya berorientasi pada hubungan dengan kekuasaan politik dari raja-raja Agung, yang sebagai tongkat murka Allah kepada Israel dan konsekuensi campur tangan ilahi sehingga mengizinkan orang Israel untuk kembali dari pengasingan ke tempat asal, ke tanah perjanjian.

Pada kasus Zoroaster jangkauan visinya berorientasi pada pandangan negeri-negeri peradaban di Barat. Jadi, ciri khas nubuatan paling awal, baik dalam tipe dualistik maupun monoteistik telah ditentukan secara pasti, selain pengaruh-pengaruh historis konkret dan tekanan yang relatif berdekatan dengan pusat-pusat organisasi sosial terkontrol berhadapan dengan warga tetangga. Yang terakhir Israel cenderung melihat diri mereka dalam bahaya secara terus-menerus dari permusuhan yang kejam dari negara-negara tetangga yang mengerikan, sebagai bentuk kemarahan seorang raja surgawi.

3. Nubuat Wahyu

Terlepas dari apakah seorang nabi sebagian besar beretika atau teladan, wahyu kenabian selalu menandakan baik untuk nabi itu sendiri dan untuk para pengikutnya. Elemen umum untuk kedua jenis pandangan tentang kehidupan terpadu dan mencapai kesadaran yang terintegrasi dengan sikap yang bermakna dalam kehidupan. Bagi nabi, kehidupan manusia dunia baik peristiwa sosial maupun kosmis selalu memiliki “makna” yang tersistematis dan terpadu yang kepadanya perilaku manusia harus diorientasikan, jika ingin membawa keselamatan dan perilaku harus terintegrasi.

Isi dari “makna” mungkin sangat beragam untuk menyatukan berbagai subjek yang secara logis cukup heterogen. Seluruh konsepsi didominasi bukan oleh konsistensi logis, tetapi karena mafaat dari nilai-nilai praktis. Terlepas dari variasi ruang lingkup dan ukuran keberhasilan dalam upaya untuk mensistematisasi semua aspek kehidupan; yaitu, untuk mensistematisasi perilaku praktis ke dalam perilaku hidup sehari-hari, terlepas dari kondisi yang mungkin terjadi dalam tiap kasus yang dialami individu. Lebih dari itu, makna selalu mengandung konsepsi religius tentang dunia sebagai “kosmos” yang mengandaikan totalitas yang “bermakna” teratur yang manifestasi harus diukur dan dievaluasi menurut postulat.

Konflik antara realitas empiris dan konsepsi totalitas dunia yang bermakna berdasarkan pada postulat agama menghasilkan ketegangan paling kuat dalam perilaku batin dan hubungan eksternal dengan dunia. Yang pasti, masalah ini sama sekali tidak ditangani hanya dengan nubuatan. Memerlukan kebijaksanaan maupun filsafat sekuler, intelektual maupun *varietas* populer, entah bagaimana selalu memberikan perhatian kepada agama. Entah mengapa, pertanyaan pamungkas selalu mengarah ke metafisika: jika dunia secara keseluruhan dan kehidupan secara khusus memiliki “makna,” apakah itu

makna, dan bagaimana dunia harus terlihat agar sesuai dengan makna. Masalahnya agama para nabi dan imam adalah rahim dari filsafat non-agama. Selanjutnya, filsafat sekuler menjadi komponen penting dalam perkembangan agama. Sekarang kita harus meneliti lebih dekat hubungan timbal balik antara imam, nabi, dan non-imam.

BAB IV

KOMUNITAS AGAMA

1. Umat Beragama

a. Komunitas Nabi

Jika nubuat seorang nabi terbukti, maka nabi dapat dikatakan berhasil mendapat dukungan dari pengikut, murid atau sahabat dan pengaruh nabuat dapat bertahan lama. Seperti, Rasul (Gatha Zoroaster), murid (Perjanjian Lama dan Hindu), sahabat (Hindu dan Islam) atau pengikut (Yesaya dan Perjanjian Baru). Dalam semua kasus mereka adalah pemuja nabi secara pribadi, berbeda dengan imamat yang dalam lembaga, serikat atau hierarki jabatan. Kita akan membahas lebih lanjut hubungan dalam analisis tentang jenis-jenis pemerintahan. Selain itu, mereka adalah penolong abadi dari para nabi yang merupakan rekan kerja aktif dalam misi dan umumnya memiliki beberapa kualifikasi karisma khusus dalam lingkaran penyembah yang mendukung nabi dengan memberikan tempat tinggal, uang dan berharap untuk mencapai keselamatan melalui misi mereka. Mungkin sesekali terlibat dalam tindakan sosial atau kewajiban dalam hubungan sosial dilakukan secara terus menerus dan inten dalam suatu komunitas.

Sebuah “komunitas” dalam arti khusus agama (untuk istilah ini juga digunakan dalam lingkungan yang terlibat dengan tujuan ekonomi, fiskal atau politik) tidak hadir semata-mata hanya karena nubuatan sang nabi, tetapi mengusung kepentingan lainnya. Terutama komunitas religius hadir sebagai akibat dari rutinitas gerakan kenabian, yaitu hasil dari proses di mana nabi sendiri atau murid-murid mengamankan keabadian khotbahnya dan membagikan rahmat. Selain daripada itu untuk menjamin ketersediaan ekonomi dan memonopoli hak istimewa atas karisma dan tentu mengeluarkan biaya untuk pelestariannya.

b. Komunitas Pemujaan

Komunitas dibentuk oleh pemuja misteri dan imamat dari agama non-profetik. Bagi kultus misteri, kehadiran komunitas adalah fenomena yang biasa. Penyihir, melaksanakan panggilan secara mandiri atau sebagai anggota serikat dan melayani *band* politik tertentu, bukan dalam komunitas agama. Komunitas pemujaan, misalnya misteri Eleusinian umumnya tetap menjalin hubungan terbuka dengan keanggotaan yang berubah-ubah. Siapa pun yang ingin secara langsung mendapatkan keselamatan dapat masuk ke dalam hubungan sosial, umumnya bersifat sementara dengan para pemuja misteri dan para pelayannya, disebut sebagai komunitas antar-lokal.

c. Umat Teladan dan Umat Awam

Situasi sangat berbeda dalam kasus para nabi teladan yang menunjukkan jalan keselamatan melalui teladan pribadi. Mereka yang mengikuti teladan tanpa syarat, misalnya, para *bhikkhu*, Mahavira dan Buddha termasuk dalam komunitas teladan dalam pengertian sempit. Dalam komunitas

yang lebih sempit terdapat para murid yang mungkin masih terikat secara pribadi dengan nabi. Di luar komunitas teladan terdapat kesalehan penyembah (misalnya, Upasaka di India) yang tidak menempuh seluruh jalan keselamatan untuk diri mereka sendiri dan berusaha mendapatkan keselamatan yang relatif optimal dengan menghubungkan pengabdian kepada penyelamat teladan.

Para penyembah sama sekali tidak memiliki hubungan komunal secara berkelanjutan, seperti yang semula terjadi dengan Upasaka Buddhis atau membentuk suatu hubungan sosial dengan aturan dan kewajiban yang tetap. Hal ini sering terjadi ketika imam, penasihat agama atau pemuja misteri seperti pendeta Buddha (*bonze*) dipisahkan dari komunitas teladan dan dipercayakan dengan kewajiban pemujaan (yang tidak ada pada tahap awal Buddhisme). Tetapi hubungan sosial umat Buddhis tetap merupakan masyarakat sukarela, yang terdiri dari aturan penyembah bagi pemuja misteri dan nabi teladan serta imam kuil dewa-dewa tertentu di jajaran dewa.

d. Masyarakat Awam

Keberadaan ekonomi dari pemuja misteri, nabi teladan dan imam kuil ditopang oleh dana abadi yaitu dari persembahan kurban dan hadiah lain yang diberikan oleh orang-orang yang membutuhkan keselamatan. Pada tahap ini masih belum ada jejak komunitas umat awam yang bertahan lama. Konsepsi tentang keanggotaan dalam kongregasi religius saat ini tidak dapat diterapkan. Seorang pemuja dewa adalah individu dalam arti yang sama dengan pemuja orang suci tertentu. Terlepas dari apakah mereka secara terus-menerus berpartisipasi dalam pemujaan dan mungkin dalam lingkaran sempit atau memiliki minat abadi di dalamnya, semua yang kita miliki pada tahap ini hanyalah pengikut sesekali atau jika seseorang ingin menggunakan ekspresi politik modern yaitu pendukung yang tidak terorganisir.

e. Komunitas Awam

Tentu saja kondisi di atas tidak memuaskan, jika orang mencari keselamatan hanya karena pertimbangan ekonomi semata. Akibatnya, mereka berusaha untuk menciptakan penyembah tetap dan hubungan sosial yang langgeng antara umat awam dengan hak dan kewajiban tetap. Transformasi berasal dari hubungan sosial sesekali menjadi komunitas yang dapat bertahan lama adalah proses yang biasa di mana ajaran para nabi dapat meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, sebagai fungsi lembaga yang dapat bertahan lama.

Para murid atau pengikut para nabi kemudian menjadi kultus misteri, guru, imam (atau kombinasi), melayani tujuan keagamaan secara eksklusif yaitu komunitas awam. Pada titik awal setiap agama melewati proses ini. Kita melihat bahwa para imam muncul dari fungsionaris magic menuju konsep imam yang tepat. Para imam baik berasal dari keluarga ritualis atau domestik; istana, tuan tanah dan pangeran atau dari pelaku kultus “sesekali” yang di minta jasanya untuk melakukan pengorbanan dalam lembaga, di mana jika individu atau *band* mengajukan permohonan bantuan kepada para imam jika diperlukan, tetapi selebihnya mereka dapat terlibat dalam pekerjaan apa

pun kecuali pekerjaan yang tidak terhormat yang melekat pada status. Pada akhirnya, peran para imam melekat dan dikenal oleh kelompok-kelompok tertentu dan khususnya pada kelompok politik. Tetapi dalam semua kasus tidak terdapat “komunitas” yang terpisah dari semua *band*.

Komunitas hadir ketika imam berhasil mengorganisir para pengikut, dan membawa dewa ke dalam komunitas eksklusif. Pada umumnya cara yang lebih lazim, sebuah komunitas keagamaan muncul sebagai akibat dari hancurnya sebuah *band* politik di mana para penganut agama dari dewa *band* dan para imam diberikan kesempatan untuk melanjutkan hubungan sosial. Jenis pertama ditemukan di India dan Timur Dekat di mana terdapat hubungan kelas menengah dengan transisi pemuja misteri dan nubuat teladan atau gerakan reformasi agama ke dalam organisasi komunitas yang dapat bertahan lama. Banyak denominasi Hindu mulai jumlah yang sangat kecil dan berkembang sebagai hasil dari proses tersebut.

Kasus kedua, para imam melayani kelompok politik tertentu dan membentuk komunitas religius, terutama dikaitkan dengan kebangkitan imperium besar di dunia Timur Dekat, khususnya Persia. *Band-band* politik dimusnahkan dan penduduk dilucuti; begitupun dengan imam mereka, para imam diberikan jaminan posisi dalam kerajaan untuk tujuan politik tertentu. Komunitas agama digunakan sebagai instrumen untuk menjinakkan yang ditaklukkan dan menjadi komunitas kelas dua untuk mengamankan kepentingan ekonomi. Jadi, dengan keputusan raja-raja Persia dari Kores hingga Artahsasta, Yudaisme berkembang menjadi komunitas keagamaan di bawah perlindungan kerajaan dengan pusat teokratis di Yerusalem. Kemenangan Persia melawan negara-kota Yunani, Apollo Delfik dan keluarga imam dipaksa melayani dewa-dewa lain dan mungkin juga bagi para nabi Orfik.

Di Mesir setelah kemerdekaan politik, imam mengembangkan semacam organisasi, menjadi yang pertama dengan membentuk sinode. Di sisi lain, komunitas agama di India muncul dalam arti yang lebih terbatas sebagai komunitas teladan. Di India karena banyaknya formasi politik, pertama-tama kesatuan status para Brahmana dan aturan asketis, akibatnya muncul etika keselamatan yang melampaui batas politik. Di Iran, selama berabad-abad para imam Zoroaster berhasil mempropaganda organisasi keagamaan di bawah Sassaniyah menjadi komunitas politik yang berasal dari hubungan antara kekuatan politik dan komunitas agama. Pada titik ini cukup untuk dicatat bahwa agama komunal adalah fenomena manifestasi beragama dan bersifat cair. Penggunaan istilah komunitas awam hanya ketika orang awam telah berorientasi pada hubungan sosial yang langgeng dan berpartisipasi secara aktif.

f. Paroki dan Sekte

Sebuah unit administratif yang membatasi yurisdiksi para imam adalah “paroki” tetapi dalam hal ini belum menjadi komunitas. Konsep paroki dapat dibedakan dari komunitas sekuler, politik atau ekonomi, tidak hadir

dalam agama-agama di Cina dan India kuno.

Phratries Yunani kuno dan komunitas kultus serupa bukanlah dalam bentuk paroki, tetapi jenis komunitas politik atau berada di bawah perwalian beberapa dewa. Adapun paroki Buddhisme kuno, hanya sebuah distrik di mana biarawan pengemis diminta untuk berpartisipasi dalam pertemuan sekali dipertengahan bulan. Dalam Kekristenan abad pertengahan di Barat, dalam Lutheranisme dan Anglikanisme pasca-Reformasi dan dalam agama Kristen dan Islam di Timur Dekat, paroki pada dasarnya adalah unit pajak pasif lembaga keagamaan dan distrik yurisdiksi seorang imamat. Dalam agama-agama awal, kaum awam pada umumnya belum memiliki karakter komunitas. Yang pasti, hanya terdapat jejak-jejak kecil ada hak komunal telah dipertahankan di gereja-gereja Oriental dan juga ditemukan di Katolik Barat dan Lutheranisme.

Di sisi lain, monastisisme Buddhis kuno, seperti para pejuang Islam kuno dan Yudaisme dan Kristen kuno, memiliki komunitas keagamaan dengan berbagai tingkat hubungan sosial. Pengaruh aktual dari kaum awam dapat digabungkan dengan tidak adanya organisasi komunal yang teratur. Contohnya misalnya Islam, di mana kaum awam memegang kekuasaan yang cukup besar, terutama di kalangan Syiah, meskipun hal ini tidak aman secara hukum; Syiah sebagai penguasa sekuler monarki Iran biasanya tidak mengangkat imam tanpa mendapat persetujuan dari kaum awam setempat. Karakteristik khas dari setiap sekte dalam pengertian teknis, subjek yang akan kita bahas nanti, berdasarkan pada hubungan sosial terbatas dari asosiasi lokal. Dari prinsip ini, yang diwakili dalam Protestantisme Baptis dan kemudian secara independen oleh gereja kongregasionalis, transisi bertahap yang mengarah ke organisasi khas Gereja Reformasi. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah menjadi organisasi universal menjadikan keanggotaan bersyarat atau kontrak untuk masuk ke dalam beberapa asosiasi tertentu. Kita akan kembali nanti ke beberapa masalah yang muncul dari keragaman ini.

2. Perkembangan Umat Beragama

Konsekuensi dari perkembangan religiusitas komunal sejati pada umumnya sangat penting. Hubungan antara imamat dan kaum awam dalam komunitas menjadi sangat penting untuk memberikan pengaruh praktis religiusitas. Karena organisasi mengambil ciri khas suatu komunitas, posisi kekuasaan imamat semakin dihadapkan pada kebutuhan kaum awam, demi mempertahankan dan menambah keanggotaan komunitas. Setiap jenis imamat sampai batas tertentu berada dalam posisi yang sama. Untuk mempertahankan kekuasaannya sendiri, imamat harus memenuhi tuntutan kaum awam dalam berbagai tingkat penyesuaian. Tiga kekuatan kaum awam yang harus dihadapi para imamat adalah (a) kenabian, (b) tradisionalisme kaum awam, dan (c) intelektualisme kaum awam. Berlawanan dengan kekuatan-kekuatan ini, kekuatan penentu lainnya berasal dari kebutuhan dan kecenderungan usaha imamat. Pertama-tama kita membahas kekuasaan imamat dalam hubungannya

dengan nubuat.

a. Nabi vs. Imam

Nabi etika dan teladan adapat dikategorikan sebagai kaum awam dan posisi kekuasaan imam tergantung pada kaum awam. Setiap nubuat nabi pada dasarnya mendevaluasi elemen magic dari imam, tetapi dalam derajat yang sangat berbeda. Sang Buddha dan orang-orang sezamannya dan nabi-nabi Israel tidak hanya menolak untuk mengikuti penyihir dan peramal (yang juga disebut “nabi” dalam sumber-sumber Israel), tetapi juga mencemooh semua elemen magic dalam bentuk kesia-saian. Hanya hubungan yang khas religius dan bermakna dengan yang abadi yang dapat membawa keselamatan. Di antara umat Buddha dianggap sebagai dosa besar jika menyombongkan kemampuan magic.

Kehadiran nabi, sebagai akibat dari penolakan terhadap magic bentuk sikap skeptis terhadap usaha para imam, meskipun dalam derajat dan sikap yang berbeda-beda. Menurut para nabi Israel, Tuhan tidak menuntut korban bakaran kepada umatnya, tetapi ketaatan pada perintah-perintahnya. Keselamatan Buddhis tidak hanya dicapai dengan pengetahuan dan ritual Veda. Persembahan pada soma kuno diwakili oleh Gatha sebagai kekejian bagi Ahura-mazda. Dengan demikian, ketegangan antara para nabi, pengikut awam, dan perwakilan tradisi imam terjadi di mana-mana.

Sejauh mana seorang nabi berhasil memenuhi misinya, entah menjadi seorang martir tergantung pada situasi kekuasaan, dalam beberapa kasus misalnya di Israel ditentukan oleh situasi internasional. Terlepas dari hubungan keluarganya sendiri, Zoroaster bergantung pada klan bangsawan dan pangeran untuk memperoleh dukungan dalam perjuangannya melawan nabi tandingan tanpa nama; juga terjadi di India dan dengan Muhammad. Di sisi lain, para nabi Israel bergantung pada dukungan status menengah perkotaan dan pedesaan. Mereka semua, memanfaatkan prestise karisma kenabian yang bertentangan secara teknis dari kultus rutin dan nabi telah mendapatkan otoritas di antara kaum awam. Otoritas wahyu baru menentang otoritas tradisi; dan tergantung pada keberhasilan propaganda oleh tiap masing-masing pihak, imam dapat berkompromi dengan nubuatan baru, mengubah ajaran atau menghilangkan ajarannya sama sekali.

b. Kitab Suci

Tugas imam untuk mengkodifikasi baik ajaran baru atau lama agar tetap bertahan meskipun ada serangan dari para nabi. Imam harus membuat batasan tentang apa yang suci dan tidak, harus menekankan pandangannya pada kepercayaan kaum awam, jika ingin mengamankan kekuasaan. Namun imam tidak secara langsung dalam bahaya dari serangan langsung dari para nabi yang anti-imamat, seperti di India di mana imam berkembang sangat awal.

Kepentingan imam dalam mengamankan posisinya terhadap kemungkinan serangan dengan mengakomodasi kebutuhan praktik tradisional terhadap skeptisisme kaum awam yang dapat menghasilkan ajaran baru. Di

mana pun perkembangan terjadi imam menghasilkan dua fenomena yaitu tulisan kanonik dan dogma, yang keduanya memiliki cakupan yang sangat berbeda, terutama dogma. Kitab suci kanonik mengandung wahyu dan tradisi, sedangkan dogma adalah hasil dari interpretasi imam atas makna kitab suci.

1) Tradisi Lisan

Pengetahuan wahyu agama profetik sebagai pengetahuan suci yang diturunkan secara tradisional dapat berlangsung dalam bentuk tradisi lisan. Selama berabad-abad, pengetahuan suci para Brahmana ditransmisikan secara lisan dan menyalin dalam bentuk tulisan sebenarnya dilarang. Tentu saja meninggalkan bekas yang cukup bertahan lama pada bentuk pengetahuan sastra dan mengakibatkan perbedaan cukup besar dalam teks masing-masing mazhab (*shakha*), alasan tidak ditulis adalah bahwa pengetahuan dimaksudkan hanya bagi mereka yang memenuhi syarat yang telah ditentukan, yaitu mereka yang menginginkan kelahiran kembali. Menransmisikan pengetahuan seperti itu kepada siapa pun yang belum mengalami kelahiran kembali akan dikeluarkan dari kasta (*shudra*) dan tindakan tersebut adalah dosa.

Pada karakter wahyu sebagai pengetahuan rahasia doktrin sebagai kultus magic, pada awalnya untuk melindungi kepentingan serikat profesional. Juga terdapat aspek-aspek dari pengetahuan magic yang menjadi objek instruksi sistematis kepada anggota. Akar dari sistem pendidikan magic tertua dan paling universal berdasarkan dari gagasan animisme bahwa sama seperti penyihir yang membutuhkan kelahiran kembali dan kepemilikan jiwa baru untuk seninya, demikian juga kepahlawanan bertumpu pada karisma yang harus dibangkitkan, diuji dan terbukti untuk menjadi pahlawan dengan manipulasi magic. Oleh karena itu, dengan cara ini sang pejuang terlahir kembali dalam bentuk kepahlawanan.

Pendidikan karismatik dalam pengertian bertujuan untuk ujian keberanian, siksaan, gradasi kesucian dan kehormatan, inisiasi pemuda dan persiapan untuk pertempuran adalah institusi yang hampir berlaku universal dari semua masyarakat pejuang. Ketika serikat penyihir berkembang menjadi imam, fungsi mendidik kaum awam tidak berhenti dan imam selalu mempertahankan fungsinya. Semakin lama, pengetahuan rahasia semakin surut dan ajaran imam menjadi tradisi yang ditetapkan secara dalam kitab suci yang ditafsirkan oleh para imam melalui dogma. Kitab suci dalam agama kemudian menjadi dasar dari sistem pendidikan tidak hanya bagi para imam profesional, tetapi juga bagi kaum awam bahkan menjadi keutamaan bagi kaum awam.

2) Kanonisasi

Sebagian besar koleksi kanonik teks suci secara resmi didirikan melawan argumentasi sekuler atau sebagai konsekuensi dari perjuangan antara berbagai kelompok bersaing dan nubuat untuk mengontrol komunitas. Apapun bentuk perjuangan, asalkan tidak mengancam isi tradisi. Memang kanonisasi formal kitab suci berlangsung sangat lambat. Kanon kitab suci Yahudi ditetapkan tahun 90 M tidak lama setelah kehancuran negara teokratis, ketika

ditetapkan oleh Dewan di Jamnia mungkin sebagai bendungan terhadap ramalan apokaliptik dan bahkan kemudian kanon didirikan hanya berdasarkan pada prinsip mempertahankan tradisi.

Kanon Veda didirikan menentang heterodoks intelektual. Kanon Kristen diformalkan karena mendapat ancaman kesalehan massa dari rakyat kecil yaitu doktrin keselamatan intelektual Gnostisisme. Doktrin keselamatan intelektual dari Buddhisme kuno dikanonisasi dalam bahasa Pali sebagai akibat bahaya yang ditimbulkan oleh misionisasi agama penyelamatan massa dari Mahayana. Tulisan klasik Konfusianisme, kitab imam Ezra, dipaksakan di kanonkan oleh kekuatan politik.

Keberadaan sebuah kitab suci secara otomatis membawa tanda prestise bagi sebuah agama. Pandangan prestise terkait dengan gagasan magic yang tersebar luas mengenai kualitas tabu dan signifikansi magic dari dokumen-dokumen kitab suci. Jauh sebelum penetapan kanon alkitab, diyakini menyentuh Pentateukh dan tulisan-tulisan nubuat yang otentik membuat tangan menjadi najis. Rincian proses dan ruang lingkup tulisan yang dimasukkan ke dalam kitab suci kanonik tidak menjadi perhatian kita di sini. Karena status magic para penyair suci dalam Veda, tidak hanya berisi epos heroik, tetapi juga puisi sarkastik tentang Indra yang mabuk, serta puisi lain dari setiap konten yang dapat dibayangkan, dimasukkan ke dalam Veda. Demikian pula, sebuah puisi cinta dan berbagai detail pribadi yang terkait dengan ucapan-ucapan kenabian diterima ke dalam kanon Perjanjian Lama. Akhirnya, Perjanjian Baru memasukkan surat Paulus yang murni pribadi. Penutupan kanon umumnya dijelaskan oleh teori bahwa hanya zaman tertentu dalam sejarah masa lalu agama telah diberkati dengan karisma kenabian.

Menurut teori para rabi mulai dari periode Musa ke jaman Alexander, sedangkan dari sudut pandang Katolik Roma periode itu dimuali pada zaman Apostolik. Teori-teori dengan tepat mengungkapkan kesadaran akan perbedaan arah antara sistematisasi kenabian dan imamat. Para nabi mensistematisasikan hubungan manusia dengan dunia dari sudut pandang posisi nilai tertinggi dan terpadu. Sementara imamat mensistematisasi isi nubuat atau tradisi suci dari sudut pandang kasuistis rasional dan adaptasi duniawi menurut cara berpikir dan kebiasaan strata mereka sendiri dan kaum awam yang mereka kendalikan.

3) Pendidikan Imamat

Perkembangan kitab suci, baik sebagai kanon yang sepenuhnya suci atau sebagai teks otoritatif dari norma suci, seperti Kitab Orang Mati di Mesir, memiliki kepentingan praktis untuk pengembangan pendidikan imamat dari tahap karismatik paling kuno sampai periode sekolah sastra. Melek huruf menjadi lebih penting dalam pendidikan sekuler murni, diperlukan untuk menangani administrasi birokrasi agar berjalan sesuai dengan peraturan dan dokumen suci. Pendidikan pejabat dan intelektual sekuler dialihkan ke tangan para imamat, yang sebagian secara langsung menduduki kantor dengan fungsi melibatkan kegiatan menulis, seperti kanselir di Abad Pertengahan. Sejauh

mana proses pendidikan imam ini terjadi, sejauh administrasi telah menjadi birokratis, sejauh keterlibatan dari pengaruh strata terutama dikalangan bangsawan-prajurit, telah mengembangkan sistem pendidikan mereka sendiri. Nanti, kita akan membahas pemisahan sistem pendidikan dari fungsionaris imam yang dihasilkan dari proses ini. Kita juga akan membicarakan mengapa tidak berkembang dan melemah sistem pendidikan imam, karena tidak adanya agama nubuat atau kitab suci.

3. Perkembangan Dogma

a. Komunitas Keagamaan

Pendirian komunitas religius memberikan stimulus yang paling kuat, meskipun bukan satu-satunya bagi perkembangan doktrin. Paling penting imam menciptakan dogma yang spesifik. Begitu komunitas agama menjadi mapan, imam memerlukan doktrin untuk membedakan dirinya dari doktrin lain yang bersaing dan mempertahankan keunggulan sebagai bentuk propaganda yang cenderung menekankan pada diferensial doktrin. Doktrin sebagai pembeda sangat diperkuat oleh motivasi non-religius. Misalnya, Charlemagne mempertahankan doktrin “dan dari Anak” (*filioque*) bagi gereja Frank yang menyebabkan perpecahan antara gereja Kristen Timur dan Barat. Penolakan terhadap ikon kanon, memiliki tujuan politik yang diarahkan untuk melawan supremasi gereja Bizantium. Ketaatan pada dogma yang sama sekali tidak dapat dipahami, seperti adopsi doktrin Monofisit di kalangan gereja Timur dan di Mesir sebagai bentuk ekspresi nasionalisme separatis anti-imperial dan anti-helenis. Demikian pula, gereja Koptik monofisitik kemudian lebih memilih orang Arab daripada bergabung dengan Romawi Timur sebagai tuan mereka, tren seperti itu sering terjadi.

b. Kepentingan Imam

Alasan terbesar mendorong terbentuknya doktrin tidak lain sebagai pembeda berada di garis terdepan dalam perjuangan para imam melawan ketidakpedulian kaum awam, yang sebenarnya sangat mereka benci tetapi sekaligus mereka kasihi agar keanggotaan kaum awam tidak terhenti. Faktor lain adalah penekanan pada keanggotaan dalam denominasi dan keinginan para imam untuk mempersulit pemindahan keanggotaan ke denominasi lain. Preseden sejarah misalnya dengan memberikan tanda tato kepada sesama anggota *band totemistik* atau prajurit. Paling dekat dengan tato *totem*, setidaknya secara eksternal adalah lukisan pada tubuh sebagai pembeda dalam sekte-sekte Hindu.

Sunat dan tabu bekerja pada hari Sabat bagi orang Yahudi, seperti ditunjukkan dalam Perjanjian Lama (Ezra, 10:11; Nehemia, 13:17) untuk membuat pemisahan dari bangsa lain dan memang menghasilkan pengaruh yang luar biasa. Pembeda tajam antara Kekristenan dari Yudaisme dihasilkan oleh pilihan Kristen tentang hari dewa matahari sebagai hari istirahat, meskipun pilihan mungkin dapat dijelaskan oleh penerimaan Kristen terhadap mitos keselamatan berasal dari kultus mistik agama matahari Timur Dekat.

Pilihan Muhammad pada hari Jumat untuk ibadah mungkin dimotivasi terutama oleh keinginannya untuk memisahkan para pengikutnya dari orang-orang Yahudi, setelah usaha misionarisnya gagal di antara orang Yahudi.

c. Kondisi dalam Agama-Agama Dunia

Di India, perbedaan dogma-dogma yang sesuai dengan nubuatan teladan memiliki karakter etis yang lebih praktis, sedangkan dogma yang memiliki hubungan dengan kultus mistik lebih bersifat ritualistik. Sepuluh poin doktrin yang menghasilkan perpecahan besar agama Buddha pada Dewan di Vaisali hanya melibatkan pertanyaan tentang penataan monastik, termasuk penekanan dan pemisahan lingkaran Mahayana. Agama-agama Asia di sisi lain, secara praktis tidak mengetahui bahwa dogma sebagai alat pembeda. Yang pasti, Sang Buddha menyatakan empat kebenaran tentang ilusi sebagai bentuk dasar ajaran keselamatan secara praktis jalan mulia beruas delapan. Tetapi ajaran tujuan keselamatan melalui pekerjaan dan bukan dogma dalam pengertian Barat.

Pada komunitas Kristen salah satu dogma pertama yang mengikat secara khas, adalah penciptaan Tuhan atas dunia dari ketiadaan dan doktrin Tuhan transendental untuk melawan spekulasi kaum intelektual gnostik. Di India, spekulasi kosmologis dan metafisika tetap menjadi perhatian sekolah-sekolah filosofis yang selalu diizinkan dalam rentang yang sangat luas dalam kaitannya dengan ortodoksi, meskipun bukan tanpa batasan. Di Cina, etika Konfusianisme sepenuhnya menolak semua hubungan dengan dogma metafisik hanya dengan alasan bahwa magic dan kepercayaan pada roh harus tetap tidak tersentuh untuk mempertahankan kultus leluhur yang merupakan dasar dari kepatuhan patrimonial-birokratis (sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam tradisi). Bahkan di dalam para nabi etis dan agama komunal, keragaman dapat ditemukan secara luas dalam lingkup penyebaran dogma-dogma.

Islam kuno cukup puas dengan pengakuan kesetiaan kepada Allah dan nabi, bersama dengan beberapa perintah praktis dan ritual. Pembeda dogmatis, baik praktis maupun teoretis lebih komprehensif ketika para imam, guru dan bahkan masyarakat sebagai pengemban misi agama. Ini berlaku dalam kasus Zoroastrianisme, Yahudi dan Kristen di kemudian hari. Tetapi kontroversi dogmatis yang sejati dapat muncul pada jaman Israel kuno atau Islam hanya dalam kasus-kasus yang luar biasa, karena kedua agama ini dicirikan oleh kesederhanaan doktrin. Dalam kedua agama, area utama perselisihan hanyalah doktrin berkat/anugerah/rahmat, meskipun terdapat perselisihan tambahan tentang praktik etis, ritual dan hukum.

d. Dogma Kristen

Hanya orang Kristen yang mengembangkan dogmatis teoritis secara komprehensif mengikat dan dirasionalisasikan secara sistematis mengenai masalah kosmologi, mitos keselamatan (kristologi) dan otoritas imamat atas sakramen. Dogmatika Kristen berkembang untuk pertama kali di bagian Helenistik dari kekaisaran Romawi, tetapi pada Abad Pertengahan elaborasi

utama terjadi di Barat. Secara umum, perkembangan teologis jauh lebih intens di Barat daripada di gereja Timur.

Perkembangan teologi yang maksimal terjadi di mana pun hanya jika organisasi imamat memiliki independensi sebagai otoritas politik. Keasyikan Kristen dengan perumusan dogma di Zaman Kuno terutama dipengaruhi oleh karakter intelektual khas pendidikan Yunani; oleh postulat metafisik dan ketegangan yang dihasilkan oleh kultus Kristus; lapisan terpelajar yang pada awalnya berdiri di luar komunitas Kristen; dan permusuhan gereja Kristen kuno terhadap intelektualisme murni (yang sangat kontras dengan posisi yang diambil oleh agama-agama Asia). Secara sosial, Kekristenan adalah agama komunal yang terdiri dari kaum awam dari warga negara kecil kemudian memandang penuh kecurigaan pada intelektualisme murni, sebuah kecenderungan yang harus dipertimbangkan oleh para Uskup. Di Gereja Timur lingkaran warga kecil non-*helenis* semakin banyak memasok para biarawan Kristen; mereka menolak budaya helenis di Timur dan mengakhiri konstruksi rasional dogma di sana.

Pembentukan organisasi umat beragama juga menjadi penentu penting. Dalam Buddhisme kuno, ketidakhadiran semua organisasi hierarkis yang lengkap dan disengaja dapat menghalangi penerimaan dogmatis rasional seperti yang terjadi dalam agama Kristen, karena doktrin keselamatan memerlukan dogma dan otoritas. Kekristenan merasa perlu mendalilkan beberapa kekuatan yang dapat membuat keputusan mengenai ortodoksi doktrin, untuk melindungi kesatuan komunitas dari aktivitas intelektual para imamat dan melawan rasionalisme kaum awam yang bersaing, yang telah dibangkitkan oleh pendidikan imamat. Hasil dari proses perkembangan dogma terlalu panjang secara rincian tidak dapat dibahas, yang dapat diketahui bahwa gereja Roma menghasilkan jabatan doktrinal yang sempurna yang disebut Uskup, dengan harapan bahwa Tuhan tidak akan mengizinkan gereja jatuh ke dalam kesalahan. Hanya dalam kasus ini kita menemukan solusi doktrinal yang konsisten.

e. Dogma dalam Agama Lain

Di pihak lain, Islam dan Gereja Timur, karena berbagai alasan yang akan dijelaskan di atas, tetap mempertahankan dasar untuk menentukan validitas kebenaran dogmatis atas dasar “konsensus” para pemegang jabatan organisasi gereja. Islam sampai pada posisi dengan berpegang teguh pada jaminan nabi bahwa Tuhan tidak akan pernah membiarkan umat beriman jatuh ke dalam kesesatan. Gereja Timur dalam hal ini mengikuti model praktik gereja Kristen yang paling awal, membatasi perkembangan dogma dalam tradisi keagamaan. Sebaliknya, Dalai Lama memiliki kekuatan politik dan kendali atas lembaga, tetapi tidak memiliki otoritas doktrinal karena karakter ritual magic. Di antara orang Hindu, kuasa *ekskomunikasi* yang dipercayakan kepada para guru sebagian besar digunakan untuk alasan politik dan jarang untuk menghukum penyimpangan dogmatis.

4. Khotbah dan Pelayanan Pastoral

Pekerjaan para imamat dalam sistematisasi doktrin suci terus-menerus dikembangkan sebagai komponen baru dari praktik profesional, sangat berbeda dari praktik para penyihir. Dalam jenis agama etis bagi komunal sesuatu yang sama sekali baru hadir, yaitu dakwah atau penyebaran misi dan sesuatu yang sangat berbeda, karena tidak memerlukan magic, hanya bentuk perawatan jiwa rasional. Penginjilan dalam pengertian sebagai instruksi kolektif tentang masalah-masalah agama dan etika, biasanya khusus bagi agama kenabian. Tetapi terdapat aturan setiap kali turunnya khotbah, agama wahyu telah diubah oleh imamat menjadi usaha rutinitas dan khotbah berdiri dalam proporsi terbalik dengan komponen magic suatu agama.

Buddhisme pada awalnya diseluruh kitab terdiri dari khotbah, sejauh menyangkut kaum awam. Agama Kristen khotbah telah sebanding dengan penghapusan komponen magic dan sakramental dari agama. Akibatnya, khotbah mencapai signifikansi terbesar dalam Protestantisme di mana konsep imamat diganti oleh pengkhotbah (pendeta). Perawatan pastoral adalah bentuk perawatan jiwa yang rasional dan sistematis sebagai bentuk konsultasi keagamaan individu.

Produk dari agama diwahyukan secara kenabian; sebenarnya berasal dari ramalan dan konsultasi dengan penyihir untuk merawat jiwa individu. Penyihir memberikan konsultasi atas permasalahan individu: dengan cara apa menaklukan roh agresif, iblis atau dewa dapat ditenangkan ketika malapetaka menimpa kehidupan diyakini sebagai akibat dari pelanggaran magic? Pada perkembangannya menjadi sumber pengakuan, yang awalnya tidak memiliki hubungan dengan perkembangan etika perilaku hidup. Hubungan antara pengakuan dan perilaku etis kehidupan pertama kali dibawa oleh agama etis, terutama melalui nabuat.

Pelayanan pastoral dapat mengambil bentuk beragam. Selama pelayanan pastoral masih memberikan rahmat karismatik, ia berdiri dalam hubungan batin yang erat dengan manipulasi magic. Tetapi pemeliharaan jiwa dapat mencakup pengajaran pribadi mengenai kewajiban keagamaan yang konkret bilamana keraguan-keraguan tertentu muncul. Akhirnya, pelayanan pastoral dalam beberapa hal mungkin berdiri di tengah-tengah antara pemberian rahmat dan pengajaran karismatik, yang memerlukan pemberian motivasi atau penghiburan religius kepada pribadi seseorang pada saat-saat kebutuhan batiniah atau eksternal diperlukan.

Khotbah dan pelayanan pastoral sangat berbeda dalam pemberian pengaruh praktis terhadap perilaku hidup. Khotbah membuka gambar dari periode kegembiraan kenabian. Dalam rutinitas kegiatan sehari-hari, motivasi menurun tajam hingga hampir tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam perilaku hidup, karena karisma yang dibicarakan adalah karunia individu. Pemeliharaan jiwa dengan segala bentuk adalah instrumen kekuasaan nyata para imamat, terutama dalam kehidupan sehari-hari dan paling kuat mempengaruhi perilaku hidup ketika agama telah mencapai karakter etis.

Faktanya bahwa kekuatan agama etis atas massa sejajar dengan perkembangan perawatan jiwa.

Di mana pun agama etis tidak dapat dikembangkan, para peramal dan penyihir profesional akan memberikan pelayanan pastoral untuk melakukan perawatan jiwa dalam semua situasi kehidupan individu secara pribadi maupun kelompok politik resmi. Seorang pengasuh jiwa yang telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari kaum awam dan kebijakan pemegang kekuasaan dengan cara yang dapat bertahan lama dan seringkali ditegas adalah para rabi Yudaisme, Bapak gereja Katolik, para pendeta dalam Protestan, para pastur jiwa-jiwa di gereja Katolik Kontra-Reformasi, para purohita Brahmana di istana, para guru dalam agama Hindu, dan mufti dan syekh dalam Islam.

5. Rasionalisasi Etika Imam

Adapun perilaku kehidupan pribadi dari perawatan jiwa mendapat pengaruh terbesar ketika imamat menggabungkan kasuistik etis dengan sistem penebusan dosa yang dirasionalkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara yang sangat terampil oleh gereja Barat yang dididik dalam kasuistik hukum Romawi. Terutama kebutuhan praktis penyebaran misi dan pemeliharaan jiwa inilah yang memotivasi para imamat dalam sistematisasi rangkaian perintah etis dan kebenaran agama.

Pertama-tama dilakukan oleh imamat mengurus berbagai masalah yang belum diselesaikan dalam wahyu kenabian itu sendiri. Khotbah dan pemeliharaan jiwa menjadi tuntutan rutinitas substantif kenabian ke dalam resep khusus dari karakter kasuistik dan karenanya lebih rasional, berbeda dengan etika kenabian. Tetapi pada saat yang sama perkembangan mengakibatkan hilangnya hubungan terpadu yang telah diciptakan dan etika yang orientasi pada hubungan “bermakna” khusus dengan tuhan. Pada momen inilah, nabi memusatkan pertanyaan bukan di luar dari suatu tindakan, tetapi yang bermakna bagi tindakan terhadap sikap totalitas kepada Tuhan.

Di sisi lain, praktik imamat berkaitan dengan resep positif dan kasuistik bagi kaum awam. Karena alasan inilah, etika batin agama imamat mau tidak mau mengalami resesi. Jelaslah bahwa perintah-perintah positif dan etika substantif kenabian dan transformasi kasuistik oleh para imamat pada akhirnya memperoleh bahan materi dari berbagai permasalahan dan kebutuhan sehari-hari yang dibawa oleh kaum awam ke kantor pastoral. Semakin imamat bertujuan untuk mengatur perilaku kehidupan kaum awam sesuai dengan kehendak tuhan, terutama mengamankan status, maka semakin dia harus berkompromi dengan pandangan tradisional dari kaum awam dalam perumusan doktrin dan perilaku hidup. Hal ini terutama terjadi ketika tidak hadirnya khotbah kenabian yang berkembang untuk mengikat keterikatan massa yang dimotivasi secara tradisional dalam pengertian magic.

6. Magicalisasi Agama Imamat

Ketika massa semakin dijadikan objek dari pengaruh dan pemeliharaan kekuasaan para imamat, sistematisasi imamat semakin melibatkan bentuk-bentuk gagasan dan praktik keagamaan tradisional dan karenanya magic. Ketika imamat Mesir ditekan ke arah kekuasaan yang lebih besar, kultus animisme semakin didorong ke pusat kepentingan agama meskipun pelatihan rasional sistematis para imamat telah berkembang di masa-masa sebelumnya.

Di India, peningkatan sistematisasi kultus setelah perpindahan oleh para Brahmana (*hotar*) menjadi penyanyi karismatik suci dalam upacara pengorbanan. Atharva Veda jauh lebih muda dari Rig Veda sebagai produk sastra dan kitab Brahmana paling muda di antara kitab-kitab lainnya. Namun materi keagamaan yang sistematis dalam Atharva Veda memiliki sumber yang jauh lebih tua daripada ritual pemujaan Veda; memang, Atharva Veda adalah ritual magic murni lebih tinggi dibandingkan Veda yang lebih tua. Proses mempopulerkan magicisasi agama yang disistematisasi lebih jauh di dalam Brahmana. Kultus Veda yang lebih tua merupakan kultus dari strata atas, sedangkan ritual magic telah lama menjadi milik massa sejak zaman kuno.

7. Mempopulerkan Agama Nabi

Proses serupa telah terjadi dalam agama kenabian. Dibandingkan dengan perenungan intelektual istimewa dari Buddhisme kuno yang sudah mencapai konsistensi tertinggi. Buddhisme Mahayana pada dasarnya adalah popularisasi yang semakin cenderung mendekati magic murni atau ritualisme sakramental. Nasib sama yang menimpa pada ajaran Zoroaster, Lao Tzu dan para pembaharu agama Hindu, ketika kepercayaan masing-masing pendiri menjadi agama bagi kaum awam. Dengan demikian, Avesta menyetujui kultus pesta pora beracun (*haoma*) mungkin hanya menghilangkan beberapa elemen *bacchantic*, meskipun secara tegas dikecam oleh Zoroaster.

Hinduisme terus-menerus berkembang mengarah kepada magic atau menjadi doktrin keselamatan semi-magic sakramental. Propaganda Islam di Afrika terutama bertumpu pada fondasi magic yang masif, untuk terus mengalahkan agama-agama lain yang bersaing meskipun ada penolakan magic pada awal Islam. Proses ini, biasanya ditafsirkan sebagai “penurunan” atau “fosilisasi” nubuat, praktis tidak dapat dihindari. Nabi sendiri biasanya adalah seorang pengkhotbah awam yang otodidak bertujuan menggantikan ritual tradisional dari rahmat imamat dengan sistematisasi etika batin.

Kepercayaan orang awam pada nabi umumnya didasarkan pada demonstrasi bahwa ia diyakini memiliki karisma tertentu. Dalam pengertian bahwa dia adalah seorang penyihir, bahkan jauh lebih hebat dan kuat daripada penyihir lainnya dan memang dia memiliki kekuatan yang tak tertandingi atas iblis dan bahkan atas kematiannya sendiri. Dia memiliki kekuasaan membangkitkan orang mati dan setelah kematiannya dia mungkin dapat bangkit dari kubur. Dia mampu melakukan yang tidak dapat dilakukan oleh penyihir lain. Tidak menjadi masalah jika nabi berusaha untuk menyangkal

kekuasaan yang diperhitungkan seperti itu, karena setelah kematiannya perkembangan berlangsung di luar kendalinya dan di luar dirinya.

Jika nabi ingin terus hidup dalam ingatan di antara sejumlah kaum awam, dia sendiri harus menjadi objek pemujaan dalam pengertian nabi harus menjadi inkarnasi dewa. Jika tidak, kaum awam setidaknya harus mengubah ajaran nabi ke dalam bentuk yang dapat diakomodasi dalam kehidupan sehari-hari melalui proses seleksi. Dengan demikian, kedua jenis pengaruh yaitu kekuasaan kharisma kenabian dan kebiasaan massa yang langgeng, mempengaruhi kerja para imam dalam sistematisasi agama, meskipun arah cenderung saling bertentangan dalam banyak hal. Terlepas dari kenyataan bahwa para nabi praktis selalu keluar dari lingkaran kaum awam atau menemukan dukungan mereka di dalamnya, kaum awam tidak terdiri dari kekuatan tradisionalistik eksklusif. Rasionalisme kaum awam adalah kekuatan sosial yang harus diperhitungkan oleh para imam. Berbagai strata sosial mungkin menjadi pengemban rasionalisme kaum awam.

BAB V

RELIGIOSITAS STRATA SOSIAL

1. Petani

Nasib kaum petani begitu terikat kuat bergantung dengan alam, pada proses-proses organik dan peristiwa alam dan secara ekonomi sedikit berorientasi pada sistematisasi rasional. Pada umumnya kaum petani dapat menjadi pembawa agama hanya ketika mereka terancam oleh perbudakan atau tanpa kepemilikan tanah baik oleh kekuatan domestik (finansial atau *manorial*) atau oleh kekuatan politik eksternal.

a. Israel Kuno

Sejarah agama Israel kuno telah memanifestasikan kedua ancaman terbesar terhadap kelas petani: pertama, ancaman perbudakan oleh kekuatan asing dan kedua konflik antara petani dan tuan tanah (yang pada zaman kuno tinggal di kota-kota). Dokumen-dokumen tertua khususnya Kidung Agung (Hakim-Hakim, 5:1-10) mengungkapkan elemen khas perjuangan kaum federasi petani, yang mirip dengan perlawanan yang dilakukan oleh Aetolia, Samnites dan di Swiss.

Mirip dengan situasi petani di Swiss, Palestina memiliki karakter geografis terletak di rute perdagangan yang membentang dari provinsi Mesir ke Mesopotamia. Rute yang memfasilitasi kontak ekonomi dan budaya. Konfederasi Israel mengarahkan upaya perlawanan terhadap orang Filistin dan tanah milik orang Kanaan yang tinggal di kota-kota. Kemudian para ksatria yang bertempur dengan kereta besi, prajurit yang dilatih sejak masa muda seperti yang digambarkan Goliat berusaha memperbudak para kaum tani di lereng gunung tempat berlimpah sungai susu dan madu. Itu adalah konstelasi yang paling signifikan dari faktor-faktor sejarah perjuangan, serta penyatuan strata sosial dan perluasan periode Musa, terus diperbarui di bawah kepemimpinan penyelamat agama Yahweh (mesias, dari *mashiah* dia yang diurapi, seperti yang disebut Gideon atau Hakim).

Karena kepemimpinan yang khas, agama secara pragmatisme mengubah kultus agraria masuk sangat awal ke dalam kesalehan agama kaum tani Palestina. Tetapi sampai kota Yerusalem ditaklukkan, kultus Yahweh dengan hukum sosial Musa menjadi agama yang benar-benar etis. Memang, seperti yang diperlihatkan oleh kecaman sosial para nabi, bahkan sebagian di bawah pengaruh gerakan reformasi sosial agraria yang diarahkan terhadap kaum bangsawan perkotaan dan para bangsawan kaya dan dengan mengacu pada moralisme sosial dari hukum Musa untuk menangani kesetaraan status sosial.

b. Kepasifan Petani

Secara spesifik agama kenabian sama sekali bukan produk dari pengaruh agraria. Nasib *plebeian* yang khas adalah salah satu faktor dinamis dalam teologi moralisme pertama dan satu-satunya dari sastra Hesiod Yunani.

Tetapi ini jelas bukan “petani” biasa karena suatu perkembangan budaya semakin berwatak agraris, misalnya Roma, India atau Mesir. Semakin besar elemen penduduk agraris jatuh ke dalam pola tradisionalisme, maka semakin sedikit agama massa mencapai rasionalisasi etis. Perkembangan Yudaisme dan Kristen kemudian oleh para petani tidak berperan sebagai pembawa gerakan agama etis rasional. Jadi, dalam Yudaisme dan Kekristenan partisipasi kaum tani dalam gerakan etis rasional hanya dalam kasus yang luar biasa dan terjadi kemudian dalam bentuk komunis dan revolusioner.

Sekte puritan Donatis di Afrika, provinsi Romawi dengan akumulasi kekayaan tanah yang cukup luas, tampaknya sangat populer di kalangan kaum tani, tetapi satu-satunya contoh kepedulian petani terhadap gerakan etis rasional di Zaman Kuno. Kaum Taborit sejauh mereka berasal dari kelompok tani dengan menyuarakan “hak ilahi” dalam Perang Petani Jerman (1524), petani kecil komunis radikal di Inggris dan sektarian petani Rusia, semuanya memiliki asal-usul dalam komunisme agraria oleh kepemilikan komunal tanah yang sudah ada sebelumnya, berkembang tidak jauh dari masalah pertanian dan tanah.

Semua kelompok petani merasa diri mereka terancam tidak memiliki properti dan berbalik melawan gereja resmi, karena gereja sebagai penerima pajak dan bertindak sebagai pembela spiritual, keuangan dan tanah milik para bangsawan. Petani sebagai pembawa etika keagamaan hanya dimungkinkan atas dasar agama etika yang sudah ada berisi janji-janji khusus penyerahan dan pembenaran hukum kodrat yang revolusioner. Lebih banyak akan dibahas dalam konteks lain. Oleh karena itu, di Asia, kombinasi ramalan agama dengan arus revolusi sosial mengambil arah yang berbeda sama sekali, misalnya, seperti di Cina tidak mengambil bentuk gerakan petani sejati. Jarang sekali kaum petani berperan sebagai pembawa jenis agama, selain magic.

c. Zoroastrianisme

Ramalan atau nabuat Zoroaster yang paling menarik bagi rasionalisme (*relatif*) dari para petani melawan para peternak. Mereka berjuang melawan agama *orgiastik* dari para nabi palsu, karena melibatkan penyiksaan hewan kurban. Seperti kultus yang memabukan dilawan oleh Musa, mungkin terkait dengan pencabikan hewan secara hidup-hidup. Dalam agama Parsees, hanya tanah yang diolah secara alamiah berdasarkan dari sudut pandang magic, benar-benar menyenangkan hati Tuhan. Jadi, ramalan asli Zoroaster telah mengalami transformasi yang cukup besar sebagai akibat dari penyesuaian dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Zoroastrianisme mempertahankan karakter agraris yang khas dan cenderung anti-urban dalam doktrin etika sosial. Tetapi sejauh Zoroaster menetapkan kepentingan ekonomi dalam gerakannya, pada awalnya untuk kepentingan pangeran dan tuan tanah agar petani membayar pajak, bukan untuk kepentingan petani.

Kaum petani terlibat dengan magic terutama untuk mengendalikan cuaca dan magic animistik atau ritualisme; sejauh dalam pengembangan agama etis, fokusnya adalah pada etika formalistik murni dalam kaitannya dengan

tuhan dan imamat seperti yang dirumuskan, “Saya memberi, kamu memberi ke saya” (*do ut des*) agar dewa dapat bekerja. Bahwa petani telah menjadi prototipe khas dari orang saleh yang dipilih dewa adalah fenomena yang sepenuhnya modern. Terdapat pengecualian bagi Zoroastrianisme, mereka sangat oposisi terhadap budaya perkotaan dan konsekuensi pada strata patriarki dan feodalistik atau para intelektual yang berduka dengan kegidupan dunia. Tidak satu pun dari agama resmi di Asia Timur memiliki gagasan yang signifikansi keagamaan kaum petani. Meskipun memang ada dalam agama-agama di India dan paling konsisten dalam agama keselamatan Buddha. Petani secara agama di India adalah orang yang dikutuk karena terdapat larangan mutlak tidak boleh mengambil nyawa makhluk hidup (*ahimsa*).

d. Yudaisme

Agama Israel pada masa pra-kenabian masih merupakan agama petani. Di masa pembuangan dan pasca-pembuangan pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang mulia dan menyenangkan hati Tuhan, karena sebagian besar sastra merupakan produk lingkaran patriarki yang bertentangan dengan perkembangan perkotaan. Religiusitas agak berbeda ketika pra-kenabian; dan kemudian pada periode orang Farisi, sama sekali berbeda.

Terdapat kesalahan komunal Kabalaisme “orang pedesaan” sebenarnya identik dengan orang-orang tak bertuhan, yang secara politik dan agama adalah seorang Yahudi kelas dua. Karena hampir tidak mungkin bagi seorang petani menjalani kehidupan yang saleh menurut hukum ritual Yahudi, seperti halnya dalam agama Buddha dan Hindu. Konsekuensi praktis dari pasca-pembuangan dan akhirnya para rabi menghadirkan teologi Talmud semakin membuat orang Yahudi sulit bagi untuk mempraktikkan hidup bertani. Dalam mengatasi kesulitan ini, para rabi Eropa Timur sangat berbeda dengan para pemimpin ortodoksi Yahudi Jerman yang lebih doktriner, harus menafsirkan secara khusus berdasarkan gagasan bahwa penjajahan yang mereka alami secara khusus menyenangkan hati Tuhan.

e. Kekristenan

Pada Kekristenan awal, perlu diingat orang-orang pedesaan hanya dianggap sebagai kafir (*paganus*). Bahkan ajaran resmi gereja-gereja abad pertengahan seperti yang dirumuskan oleh Thomas Aquinas memperlakukan petani ditempatkan pada tingkat yang lebih rendah. Pemuliaan agama para petani dan keyakinan akan nilai khusus dari kesalahan mereka adalah hasil dari perkembangan dunia modern. Karakteristik Lutheranisme khususnya sangat kontras dengan Calvinisme dan juga sebagian besar sekte Protestan serta religiusitas Rusia modern hasil dari pengaruh Slavofil. Komunitas gereja yang menurut jenis organisasi sangat erat kaitan dengan kepentingan otoriter para pangeran dan bangsawan sebagai sandaran mereka.

Pada masa Lutheranisme modern (karena ini bukanlah posisi Luther sendiri) dominan kepentingan adalah perjuangan melawan rasionalisme intelektual dan melawan liberalisme politik. Dalam ideologi agama Slavofil, perhatian utama adalah perjuangan melawan kapitalisme dan sosialisme

modern.

Pemuliaan petani oleh para kaum Populis sektarian Rusia, mencoba untuk menghubungkan protes anti-rasionalis dari kaum intelektual dengan pemberontakan kelas petani yang tidak memiliki properti melawan gereja birokratis yang melayani kepentingan kelas penguasa, dengan demikian protes intelektual dan agraris diwarnai dengan nuansa keagamaan. Jadi apa yang terlibat dalam semua kasus sebagian besar merupakan reaksi terhadap perkembangan rasionalisme modern di mana kota dianggap sebagai pembawa agama. Karena kenyataan di masa lalu kota-lah yang dianggap sebagai pusat kesalehan. Kekristenan awal adalah agama perkotaan dan kepentingan di pusat kota berbanding lurus dengan ukuran komunitas perkotaan.

Pada Abad Pertengahan kesalehan kepada gereja di tekankan, serta gerakan keagamaan sektarian secara khas berkembang di kota-kota. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin agama komunal terorganisir dengan baik, seperti Kekristenan awal yang dapat berkembang terpisah dari komunitas "kota" (terutama dalam arti yang ditemukan di Barat). Kekristenan awal yang diandaikan sebagai konsepsi tertentu yang sudah ada yaitu penghancuran semua penghalang tabu antara kelompok kerabat, konsep jabatan dan konsep komunitas sebagai lembaga yang melayani tujuan tertentu. Tetapi sebenarnya gagasan seperti itu sepenuhnya berkembang di tempat lain dalam budaya Mediterania, khususnya di dalam budaya Helenistik dan hukum perkotaan Romawi. Terlebih lagi kualitas khusus Kekristenan sebagai agama keselamatan etis dan menekankan kesalehan pribadi mendapatkan pengasuhan di lingkungan perkotaan; dan di sanalah berulang kali menciptakan gerakan-gerakan baru untuk menginterpretasi ulang ritualistik, magic atau formalistik yang dominan disukai oleh penguasa feodal.

2. Prajurit Aristokrat

a. Perilaku Hidup Prajurit

Sebagai pemahaman awal, para bangsawan-prajurit pejuang adalah kekuasaan feodal. Mereka bukan pembawa etika agama rasional. Tingkah laku hidup prajurit memiliki kesamaan dengan gagasan tentang pemeliharaan jiwa atau tuntunan etis sistematis dari dewa transendental. Konsep-konsep seperti dosa, keselamatan dan kerendahan hati dalam agama tidak identik dengan kelompok strata yang berkuasa. Menerima agama dengan menjalankan konsepsi menghormati nabi atau imamat adalah sebuah hinaan bagi mereka. Suatu tindakan yang tidak terhormat bagi para pahlawan perang atau orang mulia, misalnya bangsawan Romawi pada zaman Tacitus (56-120 M) atau Konfusianisme Mandarin.

Menghadapi kematian adalah hal lumrah dari peristiwa kehidupan sehari-hari dari prajurit. Memang, tantangan dan petualangan dunia mengisi hidupnya sedemikian rupa sehingga tidak perlu mencari agama lagi. Jika mereka menerima agama, hanya ingin mendapat perlindungan dari magic jahat atau ritual yang cocok dengan rasa martabat dan statusnya, seperti doa imamat

untuk kemenangan atau kematian bahagia yang mengarah langsung ke surga sebagai imbalan kepahlawanannya.

Orang Yunani yang berpendidikan selalu ingin menjadi prajurit, setidaknya secara ideal. Keyakinan animistik pada jiwa yang meninggal keberadaan samar setelah kematian dan seluruh pertanyaan tentang akhirat (meskipun terdapat keyakinan bahwa status menyedihkan di bumi ini lebih baik daripada di neraka atau Hades), tetap menjadi keyakinan dari Yunani sampai saat (abad ke-1 SM) sebelum kehancuran total otonomi politik mereka. Satu-satunya perkembangan di luar ini adalah agama misteri yang menyediakan sarana ritualistik untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia di dunia dan akhirat; satu-satunya keberangkatan radikal adalah agama komunal Orphic dengan ajaran tentang perpindahan jiwa.

b. Nubuat dan Prajurit

Masa-masa antusiasme religius profetik atau reformis yang kuat sering kali menarik kaum bangsawan ke jalur agama etis kenabian. Karena jenis agama etis menembus semua kelas dan status dan para bangsawan umumnya menjadi kali pertama pembawa pendidikan kaum awam. Namun rutinisasi agama profetik berdampak pada pemisahan kaum bangsawan dari semangat lingkaran keagamaan. Terbukti pada saat perang agama di Prancis dalam konflik sinode Huguenot dengan seorang pemimpin Conde hanya berdasarkan pertanyaan etis. Pada akhirnya, kaum bangsawan Skotlandia, Inggris dan Prancis keluar dari agama Calvinis di mana pada awalnya kaum bangsawan memainkan peran penting bagi lembaga.

Agama kenabian sangat kompatibel dengan status bangsawan ksatria ketika mengarahkan janji-janji dalam pertempuran iman. Sebuah konsepsi yang mengandaikan eksklusivitas tuhan universal dan kerusakan moral orang yang tidak percaya dan keberadaan orang kafir membangkitkan kemarahan orang beriman. Oleh karena itu, gagasan seperti memerangi kekafiran tidak ada di Barat pada zaman kuno dan semua agama di Asia, hingga Zoroaster. Bahkan dalam Zoroastrianisme hubungan langsung antara janji-janji agama dan perang melawan kekafiran dapat dikatakan masih kurang mengaung. Perang konfederasi Israel kuno yang dilancarkan di bawah kepemimpinan berbagai penyelamat yang dipimpin atas nama Yahweh, dianggap oleh tradisi sebagai perang suci. Konsep perang suci atas nama dewa yang memiliki tujuan khusus membalas penistaan agama, tetapi terdapat larangan tidak boleh menghancurkan bait suci milik musuh, sangat akrab dikenal di Zaman Kuno, khususnya di antara orang-orang Yunani.

Tetapi apa yang membedakan konsep Ibrani adalah bahwa umat Yahweh, sebagai komunitas khusus-Nya menunjukkan prestise Tuhan melawan musuh-musuh mereka. Akibatnya, ketika Yahweh menjadi Tuhan universal, para nabi Ibrani dan Pemazmur menciptakan interpretasi agama baru. Yaitu, kepemilikan Tanah Perjanjian yang sebelumnya telah dinubuatkan diubah berdasarkan janji tentang pengangkatan Israel sebagai umat Yahweh di atas bangsa-bangsa lain (Mazmur, 2:8; Yesaya, 2:4). Di masa depan semua

bangsa akan dipaksa untuk melayani Yahweh dan berbaring di kaki Israel.

c. Perang Suci

Perang Iman tentara Salib pertama dilancarkan di bawah formula Augustinus memaksa orang-orang yang tidak percaya untuk bergabung (*coge intrare*), dengan syarat-syarat di mana orang-orang yang tidak percaya atau bidat hanya memiliki dua pilihan; konversi atau pemusnahan (Lukas, 14:23). Paus Urban (1088-1099) tidak ragu-ragu untuk menekankan kepada tentara salib perlunya perluasan wilayah untuk menyediakan lahan bagi keturunan generasi mereka di masa mendatang.

Perang Salib, perang agama bagi umat Islam pada dasarnya usaha yang diarahkan mengakuisisi kepemilikan *real estate* yang berorientasi untuk mengamankan kepemilikan feodal. Sampai akhir periode partisipasi hukum feodal Turki dalam perang agama tetap menjadi kualifikasi penting bagi para prajurit (*sipahi*). Terlepas motivasi agama dari status penguasa dalam janji-janji agama Islam khususnya janji surga bagi mereka yang terbunuh dalam peperangan, terkait dengan propaganda perang seperti mendapatkan *Valhalla* atau surga yang dijanjikan kepada prajurit Hindu (*kshatriya*), surga pahlawan tidak dapat disetarakan dengan surga keselamatan (jangan dikacaukan dengan janji-janji asli agama keselamatan).

Demikian juga, agama ordo-Kristen abad pertengahan dari ksatria selibat (*templar*) yang pertama kali muncul selama Perang Salib melawan Islam, pada umumnya hanya memiliki hubungan formal dengan agama keselamatan. Hal ini berlaku juga bagi kepercayaan umat Hindu Sikh yang pada mulanya sangat pasifis. Kombinasi ide-ide Islam dan penganiayaan mendorong Sikh ke cita-cita pejuang iman tanpa kompromi. Contoh lain dari hubungan formalistik antara pejuang iman dengan agama keselamatan adalah antara para biksu pejuang Buddha dari Jepang yang mempertahankan posisi mereka secara politik. Memang bahkan secara formal, ortodoksi dari semua pejuang iman ini sering kali memiliki karakter yang meragukan.

d. Mithras

Seorang ksatria secara praktis selalu memiliki sikap negatif terhadap agama keselamatan dan agama komunal. Kali ini hubungan sedikit berbeda, karena tentara dididik secara profesional, yaitu mereka yang pada dasarnya memiliki organisasi dan tentara yang sifatnya birokratis. Para tentara di Cina, memiliki dewa perang khusus, seorang tentara yang telah menjalani kanonisasi oleh negara (pendidikan militer).

Romawi pada periode pangeran, sejak abad kedua, agama komunal Mithras yang merupakan pesaing Kekristenan dengan janji-janji tentang dunia yang akan datang, memainkan peran yang cukup besar, bersama dengan kultus pilihan tertentu lainnya. Agama Mithraisme sangat penting (walaupun tidak secara eksklusif) di antara para perwira, yaitu para perwira kelas bawah yang memiliki tuntutan di hari tua yaitu uang pensiun dari pemerintah. Persyaratan etis yang sebenarnya dari misteri Mithra sangat sederhana dan bersifat umum.

Mithraisme pada dasarnya adalah agama kemurnian ritualistic. Mithraisme adalah agama keselamatan yang paling maskulin dengan gradasi hierarkis upacara sakral dan strata agama. Sekali lagi berbeda dengan Kristen yang tidak melarang partisipasi dari luar, bahkan perempuan. Mithraisme berada di bawah perlindungan kaisar sejak zaman Commodus (92-177M), yang pertama kali menjalani upacara inisiasi (sama seperti raja-raja Prusia adalah anggota ordo persaudaraan), sampai protagonis terakhirnya Julian (361-363 M). Terlepas dari janji-janji duniawi, hampir sama dalam semua kasus agama lain yang terkait dengan janji di luar dunia, daya tarik utama kultus ini bagi perwira tentara tidak diragukan lagi adalah karakter magic dan sakramental yang esensial sebagai pemberian rahmat dan meningkatnya status hierarkis atau jenjang karir ketika mengikuti upacara misteri.

3. Birokrat

Kemungkinan elemen serupa membuat Mithraisme sangat populer di kalangan pejabat sipil. Tentu di kalangan penyelenggara negara ditemukan kecenderungan terhadap agama keselamatan. Salah satu contoh dari hal ini dapat dilihat pada pejabat-pejabat Jerman *pietis* sebuah cerminan dari kesalehan asketis dari warga negara, sebagai perilaku kehidupan yang khas hanya diwakili di antara para pejabat, tanpa adanya strata penguasa. Contoh lain dari kecenderungan beberapa pejabat untuk mendukung agama keselamatan hadir di antara jenderal-jenderal Prusia yang saleh pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Bukan sikap dominan birokrasi terhadap agama yang selalu membawa rasionalisme yang sadar dan komprehensif. Tetapi harapan dari ketertiban yang ideal dan keamanan adalah hasil dari sikap disiplin sebagai standar nilai mutlak. Birokrasi biasanya dicirikan oleh sikap negatif terhadap irasional agama, bagaimanapun agama dimanfaatkan sebagai sarana domestikasi oleh pemerintah. Di zaman kuno sikap ini dipegang oleh pejabat Romawi, sementara hari ini dimiliki oleh birokrasi pemerintah dan militer.

1) Konfusianisme

Sikap khas birokrasi terhadap agama telah dirumuskan Konfusianisme klasik. Ciri khasnya tidak ada pencarian keselamatan atau penjangkaran etis ke dunia lain. Etika Konfusianisme secara substantif adalah doktrin konvensi dari status oportunistik dan utilitarian (estetika) yang cocok untuk birokrat. Konvensionalisme birokrasi menghilangkan semua karakter emosional dan irasional dari agama pribadi untuk melampaui kepercayaan tradisional pada roh, pemujaan leluhur dan kepercayaan magic merupakan dasar bagi kekuasaan birokrat atas massa. Komponen lain dari etika birokrasi adalah jarak tertentu dari roh-roh, manipulasi magic adalah bentuk ejekan yang dilontarkan oleh pejabat yang tercerahkan. Meskipun pejabat birokrasi dengan ketidakpedulian dan pandangan negatif tetap mengizinkan aktivitas takhayul berkembang sebagai agama massa. Sejauh agama rakyat diekspresikan dalam ritus-ritus yang diakui oleh negara, pejabat tetap menghormatinya, setidaknya secara lahiriah sebagai bentuk kewajiban konvensional yang sesuai dengan

statusnya. Retensi sihir yang tak terputus, terutama kultus leluhur yang dianggap sebagai jaminan kepatuhan sosial. Memungkinkan birokrasi Cina sepenuhnya menekan semua perkembangan agama lain yang independen dan menekan semua agama komunal yang masuk. Adapun birokrasi Eropa, meskipun pada umumnya berbagi penghinaan secara subyektif dilotarkan kepada agama, pejabat menemukan dirinya terdorong untuk memberikan penghormatan secara resmi kepada religiusitas gereja-gereja demi kepentingan domestikasi massa.

4. Warga Negara

Terlepas dari semua perbedaan dalam sikap keagamaan kaum bangsawan dan birokrat, *privilese* dan strata warga, sejatinya menunjukkan kontras yang mencolok terhadap agama. Terlebih lagi terdapat perbedaan status yang cukup tajam yang dimanifestasikan dalam strata warga, dalam diri mereka sendiri. Jadi, dalam beberapa kasus, status “pedagang” mungkin merupakan anggota dari strata yang paling istimewa seperti dalam kasus bangsawan perkotaan kuno. Di lain sisi, mungkin strata *paria* adalah strata yang paling istimewa, misalnya para pedagang keliling dan pengembara yang miskin. Sekali lagi, mereka mungkin memiliki hak sosial istimewa, meskipun menempati status sosial yang lebih rendah daripada bangsawan atau pejabat; atau mereka mungkin tidak memiliki hak istimewa sama sekali, namun sebenarnya mereka mampu mengerahkan kekuatan sosial yang lebih besar. Contoh tentara Romawi (*ordo equester*), budak *hellenic* (*metoikoi*), pedagang kain abad pertengahan, kelompok pedagang lainnya, pemodal, pedagang besar di Babilonia, pedagang Cina dan Hindu dan akhirnya kapitalis periode modern awal.

a. Warga Kaya

Terlepas dari perbedaan posisi sosial sikap *patriciat* komersial terhadap agama menunjukkan perbedaan karakteristik dalam semua periode sejarah. Orientasi hidup duniawi yang kuat membuat warga kaya tidak tertarik pada agama kenabian. Aktivitas para saudagar besar pada zaman kuno dan abad pertengahan mewakili jenis khusus pengambilan uang sesekali dari kreditur dan berdagang keliling, dengan memberikan modal pinjaman keliling bagi para pedagang yang membutuhkan. Pada awalnya para pedagang di zaman sejarah menjadi tuan tanah, kemudian menjadi bangsawan perkotaan. Yang lain dimulai dari berdagang kemudian memperoleh properti tanah berusaha meningkatkan status ke strata bangsawan.

Para *patriciat* komersial juga ikut memberikan modal kepada administrasi publik agar berkembang, para kapitalis politik dengan bisnis utamanya membantu memenuhi kebutuhan keuangan negara sebagai penyedia dan memasok kredit untuk pemerintah, bersama-sama dengan pemodal kapitalisme kolonial, sebuah perusahaan yang telah ada pada semua periode sejarah. Tidak satu pun dari strata ini sebagai pembawa utama agama etis. Posisi status komersial semakin diistimewakan, maka semakin kecil

kecenderungan menyebarkan dunia lain (surga). Agama para bangsawan di kota perdagangan Fenisia sepenuhnya berorientasi duniawi dan sejauh yang diketahui sepenuhnya non-profetik.

Sama halnya dengan yang ditemukan pada bangsawan maritim prajurit Yunani kuno yang sebagian dibawa oleh bajak laut dan sebagai pedagang komersial, telah meninggalkan sebuah dokumen keagamaan di Odyssey yang menggambarkan keagamaan sesuai dengan kepentingan mereka sendiri dan kurang menunjukkan rasa hormat terhadap para dewa. Dewa kekayaan universal dalam Taoisme Tiongkok yang dihormati oleh para pedagang tidak menunjukkan sifat etis; hanya menggambarkan sosok dewa dengan karakter murni magic. Demikian dengan kultus dewa kekayaan Yunani, Pluto yang berkarakter agraris membentuk bagian dari misteri Eleusinian tidak menetapkan tuntutan etis selain daripada menuntut kemurnian ritual. Augustus dalam gerakan politik yang khas, berusaha mengubah lapisan orang-orang bebas dan menjadi pembawa kultus khusus (*seviri Augustales*) dari kultus Caesar. Tetapi lapisan strata ini tidak menunjukkan kecenderungan membabawa keagamaan etis yang khas.

Di India bagian dari strata komersial yang mengikuti agama Hindu, khususnya semua orang perbankan yang berasal dari pemodal kapitalis negara kuno dan pedagang dalam skala besar yang sebagian masuk ke dalam sekte Vallabhacharya. Sebagai penganut ajaran Wisnu dari Govardhana yang direformasi oleh Vallabha. Mereka mengikuti bentuk pemujaan Krishna dan Rudra diwarnai secara erotis di mana persembahan sebagai bentuk pemujaan menghormati penyelamat diubah menjadi semacam pesta yang elegan. Di Eropa abad pertengahan, serikat komersial besar kota-kota Guelph dan kekuasaan kepausan dalam politik, sangat sering gereja mengabaikan larangan terhadap kegiatan pengambilan riba dengan berbagai perangkat mekanis yang sering menjadi ejekan massa. Protestan Di Belanda, penguasa perdagangan yang tergabung dalam komunitas Arminian, secara khas berorientasi pada politik dan kekuasaan menjadi musuh utama dari kekakuan agama etis Calvinis.

Sikap skeptisisme atau ketidakpedulian terhadap agama telah menjadi sikap yang tersebar luas bagi para pedagang dan pemilik pemodal berskala besar. Tetapi berlawanan dengan fenomena perolehan kapital baru atau lebih tepatnya kapital yang secara terus-menerus untuk memperoleh laba, khususnya dalam industri (yang merupakan penggunaan kapital modern yang khas), di masa lalu sering hubungan sosial digabungkan dan dengan cara yang mencolok dengan agama rasional dan etis di antara strata warga.

Kehidupan bisnis di India bahkan terdapat perbedaan (geografis) antara sekte Parsees dan Jain. Penganut agama Zoroaster mempertahankan kekakuan etika khususnya perintah tanpa syarat tentang kebenaran, setelah modernisasi menyebabkan terjadinya reinterpretasi perintah-perintah kemurnian ritualistik. Moralitas ekonomi Parsees pada awalnya hanya mengakui pertanian yang dapat diterima oleh Tuhan dan membenci semua pengejaran kekayaan di kota.

Sekte Jain, pertapa di India bersama dengan Vallabhacharis yang disebutkan di atas mewakili doktrin keselamatan yang dibentuk sebagai agama komunal terlepas dari karakter kultus yang anti-rasional. Adapun Yudaisme, agama rasional etis dari komunitas Yahudi di zaman kuno sebagian besar agama pedagang atau pemodal.

b. Kelas Menengah

Pada tingkat yang lebih rendah tetapi masih sangat menonjol Kekristenan abad pertengahan, khususnya tipe sektarian atau lingkaran bidat. Mungkin bukan agama yang sesuai untuk kaum pedagang dan yang berbanding lurus dengan rasionalisme etis. Hubungan paling dekat antara agama etis dan perkembangan ekonomi rasional khususnya kapitalisme dipengaruhi semua bentuk Protestantisme dan sektarianisme asketis di Eropa Barat dan Timur, yaitu; Zwinglian, Calvinis, Baptis, Mennonit, Quaker, Metodis, dan *Pietisme* (keduanya dari Reformed dan pada tingkat yang lebih rendah adalah varietas Lutheran); serta sekte-sekte skismatis dan rasional di Rusia terutama kaum Shtundis dan Skoptsy, meskipun dalam bentuk yang sangat berbeda.

Secara umum semakin agama menjadi etis, rasional atau komunal, semakin jauh ia pembawa kepada strata politik atau menuju kepada kapitalisme pra-modern. Sejak zaman kapitalisme, politik Hammurabi telah memungut pajak dari hasil pertanian sebagai bentuk sokongan politik yang menguntungkan negara, perang, pembajakan, pengambilan riba dalam skala besar dan penjajahan. Afinitas sosial terhadap agama etis rasional lebih cenderung ditemukan dalam strata insitusi rasional modern, yaitu kelas menengah dalam arti yang akan dibahas nanti. Jelas, keberadaan “kapitalisme” tidak cukup sebagai bukti untuk menghasilkan etika yang terpadu, apalagi tentang agama etis yang sifatnya komunal.

Tidak secara otomatis menghasilkan konsekuensi yang seragam. Pada saat ini, tidak ada analisis yang akan dibuat tentang jenis hubungan kausal antara etika agama rasional dan rasionalisme komersial. Pada titik ini, hanya ingin menetapkan keberadaan hubungan antara rasionalisme ekonomi dan jenis agama etis yang kaku yang akan dibahas nanti. Afinitas yang hanya muncul sesekali di luar Barat sebagai pusat khas rasionalisme ekonomi. Di Barat, fenomena sangat jelas dan manifestasi semakin mengesankan ketika mendekati para tokoh pengemban rasionalisme ekonomi klasik.

c. Warga Negara Kecil

Ketika kita menjauh dari strata yang dicirikan dengan status hak istimewa sosial dan ekonomi yang tinggi, kita menemukan peningkatan yang nyata dalam keragaman sikap keagamaan. Di dalam masyarakat kecil khususnya di antara para pengrajin, termasuk tabu kasta dan kultus agama magic atau misteri dari kedua jenis sakramental dan *orgiastik* di India, animisme di Cina, agama Darwis dalam Islam dan agama komunal *pneumatik* dari Kekristenan awal dipraktikkan khususnya di bagian timur Kekaisaran Romawi. Modus ekspresi keagamaan lainnya di antara kelompok-kelompok adalah pemuja setan (*deisidaimoia*) serta pesta seks Dionysos di Yunani kuno,

ketegasan hukum Farisi dalam Yudaisme perkotaan kuno, serta segala macam kepercayaan sektarian kekristenan di Abad Pertengahan dan berbagai jenis Protestantisme di awal zaman modern. Fenomena yang beragam ini jelas menghadirkan nuansa yang kontras bagi warga kecil.

d. Kekristenan

Sejak awal, agama Kristen secara khas adalah agama para pengrajin. Pengrajin di kota kecil dan misionaris sebagai pengrajin keliling yang terbesar di antara mereka adalah pembuat tenda keliling (Matius 13:55; Kisah Para Rasul 18:3). Paulus karena sangat begitu asing dengan pekerjaan sehingga dalam surat-suratnya ia benar-benar menggunakan perumpamaan yang berhubungan dengan proses pencangkakan (Roma, 11:24). Komunitas Kekristenan awal sangat urban dan pengikut direkrut terutama dari para pengrajin, baik budak maupun orang bebas. Selain itu, pada Abad Pertengahan warga negara kecil tetap menjadi lapisan masyarakat yang paling saleh, jika tidak selalu yang paling ortodoks di antara yang lain.

Tetapi dalam agama Kristen arus utama sangat berbeda ditemukan secara bersamaan di dalam warga negara kecil. Jadi, terdapat ramalan *pneumatik* kuno untuk mengusir setan, religiusitas ortodoks (gereja institusional) tanpa syarat dari Abad Pertengahan dan monastisisme para pengemis. Ada beberapa jenis religiusitas sektarian pada abad pertengahan seperti Humiliati yang telah lama dicurigai sebagai heterodoksi. Terdapat juga gerakan Baptis dan gerakan kesalehan dari berbagai gereja reformed termasuk Lutheran. Memang diversifikasi sangat unik untuk membuktikan bahwa determinisme agama yang seragam berdasarkan kondisi ekonomi tidak pernah ada bagi warga kecil. Berbeda dengan kaum petani yang memiliki kecenderungan mengakar dalam agama komunal menuju agama keselamatan dan akhirnya menuju agama etis rasional. Tetapi kontras ini masih jauh dari menyiratkan determinisme atau ketiadaan determinisme seragam tampak sangat jelas bahwa tanah datar pedesaan Belanda menyediakan tempat untuk pertama kalinya penyebaran agama populer dalam komunal Baptis, sementara itu di kota Muenster yang menjadi situs utama untuk ekspresi keagamaan dalam bentuk revolusioner sosialnya.

e. Dunia Barat dan Oriental

Di Barat khususnya agama komunal telah berhubungan erat dengan warga kelas menengah, atas maupun bawah. Sebagai konsekuensi alami dari resesi relatif pengelompokan kekerabatan, khususnya klan. Penduduk kota menemukan pengganti pengelompokan kekerabatan di kedua kelompok pekerjaan, memiliki makna pemujaan meskipun tidak lagi dikaitkan dengan tabu dan dalam komunitas agama yang diciptakan secara bebas. Tetapi hubungan keagamaan tidak ditentukan secara eksklusif oleh kondisi ekonomi khas dengan kehidupan perkotaan. Hubungan sebab-akibat antara agama dan masyarakat perkotaan mungkin berjalan sebaliknya, seperti yang sudah di jelaskan.

Di Cina kultus leluhur sangat penting dan tabu klan mengakibatkan

penduduk kota tetap menjalin hubungan dengan klan desa asalnya. Di India, tabu kasta agama mempersulit kebangkitan dan membatasi pentingnya agama keselamatan komunal di pemukiman perkotaan. Kita telah melihat bahwa baik di India maupun Cina terdapat faktor menghambat dalam pembentukan komunitas kota daripada desa.

f. Rasionalitas Kehidupan Warga Negara

Dapat dikatakan bahwa warga negara kecil dengan perilaku kehidupan ekonomi yang khas, cenderung mengarah ke arah agama etis rasional. Ketika membandingkan kehidupan warga kecil khususnya pengrajin atau pedagang kecil, dengan kehidupan petani yang dikondisikan oleh alam. Akibatnya, kehidupan para petani tergantung pada magic untuk mempengaruhi kekuatan alam. Tetapi hal yang berbau irasional tidak dapat memainkan peran yang sama bagi penduduk kota. Jelas bahwa fondasi ekonomi kehidupan warga negara memiliki karakter yang jauh lebih rasional, yaitu perhitungan dan proses operasi rasional.

Pengrajin dan pedagang dalam keadaan tertentu memimpin keberadaan ekonomi, mempengaruhi pandangan bahwa kejujuran adalah kebajikan terbaik yang perlu dikejar, pekerjaan yang setia dalam pelaksanaan tugas mendapat “hadiah” dan “layak” menerima kompensasi yang adil. Untuk alasan inilah pedagang kecil dan pengrajin cenderung menerima dunia rasional dengan menggabungkan etika kompensasi. Merupakan cara berpikir yang normal di antara semua strata yang memiliki hak istimewa.

Kaum petani sedikit menjauh dari gagasan kompensasi etis, karena konsep hadiah tidak dapat diperoleh sampai mereka menggunakan magic untuk meleyapkan roh lain. Sebaliknya, pengrajin sangat aktif melakukan penghapusan proses magic. Kepercayaan pada kompensasi etis bagi para pejuang dan kapitalis politik atau kekuasaan dengan mengukung peperangan hanya untuk kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, kelompok-kelompok ini paling tidak cocok mengembangkan elemen etis dan agama yang dirasionalkan.

g. Pengembangan Rasionalisme Kewarganegaraan

Pengrajin pada tahap awal sangat terlibat dalam manipulasi magic untuk menentukan diferensiasi pekerjaan. Setiap “seni khusus” yang tidak umum dan tidak disebarluaskan dianggap sebagai karisma magic, berlaku bagi pribadi atau masyarakat umum yang diperoleh secara turun-temurun dan pemeliharaan dijamin dengan cara magic. Unsur-unsur lain dari kepercayaan awal adalah bahwa pembawa karisma dipicu oleh tabu, kadang-kadang bersifat *totem* dari komunitas orang biasa (petani) seringkali harus dikeluarkan dari kepemilikan tanah. Satu elemen terakhir dari kepercayaan awal pada karisma magic dari setiap seni khusus harus disebutkan di sini. Di mana pun pengrajin pasti berada dibawah kelompok kuno yang menyediakan bahan mentah, disitulah mereka pertama kali menawarkan seni megic sebagai penyusup atau orang asing yang berbaur dengan masyarakat dan kemudian menawarkan keahlian dan menetap di dalam komunitas, kepercayaan pada sifat magic seni

khusus memang sangat dikutuk. Kelompok seperti itu berstatus *paria* dan distereotipkan dengan manipulasi alam dengan magic semacam menawarkan teknologi baru.

Tetapi di mana pun kondisi magic pernah ditembus paling mudah terjadi di kota-kota yang baru dibentuk, pengaruh dari transformasi pengrajin mulai akan belajar dengan kondisi lingkungan dan membuka dagangan secara kecil-kecilan. Kehadiran perusahaan jauh lebih rasional daripada yang dipikirkan oleh kaum petani. Pengrajin secara khusus memiliki waktu luang dan kesempatan untuk merefleksikan karyanya, terutama dalam variasi pekerjaan di dalam ruangan, oleh karena itu sangat mudah diresapi dengan religiusitas sekterian. Ini berlaku sampai batas tertentu bahkan untuk para pekerja di pabrik-pabrik modern dengan tenun mekanis.

Di mana pun keterikatan pada gagasan murni magic atau ritualistik telah dipatahkan oleh para nabi atau reformis, maka memiliki kecenderungan bagi para pengrajin dan warga negara kecil ke arah pandangan hidup etis dan rasionalistik religius (sering kali secara primitif). Lebih jauh lagi, spesialisasi pekerjaan membuat mereka menjadi pembawa perilaku hidup terpadu dari jenis yang khas. Tentu saja tidak ada penentuan agama yang seragam dalam kondisi-kondisi umum dalam kehidupan para pengrajin dan warga negara kecil.

Jadi para pengusaha kecil di Cina meskipun dapat diperhitungkan, bukanlah pembawa agama rasional. Mereka mengikuti ajaran Buddha tentang karma dan mengikuti gagasan magic. Hal yang paling utama dalam kasus di Cina adalah tidak adanya agama yang dirasionalisasi secara etis dan memang dipengaruhi oleh rasionalisme dari kehadiran teknologi. Keberadaan para pengrajin dan warga kecil tidak pernah cukup untuk menghasilkan religiusitas etis, bahkan dari jenis yang paling umum.

Kita dapat melihat contohnya di India, di mana tabu kasta dan kepercayaan pada perpindahan jiwa mempengaruhi dan menstereotipkan etika strata pengrajin. Hanya agama komunal, terutama salah satu dari tipe rasional etis yang dapat dibayangkan dengan mudah memenangkan para pengikut, terutama di antara warga kecil dan kemudian dalam keadaan tertentu, memberikan pengaruh yang cukup besar dan mampu bertahan lama pada perilaku hidup kelompok-kelompok tertentu.

1. Budak dan Tidak Bermilik

Akhirnya, strata ekonomi yang paling tidak mampu seperti budak dan buruh harian lepas, sampai sekarang tidak pernah menjadi pengemban jenis agama yang khas. Dalam komunitas Kristen kuno budak dari kepemilikan warga negara kecil, seperti budak *helenistik* dan pelayan Narkisus seperti yang disebutkan dalam Surat Roma (Roma,16:11) adalah pejabat domestik yang relatif ditempatkan secara baik dan independen atau diperkajikan sebagai personel bagi orang kaya. Tetapi sebagian besar kasus mereka adalah pengrajin independen yang membayar upeti kepada tuan mereka dan mengumpulkan uang dan ditabung, kekita uang serasa cukup terkumpul dapat membeli

kebebasan. Hal ini terjadi di seluruh Antiquity dan di Rusia pada abad kesembilan belas. Dalam kasus lain, mereka adalah budak negara yang diperlakukan dengan baik.

Agama Mithras banyak penganut berasal dari para budak berdasarkan bukti prasasti *Apollo Delphic* (dan mungkin banyak dewa lain) di kuil suci tampaknya berfungsi sebagai bank tabungan untuk para budak. Hal ini menarik menyimpan uang di kuil karena tidak dapat diganggu gugat, suci dan kaum budak dapat membeli “kebebasan” dari tuan mereka dengan menggunakan uang yang dikumpulkan. Ini mungkin gambaran Paulus tentang penebusan orang Kristen melalui penyelamat darah, agar mereka dibebaskan dari perbudakan hukum dan dosa (Roma 6:18-22; 1 Korintus, 7:21-23). Jika fakta tentang kasus ini benar, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa misionaris Kekristenan awal bercita-cita membebaskan warga kecil yang merasa tidak bebas untuk mengikuti perilaku hidup rasional secara ekonomi.

Di sisi lain, lapisan budak di perkebunan kuno bukanlah pembawa agama komunal atau sebagai lahan subur untuk membawa misi keagamaan. Pengembaraan pengrajin selalu cenderung untuk berbagi karakteristik religiusitas dengan warga kecil, karena biasanya dibedakan dari fakta bahwa mereka harus menunggu waktu tertentu sebelum mereka dapat mendirikan toko mereka. Namun, mereka lebih menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai bentuk religiusitas sektarian yang tidak resmi, terutama menemukan tanah subur di antara strata pekerjaan kota yang lebih rendah, mengingat kondisi kehidupan sehari-hari yang sulit, fluktuasi, ketidakamanan dan ketergantungan pada bantuan persaudaraan.

Para pengrajin kecil dan rekrutan umumnya diwakili dalam banyak komunitas rahasia atau rasa toleransi dari orang miskin untuk mengambil bentuk agama komunal dengan karakter revolusioner, pasifistik-komunis dan rasional etis, terutama karena alasan teknis bahwa para rekrutan pengembara adalah misionaris yang tersedia untuk bekerja membawa agama komunal. Proses ini diilustrasikan dalam ekspansi Kekristenan yang sangat cepat di seluruh wilayah dari Timur ke Roma hanya dalam beberapa dekade. Sejauh pekerja modern yang dipekerjakan memiliki religiusitas yang khas, ia dicirikan oleh ketidakpedulian atau penolakan terhadap agama, seperti halnya orang-orang modern yang kaya raya.

Bagi pekerja modern yang dipekerjakan, rasa ketergantungan pada kehidupan diri sendiri dicirikan oleh kesadaran murni pada hubungan sosial, kondisi pasar dan hubungan kekuasaan yang dijamin oleh hukum. Setiap pemikiran ketergantungan pada proses berjalan secara alam atau mungkin dianggap tindak tunduk pada pengaruh sihir atau takdir, karena sepenuhnya telah dihilangkan. Oleh karena itu, rasionalisme pekerja yang dipekerjakan, seperti yang dimiliki oleh orang-orang kaya dengan kekuatan ekonomi penuh. Memang pekerja rasionalisme yang dipekerjakan hanya fenomena pelengkap, tidak mudah memiliki karakter religius dan tidak mudah membentuk suatu agama. Oleh karena itu, dalam lingkup rasionalisme pekerja yang

dipekerjakan, agama pada umumnya digantikan oleh ideologi.

Lapisan terendah dan paling tidak stabil secara ekonomi adalah pekerja yang dipekerjakan, konsepsi rasional adalah yang paling tidak dapat dibayangkan adalah mereka tidak memiliki properti dari warga negara kecil, yang miskin yang berada dalam bayang-bayang bahaya terus-menerus tenggelam ke dalam orang yang tidak memiliki properti, sangat mudah terpengaruh oleh misionaris agama. Tetapi propaganda agama dalam kasus-kasus seperti itu memiliki bentuk magic yang khas atau magic yang telah dihilangkan, memiliki karakteristik tertentu menggantikan pembagian rahmat *magic-orgiastik*. Contohnya adalah ekstasi keselamatan dari tipe Metodis seperti Bala Keselamatan. Tidak diragukan lagi, jauh lebih mudah masuk kedalam elemen agama emosional daripada etika rasional agama.

Jadi, agama etis hampir tidak pernah muncul terutama dalam kelompok ini. Hanya dalam arti yang terbatas pada religiositas kelas yang khas dari strata sosial yang kurang mampu. Perintah agama menuntut reformasi sosial dan politik sebagai kehendak dari Tuhan, kita harus menangani masalah ini ketika kita membahas etika dan hukum alam. Kebutuhan akan keselamatan dalam arti luas menjadi salah satu pusat dari strata yang kurang mampu, tetapi bukan eksklusif atau primer, seperti yang akan kita lihat nanti. Beralih ke strata orang yang sudah mapan dan istimewa, kebutuhan akan keselamatan sangat jauh dan asing bagi para pejuang, birokrat, dan plutokrasi.

4. Religiusitas Massa: Magic dan Juruselamat

Agama keselamatan mungkin sangat baik jika berasal dari kelompok-kelompok yang memiliki hak istimewa secara sosial. Karisma nabi biasanya diasosiasikan dengan sedikitnya pembinaan intelektual, meskipun tidak terbatas pada kelompok status social tertentu. Secara khusus, para nabi intelektual siap menunjukkan keteraturan tatanan. Tetapi sebagai syaratnya agama keselamatan harus merubah karakter setelah mencapai kalangan kaum awam atau khusus intelektualisme dan mengubah karakter setelah mencapai lapisan sosial terendah yang intelektualisme secara ekonomi dan sosial tidak dapat diakses.

Salah satu elemen karakteristik dari transformasi agama sebagai produk dari akomodasi tidak terhindarkan demi kebutuhan massa, dapat dirumuskan secara umum untuk mendandakan kehadiran penyelamat pribadi, ilahi atau manusia-ilahi sebagai pembawa keselamatan dengan konsekuensi agama dihubungkan dengan kepribadian sebagai prasyarat keselamatan. Kita telah melihat bahwa salah satu bentuk akomodasi agama menegahi kebutuhan massa yang sudah ditransformasi dalam agama kultus menjadi murni magic. Bentuk akomodasi khas kedua adalah peralihan menjadi agama penyelamat yang secara alami dikaitkan dengan transformasi magic murni yang paling banyak pada tahap transisi. Semakin rendah strata sosial, semakin radikal bentuk-bentuk yang diasumsikan oleh kebutuhan akan kehadiran penyelamat, begitulah konsep penyelamat hadir.

Hinduisme memberikan contoh kasus pada Kartahajas, sebuah sekte Wisnu yang menganggap serius pemecahan tabu kasta yang secara teori dibagi dalam banyak sekte keselamatan. Anggota sekte mengatur komunitas meja dalam bentuk anggota terbatas secara pribadi maupun pada acara-acara pemujaan, tetapi pada dasarnya mereka adalah sekte kaum awam. Mereka membawa pemujaan dewa dari guru mereka secara turun-temurun, sehingga kultus sangat eksklusif. Fenomena serupa dapat ditemukan di tempat lain di antara agama-agama yang merekrut pengikut dari strata sosial bawah setidaknya dipengaruhi oleh pengalihan ajaran keselamatan kepada massa praktis selalu mengandaikan kehadiran juruselamat pribadi.

Salah satu cita-cita Buddha yaitu penyelamat intelektual yang patut dicontoh menuju pencerahan (*Nirvana*) dengan cita-cita menjadi seorang Bodhisattva, yaitu penyelamat turun ke bumi dan telah mengorbankan dirinya sendiri ke Nirvana demi menyelamatkan sesama umat manusia. Contoh lain adalah kebangkitan agama Hindu, khususnya dalam Wisnuisme rahmat keselamatan yang dimediasi oleh dewa yang berinkarnasi dan doktrin kemenangan, magic rahmat sakramental atas keselamatan istimewa, ateistik umat Buddha dan ritualisme yang terkait dengan pendidikan Veda. Memiliki manifestasi lain dari proses dalam bentuk yang agak berbeda di berbagai agama.

Kebutuhan keagamaan masyarakat kelas menengah dan bawah, yang kurang diekspresikan dalam bentuk mitos heroik. Ini sesuai dengan penekanan pada sifat kehidupan rumah tangga dan keluarga yang tenang dari kelas menengah. Berbeda dengan strata penguasa yang penuh gejolak dan peperangan. Transformasi agama kelas menengah ke arah rumah tangga digambarkan dengan munculnya ketakwaan (*bhakti*) kepada penyelamat seperti dewa di semua kultus Hindu, baik dalam penciptaan sosok Bodhisattva maupun dalam kultus Krishna; dan popularitas mitos yang dibentuk dari anak Dionysos, Osiris, anak Kristus, dan hampir memiliki banyak kesamaan.

Kehadiran strata warga sebagai pemegang kekuasaan membantu membentuk agama di bawah pengaruh biarawan pengemis mengakibatkan penggantian seni imperialistik seperti Nicola Pisano (1225-78) "*Annunciation*" oleh putranya Govenni (1250-1314) "Keluarga suci," sama seperti anak kesayangan Krishna adalah seni populer di India. Mitos keselamatan tentang tuhan yang telah mengambil wujud manusia atau penyelamat yang telah didewakan merupakan jenis magic konsep khas agama populer dan karena mitos yang hadir secara spontan di tempat yang sangat berbeda. Gagasan tentang tatanan kosmik impersonal dan etis yang melampaui ketuhanan dan cita-cita keselamatan yang patut dicontohi adalah konsepsi intelektualistik yang asing bagi agama massa dan hanya mungkin dapat dipahami oleh kaum awam yang telah dididik di sepanjang garis rasional etis. Hal sama berlaku untuk pengembangan konsep tuhan yang benar-benar transendental. Dengan pengecualian Yudaisme dan Protestan, semua agama dan etika agama harus memperkenalkan kembali kultus orang-orang kudus, pahlawan atau dewa-

dewa fungsional untuk mengakomodasi kebutuhan massa.

Jadi, Konfusianisme mengizinkan pemujaan roh leluhur dalam bentuk *panteon* Tao. Demikian pula, Buddhisme yang dipopulerkan dan menyebar ke banyak negeri, memungkinkan berbagai dewa dari negeri-negeri lain akhirnya tetap hidup sebagai penerima kultus Buddhis, yang tunduk pada Buddha. Akhirnya, Katolik dipaksa untuk menerima dewa-dewa lokal, fungsional dan yang pemujaannya merupakan religiositas massa yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

5. Agama dan Perempuan

Agama dari strata yang kurang mampu dicirikan oleh kecenderungan memberikan ruang kepada perempuan. Berbeda dengan kultus aristokrat dari para bangsawan yang mengesampingkan peran perempuan. Terdapat keragaman besar dalam ruang lingkup keagamaan yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam agama. Partisipasi (atau pengucilan) besar atau relatif kecil peran perempuan dalam kultus agama merupakan indikasi adanya kelompok yang relatif pasif (atau militerisasi) di masa lalu.

Kehadiran imam perempuan baik prestise sebagai peramal atau penyihir dan yang paling ekstrim memiliki kekuatan supranatural dan memiliki karisma dapat di perhitungkan, bukan berarti bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam kultus. Kesetaraan gender pada prinsipnya hanya terjadi dalam hubungan dengan tuhan, seperti yang ditemukan dalam agama Kristen, Yudaisme dan agama Buddha, dimana perempuan dapat hidup berdampingan dengan monopoli penuh laki-laki atas imam dan hak untuk partisipasi aktif dalam masyarakat; meskipun hanya laki-laki yang diperbolehkan mengikuti pelatihan profesional khusus atau memiliki kualifikasi yang diperlukan, inilah situasi aktual dalam agama sehari-hari.

Semua ramalan agama yang secara eksklusif berorientasi militer atau politik muncul dengan sangat jelas dalam hubungan yang sepenuhnya tidak memihak perempuan yang dipertahankan oleh hampir semua nabi, Buddha, Kristus dan Pythagoras. Tetapi hanya dalam kasus-kasus yang sangat jarang, praktik ini berlanjut melampaui tahap komunitas keagamaan, ketika manifestasi *pneumatik* karisma dinilai sebagai ciri khas agama. Selanjutnya, ketika rutinitas dan syarat hubungan masyarakat dimulai, terjadi reaksi terhadap manifestasi *pneumatik* di antara perempuan yang kemudian dianggap tidak teratur dan sakit. Di mana pun pelatihan asketis yang melibatkan kelahiran kembali dominan sang pahlawan adalah laki-laki, perempuan dianggap kurang memiliki jiwa kepahlawanan dan akibatnya ditetapkan sebagai status sekunder dalam agama. Sebagian besar dalam komunitas kultus aristokrat atau militeristik, perempuan sepenuhnya dikecualikan dari kultus resmi di Cina, orang-orang Romawi dan Brahmana; agama para intelektual Buddhis. Memang, bahkan sinode-sinode Kristen hingga periode Merovingian mengungkapkan keraguan tentang kesetaraan perempuan.

Di sisi lain, di Timur karakteristik kultus Hinduisme dan satu segmen dengan sekte Buddha dan Tao di Cina dan di Barat terutama Kristen Paulus dan kemudian sekte-sekte *pneumatik* dan *pasifis* di Eropa Timur dan Barat, memperoleh banyak pengaruh kekuatan misi mereka dengan menarik banyak perempuan. Di Yunani, kultus Dionysos pada tahap awal memberikan kesempatan pada para perempuan untuk berpartisipasi sebagai bentuk tingkat emansipasi yang tidak biasa dari konvensi. Kebebasan ini kemudian menjadi semakin bergaya dan diatur baik secara artistik maupun seremonial; cakupan peran terbatas, terutama pada prosesi dan kegiatan perayaan dari berbagai kultus. Akhirnya, perempuan kehilangan kebebasan dari semua kepentingan praktisnya.

Apa yang memberikan keuntungan luar biasa bagi Kekristenan, ketika menjalankan usaha misionarisnya di antara strata warga negara kecil atas pesaing dengan agama Mithra kultus yang sangat maskulin dengan mengesampingkan perempuan. Akibat selama masa damai (*Pax Romana*) para penganut Mithra harus mencari perempuan sebagai anggota pengganti misteri lain. Hal tentu saja berdampak menghancurkan, bahkan di dalam keluarga tunggal, kesatuan dan universalitas komunitas dengan demikian memberikan kontras yang mencolok dengan Kekristenan.

Hasil yang serupa harus dicatat dalam semua kultus intelektualis sejati dari Gnostik, Manichean, meskipun hal ini tidak harus terjadi dalam doktrin. Tidak benar bahwa semua agama “cinta persaudaraan” dan “cinta terhadap musuh” mencapai tujuannya pengajaran melalui pengaruh perempuan atau melalui karakter feminis dari agama. Pengaruh perempuan hanya cenderung meningkatkan religiusitas emosional atau histeris, seperti yang terjadi di India. Tetapi penting bahwa agama-agama keselamatan cenderung membangun kebijakan non-militer dan anti-militer pasti sangat dekat dengan kepentingan dan kesetaraan kelas-kelas yang tidak mampu dan khususnya perempuan.

6. Strata Sosial dan Martabat

Kepentingan khusus dari agama keselamatan bagi strata sosial yang kurang mampu secara politik dan ekonomi berbeda dengan strata yang diistimewakan. Dalam diskusi tentang status dan kelas, kita memiliki banyak hal untuk diceritakan tentang rasa kehormatan atau martabat strata yang paling istimewa (non-imam), khususnya kaum bangsawan. Rasa martabat dari strata istimewa bersandar pada kesadaran sebagai makhluk bahwa perilaku hidup mereka berbeda secara kualitatif sebagai ekspresi dari kesempurnaan. Memang, ini adalah sifat dari kasus yang menjadi dasar dari rasa status mereka. Di pihak lain, rasa harkat dan martabat strata yang tidak mampu bersandar pada janji yang diproklamkan untuk masa depan yang terkait dengan fungsi, misi atau panggilan (*beruf*) yang ditugaskan kepada mereka. Alih-alih apa yang mereka tidak bisa capai hari ini, di dunia ini, tidak mungkin untuk berpura-pura sebagai makhluk orang-orang yang tidak memiliki hak, harus menempatkan rasa martabat mereka sebagai “panggilan” untuk kehidupan di

masa depan, dunia ini atau dunia luar atau secara takdir melihat “makna” sebagai pemenuhan “prestise.” Rasa lapar dan dahaga akan kelayakan hidup yang belum jatuh pada nasib dan takdir menciptakan rasa martabat yang tinggi dari gagasan rasionalistik tentang “pemeliharaan” sehingga tatanan ilahi dan nilai-nilai menjadi penting agar berbeda dari dunia ini dari orang-orang bernasib mujur dan beruntung.

a. Legitimasi Keberuntungan

Terdapat kondisi psikologis ketika diarahkan ke luar terhadap strata sosial lainnya dan menghasilkan karakteristik yang sangat kontras yang harus disediakan oleh agama untuk berbagai strata sosial. Karena setiap kebutuhan keselamatan merupakan ekspresi dari beberapa kesusahan, penindasan sosial ekonomi, secara alami memerlukan akan keselamatan, meskipun bukan merupakan sumber eksklusif. Di sisi lain, strata sosial dan ekonomi bagi status istimewa hampir tidak memerlukan keselamatan, karena tidak pernah merasakan penderitaan.

Pertama-tama Agama sebagai fungsi melegitimasi status dan perilaku hidup di dunia. Fenomena universal ini berakar pada situasi psikologis umum. Orang yang beruntung tidak puas dengan kenyataan bahwa dia beruntung, dibandingkan dengan orang yang tidak beruntung. Orang yang beruntung berharap hak atas keberuntungan akan terus berlanjut dengan kesadaran bahwa dia pantas dan layak mendapatkan keberuntungan. Berbeda dengan orang yang tidak beruntung, orang yang menerima kemalangan. Pengalaman kita sehari-hari menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan kepuasan psikis tentang keabsahan kekayaan seseorang, apakah menyangkut kesuksesan politik, keunggulan ekonomi, kesehatan tubuh, kemenangan dalam persaingan cinta, atau apa pun itu. Apa yang disyaratkan oleh agama, jika memang ada, adalah legitimasi.

Yang pasti, tidak setiap strata istimewa menginginkan legitimasi dalam derajat yang sama. Misalnya, pemahaman pahlawan heroik menganggap para dewa sebagai makhluk yang cemburu dengan kekuatan yang dimilikinya. Dalam kebijaksanaan Yahudi kuno keyakinan yang sama tentang bahaya status kepahlawanan. Pahlawan mempertahankan status kekuatan supernya bukan sebagai dewa tetapi sering melawan para dewa. Sikap seperti itu ditunjukkan dalam kisah Homer dan beberapa epos Hindu, berbeda dengan kronik birokrasi Cina dan kronik imamat Israel yang mengungkapkan perhatian yang jauh lebih kuat terhadap legitimasi “ketidak beruntungan” sebagai sebuah hadiah dari Tuhan dan menyenangkan Tuhan. Di sisi lain, orang menemukan kepercayaan hampir universal bahwa kemalangan disebabkan oleh murka setan atau dewa. Praktis setiap agama rakyat, termasuk Ibrani kuno dan khususnya Cina modern menganggap kelemahan fisik sebagai tanda pelanggaran magic, ritual atau pelanggaran etika (seperti dalam Yudaisme) dosa yang berasal dari leluhur atau nenek moyang.

Oleh karena itu biasanya dalam tradisi-tradisi, orang lemah atau orang berkekurangan dilarang berpartisipasi dalam pengorbanan dalam komunitas

politik karena orang tersebut sarat dengan murka dewa dan tidak boleh masuk dalam lingkaran orang-orang yang beruntung yang diberkati dewa. Hampir setiap agama etis dari strata yang diistimewakan dan imam mereka, posisi sosial individu yang diistimewakan atau tidak diprioritaskan dianggap sebagai sesuatu yang diperoleh secara agama. Apa yang bervariasi hanya bentuk di mana nasib baik dan buruk dapat dilegitimasi.

b. Kompensasi bagi Orang Yang Tidak Diistimewakan

Apa yang diharapkan orang miskin adalah situasi memperoleh keselamatan atau kebebasan dari penderitaan. Meskipun tidak selalu terobsesi pada pengejaran keselamatan dalam bentuk keagamaan, seperti yang ditunjukkan oleh para pekerja modern. Kebutuhan akan keselamatan agama, jika ada, bisa bermacam-macam bentuk. Secara khusus, meskipun dalam berbagai tingkat jejak sejarah, hanya kebutuhan “kompensasi” yaitu; “hadiah” untuk perbuatan baik dan adil dan hukuman bagi orang jahat. Jadi, selain magic, ekspektasi kompensasi mendapatkan rasa keadilan yang “dapat dihitung” merupakan ciri dari agama massa yang paling tersebar luas di seluruh dunia. Bahkan agama-agama kenabian yang menolak bentuk-bentuk mekanis dari kepercayaan ini, cenderung ketika menjalani kepopuleran dalam rutinitas dan tergelincir kembali ke dalam ekspektasi kompensasi. Jenis dan cakupan harapan akan kompensasi keselamatan sangat bervariasi tergantung pada janji-janji agama, terutama ketika harapan diproyeksikan dari keberadaan duniawi ke dalam kehidupan di masa depan.

7. Status Pariah

a. Kasta Yahudi dan Hindu

Kondisi kaum Yudaisme masa pembuangan dan pasca-pembuangan menggambarkan isi janji-janji agama. Sejak pembuangan dan secara resmi sejak penghancuran Bait Suci (50 M). Orang Yahudi menjadi orang *paria* dalam arti khusus yang sekarang harus didefinisikan. Istilah orang *paria* berarti kelompok sosial tertutup yang secara turun-temurun tanpa otonomi politik. Status *paria* Yahudi dicirikan dengan mengikuti ciri-ciri eksternal yang saling terkait: di satu sisi, komunitas meja makan dan pernikahan (awalnya magic) tabu dan sanksi ritual tidak termasuk bagi orang luar dan aktivitas ekonomi yang sangat terspesialisasi melalui perampasan politik dan sosial.

Orang *paria* Yahudi tidak identik dengan kasta *paria* yang berada di India dalam pengertian istilah “keadilan Kadi” tidak identik dengan keputusan hukum Kadi. Yang pasti, kasta *paria* strata Hindu di India yang miskin dan terspesialisasi dalam pekerjaan, mirip dengan orang *paria* Yahudi. Status *paria* Hindu juga mengecualikan orang luar melalui sanksi tabu, terkait dengan kewajiban agama yang diwarisi secara turun-temurun dari perilaku hidup dan terikat pada harapan keselamatan. Kasta Hindu dan Yahudi menunjukkan pengaruh karakteristik yang sama sebagai agama *paria*. Semakin tertekan pada posisi status anggota *paria*, maka semakin erat agama menjadi kohesi dan semakin kuat harapan keselamatan yang dikaitkan dengan pemenuhan

kewajiban agama yang diperintahkan Tuhan. Kasta-kasta Hindu terendah khususnya berpegang teguh pada tugas kasta sebagai syarat untuk kelahiran kembali menuju kehidupan yang lebih baik.

Ikatan antara Yahweh dan umat-Nya menjadi semakin tak terpisahkan ketika penghinaan dan penganiayaan yang menyakitkan menimpa umat Yahudi. Sangat kontras dengan orang-orang Kristen oriental yang di bawah Bani Umayyah masuk ke dalam agama Islam yang diistimewakan sedemikian rupa sehingga otoritas politik mempersulit mereka untuk berpindah agama demi kepentingan strata yang diistimewakan. Semua pertobatan massal yang sering digaungkan orang-orang Yahudi dalam teks kitab suci untuk memperoleh hak-hak istimewa dari strata penguasa, tetapi tetap saja tidak membuahkan hasil yang diharapkan dan merubah nasib mereka. Bagi orang-orang Yahudi dan kasta Hindu, satu-satunya jalan untuk mencapai keselamatan adalah dengan memenuhi perintah agama, khusus yang dikenakan pada status *paria* yang darinya tidak seorang pun dapat menarik diri tanpa membawa kutukan sibir jahat atau yang dapat membahayakan peluang kelahiran kembali bagi diri mereka sendiri atau keturunannya.

Kasta Yudaisme dan Hindu hanya dibedakan oleh jenis harapan keselamatan. Dari pemenuhan kewajiban agama, umat Hindu mengharapkan peningkatan peluang untuk dilahirkan kembali, yaitu reinkarnasi jiwa ke kasta yang lebih tinggi. Orang Yahudi mengharapkan partisipasi keturunannya dalam kerajaan mesianis yang akan menebus seluruh komunitas *paria* dari posisinya yang dipinggirkan dan mengangkatnya ke posisi penguasa dunia. Tentunya Yahweh berjanji dan menjamin Yahudi menjadi bangsa yang besar. Yahweh pernah menempatkan mereka dalam situasi khas warga negara kota yang kuat di Zaman Kuno, sebagai budak utang.

Orang Yahudi yang ditempa atas nama keturunannya berdasarkan interpretasi animistik akan membentuk konsep keabadian duniawi, sementara *paria* Hindu mengejar kehidupan manusia di masa depan yang dengannya seseorang terikat oleh suatu hubungan hanya jika doktrin perpindahan animistik diandaikan, yaitu, inkarnasi masa depan jiwa seseorang. Konsepsi Hindu selamanya tidak merubah stratifikasi kasta di dunia dan posisi setiap kasta di dalamnya; orang Hindu berusaha menyesuaikan keadaan masa depan dari jiwa individunya sendiri-sendiri ke dalam urutan tingkatan kasta. Sebaliknya, orang Yahudi mengantisipasi keselamatan melalui revolusi stratifikasi sosial demi orang *paria* di bawah naungan Tuhan yang telah dipilih dan dipanggil bukan untuk posisi *paria* tetapi untuk suatu prestise.

b. Kebencian Yahudi

Unsur kebencian menjadi penting dalam agama keselamatan etis Yahudi yang sama sekali tidak ada dalam semua agama magic dan kasta. Kebencian seiring dengan etika keagamaan dari orang yang tidak beruntung. Pertama-tama religiusitas kompensasi hadir dalam bentuk “penderitaan” dapat diperhitungkan sebagai nilai religius, mengingat harapan kompensasi yang akan diterima di masa depan. Gagasan tentang kebencian dapat dipelajari dari

doktrin asketis atau kecenderungan neurotik yang khas. Namun, agama penderitaan memperoleh karakter kebencian hanya dalam keadaan khusus. Kebencian tidak ditemukan di antara orang Hindu dan Buddha yang bagi mereka penderitaan layak diterima secara individu dalam kehidupan di dunia. Tetapi situasi sangat berbeda di antara orang Yahudi. Dalam Mazmur penuh dengan permohonan pembalasan dendam (Mazmur 58:10; 79:10; 94:1; 99:8; 149:7) dan motif yang sama hadir dalam penulisan ulang tradisi Israel kuno oleh para imam. Tulisan Mazmur dipenuhi dengan moralistik yang cukup jelas penuh dengan legitimasi dan pencarian balas dendam yang terbuka dan hampir tidak tersembunyi di pihak orang *paria*. Dalam Mazmur, pencarian balas dendam sebagai bentuk protes kepada Tuhan karena kemalangan telah menimpa orang benar, menempatkan ketaatan penuh pada perintah Tuhan, sementara perilaku orang kafir meskipun mereka mengejek kuasa Tuhan Israel, perintah dan otoritas Tuhan tetapi membawa keberuntungan dan kebanggaan atas capai status mereka.

Pencarian pembalasan tidak kunjung terbalaskan dan pada akhirnya mengungkapkan dirinya sebagai bentuk pengakuan kerendahan hati akan keberdosaan diri sendiri, disertai dengan doa kepada Tuhan untuk meredakan amarah-Nya dan memberikan kasih karunia-Nya sekali lagi kepada orang-orang yang menjadi miliknya. Dalam kedua bentuk, kebencian terikat pada harapan bahwa murka Tuhan dapat diredakan dan berbalik menghukum musuh yang tidak bertuhan, menjadikan penista agama di masa depan sebagai tempat tumpuan pijakan kaki Israel.

Kebencian kedua terkait dengan harapan mempertahankan kekudusan, artinya selama Israel tidak membangkitkan murka Tuhan dengan ketidaktaatan, maka Israel tidak diserahkan ke tangan musuh. Mungkin benar, seperti yang dikatakan komentator modern, beberapa dari catatan Mazmur mengungkapkan kemarahan pribadi dari orang Farisi yang saleh atas penganiayaan mereka di tangan Alexander Jannaeus (76-103 SM). Namun demikian, seleksi dan pelestarian sastra yang khas terlihat jelas; Mazmur-Mazmur merupakan reaksi terhadap status *paria* dari orang-orang Yahudi sebagai suatu bangsa pilihan.

Tidak ada agama lain di dunia ini yang kita temukan Tuhan universal yang memiliki keinginan kuat untuk membalas dendam yang dimanifestasikan oleh Yahweh. Dengan demikian, agama Yahudi menjadi agama pembalasan. Perintah-perintah Allah ditaati demi harapan kompensasi pembalasan. Terlebih lagi pada awalnya merupakan harapan kolektif bahwa seluruh generasi Israel masih hidup untuk melihat hari pemulihan dan bahwa hanya dengan cara ini individu dapat memperoleh kembali kehormatannya. Di sana berkembang secara bersamaan bercampur dengan *teodisi* kolektif dan *teodisi* individu tentang nasib pribadi yang sebelumnya telah mereka terima begitu saja sebagai seorang *paria*.

Masalah nasib individu dieksplorasi dalam Kitab Ayub, yang diproduksi oleh kalangan status yang sangat berbeda, yaitu lapisan atas dan

yang berpuncak pada penolakan setiap solusi dari masalah dan penyerahan kepada kedaulatan mutlak Tuhan atas makhluk. Ketundukan kepada kehendak Tuhan kemudian merupakan cikal bakal ajaran predestinasi dalam Puritanisme. Gagasan tentang takdir ketika penderitaan dari hukuman abadi yang ditakdirkan secara ilahi di neraka merupakan tambahan kemudian dengan melibatkan kompensasi dan kedaulatan mutlak Tuhan. Tetapi kepercayaan pada takdir tidak muncul di antara orang-orang Ibrani pada waktu itu. Kesimpulan Kitab Ayub tetap hampir sepenuhnya disalahpahami dalam arti yang dimaksudkan oleh penulis, karena kekuatan yang tak tergoyahkan dari ajaran kompensasi kolektif. Dalam benak orang Yahudi yang saleh, moralisme hukum tak terhindarkan digabungkan dengan harapan balas dendam, yang secara praktis meliputi semua isi kitab suci dalam pengasingan dan pasca-pembuangan.

Selama dua setengah ribu tahun harapan untuk balas dendam selalu hadir di hampir setiap kebaktian orang-orang Yahudi atas suatu bangsa yang dirantai tak terpisahkan pada pemisahan yang disucikan secara agama dari bangsa-bangsa lain di dunia dan janji-janji duniawi dari Tuhan. Harapan kompensasi terikat dengan janji untuk memperoleh kekuatan baru secara sadar ataupun tidak sadar. Namun ketika Mesias menunda kedatangannya, harapan Yahudi menjadi surut. Pada kasus terakhir ini tidak ada jalan lain dalam kata-kata yang dapat keluar dari mulut atau keinginan untuk membalas dendam, tetapi hanya penantian diam, memenuhi perintah-perintah Tuhan dan memupuk ketegaran hati agar tetap terbuka kepada Tuhan.

Menafsirkan kebencian sebagai elemen yang menentukan dalam Yudaisme adalah penyimpangan yang tidak dapat diterima, mengingat banyak perubahan historis yang signifikan yang telah dialami Yudaisme. Namun demikian, kita tidak boleh meremehkan pengaruh kebencian bahkan pada karakteristik dasar agama Yahudi. Ketika seseorang membandingkan Yudaisme dengan agama-agama keselamatan lainnya, seseorang menemukan bahwa dalam Yudaisme saja, kebencian memiliki sifat khusus dan memainkan peran unik yang tidak ditemukan di antara status tidak beruntung dari agama lain mana pun di dunia ini.

c. **Teodise of Disprivilege**

Teodisi of disprivilege dapat terjadi dalam beberapa bentuk sebagai komponen dari setiap agama keselamatan untuk menarik para penganutnya terutama dari strata bawah dan etika imamat yang berkembang diakomodasi oleh *teodisi* sebagai komponen agama komunal yang didasarkan pada kelompok. Tidak adanya kebencian dan hampir semua jenis etika revolusioner sosial di antara umat Hindu yang saleh dan Buddha di Asia, mereka dapat menjelaskan *teodisi* kelahiran kembali berdasarkan tatanan kasta itu sendiri adalah abadi dan benar-benar adil. Kebajikan dan perbuatan buruk dari kehidupan sebelumnya sangat menentukan kelahiran ke dalam kasta tertentu dan perilaku seseorang dalam kehidupan sekarang menentukan peluang untuk kelahiran kembali. Mereka yang hidup di bawah *teodisi* tidak mengalami jejak

konflik seperti yang dialami oleh orang Yahudi antara klaim sosial berdasarkan janji-janji Tuhan dan kondisi *satus paria* di mana mereka hidup.

1) *Teodisi Yahudi*

Konflik menghalangi segala kemungkinan menemukan kemudahan hidup bagi orang Yahudi. Hidup dihadapi dengan penuh ketegangan secara terus-menerus dengan posisi sosial dan harapan yang terus-menerus namun selalu sia-sia. *Teodisi* adalah bentuk perampasan orang Yahudi ketika dihina dan di ejek oleh orang-orang kafir yang tidak bertuhan. Tetapi bagi orang-orang Yahudi *teodisi* memiliki konsekuensi mengubah kritik agama terhadap orang-orang kafir yang tidak bertuhan menjadi perhatian yang selalu waspada atas kesetiaan mereka sendiri pada hukum.

Keasyikan tentang hukum sering kali diwarnai dengan kepahitan dan kritik terhadap diri sendiri. Secara alami keasikan dengan hukum sebagai hasil dari pendidikan seumur hidupnya, sehingga setiap individu dapat mengawasi kewajiban agama sesama orang Yahudi, ketaatannya terhadap hukum agama pada akhirnya bergantung pada kebaikan Yahweh. Hadirlah konsep campuran khas unsur-unsur menjadi ciri masa pasca-pembuangan yang menggabungkan keputusan untuk menemukan makna kesombongan di dunia dengan penyerahan diri penuh kepada hukum Tuhan, kecemasan hanya akan mendatangkan dosa, ketakutan dan kegelisahan ditungkan dalam ketepatan ritual dan moral.

Semua ketegangan memaksa orang Yahudi berjuang mati-matian bukan untuk menghormati orang lain, tetapi untuk memperoleh harga diri dan martabat diri. Perjuangan untuk rasa nilai pribadi telah menjadi genting, mengancam dan menghancurkan seluruh makna perilaku hidup individu, karena pada akhirnya pemenuhan janji Tuhan adalah satu-satunya kriteria nilai seseorang layak di hadapan Tuhan. Keberhasilan dalam pekerjaan sebenarnya menjadi salah satu bukti nyata dari nikmat pribadi yang diberikan Tuhan bagi orang Yahudi yang hidup dipengasingan. Tetapi konsepsi bukti dalam panggilan yang menyenangkan Tuhan dalam pengertian asketisme duniawi batiniah, tidak berlaku bagi orang Yahudi.

Berkat Tuhan jauh lebih tidak berlabuh dalam metodologi kehidupan yang sistematis, asketis dan rasional dibandingkan kaum Puritan yang menganggapnya sebagai satu-satunya sumber kepastian keselamatan. Dalam Yudaisme, etika seksual tetap naturalistik dan anti-asketis, etika ekonomi pada prinsipnya masih sangat tradisionalistik. Yahudi dicirikan oleh kenikmatan kekayaan yang naif, yang tentu saja asing bagi setiap asketisme sistematis. Selain itu, pembenaran Yahudi melalui pekerjaan pada dasarnya adalah karakter ritualistik yang diresapi dengan suasana religiusitas yang khas. Kita harus mencatat bahwa norma tradisional dari etika ekonomi Yahudi itu sendiri ternyata hanya berlaku untuk sesama, bukan untuk orang luar yang merupakan ciri masyarakat etika kuno. Jadi, secara keseluruhan, kepercayaan pada janji-janji Yahweh sebenarnya dihasilkan dalam wilayah Yudaisme itu sendiri berasal dari komponen kebencian yang kuat.

2) Ajaran Yesus

Keliru jika menggambarkan kebutuhan akan *teodise* keselamatan atau agama komunal sebagai sesuatu yang berkembang hanya di antara strata sosial atau sebagai produk moralitas dari hasil kebencian yang di hasilkan dari pemberontakan seorang budak. Hal ini tidak berlaku dalam kasus Kekristenan kuno, meskipun mengarahkan kepada janji-janji sangat simpatik membela “orang miskin” dalam roh dan materi. Konsekuensi langsung dalam nubuatan Yesus dapat dengan mudah diamati melakukan *devaluasi* dan pelanggaran hukum ritual (yang telah sengaja disusun untuk memisahkan orang-orang Yahudi dari dunia luar) dan konsekuensi dari pembubaran ikatan agama dari orang yang setia pada posisi kasta orang *paria*.

Nubuat Kristen mula-mula mengandung unsur doktrin pembalasan yang sangat pasti dalam pengertian pemerataan nasib umat manusia di masa depan (paling jelas diungkapkan dalam legenda Lazarus, Lukas, 16:20-25) dan pembalasan ditangan Tuhan (Ulangan 32:35; Roma 12:19). Selain itu, di sini juga bangsa Tuhan ditafsirkan sebagai kerajaan duniawi. Pada contoh pertama tampaknya sebuah wilayah khusus atau terutama bagi orang Yahudi, karena mereka dari zaman kuno telah percaya pada Tuhan yang benar. Sifat kebencian yang mendalam dari religiusitas *paria* Yahudi, bagi Agama Kristen mengangkibatkan “bangsa perjanjian” dicabut dan dialihkan kepada agama baru yaitu orang Kristen,.

Peringatan Yesus sendiri secara pasti menurut tradisi tentang bahaya kekayaan (*mamon*) tidak dimotivasi oleh asketisme atau kebencian untuk mencapai keselamatan. Berdasarkan tradisi hubungan Yesus tidak hanya dengan pemungut cukai (yang di Palestina pada masa itu sebagian besar adalah rentenir kecil), tetapi juga dengan bangsawan kaya lainnya (Matius 9:10-11; Matius 11:19). Perhatiannya terhadap kekayaan didasarkan pada ajarannya tentang ketidakpedulian terhadap hal-hal duniawi karena harapan akan kedatangan tuhan semakin dekat. Sebuah pesan naluri tanpa harta merupakan cirikhas dalam ajaran Yesus, nabi cinta universal yang membawa kepada orang miskin dalam roh dan materi kabar baik tentang kedatangan Kerajaan Allah segera datang dan membebaskan dari kuasa iblis.

3) Doktrin Buddhis

Penolakan atas kekayaan sama-sama asing bagi Sang Buddha dengan penarikan diri dari dunia adalah syarat mutlak untuk mendapatkan keselamatan. Ajaran Buddha merupakan antitesis paling radikal untuk setiap jenis religiusitas kebencian. Buddhisme hadir jelas sebagai ajaran keselamatan dari strata intelektual yang awalnya keanggotaan direkrut hampir dari seluruh kasta-kasta istimewa, terutama kasta prajurit dan para aristokrat untuk menolak ilusi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan asal-usul sosial Buddhisme dapat disejajarkan dengan ajaran keselamatan orang Yunani yakni doktrin keselamatan Neo-Platonis, Manichean dan Gnostik, meskipun isinya sangat berbeda. Biksu Buddha (*bhikshu*) sama sekali tidak menginginkan dunia bahkan mengorbankan

kelahiran kembali, hanya untuk mengajar orang yang tidak menginginkan keselamatan (*Nirvana*). Buddhisme menunjukkan bahwa kebutuhan keselamatan dan agama etis memiliki sumber lain selain kondisi sosial dan rasionalisme yang dikondisikan oleh situasi kehidupan praktis. Faktor tambahan adalah intelektualisme lebih khusus kebutuhan filosofis dari pikiran manusia. Sebuah dorong untuk merenungkan pertanyaan etis agama. Motivasi bukan oleh kebutuhan material tetapi oleh kebutuhan batin untuk memahami dunia yang bermakna.

BAB VI

INTELEKTUALISME DAN AGAMA

1. Kaum Istimewa: Intelektualisme

a. Imam

Jalan agama telah dipengaruhi dengan cara yang paling beragam oleh intelektualisme dan berbagai hubungan dengan imamat dan kekuasaan politik. Hubungan pada gilirannya dipengaruhi dan berasal dari strata intelektualisme sebagai pembawa agama tertentu. Pada tahap awal imamat adalah pembawa intelektualisme di mana ada kitab suci di situ ada imamat. Para imamat bergabung dalam serikat sastra terlibat dalam penafsiran kitab suci dan pengajaran, makna dan penerapan yang tepat. Perkembangan tidak terjadi di negara-kota kuno dan khususnya tidak di antara orang Fenisia, Yunani, atau Romawi; fenomena tidak ada dalam etika Cina. Tetapi, semua perkembangan pemikiran metafisik dan etis jatuh ke tangan non-imamat.

Perkembangan intelektualisme para imamat sampai tingkat tertinggi hanya di India, Mesir, Babilonia, Zoroastrianisme, dalam Islam, Kekristenan kuno dan pada abad pertengahan. Sejauh menyangkut perkembangan intelektualisme teologi berkembang didalam kalangan Kekristenan modern, agama Mesir, Zoroastrianisme, dalam beberapa fase Kekristenan kuno dan dalam Brahmanisme selama zaman Weda (1500-1000 SM) yaitu sebelum kehadiran asketisme awam dan filsafat Upanishad. Dapat dikatakan sebagian besar imamat berhasil memonopoli perkembangan metafisika dan etika agama.

Monopoli imamat hadir dalam Yudaisme dan Islam. Namun dalam Yudaisme direduksi oleh pengaruh kenabian kaum awam dan dalam Islam kekuatan imamat dibatasi oleh spekulasi kaum Sufi. Di semua cabang baik agama Buddha, Islam, Kekristenan kuno dan abad pertengahan, para biarawan atau kelompok yang berorientasi pada *monastisisme*. Selain itu terdapat pengganti para imamat, memperhatikan dan menulis di semua bidang teologis dan etika, logika, metafisika dan disemua segmen ilmu yang cukup besar. Para imamat menyibukkan diri dengan produksi seni dan sastra. Pentingnya kultus penyanyi memainkan peran dalam membawa puisi epik, liris dan ironis ke dalam Weda di India dan memasukan puisi erotis Israel ke dalam Alkitab; afinitas psikologis dari emosi mistik dan *pneumatik* hingga inspirasi puitis yang membentuk peran mistik dalam puisi Timur dan Barat. Tetapi sampai batas tertentu, kita tidak pernah memperhatikan produksi sastra yang membentuk religiusitas.

Pengaruh intelektual imamat sebagai pembawa utama sastra, meskipun cukup beragam, tetapi tetap tergantung pada strata non-imamat sebagai penentang imamat dan berdiri pada posisi kekuasaan imamat itu sendiri. Pengaruh khusus imamat mencapai tingkat terkuat pada Zoroastrianisme akhir, agama Mesir dan Babilonia. Meskipun Yudaisme dari periode Ulangan dan

pembuangan (400-600 SM) pada dasarnya bersifat kenabian dan imamat memberikan pengaruh formatif yang nyata pada agama yang sedang berkembang. Yudaisme kemudian bukan imamat yang menentukan perjalanan teologi melainkan para rabi. Kekristenan sangat dipengaruhi oleh imamat dan *monastisisme* pada Zaman Kuno akhir (400-500 M) dan pada Abad Pertengahan (1000-1200 M) dan sekali lagi pada periode Kontra-Reformasi (1600-1700 M).

Pengaruh pastoral sangat dominan memainkan peran penting dalam Lutheranisme dan Calvinisme awal. Sementara, Hinduisme dibentuk dan dipengaruhi oleh para Brahmana setidaknya dalam komponen kelembagaan dan sosial. Terutama membentuk tatanan kasta yang muncul di mana pun para Brahmana ada, hierarki sosial yang pada akhirnya ditentukan oleh status yang ditetapkan para Brahmana pada setiap kasta. Buddhisme dalam semua jenisnya telah sepenuhnya dipengaruhi oleh *monastisisme* yang pada tingkat tertentu mempengaruhi kelompok-kelompok besar dalam Kekristenan oriental.

b. Intelektual kaum Awam

Secara khusus pada konteks ini kita akan membahas hubungan imamat dengan kaum intelektual kaum awam (non-imamat) selain para biarawan dan hubungan strata intelektual dengan religiusitas dan posisi mereka dalam komunitas religius. Secara garis besar semua ajaran agama besar di Asia adalah ciptaan dari para intelektual, dapat disebutkan seperti itu. Ajaran keselamatan Buddhisme dan Jainisme serta semua terkait doktrin dibawa oleh seorang intelektual awam yang menerima pelatihan dalam Weda. Pelatihan, meskipun tidak selalu bersifat ilmiah sesuai dengan pendidikan bangsawan Hindu, khususnya anggota bangsawan Ksatria yang menentang kaum Brahmana.

Di Cina para pembawa ajaran Konfusianisme, dimulai dari pendirinya sendiri dan termasuk Lao Tzu yang secara resmi dianggap sebagai penggagas Taoisme adalah pejabat yang telah menerima pendidikan sastra klasik atau filsuf. Agama-agama di Cina dan India dapat disejajarkan dengan semua varian secara teoretis filsafat Yunani, meskipun sering dalam bentuk yang dimodifikasi. Konfusianisme sebagai etika resmi Cina sepenuhnya dibawa oleh para pejabat dan kelompok yang memiliki posisi resmi yang telah menerima pendidikan sastra klasik.

Reformasi besar dalam agama Hindu dilakukan oleh kaum intelektual bangsawan yang menerima pendidikan dari Brahmana, meskipun organisasi komunitas sering jatuh ke tangan anggota kasta yang lebih rendah. Dengan demikian, proses reformasi di India mengambil arah lain dari reformasi di Eropa Utara yang juga dipimpin oleh kaum intelektual yang telah menerima pelatihan klerus profesional, serta Kontra-Reformasi Katolik yang pada awalnya mendapatkan dukungan utama dari para Yesuit yang terlatih dalam argumen logis, seperti Salmeron dan Lainez.

Rekonstruksi doktrin Islam oleh Al-Ghazali (1058-1111M), yang menggabungkan mistisisme dan ortodoksi kemudian menetapkan kepemimpinan di serahkan ke tangan hierarki resmi dan di tangan bangsawan

kemudian diberikan pelatihan teologis. Hal yang sama, Manikheisme dan Gnostisisme agama-agama keselamatan di Timur Dekat, keduanya secara khusus adalah agama kaum intelektual.

Strata Intelektual yang menyebarkan agama, relatif lebih tinggi dalam status sosial dan pendidikan filosofis yang sesuai dengan aliran filsafat Yunani atau jenis *monastik* atau dapat disejajarkan dengan kaum terpelajar sekuler. Dapat disejajarkan dengan para humanistik dari periode akhir abad pertengahan. Kelompok-kelompok inilah pengemban etika atau doktrin keselamatan dalam setiap kasus situasi keagamaan tertentu, merupakan usaha akademis yang dapat disandingkan dengan usaha akademis Plato dan sekolah-sekolah filsafat Yunani. Strata intelektual, seperti yang ada di Yunani, tidak secara langsung mengambil posisi resmi menangani praktik keagamaan yang ada dan secara filosofis menafsirkan kembali praktik keagamaan.

Di Cina atau Brahmana di India cenderung memperlakukan doktrin kaum intelektual sebagai ortodoks atau heterodoks dan perkembangan doktrin cenderung ke arah materialistis. Filsafat Cina dan dualis Sankhya dari India merupakan gerakan-gerakan akademis yang memiliki orientasi secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan religiusitas praktis. Kepentingan utama secara khusus berkaitan dengan penciptaan etika keagamaan. Contoh di Zaman Kuno klasik; Pythagoras dan Neo-Platonis. Gerakan-gerakan intelektual secara seragam hadir di antara strata yang memiliki hak istimewa secara sosial atau telah dipimpin atau dipengaruhi secara tegas oleh kaum intelektual.

2. Keselamatan Intelektual

a. Kondisi Sosial

Agama keselamatan hadir ketika strata bangsawan atau warga negara yang memiliki hak istimewa telah kehilangan kekuasaan politik atau menarik diri dari dunia politik. Agama keselamatan hadir sebagai konsekuensi dari pendidikan intelektual dengan menganggap makna tertinggi dari keberadaan filosofis dan psikologis sebagai aktivitas praktis jauh lebih penting dari pada masalah di dunia. Tidak selalu diartikan bahwa agama keselamatan hadir hanya pada saat-saat seperti itu. Konsepsi batin tentang keselamatan kadang-kadang hadir tanpa rangsangan dari kondisi secara tidak langsung akibat dari refleksi bebas dalam periode perubahan politik atau dinamika sosial. Tetapi dalam setiap kasus cenderung menjadi semacam gerakan bawah tanah, biasanya menjadi dominan hanya ketika kaum intelektual telah mengalami depolitisasi.

b. Asia

Konfusianisme etika adalah etika pejabat yang berkuasa, menolak semua ajaran keselamatan. Di sisi lain, Jainisme dan Buddhisme sebagai antitesis paling radikal sebagai bentuk akomodasi Konfusianisme, ekspresi objektif dari sikap anti-politik, pasifistik dan penolakan penuh pada dunia intelektual. Kita tidak dapat mengetahui apakah pengikut kedua agama di India meningkat karena pengaruh intelektual dan depolitisasi. Tidak adanya

penurunan politik pada penyatuan di antara negara- negara kecil yang dipimpin oleh pangeran-pangeran kecil Hindu sebelum zaman Alexander, dikontraskan dengan kesatuan Brahmanisme. Kondisi ini cukup mendorong dari kalangan intelektual kaum bangsawan untuk mencari pemenuhan kepentingan mereka di luar politik. Oleh karena itu pemujaan terhadap dunia dari para penghuni hutan Brahmana (*vanaprastha*) berhasil pengembangan eksketis non-Brahmana (*shramana*) sebagai pemilik karisma asketis, mampu melampaui imamat resmi dalam bentuk pemujaan populer. Ketidakpedulian politik dari monastik telah lazim di kalangan bangsawan India sejak zaman awal, jauh sebelum doktrin filosofis apolitis tentang keselamatan hadir pada abad ke-6 SM.

c. Timur Dekat dan Barat

Agama-agama keselamatan Timur Dekat, baik dari jenis kultus mistik atau kenabian, serta doktrin keselamatan Oriental dan Helenistik, apakah dari jenis religius atau filosofis dari para intelektual kaum awam sebagai pembawa agama. Sejauh masuk kedalam strata sosial yang memiliki hak istimewa, hampir tanpa kecuali konsekuensi sebagai penarikan paksa atau sukarela dari para kaum intelektual dari pengaruh dan aktivitas politik. Di Babilonia terdapat peralihan agama keselamatan yang diselingi oleh komponen-komponen yang asal usulnya berada di luar Babilonia, muncul pertama kali dalam Mandaeanisme pada abad ke-3 Masehi. Agama yang dibawa kaum intelektual di Timur Dekat pertama-tama dalam kultus Mithras dan kultus keselamatan kultus Gnostisisme dan Manikheisme dapat berpatisipasi di dalamnya setelah semua kepentingan politik dari lapisan intelektual telah dipatahkan.

Di Yunani selalu hadir agama keselamatan di antara strata intelektual, bahkan sebelum sekte Pythagoras tidak terlalu mendominasi di antara strata yang ditentukan secara politik. Penyebaran doktrin keselamatan secara filosofis dan propaganda kultus keselamatan di antara strata kaum awam yang diistimewakan selama zaman akhir Hellenic dan Romawi adalah penarikan diri strata intelektual dari aktivitas politik. Memang, kepentingan “keagamaan” yang paling dihormati berasal dari para intelektual Jerman (1915) terkait erat dengan frustrasi politik yang mengakibatkan ketidaktertarikan pada politik sama sekali.

d. Karakter Intelektual

Pencarian keselamatan di antara strata istimewa umumnya dicirikan oleh kecenderungan menuju pencerahan mistisisme (yang akan dibahas nanti), sebagai bentuk kualifikasi dalam keselamatan. Hal ini menyebabkan devaluasi dari unsur-unsur alamiah, sensual dan fisik untuk menentukan pengalaman psikologis agar menghindari godaan merupakan peyimpangan jalan khusus menuju keselamatan. Penyempurnaan seksualitas yang diartikulasikan penting dan genting bersama dengan penekanan simultan seksualitas sebagai pengganti kebebasan, ditentukan oleh perilaku hidup yang mungkin disebut “non-intelektual”; seksualitas kadang-kadang memainkan peran dalam proses

psikologis.

Fenomena ini mengingatkan pada misteri Gnostik sebagai pengganti masturbasi untuk ritual pesta pora kaum tani. Disebut sebagai Pra-kondisi religiusitas secara murni psikologis bersinggungan dengan pencarian rasionalistik dari kaum intelektualisme untuk memahami dunia yang bermakna. Beberapa hasil yang khas adalah doktrin Hindu tentang karma dan varian Buddhis; Kitab Ayub di antara orang Ibrani yang mungkin berasal dari kalangan intelektual aristokrat; dan unsur-unsur dalam sastra Mesir, dalam spekulasi Gnostik, dan dalam dualisme Manichean.

Asal doktrin keselamatan dan etika intelektualis telah berubah menjadi agama massa, esoterisme atau etika, status aristokrat hadir untuk menyesuaikan kebutuhan kepada para kalangan yang terlatih secara intelektual. Agama keselamatan menjadi doktrin kesamatan magic yang populer di kalangan non-intelektual untuk memenuhi kebutuhan massa. Di Cina, di samping status etika Konfusianis dari para birokrat yang sama sekali tidak tertarik pada keselamatan, magic Tao dan anugerah sakramental dan ritual Buddhis bertahan dalam bentuk fosil hanya di kalangan religiusitas rakyat yang dibenci oleh kaum intelektual yang telah menerima pendidikan klasik. Demikian pula, etika keselamatan Buddhis dari aristokrasi monastik hidup berdampingan dengan magic dan penyembahan dari kaum awam, keberadaan magic tabu yang berkelanjutan dan perkembangan baru agama keselamatan dalam agama Hindu.

Pada gnostisisme dan kultus-kultus agama intelektualis mengambil bentuk kultus mistik dengan menghadirkan hierarki pengudusan di mana orang-orang “saleh” (*pistis*) yang tidak tercerahkan akan dikecualikan. Keselamatan yang dicari oleh intelektual selalu berasal dari tekanan batin dan selalu menjauh dari kehidupan, lebih sistematis daripada keselamatan berasal dari tekanan eksternal dari strata non-istimewa. Kaum intelektual mencari dengan berbagai cara, kasuistik yang meluas sampai tak terhingga untuk memberikan perilaku hidup seseorang dengan makna dan dengan demikian menemukan “kesatuan” dengan diri sendiri, dengan manusia dan dengan kosmos.

Hanya kaum intelektual yang mampu memahami dunia sebagai masalah makna. Ketika intelektualisme menekan kepercayaan pada magic, proses dunia semakin menjadi bebas dari magic dan kehilangan isi-makna magisnya, dan selanjutnya magic mungkin ada atau terjadi, tetapi semakin lama semakin tidak menandakan bukti apa pun. Akibatnya, terdapat tuntutan yang berkembang bahwa dunia dan perilaku hidup secara keseluruhan harus diatur secara signifikan dan bermakna. Ketegangan antara postulat kebermaknaan dan realitas empiris dunia, tatanan dan perilaku hidup seseorang di dunia empiris ditentukan oleh kaum intelektual untuk menarik karakteristik dari dunia. Mungkin disebut sebagai pelarian ke dalam kesepian mutlak atau dalam bentuknya yang lebih modern, misalnya dalam kasus Rousseau menuju ke dunia alam yang belum terjamah oleh tatanan manusia. Mungkin dapat disebut melarikan diri dari romantisme, tidak tersentuh oleh dunia konvensi

social. Mungkin lebih kontemplatif atau lebih aktif sebagai asketis; terutama mencari keselamatan individu atau transformasi revolusioner kolektif ke arah tatanan dunia etis. Semua kecenderungan intelektualisme *apolitis* dapat hadir sebagai doktrin agama keselamatan dan kadang-kadang benar-benar hadir.

3. Intelektualisme Non-Istimewa

a. Intelektualisme *Pariah* dan Warga Kecil

Intelektualisme filosofis umumnya disediakan dengan baik bagi dunia sosial dan ekonomi (khususnya para bangsawan *apolitis* atau reinter, pejabat, dan pemegang manfaat baik gereja, biara, seminari atau sejenisnya) sama sekali bukan satu-satunya jenis intelektualisme. Seringkali bukanlah jenis intelektualisme murni yang paling penting bagi perkembangan agama. Intelektualisme non-istimewa selalu hadir di mana-mana yang terhubung dengan intelektualisme aristokrat melalui bentuk-bentuk transasional dan yang membedakannya hanya dalam karakter isi dan artinya. Hak anggota non-istimewa adalah orang-orang dengan standar hidup minimum; pejabat kecil dan pemegang jabatan *prebends*, umumnya dianggap sebagai pendidikan terendah; juru tulis, pekerjaan khusus; semua jenis guru sekolah dasar; penyair, pengembara; narator; qari; dan praktisi. Di atas segalanya, kita harus memasukkan dalam kategori para intelektual terdidik dari strata non-istimewa (secara negative, diistimewakan) di antaranya adalah contoh klasik para intelektual petani Rusia di Eropa Timur dan intelektual sosialis-anarkis di Barat. Kategori umum kelompok-kelompok tambahan dari latar belakang yang jauh berbeda seperti kaum tani Belanda pada akhir paruh pertama abad kesembilan belas yang memiliki pengetahuan yang mengesankan tentang Alkitab, kaum Puritan pada abad ke-17 di Inggris dan perjalanan keagamaan-orang-orang dari segala zaman dan bangsa.

Harus disertakan contoh klasik kesalehan Yahudi termasuk Farisi, Hassidim dan banyak orang Yahudi saleh yang setiap hari mempelajari hukum. Dapat dicatat bahwa intelektualisme *paria* yang hadir di antara semua strata berpenghasilan kecil dan miskin, kaum tani Rusia dan orang yang kekurangan atau sama sekali di luar kelas, hierarki sosial berdiri sampai batas tertentu dalam kaitannya dengan konvensi sosial, baik sehubungan dengan tatanan eksternal dan rasional. Karena strata ini tidak dapat dipengaruhi oleh konvensi sosial sehingga mampu bersikap kreatif terhadap makna dunia; dan tidak terhalang oleh pertimbangan material yang mengikat tetapi mengalami penderitaan etis dan religius yang intens.

Status non-istimewa termasuk dalam kelas menengah warga negara kecil yang terdidik secara agama, pencarian agama cenderung mengambil kekakuan etis atau kultus misteri. Intelektualisme para pengembara (pedagang keliling) berdiri di tengah-tengah antara intelektualisme *paria* dari warga kecil. Karena para pengembara secara khusus memenuhi syarat sebagai misionaris. Di Asia Timur dan India sejauh diketahui tidak ada intelektualisme *paria* dari warga negara kecil. Sejak tuntutan emansipasi dari magic, pengandaian kedua

intelektualisme tidak ada dan sentimen komunal juga tidak ada. Memang, bentuk agama yang hadir dari kasta-kasta yang lebih rendah mengambil makna religius dari para Brahmana. Hal yang sama di Cina tidak ada kaum intelektualisme independen dan tidak resmi selain dari pada kaum intelektual Konfusianisme. Konfusianisme adalah etika bangsawan yaitu, *paria*. Cukup eksplisit dalam status etika atau lebih tepatnya sistem etiket yang sesuai dengan strata istimewa berpendidikan sastra. Situasi itu tidak jauh berbeda pada Yunani kuno, Roma dan Mesir, sejauh yang diketahui. Terdapat juga intelektualisme ahli-ahli Taurat mengarah pada refleksi etis dan religious termasuk dalam jenis intelektualisme yang kadang-kadang *apolitis* tetapi selalu aristokrat dan anti-*plebeian*.

b. Yudaisme Kuno

Pada masa Israel kuno penulis Kitab Ayub mengandaikan bahwa bangsawan sebagai pembawa intelektualisme agama (Ayub, 29:10; Ayub 34:16-18). Kitab Amsal dan karya-karya lain menunjukkan jejak dalam bentuk yang dicirikan oleh strata internasionalisasi ditulis oleh strata yang lebih tinggi yakni berpendidikan dan *apolitis* yang dihasilkan dari hubungan timbal balik setelah kedatangan Alexander dari Timur (Amsal, 14:28-35). Beberapa kata dalam Amsal secara langsung dikaitkan dengan raja non-Yahudi (Amsal 14:28-35) dan secara umum nama “Salomo” yang tertera di kitab suci tidak mencerminkan budaya internasionalis.

Penekanan Ben Sira dan para Bapak kebijaksanaan menentang Helenisasi. Selain itu, juru tulis atau cendekiawan kitab suci pada waktu itu sangat terpelajar dalam hukum dan banyak aktifitas berkultivasi. Di sepanjang buku terdapat garis anti-*plebeian* yang diungkapkan dengan jelas, cukup sebanding dengan yang ditemukan di antara orang Yunani: petani, pandai besi atau pembuat tembikar yang memiliki kebijaksanaan untuk memanfaatkan waktu luang merefleksi hidup dan di dedikasi untuk belajar.

Kitab Ezra disebut sebagai ahli Taurat, dia adalah imam yang berpengaruh (Ezra, 7:11-12) dan Kitab Ulangan dalam Perjanjian Lama tidak akan pernah ada tanpa dirinya. Di sisi lain, posisi dominan para ahli Taurat, artinya mereka yang mengetahui bahasa Ibrani dan dapat menafsirkan perintah ilahi dan posisinya hampir setara dengan pengasuh Islam (*mufti*), tetapi kehadiran jauh terlambat daripada Ezra. Para para ahli Taurat adalah pencipta teokrasi yang telah menerima kekuasaannya dari kaisar Persia. Namun demikian, kedudukan sosial para ahli Taurat mengalami perubahan. Pada masa dinasti Makabe, kesalehan Yahudi pada dasarnya merupakan ajaran kebijaksanaan hidup, seperti ajaran berbuat baik kepada orang asing, dianggap identik dengan pendidikan (*musar*); jalan kebajikan yang dapat disejajarkan dengan kebijaksanaan orang Yunani. Namun para intelektual saleh bahkan pada periode itu, seperti mayoritas Pemazmur merasa diri mereka sangat berbeda dengan orang kaya yang menyombongkan diri. Tetapi di sisi lain, sangat jarang menekankan kesetiaan kepada hukum, meskipun para intelektual ini berasal dari kelas sosial yang sama dengan orang kaya.

Di sisi lain, sekolah sarjana kitab suci periode Herodes (55 SM - 93 M) zaman yang penuh dengan frustrasi dan ketegangan batin menghadapi kompromi agama dari kekuatan asing, menghadirkan para intelektual non-istimewa yang mempelajari hukum. Mereka melayani sebagai penasihat, pastoral, pengkhotbah dan guru di sinagoga dan perwakilan mereka juga duduk di Sanhedrin. Mereka secara populer mempengaruhi kesalehan dari orang-orang yang setia pada hukum, orang-orang Farisi (*perushim*) dalam komunitas Yahudi. Pada periode Talmud, usaha semacam ini berkembang hasil dari pengembangan para rabi, pemimpin di sinagoga. Melalui lapisan ini sekarang terjadi perbedaan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya, perluasan intelektualisme warga negara kecil dan *paria*.

Philo menyebutnya sebagai “sekolah umum” sebagai bentuk penyebaran literasi dan pendidikan sistematis dalam pemikiran kasuistik yang menjadi ciri khas orang Yahudi. Pengaruh lapisan inilah yang pertama-tama memindahkan di antara warga Yahudi, aktivitas para nabi dengan pengabdian pada kultus hukum dan studi hukum kitab suci. Lapisan kaum intelektual Yahudi populer ini kemudian menjauh sepenuhnya dari hubungan dengan mistisisme, tidak diragukan lagi menempati status sosial yang lebih rendah daripada lapisan para filsuf dan pemuja misteri dalam masyarakat Helenistik di Timur Dekat. Tetapi kemampuan intelektualisme tidak diragukan menyebar ke berbagai strata sosial Helenistik Timur pada masa pra-Kristen dan pada kenyataannya dihasilkan dalam berbagai misteri dan kultus keselamatan, dengan alegori dan spekulasi menghasilkan dogma-dogma yang serupa dengan yang dihasilkan oleh Orphics yang secara umum dimiliki oleh kelas menengah.

Agama misteri dan spekulasi keselamatan tentu sangat dikenal oleh seorang intelektual kitab suci dari diaspora seperti Paulus yang menolak dengan keras; kultus Mithra yang tersebar luas di Kilikia selama masa Pompey (60 SM) sebagai agama yang dibawa oleh bajak laut, meskipun bukti epigrafik keberadaannya secara khusus di Tarsus berasal dari era Kekristenan. Sangat mungkin bahwa harapan keselamatan dari berbagai jenis berdampingan dengan Yudaisme untuk waktu yang cukup lama, terutama pengaruh kepercayaan dari provinsi-provinsi disekitar. Jika tidak ada hubungan, maka sangat tidak mungkin bagi Yudaisme untuk menghasilkan apa yang disebut periode para nabi dan gagasan raja masa depan orang Yahudi yang akan memulihkan kekuasaan di bumi, gagasan tentang raja dari orang miskin yang akan memasuki Yerusalem pada suatu waktu dengan menunggang keledai (Zakharia, 9:9; Matius, 21:5) dan memang sangat sulit bagi orang-orang Yahudi untuk mengembangkan gagasan tentang “anak manusia,” sebuah produk linguistik yang jelas berbeda dari tata bahasa Semit (Matius, 10:23).

Secara keseluruhan, intelektualisme awam baik yang strata terhormat maupun *paria* terlibat dalam penyusunan doktrin keselamatan yang kompleks untuk mengembangkan abstraksi dan membuka perspektif kosmis, jauh melampaui mitologi yang berorientasi pada proses alam atau hanya prediksi sederhana tentang gambaran kehidupan di masa depan dari seorang raja yang

baik yang sudah menunggu di suatu tempat dalam persembunyiannya.

4. Intelektualisme dan Kekristenan

a. Intelektualisme warga negara kecil Paulus

Kitab suci Yudaisme merupakan hasil dari intelektualisme warga negara kecil, masuk ke dalam Kekristenan awal. Paulus, seperti kebanyakan para intelektual kitab suci di jaman Yahudi akhir (berlawanan dengan intelektual dari periode Ben Sira yang menghasilkan ajaran kebijaksanaan anti-*plebeian*). Paulus sebagai perwakilan luar biasa dari intelektualisme warga kecil di awal Kekristenan, meskipun sifat-sifat tulisan lain juga dapat ditemukan dalam surat-surat Paulus yang lainnya.

Pengetahuan mistik (*gnosis*) meskipun sangat jauh dari pengetahuan para intelektual kontemplatif *helenistik* dari Timur, kemudian teks tulisan Paulus dapat memberikan banyak poin untuk mendukung gerakan Marcionite. Unsur intelektualisme dari rasa percaya diri dengan mengatakan hanya orang yang “dipilih oleh Tuhan” dapat memahami perumpamaan tentang Yesus (Matius, 13:34-35; Matius, 11:25). Paulus menyombongkan diri dengan pengetahuan yang sebenarnya adalah bagi orang Yahudi suatu batu sandungan dan bagi orang Yunani suatu kebodohan (1 Korintus 1:23).

Ajaran Paulus tentang dualisme “daging” dan “roh” memiliki beberapa hubungan terhadap sensualitas khas dari doktrin keselamatan intelektualis, tetapi juga berakar pada konsepsi lain. Sedikit mengambil filsafat helenistik yang dapat dianggap sebagai ide pemikirannya. Pertobatan Paulus bukan hanya sebuah penglihatan dalam pengertian halusinasi atau epilepsi. Pertobatannya juga merupakan pengakuan praktis dari hubungan batin antara nasib pribadi Yesus yang telah bangkit dan konsepsi umum dari praktik kultus doktrin penyelamat Oriental (yang sudah sangat dikenal Paulus) di mana janji-janji nubuat Yahudi sekarang terpenuhi baginya.

Surat-surat Paulus mewakili jenis argumen logis tertinggi yang ditemukan di kalangan intelektual warga negara kecil. Paulus mengandaikan tingkat “imajinasi logis” yang luar biasa dari para pembaca yang ia sapa dalam komposisi seperti dalam surat kepada Roma. Kemungkinan besar bukanlah ajaran pembenaran oleh iman Paulus, melainkan konsepsinya tentang hubungan antara roh dan komunitas hal ini terlihat dari caranya mengakomodasi masalah kehidupan sehari-hari. Kemarahan ditujukan oleh orang Yahudi Diaspora, yang bagi mereka metode argumen logis Paulus sebagai penyalahgunaan pendidikan untuk menunjukkan betapa sepenuhnya metode tidak sesuai dengan sikap khas intelektual warga negara kecil. Intelektualisme ini dilanjutkan oleh “guru” karismatik (*didaskaloi*) dalam komunitas Kristen Paulus hingga zaman akhir *Didache*.

b. Intelektualisme Dogmatis

Peran Intelektualisme lambat laun menghilang dan monopoli agama dipegang oleh para uskup dan presbiter sebagai kepemimpinan spiritual komunitas. Mereka hadir sebagai guru-guru karismatik, pertama-tama hadir

sebagai apologet intelektualis, kemudian para bapa gereja dogmatis yang telah menerima pendidikan helenistik dan hampir semuanya adalah imam, dan kemudian para kaisar yang memiliki minat awam dalam teologi. Akhirnya penggantian diselesaikan oleh para biarawan dari Timur yang direkrut dari strata sosial terendah non-Yunani setelah kemenangan dalam perjuangan keras melawan ikonoklasik. Sejak saat itu, menjadi tidak mungkin untuk menghilangkan jenis argumen formalistik doktrin untuk semua kalangan dan terkait dengan cita-cita pendewaan diri gereja Timur yang semi-intelektualistik, semi-primitif dan magic.

c. Kekristenan Anti-intelektualisme

Perkembangan sejarah menentukan Kekristenan awal adalah anti-intelektualisme yang bertujuan untuk menentukan ajaran keselamatan yang sejati dan perilaku hidup religius. Terlepas dari banyak kesamaan keselamatan berasal dari mitos di Timur Dekat dengan mengadopsi unsur-unsur dan memodifikasi. Kekristenan mengambil posisi melawan intelektualisme dengan sadar dan konsisten. Meskipun Paulus menggunakan metode ilmiah dari para ahli Taurat untuk menuangkan argumennya, tetapi Kekristenan awal berdiri melawan intelektualisme ritualistik dan legalistik Yudaisme, melawan doktrin intelektualistik keselamatan bangsawan Gnostik dan paling kuat melawan filsafat kuno.

Anti-intelektualisme diawali dengan penolakan ide-ide *Gnostik* dan mengesampingkan orang-orang saleh (*pistis*) dari keselamatan dan menempatkan posisi keteladanan orang Kristen adalah yang diberkahi dengan semangat (*pneuma*) dan “kerendahan hati,” dibandingkan orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual. Kekristenan juga secara unik menolak keselamatan melalui pendidikan hukum akademisi, kebijaksanaan kosmis atau psikologis hidup dan penderitaan pengetahuan tentang kondisi kehidupan di dunia, melalui pengetahuan tentang makna ritus misterius sakramental atau melalui pengetahuan tentang nasib masa depan jiwa di dunia lain. Sebagian besar dari sejarah batin gereja mula-mula termasuk perumusan dogma, mewakili perjuangan Kekristenan melawan intelektualisme dalam segala bentuknya. Jadi, anti-intelektualisme adalah karakter khas Kekristenan yang unik.

1) Pembawa Agama

Secara singkat dijelaskan jenis-jenis yang mewakili strata pembawa atau penyebar dari agama-agama dunia: dalam Konfusianisme, birokrat yang menata dunia; dalam agama Hindu, magic yang menguasai dunia; dalam agama Buddha, biksu pengembara yang menguasai dunia; dalam Islam, pejuang adalah penakluk dunia; dalam Yudaisme, pedagang pengembara; dan dalam agama Kristen orang yang suka berkeliling/misionaris yang menguasai dunia. Yang pasti, semua tipe tidak boleh dianggap sebagai pendukung kepentingan kelas atau kepentingan materi melainkan sebagai pembawa ideologi dari jenis ajaran etis atau keselamatan yang siap menyesuaikan diri dengan posisi sosial.

Adapun agama keselamatan Islam, religiositas yang khas bisa saja mengalami infusi intelektualisme, terlepas dari mazhab resmi hukum dan teologi dan minat ilmiah, hanya setelah mengalami penetrasi oleh *tasawuf*, tetapi orientasi intelektualisme tidak bersifat rasional. Dalam Islam hanya beberapa sekte heterodoks yang memiliki pengaruh besar pada waktu tertentu, yang menunjukkan karakter intelektualistik yang khas. Kalau tidak, Islam, seperti Kristen di abad pertengahan yang menghasilkan para skolastik di universitas-universitasnya.

d. Intelektualisme dalam Kekristenan Abad Pertengahan

Mustahil berbicara tentang hubungan intelektualisme dengan agama Kekristenan di abad pertengahan. Tetapi sejauh agama memberikan pengaruh signifikan kepada sosiologi, meskipun tidak secara khusus berorientasi pada unsur intelektual. Pengaruh kuat dari rasionalisme monastik pada konten substantif budaya dapat dijelaskan hanya dengan membandingkan monastisisme Barat, Timur Dekat dan Asia yang sketsa singkatnya dibahas kemudian.

Sifat khas monastisisme Barat menentukan pengaruh budaya yang dari gereja Barat. Selama periode abad pertengahan, Kekristenan Barat tidak memiliki intelektualisme awam yang berpengaruh baik dari warga negara kecil atau dari karakter *paria*, meskipun terdapat beberapa intelektualisme awam dapat ditemukan di antara sekte-sekte. Peran intelektual yang memiliki hak istimewa hanya memberikan sumbangan kecil bagi perkembangan gereja. Lapisan terpelajar dari imperialisme seperti: Carolingian, Ottoman dan Salic berhasil membangun lembaga budaya kekaisaran dan teokratis. Hal sama dilakukan para biarawan Josephite di Rusia di abad ke-16. Gerakan reformasi Gregorian dan perebutan kekuasaan di pihak kepausan dibawah ideologi strata intelektual bangkit melawan kekuatan feodal.

Meningkatnya penyebaran pendidikan melalui universitas dan untuk mempertahankan monopoli kepausan, demi mempertahankan administrasi fiskal atau *patronase* sederhana, sejumlah gereja memberikan dukungan ekonomi diberikan kepada lapisan pelajar, dikemudian hari kepentingan yang terus tumbuh bagi “penerima manfaat” berbalik melawan kepausan dalam apa yang pada awalnya merupakan kepentingan monopoli ekonomi dan nasionalistik. Kemudian setelah *skisma*, para intelektual secara ideologis berbalik menentang kekuasaan kepausan menjadi pembawa reformasi dan kemudian disebut era humanisme.

e. Intelektualisme Humanis

Secara sosiologi kaum humanis merupakan kaum yang dihasilkan dari transformasi pendidikan feodal dan *klerikal* menjadi budaya keraton berdasarkan kemurahan hati *patron*. Sikap ambivalen kaum humanis terhadap reformasi dikondisikan oleh motif ideologis. Sejauh humanis menempatkan diri dalam pelayanan gereja-gereja baik reformasi maupun Kontra-Reformasi, mereka memainkan peran penting meskipun tidak menentukan dalam mengorganisir sekolah-sekolah, gereja dan dalam mengembangkan doktrin.

Sejauh mereka menjadi pembawa religiusitas tertentu (sebenarnya seluruh rangkaian berbagai jenis keyakinan tertentu), meskipun pengaruhnya cukup singkat.

Kelompok humanis yang berpendidikan klasik sama sekali berorientasi anti-*plebeian* dan anti-*asketis*. Mereka sangat asing dengan kekacauan dan *demagogi* para imamat dan pengkhotbah; secara keseluruhan berkarakter *erastian* atau *pasifis*, karena alasan ini para humanis semakin kehilangan pengaruh budaya mereka. Sikap skeptisisme terhadap pencerahan rasionalistik, kaum humanis menampilkan religiusitas suasana hati yang lembut khususnya di tanah Anglikan; moralisme dan asketis, seperti dalam lingkaran Royal Port (*Jansenisme*); dan mistisisme individualistis, seperti di Jerman, dan periode awal di Italia.

Tetapi di mana pun perebutan kekuasaan dan kepentingan ekonomi, jika bukan dengan kekerasan secara langsung setidaknya dengan *demagogi*, pada akhirnya kelompok-kelompok humanis mengalami kemandekan dalam perkembangannya. Setidaknya gereja-gereja ingin berjuang memenangkan partisipan strata yang berkuasa dan khususnya pada penanganan polemik teologis universitas yang terlatih serta pengkhotbah yang dididik secara klasik. Lutheranisme adalah hasil aliansi dengan kekuatan kaum bangsawan, baik pendidikan maupun aktivitas keagamaan dengan cepat dimonopoli oleh para teolog profesional.

f. Intelektualisme Puritan

Puritan yang diwakili oleh sekte Baptis membentuk kekuatan perlawanan mereka tidak dapat ditandingi bukan karena kaum intelektualisme memiliki hak istimewa, tetapi karena intelektualisme dari *plebeian* dan *paria*. Protestantisme Baptis pada periode pertama merupakan gerakan yang dilakukan oleh pengembara pengrajin atau misionaris. Tidak terdapat lapisan intelektual khusus yang dicirikan oleh perilaku hidup yang spesifik di antara sekte-sekte Protestan, tetapi setelah penutupan periode singkat kegiatan misionaris oleh para misionaris, kelas menengahlah yang diliputi oleh intelektualisme.

Penyebaran pengetahuan yang tak tertandingi tentang Alkitab dan minat mempelajari kontroversi dogmatis dengan karakteristik skolastik dari kaum Puritan hadir di abad ke-17, bahkan di kalangan petani hingga menciptakan intelektualisme massa yang tidak pernah ditemukan sejak saat itu, dan hanya dapat dibandingkan dengan Yudaisme akhir dan intelektualisme massa religius dari komunitas misionaris Paulus. Berbeda dengan situasi di Belanda, Skotlandia dan koloni-koloni Amerika, intelektualisme keagamaan massal meredup dan di Inggris kaum Puritan memperoleh kekuasaan melalui perang agama.

5. Intelektualisme Modern

a. Intelektualisme Anglo-Saxon dan Latin

Intelektualisme massa memiliki karakteristik dengan orang yang diistimewakan yaitu para tuan-tuan Anglo-Saxon dan secara tradisional menghargai religiusitas pencerahan dengan berbagai tingkat kelembutan, tetapi tidak pernah mencapai titik anti-klerikalisme. Karena intelektualisme Anglo-Saxon dikondisikan oleh sikap tradisional dan kepentingan moralistik kelas menengah yang kuat secara politik dan intelektualisme *plebeian*. Perkembangan di Anglo-Saxon menunjukkan kontras paling tajam dengan perkembangan daerah Latin yang mengusung intelektualisme aristokrat dan antipati terhadap gereja.

b. Intelektualisme Jerman

Perkembangan Anglo-Saxon dan Latin yang pada akhirnya berdampak pada anti-metafisik, kontras dengan intelektualisme di Jerman dari strata terpelajar non-politik yang tidak *apolitis* maupun anti-politik. Sikap kontras dihasilkan dari peristiwa sejarah yang konkret dan dikondisikan (dan sebagian besar negatif) determinan sosiologis berorientasi pada metafisik, tetapi sangat sedikit berorientasi pada keagamaan, apalagi pencarian keselamatan. Intelektualisme *plebeian* dan *paria* di Jerman, seperti halnya di negara-negara Latin semakin mengambil sikap anti-agama radikal ditandai kebangkitan kepercayaan sosialisme. Perkembangan yang sangat kontras dengan yang terjadi di wilayah Anglo-Saxon di mana bentuk-bentuk agama yang paling serius sejak zaman Puritan memiliki karakter sektarian daripada karakter institusional otoriter.

c. Sosialisme

Hanya pada sekte-sekte anti-agama lapisan intelektual terdeklasifikasi yang mampu mempertahankan kepercayaan semu agama yakni eskatologi sosialis. Unsur akademik surut akibat gerakan sosialis mengambil kepentingan ekonomi sebagai bentuk kebijakan utama mereka. Semakin surut karena kekecewaan yang tak terhindarkan dengan kepercayaan pada takhayul sains sebagai pencipta atau setidaknya untuk mewujudkan ramalan revolusi sosial, kekerasan atau damai dalam pengertian keselamatan untuk penataan kelas. Demikian pula, satu-satunya varian sosialisme yang masih tersisa di Eropa Barat yang setara dengan keyakinan agama yaitu *sindikalisme* dapat dengan mudah berubah menjadi permainan romantisme yang dimainkan oleh kalangan sosialis tanpa kepentingan ekonomi.

d. Intelektualisme Rusia

Gerakan terbesar intelektual akhir tidak didukung oleh keyakinan yang seragam mendekati semu-religius adalah para intelektual revolusioner Rusia, intelektual dari kaum bagsawan, akademik dan aristokrat berdiri di samping intelektual *plebeian*. Intelektualisme *plebeian* diwakili oleh pejabat kecil yang sangat cangguh dalam pemikiran sosiologis dan kepemilikan budaya. Intelektualisme dikembangkan oleh para jurnalis, guru sekolah dasar, rasul revolusioner dan intelektual petani yang muncul dari kondisi sosial Rusia. Pada

tahun 1870-an, gerakan memuncak untuk menyuarakan hak alami yang terutama berorientasi pada komunisme pertanian yang disebut *narodnichestvo* (*populisme*). Pada tahun 1890-an gerakan berbenturan tajam dengan dogmatis Marxis, sebagian mereka sebagian menjadi sekutu. Selain itu, terdapat upaya menghubungkan romantisme Slavofilia, mistis, emosionalisme religius. Di bawah pengaruh Dostoevsky dan Tolstoy, perilaku kehidupan pribadi asketis dan kosmistis diciptakan di antara beberapa kelompok intelektual Rusia.

e. Intelektualisme Pencerahan

Di Eropa Barat sejak abad ke-17 strata agama-agama Pencerahan baik di Anglo-Saxon, di wilayah budaya Prancis, komunitas *Unitarian* dan *deistik*, serta komunitas dari berbagai sinkretistis, ateistik atau gereja bebas. Konsepsi Buddhis, juga berperan dalam perkembangan pencerahan. Di Jerman, pandangan agama pencerahan menemukan audiensi di antara kelompok-kelompok yang tertarik pada *freemasonry* yaitu kelompok yang memiliki sedikit kepentingan ekonomi secara langsung, para ideologis yang di deklasifikasi dari strata intelektual yang sebagian atau seluruhnya bergagotakan orang-orang yang tidak memiliki properti.

Di sisi lain, baik pencerahan Hindu (*Brahmo-Samaj*) dan pencerahan Persia adalah produk dari kontak dengan budaya Eropa. Kepentingan praktis gerakan-gerakan pada bidang budaya lebih besar di masa lalu daripada sekarang. Banyak elemen kebudayaan dipadukan untuk membuat konsep agama komunal baru yang ditanggung oleh kaum intelektual. Konstelasi faktor kepentingan strata istimewa mempertahankan agama sebagai instrumen mengontrol massa. Kebencian terhadap intelektualisme massa yang cenderung merusak strata istimewa dan penolakan terhadap kemungkinan bahwa suatu dasar keyakinan baru yang dapat diterima sastra dan oleh sebagian besar penduduk dan dapat menggantikan keyakinan tradisional. Akhirnya, ketidakpedulian dari strata istimewa terhadap masalah-masalah keagamaan dan gereja.

BAB VII

TEODISI DAN KESELAMATAN

1. *Teodisi*

a. Pencipta Transenden

Hanya Yudaisme dan Islam yang pada prinsipnya benar-benar monoteistik murni dan bahkan di dalam Islam terdapat beberapa penyimpangan dari monoteisme dalam kultus orang-orang kudus di kemudian hari. Trinitarian Kristen terdapat kecenderungan kearah monoteistik yang ketika dikontraskan hampir sejajar dengan bentuk triteistik Hinduisme, Buddhisme akhir dan Taoisme. Namun dalam praktiknya, kultus sakramen dan santo Katolik Roma sebenarnya sangat dekat dengan konsep *politeisme*. Tidak berarti bahwa setiap dewa etis harus diberkahi mutlak secara absolut, tidak dapat diubah dan mahakuasa, artinya dengan karakter yang benar-benar transendental.

Karakter transendental adalah produk dari pemikiran dan antusiasme etis dari para nabi yang penuh gairah. Hanya Tuhan para nabi Yahudi yang mampu mencapai konsep kualitas yang mutlak dan konsisten, dan hanya Dia yang dapat menjadi Tuhan orang Kristen dan Muslim. Tidak setiap konsepsi etis tentang Tuhan menghasilkan kesimpulan konsisten, juga tidak selalu mengarah pada monoteisme etis. Tidak setiap pendekatan monoteisme mengembangkan konsep etis tentang tuhan. Tidak setiap etika agama mengembangkan konsep pribadi ketuhanan transendental yang menciptakan alam semesta dari ketiadaan dan mengarahkannya sendiri.

Setiap nabi etis memiliki kekahsan masing-masing yang mengarahkan kepada bentuk rasionalisasi konsep Tuhan, karena legitimasi nabi didasarkan pada Tuhan yang memberi otoritas kepada dirinya atas dunia. Tentu saja jenis dan signifikansi otoritas mungkin berbeda tiap kasus, sebagian bergantung pada konsepsi metafisik dan sebagian lagi pada ekspresi kepentingan etis konkret para nabi. Tetapi semakin berkembang konsep Tuhan yang transendental di alam semesta, semakin menghadirkan masalah dan bukan memberikan solusi; menjadi pertanyaan bagi umat manusia bagaimana Tuhan yang mahasempurna tidak dapat menciptakan dunia yang sempurna dan menguasainya. Masalah ini harus di damaikan dengan *teodisi*.

b. Masalah *Teodisi*

Teodisi hadir dalam berbagai literatur Mesir kuno serta dalam kitab Ayub dan Aeschylus meskipun dalam bentuk yang sangat berbeda. Semua agama dipengaruhi oleh masalah *teodisi* dengan cara yang khas sebagai preposisi fundamental: dengan pertanyaan bagaimana kosmos bermakna sebagai tatanan impersonal dan supranatural berdamai dengan masalah ketidaksempurnaan dunia. Dalam satu atau bentuk lain terdapat masalah di antara faktor-faktor yang menentukan perkembangan agama dan pencarian keselamatan. Masalah *teodisi* dapat diselesaikan dengan berbagai cara pada

masing-masing agama. Solusi yang memiliki hubungan paling mendekati adalah konsep ketuhanan, dosa dan keselamatan. Di sinilah dirumuskan *teodisi* kedalam tipe rasional murni.

c. Solusi Advent

Salah satu solusi dengan kedatangan *mesianis*: realisasi keadilan melalui penghakiman dunia dimasa depan. Proses kedatangan menjadi transformasi politik dan tatanan dunia sosial. Cepat atau lambat akan datang penyelamat atau dewa yang kuat, yang menempatkan pengikutnya pada posisi penguasa dunia. Penderitaan generasi sekarang, diyakini adalah konsekuensi dari dosa para nenek moyang dan leluhur oleh karena itu dewa meminta pertanggungjawaban kepada keturunannya, sama seperti seseorang yang melakukan pembalasan darah dengan meminta pertanggungjawaban kepada seluruh klan.

Hanya Paus Gregorius VII yang mengecualikan keturunannya tidak berdosa sampai generasi ketujuh. Juga, memiliki keyakinan bahwa hanya keturunan orang saleh yang bisa melihat kerajaan mesianik, sebagai hadiah dari kesalehan nenek moyang mereka. Tidak ada yang aneh dalam konsepsi ini, yang berakhir pada perawatan anak-anak atau generasi merupakan fakta dari kehidupan sosial organik, merujuk di luar kepentingan pribadi individu dan diarah ke arah dunia lain. Kehidupan dunia bagi mereka tetap merupakan teladan dan pemenuhan ketat perintah ilahi untuk memperoleh kesempatan memperoleh kesejahteraan hidup dengan seizin Tuhan dan keturun mendapat bagian dalam janji keselamatan.

Dosa adalah pelanggaran kesetiaan terhadap Tuhan dan penolakan terhadap janji-janji tuhan. Terlebih lagi, keinginan berpartisipasi secara pribadi dalam kerajaan mesianik membangkitkan semangat keagamaan yang luar biasa dan kerajaan mesianik Tuhan di bumi akan segera datang. Seperti yang disampaikan nabi berulang kali bahwa kedatangan kerajaan segera akan datang, tetapi tampaknya kedatangan kerajaan mesianis selalu tertunda, tidak dapat dihindari harapan penghiburan harus dicari di “dunia lain” yang sejati.

d. Konsep Dunia Lain

Bibit atau cikal bakal konsepsi tentang “dunia luar” sudah ada dalam bentuk magic yaitu kepercayaan pada jiwa. Tetapi kepercayaan pada jiwa orang mati sama sekali tidak diikuti oleh konsepsi khusus tentang dunia orang mati. Sebaliknya, gagasan yang sangat luas adalah bahwa jiwa orang mati dapat diwujudkan menjadi hewan dan tumbuhan, tergantung pada cara hidup dan mati dari jiwa dan dipengaruhi oleh klan dan status di dunia atau dikenal konsep sumber perpindahan jiwa.

Perkembang kepercayaan di dunia orang mati, pertama di suatu tempat yang jauh secara geografis dan di atas atau di bawah bumi, sama sekali tidak berarti jiwa-jiwa selamanya tinggal di sana. Karena jiwa dapat dihancurkan dengan kekerasan dan dapat binasa akibat dari penghentian pengorbanan atau mungkin mati begitu saja seperti pada kepercayaan Cina kuno. Sesuai dengan hukum “utilitas marginal” perhatian terhadap nasib seseorang setelah kematian

umumnya akan hadir ketika standar minimum kehidupan duniawi telah terpenuhi. Jadi perhatian awalnya terbatas pada kalangan bangsawan dan orang kaya. Kadang-kadang hanya para kepala suku dan imamat, jarang terpikirkan bagi orang miskin dan perempuan, karena mereka dapat mengurus diri mereka sendiri di dunia kehidupan berikutnya, sehingga mereka tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar. Kaum miskin dan perempuan hanya berfungsi sebagai stimulus kuat untuk keasyikan dengan harapan dunia lain.

Pada titik ini belum ada gagasan tentang “pembalasan” kepada dunia yang akan datang. Ketika dihadirkan doktrin pembalasan, penyebab utama hukuman pada awalnya dikaitkan terjadi kesalahan ritual. Paling jelas terlihat dalam hukum suci umat Hindu: siapa pun yang melanggar tabu kasta dapat dipastikan akan dihukum di neraka. Hanya setelah hadir konsep etika tentang Tuhan, barulah Tuhan menggunakan pertimbangan moral dalam menentukan nasib manusia di dunia yang akan datang.

Konsep surga dan neraka tidak hadir secara bersamaan merupakan produk perkembangan yang relatif terlambat. Ketika harapan dunia lain menjadi semakin penting hubungan mendasar Tuhan dengan dunia dan masalah ketidak sempurnaan dunia mendesak dan dijadikan latar depan pemikiran. Di mana kehidupan di bumi ini dianggap sebagai bentuk keberadaan yang hanya sementara, jika dibandingkan dengan yang di luar sana. Dunia dilihat sebagai suatu yang diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan dan tunduk pada penghapusan, di mana Tuhan sendiri dikandung sebagai subjek dari tujuan dan nilai transendental dan perilaku seseorang di dunia ini menjadi berorientasi dan berpengaruh pada nasibnya di dunia lain.

Harapan kehidupan di dunia lain menjadi kebalikan langsung dari kehidupan di dunia, sesuai dengan rumus primodial “yang terakhir akan menjadi yang pertama (Matius 20:16).” Pandangan primodial di mana kehidupan dunia lain (surga) hanya masalah pada bangsawan dan orang kaya, yang ingin tetap status dan kekayaannya kekal baik di dunia dan di luar dunia. Tetapi harapan jarang diwujudkan secara konsisten, bahkan dalam konsepsi agama *paria*. Meskipun demikian, masyarakat *paria* memainkan peran peting dalam membentuk etika Yahudi kuno. Bahwa penderitaan yang diterima secara sukarela di dunia ini akan digantikan dengan kesenangan di dunia yang lain, jenis harapan tentang kelangsungan hidup setelah kematian. Hadir sebagai bentuk motivasi keagamaan yang sangat beragam dan sampai batas tertentu berasal dari asketisme heroik dan praktik mortifikasi magic.

Bagi kalangan agama di bawah pengaruh strata penguasa, bahwa perbedaan status duniawi ini dapat berlanjut ke dunia berikutnya, karena mereka telah ditahbiskan secara ilahi. Keyakinan ini masih terlihat hingga ungkapan yang berlaku di negara-negara Kristen, untuk menyebut Tuhan sebagai “Yang Mulia, Raja.” Namun, pandangan etis yang khas adalah bahwa akan ada hari pembalasan keadilan dan ketidakadilan untuk penghakiman orang mati, dipahami dalam proses kedatangan sebagai hari penghakiman universal. Dengan cara ini, dosa mengambil karakter “kejahatan” untuk dibawa

ke kasuistis rasional. Entah bagaimana bentuk penghakiman harus diberikan kepada dunia ini atau di akhirat sehingga seseorang pada akhirnya dapat dibenarkan di hadapan hakim orang mati.

Karena sifat peluang seseorang tidak pasti di dunia berikutnya, dibandingkan dengan kenyataan di dunia ini, hadirilah konsep “pengampunan dan hukuman kekal,” secara praktis selalu dianggap mustahil oleh para nabi dan imam. Lagipula, hukuman kekal merupakan satu-satunya pemenuhan yang tepat dari tuntutan pembalasan terhadap orang-orang berdosa yang tidak percaya, murtad, dan tidak bertuhan, terutama mereka yang tidak dihukum di bumi. Surga, neraka dan penghakiman orang mati secara praktis mencapai kepentingan universal, bahkan dalam konsep agama-agama yang sebelumnya asing sama sekali, seperti Buddhisme kuno. Di sisi lain, konsep “peralihan alam” dalam ajaran Zoroaster atau “alam api penyucian” dalam Katolik Roma, yang mencakup hukuman hanya untuk jangka waktu terbatas, semua melemahkan konsistensi konsepsi hukuman kekal.

e. Solusi *Predestinasi*

Selalu terdapat kesulitan menjelaskan dan mendamaikan hukum dengan tindakan manusia berdasarkan konsepsi dari pencipta dunia etis dan mahakuasa yang bertanggung jawab atas tindakan manusia itu sendiri. Jadi, ketika orang-orang terus menerus merenungkan masalah ketidaksempurnaan dunia yang tak terpecahkan dalam terang Tuhan Yang Mahakuasa, satu akibat yang tak terelakkan: ketidakcocokan penilaian etis dari Tuhan transendental dengan manusia yang terus-menerus berjuang keras dalam pekerjaan selalu berbuat dosa baru. Konsepsi mau tidak mau harus mengubah arah pada kesimpulan akhir yang hampir dicapai dalam Kitab Ayub bahwa Tuhan pencipta yang mahakuasa harus dipahami di luar semua klaim etis makhluk-Nya dan nasihat-Nya harus di luar pemahaman manusia. Kesimpulan lain dari pandangan ini bahwa kekuasaan mutlak Tuhan atas makhluk-Nya tidak terbatas dan kriteria keadilan manusia sama sekali tidak dapat diterapkan pada penilaian perbuatan-Nya.

Jadi, masalah *teodisi* menghilang begitu saja. Dalam Islam, Allah diyakini oleh para penganutnya memiliki kekuasaan yang tak terbatas atas manusia. Pada agama Kristen dikenal dengan “Tuhan absolut” (*deus absconditus*) yang dikandung roh kudus. Tuhan memiliki kedaulatan mutlak dan kehendak bebas; keputusannya selalu bijaksana dan di luar pemahaman manusia. Adapun kehidupan manusia, penentuan kehidupan duniawi, takdir dan kehidupan dunia lain telah ditetapkan sejak kekekalan. Dalam konteks seperti itu, setiap perilaku etis tidak akan pernah meningkatkan peluang bagi manusia untuk berjuang hidup menjadi orang baik di dunia ini maupun di dunia lain.

Signifikansi lain, konsekuensi psikologis praktis yang dalam keadaan tertentu akan memiliki dampak lebih besar: gejala keadaan rahmat agama seseorang sudah ditetapkan oleh keputusan Tuhan. Karena kedaulatan mutlak dari Tuhan yang mahakuasa memaksa kepentingan keagamaan praktis untuk

mencoba melihat, setidaknya untuk kasusnya sendiri desain Tuhan dalam kasus-kasus individual. Di atas segalanya, mengetahui nasib seseorang di dunia lain adalah kebutuhan dasar bagi seorang individu. Oleh karena itu, sejalan dengan kecenderungan menganggapi Tuhan sebagai penguasa yang tidak terbatas atas makhluk-mahluknya, maka terdapat kecenderungan melihat dan menafsirkan ketetapan Tuhan dan posisi proses pribadi seseorang dalam dunia.

f. Pemeliharaan

Kepercayaan pada takdir yang di rasionalkan konsisten dengan konsep ramalan magic dan karena alasan itulah usaha rasional mendevaluasi takdir selengkap mungkin sebagai masalah prinsip. Tidak ada pandangan lain tentang hubungan agama secara radikal menentang semua magic baik dalam teori maupun dalam praktik. Kepercayaan takdir sangat dominan dalam agama-agama *teistik* yang dipengaruhi sebagian besar di Asia Kecil dan Barat. Tidak ada yang begitu kuat memahami perbuatan aktif Tuhan seperti sifat esensi yang dimanifestasikan Tuhan atas dunia. Selain itu, tidak adanya pandangan tegas di setiap agama tentang anugerah Tuhan yang diberikan secara cuma-cuma dan kebutuhan manusia akan anugerah, sehingga mengakibatkan jarak yang sangat jauh antara Tuhan dan semua makhluknya. Akibatnya pendewaan dari keinginan kedagingan manusia sebagai sesuatu yang tercela, penistaan terhadap dewa yang berdaulat. *Teodisi* tidak memberikan solusi rasional dari masalah hubungan berjarak manusia dengan Tuhan sehingga semakin membawa ketegangan antara dunia dan Tuhan.

g. Solusi dengan Dualisme

Terdapat dua sudut pandang agama lain yang memberikan solusi konsisten dan sistematis atas masalah ketidaksempurnaan dunia. Salah satunya adalah dualisme dalam perkembangan Zoroastrianisme meskipun memberikan jawaban terlambat. Kurang lebih secara konsisten mempengaruhi banyak agama di Asia Kecil, di Babilonia (mempengaruhi Yahudi dan Kristen), *Mandaeanisme*, *Gnostisisme* dan dualisme *Manikheisme*. Pada peralihan abad ketiga *Manikheisme* menggambarkan dunia di ambang pertempuran kegelapan menguasai dunia sampai ke wilayah Mediterania. Menurut *Manichean*, tuhan tidak maha kuasa, tidak menciptakan dunia dari ketiadaan. Semua faktor permasalahan utama dunia mulai dari ketidakadilan, ketidakbenaran dan dosa berasal dari *teodise* dihasilkan pertarungan dewa kegelapan melawan dewa cahaya. Keggelapan diidentifikasi dengan materi tidak murni. Dominasi kekuasaan atas dunia diberikan kepada kekuatan setan, mengahdirkan beberapa kejahatan primordial manusia atau malaikat atau seperti dalam pandangan *Gnostisisme* melalui kelemahan beberapa pencipta dunia yang lebih rendah, misalnya dari *Yehova* atau *Demiurge*.

Kemenangan terakhir dari dewa cahaya dalam perjuangan yang sedang berlangsung dianggap mutlak dan pasti dengan pemutusan dualisme yang ketat. Penderitaan panjang sejarah dunia adalah proses yang tak terelakkan dari pemurnian cahaya secara terus menerus dari kontaminasi cahaya kegelapan.

Konsepsi pertempuran terakhir secara alami menghasilkan kesedihan yang sangat mendalam atas kedatangan dewa cahaya. Dualisme umumnya mengakibatkan hadir rasa aristokrat di pihak terpilih. Konsepsi kejahatan sebagai postulat dari Tuhan yang mahakuasa, selalu cenderung mengambil kearah murni etis, tetapi di sini dapat mengambil karakter spiritual. Karena manusia tidak dianggap sebagai makhluk belaka yang menghadapi kekuatan mutlak mahakuasa, tetapi sebagai partisipan di alam cahaya. Identifikasi cahaya dengan apa yang paling jelas dalam pribadi, yaitu spiritual dan sebaliknya identifikasi kegelapan identik dengan materi dan jasmani yang membawa dalam diri manusia semua godaan yang secara praktis tidak dapat dihindari.

Pandangan ini, kemudian dengan mudah terhubung tentang konsep “ketidakmurnian” yang ditemukan dalam etika tabu. Kejahatan muncul sebagai pencemaran, kenajisan dan dosa, dengan cara yang hampir mirip dengan perbuatan magic jahat, muncul sebagai kejatuhan tercela dan cepat menguasai bumi dari alam kemurnian dan kejernihan ke alam kegelapan, yang mengarah manusia kedalam keadaan tercemar. Semua agama etis mau tidak mau membatasi kemahakuasaan Tuhan dengan bentuk pemikiran dualistik.

h. Solusi Karma

Solusi formal paling lengkap dari masalah *teodisi* adalah pencapaian khusus dari ajaran di India tentang karma yang disebut kepercayaan pada perpindahan jiwa. Dunia tempat manusia tinggal dipandang sebagai pembalasan etis kosmos yang sepenuhnya terhubung dan mandiri. Rasa bersalah dan perbuatan baik di dunia ini tidak henti-hentinya dikompensasi oleh takdir dalam kehidupan jiwa secara berurutan yang mungkin bereinkarnasi berkali-kali pada hewan, manusia atau bahkan makhluk ilahi.

Perbuatan baik secara etis dalam kehidupan memungkinkan kelahiran kembali ke dalam kehidupan di surga, tetapi kehidupan hanya dapat bertahan sampai jasa-jasa seseorang sepenuhnya telah habis. Kehidupan duniawi yang terbatas adalah konsekuensi dari perbuatan baik atau jahat dalam kehidupan sebelumnya dari jiwa tertentu. Pandang pembalasan sebagai penderitaan yang tidak adil dalam kehidupan seseorang sekarang harus dianggap sebagai penebusan dosa di kehidupan sebelumnya. Setiap individu membuat takdirnya sendiri-sendiri secara eksklusif dan dalam pengertian dipertanggungjawabkan secara pribadi.

Kepercayaan pada perpindahan jiwa memiliki hubungan dengan gagasan animisme yang sudah tersebar luas mengenai masuknya roh orang mati ke benda-benda alam dengan merasionalisasi keyakinan seluruh kosmos melalui prinsip-prinsip murni etis. Kausalitas naturalistik dari kebiasaan berpikir demikian digantikan oleh mekanisme pembalasan universal, oleh karena itu tidak ada tindakan yang relevan secara etis bagi manusia yang dapat dihilangkan. Konsekuensi adalah ketidakmampuan total manusia dan memang tidak dapat dibayangkan dari campur tangan dewa yang mahakuasa dengan mekanisme untuk membuat proses dunia abadi dengan menyediakan etika

melalui kerja otomatis. Mekanisme pembalasan yang konsisten dari karakter kekuatan supranatural dari tatanan dunia abadi berbeda dengan konsep predestinasi dan dewa yang memerintah dunia.

Buddhisme mencapai konsekuensi terakhir dari mekanisme dalam konsistensi pemikirannya yang terbesar yaitu penghapusan total kepercayaan pada jiwa. Satu-satunya yang relevan dalam mekanisme karma adalah jumlah tindakan baik atau jahat individu, bukan jiwa yang berasal dari ilusi ego. Karena itu, semua tindakan adalah produk dari perjuangan abadi dari manusia yang tak berdaya dari semua kehidupan yang diciptakan, oleh fakta keberadaannya yang terbatas ditakdirkan untuk dimusnahkan; mereka semua datang dari kehausan akan kehidupan, yang menghasilkan pencarian dunia lain serta semua keterikatan pada keinginan di dunia. Rasa haus akan kehidupan merupakan dasar individulisasi yang tak terhapuskan dan menciptakan kehidupan dan kelahiran. Sebenarnya tidak terdapat konsep dosa, tetapi hanya penghalang terhadap minatnya sendiri yang jelas untuk melarikan diri dari “roda” tanpa akhir atau setidaknya untuk tidak membuka diri pada kelahiran kembali di bawah keadaan yang bahkan lebih menyakitkan.

Makna dari perilaku etis kemudian dapat diletakan, ketika dipahami secara sederhana baik dalam meningkatkan peluang seseorang dalam inkarnasi berikutnya atau perjuangan inkarnasi yang harus diakhiri. Dalam doktrin karma tidak ada pemisahan dunia seperti yang ditemukan dalam agama dualistik yaitu pemeliharaan etis dewa. Dualisme dewa yang suci, mahakuasa dan agung serta ketidakmampuan etis semua makhluknya sama sekali tidak ada. Tidak ada dualisme spiritualistik: pemisahan semua ciptaan menjadi terang dan gelap atau menjadi roh yang murni dengan materi gelap dan najis di sisi lain. Di sini, dalam kasus karma lebih tepatnya, dualisme filosofis: kontras antara peristiwa fana dunia dan makhluk yang tenang dan abadi dari tatanan kosmos, keilahian yang tidak bergerak, beristirahat dalam tidur tanpa mimpi. Hanya agama Buddha yang menyimpulkan dari ajaran perpindahan jiwa dan akibat-akibat utamanya. Solusi paling radikal dari masalah *teodisi* dan karena alasan itulah ia memberikan sedikit kepuasan bagi tuntutan etis kepada Tuhan seperti halnya kepercayaan pada takdir.

2. Keselamatan dan Kelahiran Kembali

Hanya sedikit agama keselamatan yang menghasilkan solusi murni dari masalah hubungan Tuhan, dunia dan manusia dari berbagai kemungkinan tipe yang baru saja kita gambarkan. Tetapi setiap jenis murni diproduksi hanya berlangsung sebentar. Sebagian besar agama keselamatan menggabungkan berbagai solusi dari interaksi timbal balik satu sama lain di bawah tekanan kebutuhan etis dan intelektual yang beragam dari pemeluknya.

Perbedaan di antara berbagai solusi keagamaan dari masalah hubungan Tuhan dengan dunia dan manusia harus diukur dengan tingkat pendekatannya terhadap satu atau lain dari jenis yang murni. Sekarang berbagai warna etis dari ajaran Tuhan dan dosa berdiri dalam hubungan yang paling intim dengan

perjuangan untuk memperoleh keselamatan yang isinya akan berbeda tergantung “dari mana” dan “ke mana” seseorang ingin diselamatkan.

Tidak setiap etika agama rasional harus memiliki etika keselamatan. Konfusianisme yang mengandung etika “religius” tetapi tidak memuat keinginan akan adanya keselamatan. Agama Buddha secara eksklusif merupakan ajaran keselamatan, tetapi tidak mengenal Tuhan. Banyak agama lain mengetahui keselamatan hanya sebagai cara khusus di dalam ruang sempit, sering kali sebagai kultus rahasia. Memang, keselamatan seperti itu hanya dapat dicapai dengan kegiatan keagamaan sesekali yang dianggap sangat sakral. Janji keselamatan kepada para pesertanya kemudian bertemu dengan harapan *utilitarian* yang biasa kita sebut keselamatan.

a. Janji Kekayaan

Festival misteri musik pantomimik dari dewa-dewa agung yang mengendalikan panen dan alam orang mati, berjanji kepada peserta dalam misteri Eleusinian yang murni ritual, pertama; membagikan kekayaan dan kemudian peningkatan nasib di dunia. Tetapi janji tanpa gagasan kompensasi, murni sebagai konsekuensi dari pengabdian ritualistik. Dalam katalog barang-barang di Shih Ching, penghargaan tertinggi yang dijanjikan kepada rakyat China atas kinerja dari kultus resmi dan pemenuhan kewajiban agama pribadi mereka adalah kekayaan dan umur panjang, sementara tidak terdapat harapan sama sekali untuk dunia lain dan kompensasi.

Sebagai imbalan atas perilaku umat awam yang benar, agama Buddha menjanjikan kekayaan, umur panjang dan kehormatan, sesuai dengan ajaran semua etika duniawi, hal yang sama dalam agama Hindu. Akhirnya, kekayaan adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada orang Yahudi yang saleh. Kekayaan diperoleh secara sistematis dan legal merupakan salah satu “bukti” tolak ukur anugerah di antara kelompok-kelompok asketis Protestan, misalnya, Calvinis, Baptis, Mennonit, Quaker, Pietisme Reformed dan Metodis. Yang pasti, dalam kasus-kasus ini kita berhadapan dengan konsepsi secara tegas menolak kekayaan (dan barang-barang duniawi lainnya) sebagai tujuan agama. Namun dalam praktiknya, transisi sudut pandang ini berjalan lancar.

b. Keselamatan Politik

Sulit memisahkan konsepsi keselamatan agama dari keselamatan politik seperti keluar dari penindasan dan penderitaan seperti agama-agama masyarakat *paria*, khususnya Yahudi dan ajaran Zoroaster dan Muhammad. Bagi orang beriman, janji-janji Tuhan mungkin termasuk memerintah dunia dan mendapatkan *prestise* sosial atau janji-janji *prestise* keagamaan yang khas, seperti yang diajarkan dalam tradisi Israel bahwa Allah telah menjanjikan tanah perniajan kepada umat pilihan. Oleh karena itu, Tuhan pada mulanya adalah seorang penebus, karena Dia telah menyelamatkan mereka dari rumah perbudakan Mesir.

c. Keselamatan dari Kejahatan

Hadir faktor keselamatan dari kemarahan iblis jahat dan magic jahat dalam berbagai bentuk yang dianggap bertanggung jawab atas sebagian besar

semua kejahatan dalam hidup. Bahwa Kristus mematahkan kuasa setan dengan kekuatan roh-Nya dan menebus para pengikutnya dari kuasa Iblis. Pada periode awal Kekristenan salah satu janji yang paling penting dan berpengaruh. Terlebih lagi, kerajaan Allah yang diproklamirkan oleh Yesus dari Nazaret sudah dekat (Lukas 11:20; Markus, 1: 15) adalah alam kekudusan di atas bumi ini, dibersihkan dari semua kebencian, kecemasan dan kecukupan bagi yang berkekurangan; baru kemudian surga hadir dalam pengajaran dan kemudian neraka. Eskatologi berorientasi pada dunia ini menunjukkan kecenderungan tersendiri untuk menjadi harapan bagi dunia lain, begitu kedatangan kedua (*parousia*) ditunda. Sejak saat itulah, penekanan harus dialihkan ke kehidupan setelah kematian: yang hidup saat ini tidak akan melihat keselamatan, ketika orang mati akan dibangkitkan pada hari penghakiman, disitulah mereka dapat melihat keselamatan bercahaya.

d. Keselamatan Dunia Lain

Isi khas dari keselamatan “dunia lain” pada dasarnya dapat diartikan kebebasan dari penderitaan fisik, psikologis dan sosial dari keberadaan terestrial. Di sisi lain, mungkin lebih melihat kearah pembebasan dari kefanaan hidup. Kehidupan di dunia dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksempurnaan manusia yang tak terhindarkan, terjadi kontaminasi kronis, kecenderungan akut manusia untuk selalu berbuat dosa atau secara spiritual selalu terbelenggu dengan dosa.

e. Keselamatan dan Perilaku Hidup

Perhatian kita pada dasarnya adalah pencarian keselamatan, apa pun jenisnya, sejauh menghasilkan konsekuensi bagi perilaku kehidupan praktis. Pencarian keselamatan memperoleh orientasi positif dan di duniawi ini paling kuat melalui perilaku hidup yang ditentukan secara agama, yang diintegrasikan ke dalam makna sentral dengan tujuan positif. Pencarian keselamatan dalam agama apa pun memiliki peluang paling kuat untuk memberikan pengaruh praktis ketika agama hadir sebagai motivasi, sistematisasi tindakan praktis yang membentuk orientasi pada nilai-nilai yang terpadu.

Tujuan dan makna dari perilaku hidup mungkin tetap berorientasi pada dunia lain atau diarahkan ke dunia ini, setidaknya. Di berbagai agama dalam tingkat keragaman tertinggi dan biasanya berbagai kualitas dan bahkan di dalam setiap agama terdapat perbedaan di antara berbagai pemeluknya. Di sisi lain, sistematisasi agama dari perilaku hidup dalam sifatnya, memiliki batas-batas tertentu sejauh berusaha memberikan pengaruh pada perilaku ekonomi. Tetapi pada akhirnya motivasi keagamaan secara khusus diarahkan pada harapan akan keselamatan tidak perlu memberikan pengaruh sama sekali terhadap perilaku hidup, khususnya perilaku ekonomi. Meskipun agama dapat memotivasi sampai pada batas tertentu.

f. Pengudusan dan Kelahiran Kembali

Harapan keselamatan memiliki konsekuensi bagi perilaku hidup ketika keselamatan sudah membayangi kehidupan ini atau sepenuhnya terjadi di dunia ini sebagai proses batin; ketika keselamatan dilegitimasi sebagai bentuk

“pengudusan” atau mengarah ke sana atau merupakan prasyarat. Pengudusan kemudian sebagai proses pemurnian atau transformasi dari hati (*metanoia*) atau kelahiran kembali. Konsep kelahiran kembali adalah gagasan sangat kuno dalam perkembangan klasik dapat ditemukan dalam kepercayaan magic pada roh. Seorang yang memiliki karisma magic hampir selalu mengandaikan bentuk kelahiran kembali. Pendidikan khas dari penyihir itu sendiri, perilaku hidupnya dan pelatihan yang khas tentang sikap kepahlawan seorang prajurit semuanya berorientasi pada kelahiran kembali dan sebagai jaminan untuk memperoleh kekuasaan magic.

Proses ini dimediasi oleh penyucian semangat dalam bentuk ekstasi dan untuk mendapatkan jiwa baru dan diikuti dengan perubahan nama. Sebuah dasar dari gagasan ini masih ada dalam upacara pentahbisan monastik. Kelahiran kembali pada awalnya hanya relevan bagi penyihir profesional, sebagai prasyarat magic untuk memastikan karisma apakah seorang identik dengan; penyihir atau kesatria. Tetapi hanya dalam jenis keselamatan di agamalah yang paling konsisten.

Kelahiran kembali dalam agama sebagai kualitas hati yang sangat diperlukan untuk memperoleh keselamatan. Suatu sikap yang harus diperoleh individu dan dibuktikan dalam perilaku hidup. Pengaruh suatu agama pada perilaku hidup bervariasi sesuai dengan jalan tertentu dan kualitas psikis dari keselamatan agama yang ditawarkan. Keselamatan dapat dicapai dengan usaha sendiri tanpa orang lain ataupun dari kekuatan supranatural.

3. Keselamatan Dengan Pencapaian Diri Sendiri

a. Keselamatan Melalui Ritual

Salah satu jalan menuju keselamatan mungkin dapat melalui kegiatan ritual murni dan upacara pemujaan, baik dalam ibadah maupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Ritualisme murni tidak jauh berbeda dari magic dalam pengaruhnya terhadap perilaku hidup. Memang, ritualisme mungkin tertinggal di belakang magic, karena agama magic kadang-kadang menghasilkan metodologi kelahiran kembali yang pasti dan menyeluruh yang tidak selalu berhasil dilakukan oleh ritualisme.

1) Suasana Ritual

Agama keselamatan mensistematisasi kegiatan-kegiatan ritual yang murni formal dan spesifik ke dalam “suasana hati” keagamaan yang khas. Ritus yang dilaksanakan merupakan simbol-simbol ketuhanan. Jika suasana hati menghilang yang ada hanya tertinggal ritual magic yang telanjang dan formal. Hal ini sesuatu hal yang wajar, jika ritual berulang kali menjadi semacam rutinitas dari semua suasana religiusitas. Suasana hati dari ritualistik mungkin cukup beragam. Kehidupan ritualistik di antara orang Hindu yang saleh yang menurut standar Eropa sangat menguatirkan. Karena menempatkan tuntutan harian kepada kesalehan ritual, tidak mungkin berdampingan dengan aktivitas ekonomi yang intensif. Jenis kesalehan devosional yang paling eksternal berlawanan dengan konsep Puritanisme: program ritualisme

sepenuhnya terlaksanan hanya oleh manusia yang memiliki sarana yang bebas dari kebutuhan dan kegiatan ekonomi.

Tetapi keadaan yang membatasi jumlah perilaku hidup dapat dipengaruhi oleh ritualisme sampai batas tertentu dapat dihindari tergantung dari sifat dasar pada ritualisme. Ritual keselamatan, ketika membatasi orang awam sebagai peran pengamat atau membatasi partisipasi pada manipulasi sederhana atau pada dasarnya pasif dalam situasi di mana religiusitas ritual disublimasikan sebanyak mungkin ke dalam suasana hati untuk mendapatkan kesalehan, yaitu dikondisikan dengan kesalehan untuk mencapai keselamatan. Artinya, kepemilikan keadaan batin seseorang yang diperjuangkan dan kepemilikan subyektif seringkali hanya memiliki pengaruh yang dapat diabaikan pada tindakan kehidupan karena sifatnya temporal setelah ritual selesai diadakan, misalnya, perayaan misa atau drama mistik, ketika sudah berakhir. Pengaruhnya sangat kecil terhadap etika dan praktik kehidupan sehari-hari.

Pengaruh ritual tidak signifikan dengan pemnirunan motivasi dalam kehidupan sehari-hari dapat di andaikan kita sedang menonton pentas pertunjukan teater, seberapa pun indah, memukau dan spektakuler, tidak peduli seberapa besar pesona pertunjukan, menggugah hati saat menyaksikan. Setelah selesai menonton teater, susana hati akan menghilang. Semua keselamatan mistik memiliki sifat yang tidak tetap seperti yang dimaksudkan untuk menghasilkan pengaruh melalui suasana hati yang saleh hanya sesekali dalam sebuah pertunjukan. Oleh karena itu keselamatan ritual tidak memiliki motivasi batin atau memerlukan bukti petunjuk untuk menjamin kelahiran kembali.

b. Mistisisme Ritual

Ketika kesalehan sesekali disebabkan oleh ritual di upayakan meningkat secara berkelanjutan dan upaya memasukkan kesalehan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kesalehan ritualistik paling mudah dilihat ketika mengambil karakter mistik. Perkembangan mistisisme difasilitasi oleh tujuan partisipan dari perasaan religius seseorang sebagai keadaan kepemilikan subjektif. *Disposisi* mistisisme melalui karisma individu. Oleh karena itu, bukan secara kebetulan bahwa nubuatan mistik tentang keselamatan, seperti Hindu dan di Timur, cenderung jatuh ke dalam ritualisme murni karena telah menjadi rutinitas. Perhatian utama bagi kita saat ini, bahwa ritualisme dapat membentuk kebiasaan batin yang pada akhirnya harus diperjuangkan mengarah langsung kepada tindakan rasional.

c. Sakramen

Sakramen adalah pemberian “rahmat sakramental”: keselamatan dari rasa bersalah untuk mencapai kesucian atau dengan cara memanipulasi magic. Setiap magic, terdapat kecenderungan dalam proses untuk mengalihkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga gagal memberikan pengaruh pada kehidupan. Sakramen mungkin memiliki pengaruh yang sangat berbeda jika pemberian sakramen dapat membawa keselamatan bagi mereka yang telah dimurnikan

secara etis dalam pandangannya akan Tuhan dan dapat membawa kehancuran bagi orang lain jika tidak mengikutinya. Misalnya perjamuan Kudus (sakramen ekaristi) karena ajaran bahwa: *Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman* (1 Korintus, 11:29) Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh kuat pada perilaku sehari-hari seperti dalam Protestantisme asketis. Terdapat ketentuan “absolusi” dalam persekutuan sakramental untuk memberikan simbol kesalehan.

d. Pengakuan

Semua denominasi Kristen, partisipasi dalam sakramen dihubungkan dengan resep pengakuan dosa sebagai prasyarat untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan Tuhan. Tetapi pengakuan dosa hanya menjadi penentu jika konstitusi agama dan sakramen dapat digunakan untuk kebutuhan para peserta. Hanya kemurnian ritual yang diperlukan untuk tujuan ini oleh mayoritas kultus misteri kuno non-Kristen, meskipun dalam keadaan tertentu pemuja misteri dapat didiskualifikasi oleh kesalahan dosa berat atau dosa-dosa spesifik lainnya. Jadi, sebagian besar agama misteri tidak mengenal pengakuan. Tetapi dimana pun persyaratan kemurnian ritual dirasionalisasi ke arah kemurnian spiritual dari dosa, harus ada bentuk-bentuk kontrol tertentu dan, jika ada, pengakuan menjadi penting untuk jenis tingkat dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Ritus Puritan

Dari sudut pandang pragmatis, ritual dalam setiap kasus hanya merupakan instrumen untuk mempengaruhi perilaku, tetapi ekstra-ritual yang sangat penting. Sehingga di mana pun sakramen sepenuhnya dilucuti dari karakter magisnya dan lebih jauh lagi tidak ada kontrol melalui pengakuan, misalnya dalam Puritanisme, sakramen tetap memberikan pengaruh etis justru karena tidak adanya sarana magic dan pengakuan.

f. Ritualisme Yahudi

Agama ritualistik dapat memberikan pengaruh etis dengan cara lain dan secara tidak langsung mengharuskan peserta memperoleh pendidikan khusus. Seperti dalam Yudaisme kuno, pemenuhan perintah-perintah ritual menuntut kaum awam untuk berperilaku aktif atau menghindari ritual. Formalistik dari ritual telah menjadi begitu sistematis ke dalam suatu badan hukum yang komprehensif sehingga pemahaman yang memadai diperlukan sekolah khusus.

Philo sudah menekankan di zaman kuno bahwa orang-orang Yahudi, berbeda dengan semua orang lain, dilatih di awal masa muda mereka (sejalan dengan sistem sekolah umum) dan menerima pelatihan intelektual secara berkelanjutan dalam kasuistik sistematis. Memang, karakter sastra hukum Yahudi sampai di zaman modern, misalnya berada di Eropa Timur, adalah satu-satunya di masyarakat yang terlibat dalam pendidikan populer yang sistematis. Bahkan di Zaman Kuno, orang Yahudi yang saleh menganggap orang yang tidak terpelajar dalam hukum sebagai orang yang tidak bertuhan. Pendirian sekolah kasuistik intelektual seperti itu secara alami memberikan

pengaruh pada kehidupan sehari-hari, terutama ketika melibatkan kewajiban ritual dan kultus, seperti yang ada dalam hukum tetapi juga pengaturan sistematis etika dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keselamatan Melalui Perbuatan Baik

Keselamatan melalui usaha seseorang yang kemudian sangat berbeda dari pertunjukan yang dilakukan dalam kultus, dapat dicapai melalui kinerja sosial. Keselamatan melalui pencapaian sosial mungkin memiliki karakter yang sangat berbeda. Misalnya dewa perang, bila seorang gugur di medan pertempuran dapat langsung di undang ke surga. Dalam etika Brahmana, seorang raja secara eksplisit merupakan kebahagiaan tertinggi jika mati di medan perang agar kelak anak cucunya dapat melihat kepahlawanannya. Di sisi lain, pencapaian sosial membantu orang yang mengalami kesusuaan mungkin merupakan sebuah karya cinta terhadap sesama manusia atau kasih terhadap sesama manusia.”

a. Bertanggungjawabkan Setiap Tindakan

Kasus di atas berkembang secara sistematisasi yang pada umumnya diserahkan kepada kekuatan nubuat. Sistematisasi etika “perbuatan baik” dapat mengambil salah satu dari dua karakter yang sangat berbeda. Sistematika tipe pertama, setiap tindakan baik yang bajik atau jahat dapat di evaluasi satu per satu untuk menggambarkan kepada seseorang secara positif atau negatif bentuk persyaratan keselamatan. Setiap individu sebagai pembawa tindakan masing-masing hanya memiliki standar etika yang lemah; dia mungkin dapat berubah menjadi makhluk yang lebih rendah atau tinggi dalam menghadapi godaan, sesuai dengan situasi internal atau eksternal. Di sisi lain, terdapat keyakinan bahwa nasib keagamaan seseorang bergantung pada pencapaian aktual seseorang dalam hubungan mereka satu dengan lainnya. Jenis sistematisasi pertama konsisten dijalankan dalam Zoroastrianisme, khususnya oleh Gatha sebagai pendiri yang menggambarkan hakim dari semua orang mati yang menimbang kesalahan dan kebaikan dalam buku kehidupan yang sangat tepat dan untuk menentukan nasib individu. Gagasan ini hadir juga di kalangan umat Hindu dalam konsep yang lebih tinggi, sebagai konsekuensi dari doktrin karma. Diyakini bahwa dalam mekanisme etis, dunia ini tidak ada satu pun tindakan baik atau jahat yang dapat hilangkan atau disucikan. Karena setiap tindakan tidak dapat dihapus sebagai proses yang secara otomatis dari konsekuensi yang tak terhindarkan dalam kehidupan ini atau dalam kelahiran kembali di masa depan.

Perbuatan baik dan jahat dicatat dalam buku kehidupan menjadi sudut pandang dasar Yudaisme populer mengenai hubungan individu dengan Tuhan. Akhirnya, Katolik Roma dan gereja-gereja Kristen oriental memiliki pandangan yang sangat dekat dengan konsep ini, setidaknya dalam praktiknya. Niat (*intentio*) menurut penilaian etis perilaku dalam agama Katolik, bukanlah kualitas kepribadian yang bersatu, di mana tindakan sebagai ekspresi. Sebaliknya, niat yang konkret agak dalam arti itikad baik (*bonafides*), itikad

buruk (*mala fides*) kerusakan yang disengaja (*culpa*) dan kerusakan yang tidak disengaja (*dolus*), hal ini tentu berdasarkan prinsip hukum tindakan dari Romawi. Pandangan ini, bila dipertahankan secara konsisten menghindari kerinduan untuk “kelahiran kembali” dalam pengertian etika hati nurani yang ketat. Dari semua konsep yang dijelaskan di atas, jadi perilaku hidup merupakan rangkaian tindakan yang tidak beraturan dan berbeda-beda.

b. Kepribadian Total

Tipe kedua dari sistematisasi etika perbuatan baik memperlakukan tindakan individu sebagai gejala dan ekspresi dari kepribadian total etis. Sebagai contoh, sikap kesatria Spartan ketika melihat temannya gugur untuk membela dai, dalam medan pertempuran, Spartan rela berkoban selanjutnya untuk menebus kesalahan sebelumnya. Sebagai kesatria manifestasi dari sikap pengecut, dilakukan dengan sikap penebusan. Mereka tidak menganggap diri telah merehabilitasi status etisnya untuk bertindak dengan berani sebagai kesatria dan bukan “keluar dari totalitas kepribadiannya.” Di bidang agama apa pun pengudusan formal dengan perbuatan baik yang ditunjukkan dalam tindakan eksternal digantikan oleh nilai pembiasaan kepribadian total yang dalam contoh Spartan akan menjadi sikap kepahlawanan yang dibiasakan.

Prinsip serupa untuk semua jenis pencapaian sosial. Jika mereka mendemonstrasikan cinta terhadap tetangga/orang lain/orang asing, maka sistematisasi etika mengharuskan aktor memiliki karisma kebaikan. Dalam kasus apa pun, tindakan individu hanyalah gejala dari karakter total dan tidak ada signifikansi melekat padanya sebagai hasil dari kecelakaan. Dengan demikian, etika hati nurani dalam karakternya yang paling sistematis, membuat tuntutan menjadi meningkat pada standar kepribadian total namun lebih toleran terhadap pelanggaran tunggal. Tetapi tidak selalu terjadi, dan etika hati nurani umumnya merupakan jenis kekakuan etis yang paling khas.

Pembiasaan total adalah bentuk kualifikasi keagamaan yang positif, yang dapat dianggap sebagai karunia ilahi yang kehadirannya termanifestasi dalam diri menjadi orientasi umum pada apa pun yang dituntut oleh agama, yaitu perilaku hidup yang terpadu secara metodis. Sebaliknya, pembiasaan total pada prinsipnya, diperoleh melalui pelatihan dalam kebaikan. Tentu saja pelatihan diarahkan secara rasional dan metodis dari perilaku kehidupan total dan bukan akumulasi dari tindakan tunggal yang tidak terikat. Dalam kedua jenis sistematisasi hasil praktis sangat mirip. Namun, dalam pembiasaan metodis dari kepribadian total, kualitas sosial dan etika tindakan jatuh ke dalam kepentingan sekunder, sementara upaya keagamaan pada diri sendiri menjadi kepentingan primer. Akibatnya, perbuatan baik yang memenuhi syarat secara agama dan berorientasi sosial hanya sebagai instrumen penyempurnaan diri dari sebuah metodologi pengudusan.

5. Keselamatan Melalui Penyempurnaan Diri

a. Metodologi Animisme

Metodologi pengudusan pada awalnya tidak dikenal dalam religiusitas etis. Pengudusan seringkali memainkan peran penting dalam janji kebangkitan kelahiran kembali untuk memperoleh karisma dari kekuatan magic. Penggunaan metodologi animistik mensyaratkan kepercayaan pada inkarnasi jiwa baru di dalam tubuh seseorang, kepemilikan jiwa seseorang oleh iblis yang kuat di bebaskan atau pemindahan jiwa seseorang ke alam roh. Dalam semua kasus, kemungkinan mencapai tindakan dan mendapatkan kekuatan supranatural. Tujuan dunia lain tentu saja tidak ada dalam semua kasus. Terlebih lagi, kapasitas ekstasi dapat digunakan untuk tujuan yang paling beragam.

Jadi, hanya dengan memperoleh jiwa baru melalui kelahiran kembali, sang pejuang dapat mencapai tindakan kepahlawanan supranatural. Mendapatkan kelahiran kembali untuk menjadi pahlawan atau magic tetap hadir dalam semua upacara inisiasi, misalnya penerimaan pemuda ke dalam persaudaraan agama *phratry* dan lambang kedewasaan di Cina dan India (di mana anggota kasta yang lebih tinggi disambut sebagai “kelahiran dua kali”). Semua upacara pada awalnya dikaitkan dengan kegiatan yang menghasilkan atau melambungkan ekstasi dan tujuan dari pelatihan agar tahan uji atau memiliki kapasitas kebangkitan ekstasi.

b. Induksi Ekstasi

Ekstasi sebagai sarana pengudusan atau pendewaan diri yang eksklusif. Karakter utama dari keberangkatan atau kepemilikan mental yang akut atau karakter dari kebiasaan religius secara khusus meningkat secara kronis baik menuju intensitas hidup atau menuju keterasingan dari kehidupan. Kebiasaan religius yang meningkat dan intensif dapat berupa tipe menuju kontemplatif atau lebih aktif. Perlu diketahui induksi ekstasi bukanlah metodologi pengudusan yang direncanakan tetapi sarana utama menghancurkan fungsi organik. Induksi dapat diartikan sebagai bentuk atau keadaan sebagai penghambatan akut dapat menggunakan alkohol, tembakau atau obat lain yang memiliki pengaruh memabukkan; dengan musik dan tarian; seksualitas; atau dengan kombinasi ketiganya disebut pesta seks. Ekstasi induksi oleh perilaku kejang histeris atau epilepsi di antara mereka yang memiliki kecenderungan terhadap reaksi mendadak yang pada gilirannya menyebabkan keadaan *orgiastic*. Namun, ekstasi akut sifatnya hanya sementara dan sedikit meninggalkan jejak positif pada kebiasaan sehari-hari. Selain itu tidak memiliki konten yang berarti dalam agama-agama kenabian yang diwahyukan.

Tetapi di sisi lain, kepemilikan karismatik lebih dapat bertahan lama dalam bentuk euforia yang lebih ringan yang dapat dialami baik sebagai bentuk pencerahan mistik seperti mimpi atau pertobatan yang lebih aktif dan etis. Lebih jauh memberikan hubungan yang berarti dengan dunia dan menyesuaikan diri dengan kualitas dari nilai tatanan abadi atau dewa etis seperti yang diproklamirkan oleh para nabi. Kita telah melihat bahwa penyihir

sudah mengetahui metodologi sistematis kebangkitan untuk mendapat kualitas karismatik karena penyihir dan pejuang profesional membutuhkan kondisi karisma yang dapat bertahan lama, serta ekstasi akut.

Orgiastic yang memabukkan tidak diperlukan sama sekali oleh para nabi keselamatan etis, melainkan perilaku etis sistematis dari kehidupan itu yang diperlukan, untuk alasan ini target utama harus rasionalisme etis. Zoroaster mengutuk ekstasi *orgiastic*, khususnya kultus pengorbanan di dalam *soma* yang memabukkan, yang dianggapnya sebagai keliaran dan kekejaman manusia. Hal yang sama yang dilakukan oleh Musa menyerang secara spontan pesta pora dari tarian (lembu emas), sama seperti banyak pendiri atau nabi agama etis menyerang pelacuran di kuil.

c. Pengembangan Metodologi

Ketika proses rasionalisasi berjalan, tujuan metodologi pengudusan agama semakin mengubah dari keadaan akut yang disebabkan oleh pesta pora menjadi kebiasaan yang lebih ringan, tetapi memiliki pengaruh yang dapat bertahan lama dan mampu dimiliki secara sadar. Transformasi kemudian sangat dipengaruhi oleh konsep ketuhanan. Secara alami, tujuan tertinggi dari metodologi pengudusan pada awalnya tetap sama di mana-mana, menyajikan bentuk pesta pora yang akut, yaitu inkarnasi makhluk gaib dan karenanya pendewaan terhadap diri sendiri. Kemudian inkarnasi harus menjadi pembiasaan terus menerus, sejauh mungkin dalam kehidupan. Dengan demikian, metodologi pengudusan diarahkan untuk mencapai kepemilikan keilahian di dalam diri sendiri.

1) Dewa Transendental

Dimanapun konsep dewa transendental, dewa yang mahakuasa selalu berbeda dengan makhluk-makhluk lain, tujuan metodologi pengudusan tidak bisa lagi hanya untuk pendewaan diri atau memperoleh kualitas religius yang dituntut dewa kepada manusia. Oleh karena itu, tujuan pengudusan berorientasi pada dunia luar dan etika. Tujuannya bukan untuk memiliki tuhan, karena ini tidak dapat dilakukan, tetapi menjadi alat dewa atau diliputi oleh kuasa dewa secara spiritual.

Suffusion spiritual jelas lebih dekat dengan konsep pendewaan diri daripada disebut sebagai instrumentalitas. Perbedaan ini memiliki konsekuensi penting bagi metodologi pengudusan, seperti yang akan kita bahas nanti. Namun pada awal perkembangan poin-poin pentingnya adalah kesepakatan antara metode-metode yang diarahkan pada instrumentalitas dan pada *suffusion* spiritual. Dalam kedua kasus, manusia harus menghilangkan dari kehidupan sehari-harinya yang tidak ilahi, untuk membiasakan tubuh manusia dari dunia sehari-hari, seperti yang diberikan oleh alam, sehingga ia dapat menjadi lebih dekat dengan dewa.

2) Status Pengudusan

Pada perkembangan awal metodologi keselamatan pengudusan, masih terkait dengan gagasan magic, hanya berbeda dalam penguasaan metode yang dirasionalkan dan diakomodasi oleh konsep baru tentang sifat supranatural dan

menjadi makna pengudusan agama. Pengalaman mengajarkan bahwa dengan keadaan histeris mematikan tubuh dengan kualifikasi keagamaan khusus, dimungkinkan untuk membuat tubuh menjadi tidak peka dan menghasilkan sugesti berbagai tindakan yang tidak pernah dapat dihasilkan oleh fungsi neurologis normal. Segala macam pengalaman visioner dan spiritual dapat dengan mudah hadir selama proses keadaan seperti itu.

Pada fenomena berbeda memungkinkan orang dapat berbicara dengan bahasa roh, kerasukan atau memanifestasikan kekuatan *hipnosis* dan *sugestif* lainnya, mengalami dorongan menuju pencerahan mistik dan konversi etis, atau mengalami kesedihan mendalam atas dosa dan emosi eporia kegembiraan karena diliputi oleh roh dewa. Semua kapasitas dan manifestasi yang luar biasa akan menghilang setelah penyerahan pada fungsi dan kebutuhan alami tubuh atau penyerahan pada kepentingan kehidupan sehari-hari sehingga pengaruhnya menurun.

3) Metodologi India

Sarana pengudusan yang spesifik dalam bentuk yang paling maju, hampir semuanya berasal dari India. Di India tidak diragukan lagi mengembangkan metodologi pemaksaan roh secara magic; metodologi pendewaan diri dan memang tidak pernah kehilangan karakter. Pendewaan diri adalah tujuan umum dari pengudusan, awal pemujaan *orgiastik* di zaman Veda kuno hingga sarana ekstasi intelektualis yang luhur dan elaborasi erotis (apakah dalam bentuk akut atau sublim, dan atau imajinatif), yang sampai hari ini mendominasi bentuk paling populer dari agama Hindu, adalah kultus Krishna.

4) Katolik dan Konghucu

Dua kekuatan terbesar dari rasionalisme dalam sejarah agama, gereja Roma Barat dan Konfusianisme di Cina secara konsisten menekan pada asketis *orgiastik*. Kekristenan juga menyublimkan ekstasi ke dalam mistisisme semi-erotis: seperti yang dilakukan oleh Bernard, pemujaan kepada Perawan Maria, Keheningan Kontra-Reformasi dan kesalehan emosional Zinzendorf, semuanya memiliki sifat khusus dari pengalaman semua dari kultus *orgiastic*, dan khususnya semua yang erotis tidak memberikan pengaruh pada kehidupan sehari-hari atau arah rasionalisasi atau sistematisasi. Hal ini terlihat jelas dalam kenyataan bahwa agama Hindu dan (pada umumnya) tidak menciptakan metodologi yang dapat mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-hari.

5) Kepastian Keselamatan

Perkembangan keselamatan menuju sistematisasi dan rasionalisasi keselamatan religious untuk menghilangkan kontradiksi antara pembiasaan keagamaan sehari-hari. Keadaan subjektif agama yang dapat dihasilkan oleh metodologi pengudusan dapat menjadi sangat penting bukan karena mewakili keadaan psiko-fisik dengan kualitas luar biasa, tetapi karena memberikan *statusquo* kepemilikan atas barang-barang keagamaan yang khas, inilah yang kemudian disebut sebagai kepastian keselamatan (*certitudo salutis*).

Pada Kekristenan, jika kita percaya dengan Yesus sebagai Tuhan dan

jurusleamat maka secara otomatis memperoleh keselamatan dan ditebus. Kepastian keselamatan bernuansa lebih mistis atau etis. Dalam kedua kasus di atas, merupakan kepemilikan sadar berdasarkan hubungan yang langgeng dan terintegrasi dengan perilaku hidup. Untuk meningkatkan kesadaran kepemilikan religius diperlukan ekstasi *orgiastik* dan irasional, sarana emosional yang paling menjengkelkan dari sensasi mematikan, diganti dengan pengurangan fungsi tubuh yang direncanakan, dapat dicapai dengan berpuasa, pantangan seksual, pengaturan pernapasan dan sejenisnya. Selain itu, melatih berpikir dan proses psikis lainnya diarahkan pada pemusatan pikiran yang sistematis untuk pencarian esensial agama. Pelatihan psikologis semacam itu ditemukan dalam teknik Yoga Hindu, pengulangan suku kata suci (misalnya, *Om...*) meditasi yang berfokus pada lingkaran dan figur geometris lainnya dan berbagai latihan yang dirancang untuk menghasilkan perpindahan kesadaran yang direncanakan.

6) Rasionalisasi Metodologi

Demi kesinambungan yang langgeng dan seragam dalam kepemilikan kebaikan religius, perlu adanya rasionalisasi dari metodologi pengudusan berkembang melampaui metode-metode yang baru saja disebutkan di atas, yaitu pembalikan, terdapat suatu pembatas latihan yang terencana dengan menggunakan sarana untuk menjamin kelangsungan pengudusan. Dapat diartikan meninggalkan semua teknik irasional berdasarkan sudut pandang kemurnian. Sama seperti setiap jenis yang memabukan apakah itu ekstasi *orgiastik*, pesta erotis atau kegembiraan hiruk-pikuk dengan tari-tarian, pasti berpuncak pada keruntuhan fisik begitu pula *sufffusion* histeris dengan emosionalisme *pneumatic* mengarah pada keruntuhan psikis yang dalam bidang keagamaan ditafsirkan sebagai keadaan pengabaian tuhan.

Di Yunani penanaman jiwa kepahlawanan dengan cara disiplin akhirnya melemahkan ekstasi prajurit ke dalam bentuk keseragaman yang konstan (*sophrosyne*) dan hanya mentolerir bentuk ekstasi yang murni musik, berirama untuk dan mengevaluasi “etos” kebenaran. Dengan cara yang sama, hanya lebih menyeluruh, rasionalisme Konfusianisme hanya mengizinkan skala pentatonik dalam musik. Demikian juga pada metodologi pengudusan *monastik* berkembang semakin ke arah rasionalisasi hingga metodologi penyelamatan Buddhisme kuno di India dan ordo *monastik* Jesuit di Barat. Semua metodologi pengudusan menggabungkan kemurnian fisik dan psikis dengan pengaturan metadis yang sama dari isi dan ruang lingkup semua pemikiran dan tindakan, sehingga menghasilkan kontrol diri individu yang paling sadar, disengaja dan anti-insting atas dirinya sendiri sebagai proses fisik dan psikologis untuk menjamin pengaturan kehidupan yang sistematis dengan tunduk pada tujuan agama. Tidak dapat disangkal bahwa tujuan, isi spesifik dan hasil aktual dari metodologi sangat bervariasi.

d. Kebajikan Religius

Manusia sangat berbeda dalam kualifikasi keagamaan untuk menemukan kebenaran pada metodologi pengudusan yang sistematis, terlepas

dari tujuan khusus keselamatan dan cara mencapainya. Tidak semua orang memiliki karisma yang menuntun seseorang terlahir kembali. Demikian juga tidak semua yang sudah memiliki karisma dapat menjamin pemeliharaan karisma secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari dan menjamin kelangsungan hidup dengan kepastian rahmat. Kelahiran kembali hanya dapat diakses oleh orang berada dalam aristokrasi karena mereka yang memiliki kualifikasi agama. Sama seperti para penyihir telah diakui memiliki kualitas magic yang khas, demikian juga para ahli agama yang bekerja secara metodis dan sekarang mendapatkan “status” dari agama yang khas dalam komunitas umat beriman dan dalam lingkaran yang dicapai yang disebut status khusus, sebuah prestise sosial.

Di India semua hukum suci berkaitan dengan eksetis dalam pengertian ini, karena sebagian besar agama keselamatan Hindu adalah *monastik*. Sumber-sumber Kristen paling awal menggambarkan para ahli agama terdiri dari kategori tertentu dibedakan dari rekan-rekan mereka di dalam komunitas, dan kemudian membentuk ordo *monastik*. Protestantisme membentuk sekte-sekte asketis atau biara-biara *pietistik*. Yudaisme membentuk orang-orang Farisi sebuah aristokrasi yang dihubungkan dengan keselamatan yang berbeda dengan orang-orang Yahudi yang tidak bertuhan (*am haarez*). Dalam Islam mereka adalah para Darwis dan membentuk Sufi yang otentik. Di sekte Skoptsy Rusia, mereka membentuk komunitas esoteris dengan kehidupan selibat. Apa yang penting bagi sosiologi adalah konsekuensi yang dari kategori-kategori, nanti kita akan membahas.

Berdasarkan interpretasi etis batiniah metodologi pengudusan secara praktis mengatasi keinginan dan emosi dari kodrat manusia yang sampai sekarang tidak mampu dikendalikan oleh agama. Keinginan dan emosi mendorong individu menjauh dari pembiasaan karismatik seseorang. Hal ini termasuk di antara karakteristik substantif yang paling penting dari setiap agama. Metodologi pengudusan selalu baku dalam pengertian mengatasi sifat manusia, etika *virtuosi*, seperti karisma magic selalu membutuhkan demonstrasi keahlian. *Virtuoso* religius menawarkan kesucian yang otentik selama sikap secara terus menerus diperbaharui dan di demonstrasikan untuk melepaskan dari semua godaan. Hal ini berlaku dalam kebajikan agama sebagai penakluk tatanan dunia seperti yang dilakukan umat Islam pada masa Umar. Atau apakah dia adalah seorang petapa yang menolak dunia seperti kebanyakan biksu Kristen atau tipe Jainis (meskipun kurang konsisten). Hal yang sama berlaku bagi para biksu Buddha sebagai ahli perenungan yang melarikan diri dari dunia, bagi orang Kristen kuno yang merupakan ahli dalam kemartiran, pasif dan bagi Protestan asketis menjadi ahli dalam panggilan duniawi batiniah.

Kekudusan diberlakukan sebagai legalisme formal bagi orang Yahudi Farisi dan sebagai kebaikan kosmis bagi semua orang. Demonstrasi untuk memberikan legalitas pengudusan bervariasi dalam karakter spesifiknya, tergantung pada jenis keselamatan agama yang dibawa oleh agama, baik dalam

kasus biksu Buddha (*arhat*) dan kasus orang Kristen awal, sebagai standar penegakan agama dan etika sebuah sikap menghindari dosa yang paling korup. Pada Kekristenan awal, seseorang dengan kualifikasi religius yang positif yaitu orang yang telah dibaptis, tidak akan pernah jatuh lagi ke dalam dosa berat. Dosa berat menunjuk pada jenis dosa yang menghancurkan kualifikasi agama. Tidak dapat diampuni atau setidaknya pengampunan hanya di tangan seseorang yang secara khusus memenuhi syarat karisma untuk memberikan sekali lagi karisma religius. Ketika doktrin *virtuoso* tidak dapat dipertahankan dalam praktik di kehidupan komunitas massa Kristen kuno, kaum Montanis berpegang teguh dan konsisten dengan satu persyaratan dari para ahli agama, bahwa dosa tetap tidak dapat diampuni. Demikian juga kaum Montanis memisahkan diri dari gereja massa orang-orang Kristen biasa ketika penganiayaan di bawah Decius (249-251 M) dan Diocletian (284-305 M) bahkan membuat persyaratan yang tidak praktis, mengingat kepentingan para imamat dalam mempertahankan keanggotaan di dalam komunitas.

BAB VIII

ASKETISME DAN MISTIS

Karakter positif kepastian keselamatan dan perilaku praktis berbeda sesuai dengan karakter materi keselamatan. Terdapat hubungan dua arah metodologi pengudusan: asketisme dan mistisisme.

1. Asketisme

Keselamatan merupakan karunia khas dari tindakan etis yang dilakukan secara aktif dalam kesadaran bahwa Tuhan mengarahkan kepada tindakan, bahwa aktor adalah alat Tuhan. Dicitrakan oleh metodologi keselamatan dengan cara asketis. Istilah ini mungkin dan telah digunakan dalam arti lain dan lebih luas. Perbedaan antara penggunaan lebih luas akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Penolakan dunia

Kebajikan agama selain mengatasi naluri alamiah di bawah perilaku hidup yang sistematis, selalu mengarah kepada kritik etis dan mengarah kepada agama yang radikal terhadap kehidupan sosial untuk mengatasinya, karena kebajikan konvensional di dalam masyarakat tidak memiliki nilai heroik dan utilitarian. Tidak hanya moral secara “alami” dalam dunia yang tidak dapat menjamin keselamatan, tetapi juga membahayakan keselamatan. Oleh karena itu dunia dalam pengertian agama adalah wilayah hubungan social dan sarat dengan godaan. Dunia penuh dengan godaan karena tempat kenikmatan indra yang secara etis irasional, tetapi sepenuhnya menyimpang dari tatanan ilahi. Tetapi kehidupan di dunia tidak dapat dihindari karena sebagai tempat untuk menumbuhkan kepuasan diri dan kebenaran diri dalam pemenuhan kewajiban agama. Maka satu-satunya konsentrasi yang dikorbankan secara aktif untuk pencapaian keselamatan adalah penarikan diri secara formal dari dunia: dari ikatan sosial dan psikologi dengan keluarga, dari kepemilikan barang-barang duniawi, dari kegiatan politik, ekonomi, seni, erotis dan dari semua kepentingan makhluk. Setiap partisipasi dalam keselamatan sebagai penerimaan dunia mengakibatkan keterasingan dari ilahi, asketisme adalah suatu sikap yang menolak dunia.

b. Asketis dalam dunia

Konsentrasi pada keselamatan memerlukan pemeliharaan kualitas tertentu dari sikap religius sebagai instrumen Tuhan di dalam dunia, tetapi bertentangan dengan tatanan dunia. Kemudian ini disebut sebagai “**asketis duniawi batiniah.**” Dunia disajikan kepada spesialisasi agama sebagai tugas yang diberikan Tuhan. Tugas seorang pertapa adalah mengubah dunia sesuai dengan cita-cita asketis. Petapa akan menjadi pembaharu rasional atau revolusioner dan memperoleh “hak kodrati” ilahi. Contoh dapat dilihat dalam “*Parliament of the Saints*” di bawah Cromwell di *Quaker State of Pennsylvania* dan di bawah komunisme *pietisme* radikal.

Sebagai akibat dari kualifikasi perbedaan agama, asketis selalu menjadi organisasi aristokrat eksklusif atau pada prinsipnya aristokrasi asketis yang tidak jauh berbeda dengan kelas sosial. Dari sudut pandang asketisme, dunia secara keseluruhan tetap berada pada kutukan abadi (*massa perditionis*). Satu-satunya alternatif adalah penolakan terhadap ilusi bahwa dunia dapat memenuhi persyaratan agama. Jika di demonstrasi kualifikasi agama masih harus dilakukan dalam tatanan dunia, maka dunia karena alasan yang pasti tetap menjadi wadah dosa alami, menjadi tantangan untuk mendemonstrasi kualifikasi petapa dan untuk pertempuran terkuat melawan dosa-dosa dunia.

Dunia diam dalam keadaan tidak berharga dari semua hal kedagingan. Oleh karena itu, keterikatan indrawi apa pun pada barang-barang dunia dapat membahayakan konsentrasi dan kepemilikan keselamatan dan mungkin merupakan gejala ketidaksucian hati dan kegagalan kelahiran kembali. Namun demikian, dunia sebagai ciptaan Tuhan yang kekuatannya terekspresi di dalamnya terlepas dari sifat makhluknya, menyediakan satu-satunya media melalui karisma religius yang unik seseorang harus membuktikan dirinya melalui tindakan etis rasional, sehingga seseorang dapat tetap yakin dengan keadaan anugerahnya sendiri. Sebagai objek demonstrasi aktif dalam tatanan dunia di mana setiap asketis menjadi “panggilan” baginya yang harus dipenuhi secara rasional.

Kenikmatan kekayaan dilarang bagi asketis, namun tetap menjadi panggilan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi demi memenuhi persyaratan rasional dan etis dan yang sesuai dengan legalitas yang ketat. Jika kegiatan membawa kesuksesan dan keuntungan, itu dianggap sebagai manifestasi anugerah dari Tuhan atas kerja orang beriman dengan perilaku hidupnya. Setiap perasaan emosional yang berlebihan dilarang sebagai bentuk pendewaan terhadap makhluk karena dapat menyangkal nilai unik dari karunia rahmat ilahi.

Di sisi lain, “panggilan” adalah bekerja secara rasional dan sadar untuk tujuan masyarakat dunia sebagaimana telah ditetapkan oleh Tuhan. Dengan cara yang sama, setiap erotisme yang cenderung mendewakan makhluk, dikutuk. Di sisi lain, panggilan manusia yang ditentukan secara ilahi secara sadar melarang terhadap penggunaan kekuasaan, karena alasan nafsu atau balas dendam, karena di atas semuanya diyakini hanya motif pribadi semata. Kehendak ilahi bahwa dunia harus diatur secara rasional menghukum para pendosa dan pemberontak. Semua kenikmatan sekuler secara pribadi dilarang sebagai bentuk pendewaan terhadap makhluk. Pemerintah untuk membentuk suatu tatanan hukum yang rasional dalam masyarakat adalah kehendak tuhan.

Asketis dalam dunia adalah seorang rasionalis tidak hanya dalam arti mensistematisasikan perilaku hidupnya sendiri, tetapi juga dalam penolakan terhadap segala sesuatu yang secara etis irasional, baik estetika atau reaksi emosional pribadi di dalam dunia dan tatanannya. Tujuan khusus untuk selalu tetap “sadar” dalam penguasaan dari dan perilaku metodis. Jenis “asketis duniawi batiniah” dan Protestantisme asketis menganggap pemenuhan tugas

yang diberikan oleh Tuhan di dunia sebagai satu-satunya cara untuk menunjukkan kualifikasi agama.

2. Mistisisme

a. Pencerahan Mistik

Atribut keselamatan yang khas mungkin bukan kualitas tindakan aktif, tetapi kesadaran untuk memenuhi kehendak ilahi; keadaan subjektif dari jenis yang khas, bentuk yang paling menonjol adalah “*iluminasi* mistik.” Hanya dapat dicapai oleh segelintir orang yang memiliki kualifikasi keagamaan melalui jenis kegiatan sistematis, yaitu, kontemplasi. Untuk mencapai tujuan *iluminasi* mistik, kontemplasi selalu membutuhkan kebebasan dari semua kepentingan sehari-hari. Menurut pengalaman para Quaker, Tuhan dapat berbicara di dalam jiwa seseorang hanya ketika unsur makhluk dalam pribadi sama sekali diam. Semua mistik kontemplatif dari Lao Tzu dan Buddha hingga Tauler (1300-1361) mengatakan hal yang sama berdasarkan pengalaman yang sudah tercerahkan.

b. Penerikan dari Dunia

Konsekuensi dari pengalaman mistik adalah penarikan mutlak dari dunia. Kontemplatif adalah pelarian dari dunia, merupakan karakteristik Buddhisme kuno. Semua karakteristik bentuk keselamatan Asia dan Timur Dekat hampir menyerupai pandangan dunia asketis; tetapi perlu membuat perbedaan antara asketis dan kontemplasi. Dalam pengertian yang digunakan di sini, “asketis yang menolak dunia” terutama berorientasi pada aktivitas di dalam dunia. Hanya aktivitas di dalam dunia yang mampu membantu asketis untuk mencapai kualitas rahmat tuhan. Asketis memperoleh jaminan baru tentang keadaan rahmat dari kesadaran bahwa kekuatan untuk bertindak mengalir keluar dari kepemilikan pusat keselamatan agama dan melalui tindakan seseorang mengabdikan kepada Tuhan. Asketis sadar akan dirinya sebagai prajurit dewa, tidak peduli siapapun musuhnya dan seperti apa cara berperangnya. Bagi asketis, penarikan diri dari dunia bukanlah pelarian psikologi tetapi sebagai kemenangan berulang atas godaan baru yang harus ia lawan secara aktif. Asketis menolak dunia untuk menopang hubungan batin yang negatif dengan “dunia,” sebagai tujuan perjuangannya. Oleh karena itu asketis lebih tepat berbicara tentang “penolakan dunia” daripada “melarikan diri dari dunia.”

c. Persatuan Mistik

Kontemplasi pada dasarnya adalah pencarian untuk beristirahat di dalam Tuhan. Segala sesuatu memerlukan gerak lambat untuk mengikat pada “dunia,” dan meminimalisasi dari semua aktivitas luar dan dalam; bentuk sikap paling konsisten, ia memerlukan penghentian pikiran. Mistikus mencapai keadaan subjektif yang dapat dianggap memiliki sifat ketuhanan atau kesatuan mistik (*unio mystica*). Pembiasaan emosi yang khas dimediasi oleh “pengetahuan.” Yang pasti, persatuan mistik berdasarkan pada kandungan pengetahuan yang luar biasa atau bernuansa emosional dari kepemilikan

pengetahuan; obyektif, sebagai penentu.

Semakin pengetahuan mistik menjadi karakter emosional semakin tidak dapat dikomunikasikan; persatuan mistik hadir sebagai pengetahuan, memberikan karakter emosional secara langsung kepada mistikius. Karena pengetahuan mistik bukanlah pengetahuan baru tentang fakta atau doktrin, melainkan persepsi tentang makna keseluruhan dari dunia. Penggunaan pengetahuan hadir dalam berbagai rumusan mistik; yaitu pengetahuan praktis. Titik pusat dari pengetahuan pada dasarnya adalah kepemilikan, yang darinya dapat diturunkan ke orientasi praktis ke dalam dunia dan dalam keadaan tertentu mendapat pengakuan yang baru sehingga pengetahuan dapat dikomunikasikan. Namun, pengakuan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai dan non-nilai dalam dunia. Kita tidak tertarik pada isi pengetahuan, tetapi hanya pada pengaruh negatif pada tindakan yang merupakan sifat dari semua kontemplatif karena berbeda dengan asketisme.

d. Konsentrasi pada Kebenaran

Perbedaan antara asketisme yang menolak dunia dan kontemplatif melarikan diri dari dunia, tentu saja tetap cair. Sebagai bentuk pelarian dunia, kontemplasi pada awalnya dikaitkan dengan perilaku hidup rasional secara sistematis yang mengarah pada konsentrasi pada tujuan keselamatan. Perilaku hidup yang dirasionalkan hanyalah sarana untuk tujuan dan pada dasarnya bertipe negatif, penghindaran gangguan yang disebabkan oleh alam dan lingkungan sosial. Kontemplasi tidak selalu menjadi penyerahan diri pasif pada mimpi atau *self-hypnosis* sederhana, meskipun pada praktiknya mungkin mendekati keadaan seperti itu.

Jalan khusus menuju kontemplasi adalah konsentrasi yang sangat energik pada kebenaran tertentu. Aspek menentukan dari proses ini bukanlah isi kebenaran, melainkan jenis penekanan yang diberikan pada kebenaran. Kebenaran mistik memandang seluruh aspek dunia sebagai posisi sentral untuk menemukan kesatuan makna dunia. Dalam Buddhisme, tidak seorang pun dapat tercerahkan secara eksplisit untuk menegaskan formulasi dogma sentral Buddhis yang sangat sederhana atau untuk mencapai pemahaman sentral dan mendalam tentang dogma. Konsentrasi pikiran bersama dengan berbagai cara lain untuk memperoleh keselamatan hanyalah sebuah cara, bukan tujuan. Tujuannya adalah *iluminasi*, yang secara eksklusif terdiri dari kualitas emosi yang unik atau lebih obyektif dalam kesatuan emosional, pengetahuan dengan keadaan pikiran praktis yang memberikan kepastian kepada mistikus tentang keadaan rahmat religius seseorang.

e. Wadah vs Instrumen

Bagi asketis persepsi emosional dan sadar tentang keilahian adalah sangat penting, hanya dalam keadaan emosi ilahi seseorang dapat menjadi sebagai motor pengerak yang memungkinkan berbicara atas nama Tuhan. Emosi ini muncul ketika sang asketis hidup dalam kesadaran bahwa ia, sebagai instrumen Tuhan, setelah ia berhasil merasionalkan tindakan etis yang berorientasi pada Tuhan secara integral. Tetapi mistikus kontemplatif tidak

berusaha menjadi atau tidak bisa menjadi alat dewa, tetapi hanya berusaha menjadi wadah dewa.

Bagi mistikus, perjuangan asketis secara etis baik dari tipe positif atau negatif merupakan eksternalisasi abadi dari yang ilahi ke arah beberapa fungsi kecil saja. Karena alasan ini, Buddhisme kuno menyarankan perenungan sebagai prasyarat untuk memelihara keadaan rahmat dan Buddhisme menghindari setiap jenis tindakan rasional dan bertujuan sebagai tujuan, karena sebagai bentuk sekularisasi yang paling berbahaya. Di sisi lain, perenungan mistikus tampak bagi asketis sebagai pemanjaan diri yang lamban, steril secara agama dan pemanjaan diri yang secara asketis, yaitu, melempar emosi yang diciptakan sendiri sebagai bentuk pendewaan makhluk.

Dari sudut pandang seorang mistikus kontemplatif, asketis hanya menghadirkan penderitaan yang tidak berujung, terutama oleh perilaku yang dirasionalkan secara asketis di dunia, untuk selamanya terlibat dalam semua beban benda-benda ciptaan, menghadapi ketegangan yang tak terpecahkan antara kekerasan dan kebaikan, antara fakta dan cinta. Oleh karena itu, asketis dianggap secara permanen terasing dari kesatuan dengan Tuhan dan mengalami kontradiksi, kompromi dan menjauh dari pencarian keselamatan.

Tetapi dari sudut pandang asketis, mistikus kontemplatif tidak memikirkan Tuhan, realisasi persatuan dan kemuliaan Tuhan atau pemenuhan aktif dari kehendak Tuhan, melainkan berpikir secara eksklusif tentang dirinya sendiri. Mistikus hidup dalam ketidakkonsistenan yang abadi dengan dirinya sendirinya, ia harus menyediakan sarana kehidupan selama ia hidup. Ketika mistikus kontemplatif hidup di dalam dunia dan tatanannya. Dalam pengertian ini, mistikus melarikan diri dari dunia dan lebih bergantung pada dunia daripada asketis.

Asketis dapat mempertahankan dirinya sebagai seorang yang terasing, memastikan kepastian keadaan rahmat melalui kerja keras yang ia upaya untuk mempertahankan keterasingannya. Tidak demikian halnya bagi kaum mistik kontemplatif, jika ingin hidup secara konsisten dengan sudut pandang mistik, dia harus mempertahankan hidup hanya dengan apa yang diberikan alam atau bantuan dari orang-orang secara sukarela memberikan kepadanya. Sehingga mengharuskan sang mistikus hidup dari buah pemberian di hutan, yang tidak selalu tersedia atau dari sedekah. Kasus di antara biksu Hindu (*shramana*) yang paling konsisten dan juga menjelaskan aturan yang sangat ketat dalam semua peraturan biksu Buddha (*bhikshu*) yang menolak pemberian apa pun, kecuali diberikan secara ikhlas dan sukarela.

Bagaimanapun, mistikus kontemplatif hidup dengan hadiah yang diberikan dunia kepadanya. Mistikus tidak akan dapat bertahan hidup jika tidak terus-menerus terlibat dalam pekerjaan dunia, jika berhenti dianggap sebagai dosa dan mengarah ke keterasingan dari Tuhan. Bagi biksu Buddha, pertanian adalah pekerjaan yang paling tercela dari semua pekerjaan, karena menyebabkan kerusakan parah pada berbagai bentuk kehidupan. Namun sedekah yang dia kumpulkan terdiri dari hasil pertanian. Dalam keadaan

seperti ini, aristokrasi penyelamat dari mistik yang tak terelakkan mencapai kesimpulan yang mencolok bagi mereka yang tidak tercerahkan dan mereka yang tidak cukup untuk menyelesaikan pencerahan, untuk takdir mereka yang tak terhindarkan: yaitu, pemujaan dan pemberian sedekah kepada para *bhikkhu*, yang merupakan satu-satunya komunitas religius keselamatan.

Pada awalnya merupakan kebajikan utama dan satu-satunya di antara umat awam Buddhis. Namun, secara umum, setiap manusia “bertindak” dalam beberapa cara. Yang dapat dilakukan oleh mistikus hanyalah meminimalkan aktivitas tetapi tidak pernah dapat memberikan kepastian keadaan rahmat seseorang dan terlebih lagi karena dapat mengalihkan dari kesatuan dengan yang ilahi. Sementara asketis, menunjukkan keadaan rahmat secara tepat dalam tindakannya di dunia.

f. Kehancuran vs Panggilan

Kontras antara asketisme dan mistisisme paling jelas ketika implikasi penuh dari penolakan dunia dan tidak tertarik dengan pesona dunia atau melarikan diri dari dunia. Ketika asketis ingin bertindak untuk mempraktikkan “asketis dunia batin,” dia harus puas terhadap penghalang diri yaitu menyenangkan dari, maka keprihatinan mengenai setiap pertanyaan tentang makna dunia tidak perlu dikutirkan. Bukan secara kebetulan bahwa asketisme duniawi batiniah mencapai perkembangan yang paling konsisten dalam konsep Calvinis tentang motif Tuhan yang mutlak tidak dapat ditembus oleh standar manusia mana pun. Jadi, asketis duniawi batiniah adalah “orang yang memiliki “panggilan” yang tidak bertanya atau merasa perlu untuk menanyakan tentang makna praktik panggilannya di dalam dunia karena bukan merupakan tanggung jawab seseorang tetapi tanggung jawab Tuhan.

Bagi asketis cukuplah melalui tindakan rasional seseorang di dunia ini secara pribadi untuk memenuhi kehendak Tuhan, tanpa perlu menyelidiki makna utama. Bagi mistikus dengan memahami makna esensial dunia tidak dapat dipahami secara rasional. Mistikus memahami makna esensial dunia sebagai kesatuan di luar semua realitas empiris. Perenungan mistik tidak selalu menghasilkan pelarian dari dunia atau menghindari setiap kontak dengan lingkungan sosial. Mistikus juga dapat menunjukan keadaan rahmatnya melawan setiap tekanan tatanan duniawi. Posisi mistik dalam tatanan dunia menjadi semacam panggilan tetapi arah berlawanan dari panggilan asketisme duniawi batiniah. Baik asketisme dan kontemplasi tidak menegaskan dunia menjadi semacam panggilan. Asketis, menolak karakter empiris dunia dari kemakhlukkan dan irasionalitas etis dan menolak godaan etis pada nafsu duniawi, kepuasan diri dan ketergantungan pada kesenangan dari karunia alam. Tetapi pada saat yang sama ia menegaskan tindakan rasional individu dalam tatanan dunia sebagai tugas dan sarana untuk menunjukkan keadaan rahmat seseorang.

Di sisi lain, mistik kontemplatif yang hidup di dunia menganggap tindakan dilakukan di dalam tatanan dunia sebagai godaan yang harus dipertahankan, dalam keadaan yang penuh rahmat. Mistikus kontemplatif

meminimalkan tindakan seseorang dengan mengasingkan diri dari tatanan dunia dan hidup di dalamnya penyamaran, sehingga dapat dikatakan “tidak bergerak atau dalam keadaan diam,” (Mazmur 35:20) karena Tuhan telah menetapkan satu kali dan untuk semua itulah orang harus hidup di dunia. Aktivitas mistikus kontemplatif dicirikan oleh kerendahan hati untuk melihat kehancuran dunia. Mistikus terus-menerus berusaha untuk melarikan diri dari aktivitas dunia kembali ke dalam ketenangan batin dan Tuhan. Sebaliknya, asketis bilamana ia bertindak sesuai dengan tipenya, pasti menjadi alat atau wadah dewa, karena suatu kewajiban dan kerendahan hati makhluk selalu bersifat meragukan. Keberhasilan tindakan asketis adalah keberhasilan seorang dewa yang telah mengakibatkan tindakan seseorang berhasil atau setidaknya keberhasilan sebagai tanda istimewa bahwa ia diberkahi oleh Tuhan atas aktivitas asketisnya. Bagi mistikus sejati keberhasilan aktivitas seseorang di dunia tidak memiliki arti penting bagi keselamatan. Bagi mistikus, pemeliharaan dan kerendahan hati sejati di dunia adalah satu-satunya jaminan bahwa jiwanya tidak menjadi mangsa jerat dunia. Semakin banyak mistikus sejati yang tinggal di dunia, dalam pandangan mereka dunia semakin “rusak,” berbeda dengan sikap aristokrat dari mistikus kontemplatif yang tinggal di luar dunia sekuler.

g. Anomie vs. Reformasi

Bagi asketis kepastian keselamatan selalu menunjukkan dirinya dalam tindakan rasional, terintegrasi dengan makna, tujuan sarana memiliki prinsip dan nilai-nilai. Bagi mistikus keselamatan subjektif adalah kepastian keselamatan anomik. Keselamatan mistik memanifestasikan dirinya tidak dalam tindakan tetapi hanya dalam keadaan subjektif dengan kualitas emosional. Mistikus merasa dirinya tidak lagi terikat aturan; terlepas dari perilaku yang mengikat, dengan demikian seseorang pasti mendapat keselamatan (1 Korintus, 6:12). Paulus harus berjuang dan dalam banyak konteks lain mengabaikan hukum agama yang mengatur perilaku untuk pencarian mistik keselamatan. Terlebih lagi, bagi para asketis, perintah ilahi mungkin mengharuskan makhluk manusia tunduk tanpa syarat pada norma-norma kebajikan agama dan memang tujuan untuk melakukan reformasi atau revolusioner dunia. Asketis keluar dari sel biara yang tertutup untuk berdiri sebagai nabi melawan dunia. Tetapi asketis selalu menuntut suatu tatanan dunia dan disiplin yang rasional secara etis yang sesuai dengan disiplin metodis dirinya sendiri.

Seorang mistikus mungkin sampai pada posisi yang sama dalam hubungannya dengan dunia, sebuah perasaan batin ilahi, euforia kronis dan ketenangan diri, kepemilikan kontemplatif yang soliter atas keselamatan ilahi yang substantif yang dapat diubah menjadi perasaan kepemilikan akut sesuatu yang suci atau wadah dewa yang berbicara di dalam dan melalui dia. Tetapi hasil akhir mistikus hadir sebagai seorang magic yang penuh dengan kekuasaan yang diberikan oleh para ilahi dan konsekuensi praktis dari mistikus menjadi pemuja misteri sesuatu yang sebenarnya sudah sangat sering terjadi di

masa lalu.

Jika mistikus tidak mengikuti jalan untuk menjadi pemuja misteri, karena berbagai alasan, ia dapat bersaksi tentang tuhan dengan melakukan pengajarnya sendiri. Dalam hal ini, khotbah revolusioner yang sangat tidak rasional, mencemooh setiap pemikiran tentang “tatanan” rasional di dunia. Bagi kaum mistik, kemutlakan sentimen cinta kosmis sebagai dasar yang memadai dan satu-satunya yang dapat diterima oleh komunitas manusia yang diperbarui secara mistik, karena sumber cinta dari ilahi. Transformasi mistisisme di luar dunia menjadi mistisisme yang dicirikan oleh orientasi *adventif* dan sering bersifat revolusioner, yang paling mengesankan dalam mistisisme revolusioner Baptis abad ke-16.

Selama agama keselamatan duniawi-batin ditentukan oleh ciri-ciri kontemplatif hasil akhir menjadi tidak biasa ketidakpedulian terhadap dunia, namun penerimaan dengan kerendahan hati terhadap struktur sosial yang diberikan. Seorang mistikus menyelesaikan pekerjaannya sehari-hari, kemudian mencari penyatuan kontemplatif dengan dewa pada malam hari dan pergi bekerja pada keesokan paginya, seperti yang Lao Tzu, seorang mistikus menemukan kesatuan dengan jalan (Tao) dengan kerendahan hati dan sikap kerendahan diri di hadapan manusia lain. Komponen mistik dalam Lutheranisme di mana pengudusan tertinggi di dunia ini adalah kesatuan mistik tertinggi, dikondisikan oleh (bersama dengan faktor-faktor lain) yang mengakibatkan ketidakpedulian gereja Lutheran terhadap organisasi eksternal pemberitaan Injil dan juga menunjukkan karakter anti-asketis dan tradisionalistik gereja.

h. Cinta Mistis

Tipikal mistikus tidak pernah menjadi seorang aktivitas sosial yang kuat, juga tidak pernah mencapai transformasi rasional dari tatanan duniawi sebagai hasil di luar perilaku hidup metodis. Di mana pun mistisisme sejati menghadirkan aksi sosial, selalau dicirikan oleh *akosmisme* sentimen mistis cinta. Mistisisme memberikan pengaruh psikologis pada pembentukan komunitas yang bertentangan dengan kesimpulan logisnya. Ide inti dari gereja Kristen oriental adalah keyakinan mistik teguh dalam kasih persaudaraan Kristen, ketika cukup kuat dan murni harus mengarah pada kesatuan dalam segala hal bahkan dalam kepercayaan dogmatis. Dengan kata lain, orang-orang Kristen mengasihi satu sama lain dalam pengertian cinta mistik Yohanes, berpikiran sama dan karena sentimen komunal sangat irasional bertindak dalam solidaritas yang selalu menyenangkan Tuhan.

Konsep inilah yang digunakan oleh gereja Timur dengan mengabaikan otoritas rasional dalam doktrin. Pandangan yang sama terjadi dari konsepsi dasar Slavofil tentang komunitas baik di dalam maupun di luar gereja, gagasan ini dapat ditemukan pada Kekristenan awal. Dapat ditemukan dalam keyakinan Muhammad bahwa otoritas doktrinal formal dapat ditiadakan. Akhirnya, konsepsi ini menjelaskan mengapa begitu minimnya pembentukan organisasi komunitas monastik pada Buddhisme awal. Sejauh agama keselamatan

duniawi dicirikan oleh ciri khas asketis, ia selalu menuntut rasionalisme praktis dalam pengertian maksimalisasi tindakan rasional dalam sistematisasi perilaku hidup yang metodis dan objektifikasi masyarakat rasional dalam tatanan dunia tidak terkecuali bagi komunitas monastik atau teokrasi.

3. Oriental Vs. Keselamatan Barat

Perbedaan historis yang menentukan antara jenis agama keselamatan yang didominasi oriental Asia dan di Barat, pertama cenderung mengrah ke kontemplasi dan di Barat cenderung mengarah ke asketisme. Pentingnya perbedaan untuk pengamatan murni empiris tentang agama-agama. Meskipun fakta bahwa perbedaan sangat cair, kombinasi berulang dari karakteristik mistik dan asketis untuk menunjukkan elemen heterogen dapat bergabung seperti dalam monastik religiusitas Barat.

Perhatian kita pada konsekuensi dari tindakan. Di India, metodologi penyelamatan terencana dari para biarawan Jain tujuan akhir asketis murni untuk mencapai kontemplatif mistis; dan di Asia Timur agama Buddha menjadi ciri khas agama keselamatan. Di Barat, terlepas dari beberapa perwakilan yang hanya ditemukan di zaman modern, bahkan agama-agama dengan tipe mistik secara eksplisit teratur berubah menjadi pengejaran kebajikan secara alami pada dasarnya asketis. Lebih tepatnya, di sepanjang jalan terjadi seleksi motivasi batin menempatkan preferensi utama pada beberapa jenis perilaku aktif yang umumnya mengarahkan pada jenis asketisme dan dalam praktik untuk melakukan pengkondisian.

Baik kontemplatif mistik seperti St. Bernard dan spiritualitas Fransiskan, tren kontemplatif di antara kaum Baptis dan Jesuit atau *suffusions* emosional Zinzendorf, tidak mampu mencegah komunitas mistik untuk mendemonstrasi rahmat melalui tindakan, meskipun dikonseptualisasikan dengan sangat berbeda dalam setiap kasus, mulai dari asketisme murni hingga pada kontempalsi. Meister Eckhart akhirnya menempatkan Martha di atas Maria, terlepas dari ajaran Yesus. Tetapi sampai batas tertentu penekanan pada tindakan merupakan ciri Kekristenan sejak awal. Bahkan pada periode paling awal, ketika segala macam karunia karismatik irasional dari roh dianggap sebagai ciri kesucian.

Para apologetit Kristen telah memberikan jawaban yang khas dari pertanyaan tentang bagaimana seseorang dapat membedakan asal usul ilahi sebagai pencapaian *pneumatik* Kristus dan berasal dari setan: jawaban dapat dilihat dari pengaruh nyata Kekristenan pada moralitas para penganutnya, itulah yang membuktikan asal ilahinya. Di Hindu, tidak ada konsep *pneumatik* roh untuk menentukan konsep roh berasal dari ilahai atau setan. Memang terdapat perbedaan mendasar antara agama-agama keselamatan Timur dan Barat, pada titik ini kita hanya menekankan aspek-aspek dari perbedaan.

a. Konsep Ketuhanan

Konsep tuhan transendental, mahakuasa, menyiratkan karakter dunia sepenuhnya berada pada posisi subordinat dan makhluk yang diciptakan

olehNya dari ketiadaan merupakan ciri kepercayaan yang hadir di Asia Kecil dan diaplikasikan di Barat. Di Barat setiap metodologi keselamatan; pendewaan diri dan kepemilikan Tuhan yang benar-benar mistis dikunci secara permanen, karena pendewaan diri hanya menghujat makhluk ciptaan belaka. Konsekuensi pamungkas seperti *panteistik* sebagai posisi mistik tidak diterima dan selalu dianggap diri sebagai heterodoks. Keselamatan selalu dianggap memiliki karakter pembenaran etis di hadapan Tuhan, pada akhirnya dapat dipenuhi dan dibuktikan hanya dengan tindakan aktif di dunia. Demonstrasi kualitas ilahi berasal dari kepemilikan keselamatan mistis (menurut rumusan mistikus sendiri) berhenti melalui jalur tindakan.

Tindakan pada gilirannya selalu menyebabkan mistisisme mengalami paradoks, ketegangan dan hilangnya persatuan mistik dengan Tuhan. Kecuali dalam mistisisme Hindu. Bagi mistikus Barat dunia adalah karya yang telah diciptakan dan tidak diberikan secara cuma-cuma untuk selama-lamanya, sama seperti dalam pandangan mistikus Asia. Keselamatan mistik Barat tidak dapat ditemukan hanya dengan kesadaran persatuan mutlak dengan tatanan tertinggi dan kebijaksanaan sebagai satu-satunya makhluk sejati. Di sisi lain, juga tidak ada karya pemeliharaan ilahi yang pernah dianggap di Barat sebagai objek pelarian mutlak, berbeda ditemukan dalam karakteristik Timur.

b. Pengetahuan vs Tindakan

Kontras antara agama oriental Asia dan Barat erat kaitannya dengan karakter agama keselamatan Asia dianggap agama murni intelektual yang tidak pernah meninggalkan “kebermaknaan” dunia empiris. Bagi orang Hindu, sebenarnya ada jalan secara langsung yang mengarah ke konsekuensi akhir dari rantai kausalitas (*karma*) menuju pencerahan dan kemudian ke kesatuan pengetahuan dan tindakan. Agama menghadapi paradoks mutlak penciptaan dunia yang tidak sempurna secara permanen oleh Tuhan yang sempurna. Memang, dalam model agama Barat, penguasaan intelektual dunia menjauhkan diri dari Tuhan, bukan ke arah sebaliknya. Sebenarnya dari sudut pandang praktis mistisisme Barat memiliki landasan filosofis murni paling dekat dengan tipe Asiatik.

c. Hukum Romawi

Dari sudut praktis memang kontras, hanya Romawi Barat saja yang mengembangkan dan mempertahankan hukum rasional. Di Barat, hubungan manusia dengan Tuhan terjalin dalam jenis yang khas, semacam hubungan yang ditentukan secara hukum; antara tuan dan hamba. Sebagian agama keselamatan dapat diselesaikan semacam proses hukum, sebuah metode yang kemudian dikembangkan secara khusus oleh Anselmus dari Canterbury. Metodologi legalistik pengudusan tidak akan pernah bisa dicapai oleh agama-agama oriental yang mengandaikan kekuatan ilahi yang impersonal atau dewa yang diandaikan berdiri di atas dunia, dewa yang berdiri di dalam dunia yang diatur oleh rantai sebab akibat karma. Arah legalistik juga tidak ada dalam konsep agama Tao, kepercayaan pada dewa leluhur surgawi kaisar Cina atau kepercayaan pada dewa-dewa populer di Asia. Dalam semua kasus bentuk

kesalahan tertinggi mengambil bentuk *panteistik* dan mengubah motivasi praktis menuju kontemplasi.

d. Pemerintahan Romawi

Aspek lain dari karakter rasional metodologi keselamatan Barat sebagian besar berasal dari Romawi, sebagian lagi adopsi dari Yahudi. Orang-orang Yunani, terlepas dari semua antipati patriciat perkotaan terhadap kultus Dionysian menetapkan nilai positif pada ekstasi baik bentuk akut samapi *orgiastic* maupun bentuk *euforia* yang lebih ringan terutama disebabkan oleh ritme dan musik untuk mencapai *euforia* sebagai makhluk ilahi. Di antara orang-orang Yunani, para penguasa sudah akrab dengan ekstasi ringan sejak masa kanak-kanak mereka dikenal dengan disiplin *hoplites*. Di Yunani tidak memiliki strata prestise seperti yang dimiliki oleh para bangsawan di Roma. Hubungan sosial di Yunani kurang lebih berbentuk feodal. Para bangsawan Roma merupakan bangsawan rasional dengan adanya manajemen jenjang karir pada jabatan dan diterapkan pada seluruh kota dan provinsi sebagai bentuk dari milik klien keluarga tunggal, sepenuhnya menolak ekstasi, seperti tarian, sebagai sesuatu yang tidak pantas dan tidak layak bagi martabat seorang kebangsawanan. Paling jelas dalam terminologi yang digunakan oleh orang Romawi untuk menerjemahkan kata ekstasi Yunani (*ekstasis*) ke dalam bahasa Latin takhayul (*superstitio*). Tarian kultus dilakukan hanya di antara para petinggi imamat dan hanya di antara lingkaran imamat (*fratres arvales*) dan kemudian hanya di balik pintu tertutup. Kebanyakan orang Romawi menganggap tarian dan musik sebagai tindakan yang tidak pantas, sehingga Roma tetap sama sekali tidak kreatif dalam bidang seni.

Bangsa Romawi juga menunjukkan ketidaksukaan terhadap seni latihan telanjang di *gimnasium* yang telah diciptakan oleh Spartan sebagai arena latihan ketangkasan para kesatria. Senat Roma mengutuk kultus Dionysian yang memabukan. Bangsawan Roma sebagai militer penakluk dunia menolak setiap jenis ekstasi dan semua metodologi keselamatan pribadi. Antipati yang sama kuatnya dengan birokrasi Konfusianisme terhadap semua metodologi keselamatan. Ini adalah gambaran salah satu sumber dari rasionalisme yang sangat pragmatis dengan orientasi politik yang benar-benar praktis.

e. Gereja Roma

Ketika komunitas Kristen berkembang di Barat mereka sangat dicirikan oleh religiusitas Romawi secara sadar dan konsisten menolak ekstasi. Komunitas tidak menerima setiap elemen irasional dari ramalan karismatik hingga inovasi musik gereja diadopsi ke dalam agama atau budaya. Komunitas Kristen Roma jauh lebih miskin dalam seni dibandingkan Helenistik Oriental dan komunitas di Korintus, tidak hanya dalam pemikir teologis tetapi juga dalam setiap jenis manifestasi roh (*pneuma*). Terlepas kurangnya minat dan semangat teologi, rasionalisme praktis yang yang disumbangkan merupakan warisan terpenting dari Roma bagi gereja Kristen, yaitu menetapkan nada sistematisasi dogmatis dan sistematisasi etis iman. Perkembangan metodologi

pengudusan di Barat berhubungan dengan kosep ini. Persyaratan asketis dari peraturan Benediktin dan reformasi Cluny, jika diukur dengan standar Hindu atau oriental sangat sederhana dan jelas disesuaikan untuk seorang pemula yang direkrut kedalam lingkaran sosial yang lebih tinggi. Ciri khas monastisisme di Kristen Barat sebagai sarana penyucian dan asketisme. Penekanan sampai pada ekspresi peraturan Cisterciens yang sangat sederhana dan metodis. Bahkan para biarawan pengemis, berbeda dengan rekan-rekan monastik mereka di India, dipaksa untuk melayani hierarki dan dipaksa untuk melayani tujuan rasional tak lama setelah kemunculan di Barat.

Rasionalisasi termasuk khotbah, pengawasan para bidat dan sistematis perbuatan amal. Akhirnya, ordo Jesuit mengusir semua elemen asketisme karena dianggap tercemar, menjadi disiplin yang paling rasional. Gereja Barat adalah organisasi rasional terpadu dengan monarki terpusat untuk mengontrol kesalehan. Gereja dipimpin tidak hanya oleh Tuhan pribadi transendental tetapi juga oleh penguasa terestrial dengan kekuatan besar yang secara aktif mengatur perilaku hidup subjek. Sosok seperti itu tidak ada dalam agama-agama di Asia Timur, sebagian karena alasan historis, sebagian karena sifat agama-agama. Hirarki agama di Asia dalam Taoisme dan patriark turun-temurun lainnya dari sekte Cina dan Hindu selalu mengambil bentuk pemuja misteri sebagian objek pemujaan dan seperti dalam kasus Dalai Lama dan Tashi pemimpin agama yang sepenuhnya monastik dengan karakter magic. Hanya di Barat, di mana para biarawan menjadi tentara yang menegakan disiplin dan membentuk birokrasi rasional dan asketisme dunia luar menjadi semakin sistematis menjadi metodologi perilaku hidup yang aktif dan rasional.

f. Protestantisme Asketis

Hanya di Barat langkah tambahan diambil oleh Protestantisme asketis dalam mentransfer asketisme rasional ke dalam kehidupan dunia. Tatanan duniawi dalam Islam mengembangkan metodologi keselamatan dengan segala variasinya pada akhirnya berorientasi pada pencarian mistik keselamatan yang diajarkan para Sufi. Metodologi keselamatan Islam yang diturunkan dari sumber-sumber India dan Persia memiliki karakteristik *orgiastic*, spiritualistis, atau kontemplatif, tetapi sama sekali bukan merupakan asketis dalam arti khusus dari istilah yang telah digunakan.

Asketis agama Islam tidak seperti asketis Protestan, sebuah etika panggilan religius, karena tindakan keagamaan di Islam memiliki hubungan yang sangat sedikit dengan pekerjaan sekuler dan skema keselamatan, panggilan sekuler paling baik dihubungkan secara hubungan eksternal dengan metodologi keselamatan. Meski begitu, metodologi keselamatan memberikan pengaruh secara tidak langsung pada kehidupan pekerjaan seseorang. Islam yang sederhana dan saleh, mirip seperti agama Parsee yang saleh dan makmur sebagai pengusaha karena kepatuhan dan ketat terhadap perintah untuk berperilaku jujur.

Tetapi kesatuan tidak terputus mengintegrasikan secara sistematis etika panggilan di dunia dengan jaminan keselamatan agama adalah ciptaan unik

Protestantisme asketis saja, diluar itu tidak ada. Hanya di dalam etika Protestan sebagai bentuk panggilan dunia, terlepas dari semua ketidaksempurnaan makhluk. Religius sebagai objek yang melaluinya seseorang memenuhi tugas dengan tindakan rasional sesuai dengan kehendak Tuhan yang transendental. Sifat aktivitas rasional, sadar dan bertujuan serta hasil yang belum melekat pada dunia merupakan tanda bahwa berkat Tuhan selalu menyertai tindakan tersebut.

Konsekuensi khas dari asketisme dunia dalam, tidak ditemukan dalam agama-agama di dunia. Asketis duniawi batiniah tidak menuntut seorang biarawan untuk selibat, tetapi menghindari semua kesenangan erotis; bukan memilih untuk hidup miskin, tetapi penghapusan semua kesenangan yang sia-sia, tidak mengeksplotasi kekayaan dan pendapatan yang belum diperoleh, menghindari memamerkan kekayaan dalam bentuk feodalistik dan sensual; asketis tidak perlu hidup dalam biara sampai ajal menjemput, tetapi perilaku hidup yang terbangun dan terkendali secara rasional dan penghindaran semua keterikatan pada keindahan dunia, pada seni, pada suasana hati dan emosi sendiri. Tujuan jelas menuntut perilaku hidup disiplin dan metodis. Perwakilan khasnya adalah “orang yang memiliki panggilan,” dan hasil uniknya adalah objektifikasi rasional dari hubungan sosial.

BAB IX

KESELAMATAN DENGAN PENCAPAIAN DARI ORANG LAIN

1. Keselamatan Oleh Kasih Karunia

Ketika gagasan keselamatan di rasa tidak memadai untuk mencapai tujuan keselamatan. Pada perkembangannya, keselamatan hanya dapat dicapai dari seorang pahlawan yang diberkahi atau pencapaian dewa yang telah menjelma untuk tujuan keselamatan dan rahmatnya akan bekerja dengan sendirinya. Rahmat didistribusikan sebagai pengaruh langsung dari kegiatan magic atau dari kelebihan rahmat yang telah terakumulasi sebagai hasil dari pencapaian manusia atau ilahi.

a. Juruselamat

Gagasan keselamatan dapat dicapai dengan bantuan orang lain muncul dari perkembangan mitos keselamatan, di atas semua mitos dewa yang berjuang, sekarat dan menderita dalam berbagai kemungkinan manifestasi telah menjelma dan turun ke bumi atau bahkan melakukan perjalanan ke alam kematian. Untuk menjadi dewa alam, khususnya dewa matahari yang berjuang dengan kekuatan alam, terutama melawan kegelapan dan dingin alam dan memenangkan pertarungan untuk menandai datangnya musim semi, begitulah ramalan kedatangan juruselamat berdasarkan mitos keselamatan. Ada berbagai jenis penyelamat; Kristus membebaskan manusia dari kuasa iblis; tujuh *archon* gnostik menyelamatkan manusia dari perbudakan nasib dari determinisme astrologi; penyelamat gnostisisme hadir dari dewa yang tersembunyi di antara manusia, sangat ramah dan untuk menyelamatkan dunia yang telah dirusak oleh dewa pencipta yang lebih rendah (*demiurge*). Juruselamat menyelamatkan dari kemunafikan manusia yang keras hatinya dari dunia dan membenaran oleh usaha manusia sendiri.

Keselamatan juga dapat berasal dari kesadaran akan dosa yang menindas, berasal dari kesadaran manusia dari ketidakmungkinan memenuhi persyaratan dari hukum, seperti yang terjadi dalam peristiwa Paulus dan agak berbeda dengan Agustinus dan Luther. Akhirnya, keselamatan mungkin berasal dari kerusakan yang luar biasa dari sifat dosa individu itu sendiri, menurut Agustinus. Dalam semua kasus, penyelamat membawa manusia ke atas menuju tempat perlindungan yang aman dalam rahmat dan cinta sebagai tuhan yang baik.

b. Ajaran Juruselamat

Sang penyelamat mencapai tujuan penyelamat harus bertarung dengan naga atau iblis jahat, tergantung pada karakter keselamatan yang dimaksud. Dalam beberapa kasus dewa tertinggi tidak dapat terlibat dalam pertempuran secara langsung. Sering kali menyamakan diri sebagai seorang anak yang sepenuhnya murni dari dosa dan muncul dalam persembunyian atau harus dibantai oleh musuh-musuhnya dan melakukan perjalanan ke alam kematian

dan bangkit kembali untuk membawa kemenangan. Dari kepercayaan khusus ini dapat berkembang pandangan bahwa kematian juruselamat adalah penebusan atas kuasa iblis yang diperoleh atas jiwa manusia sebagai akibat dari dosa manusia. Ini adalah pandangan Kekristenan paling awal. Kematian juruselamat dipandang sebagai sarana untuk meredakan murka Tuhan, kehadiran juruselamat sebagai pendoa syafaat bagi manusia, seperti dalam kasus Kristus, para nabi dan juruselamat lainnya. Penyelamat mungkin, seperti pembawa keselamatan kuno dalam agama magic, membawa pengetahuan terlarang tentang api, seni, teknis, tulisan atau mungkin pengetahuan untuk menaklukkan setan di dunia atau dalam perjalanan menuju surga seperti dalam gnostisisme.

Pencapaian akhir yang sangat menentukan dari sang penyelamat bukan dalam perjuangan dan penderitaan yang konkret, tetapi dasar utama dari proses metafisik. Metafisika menjadi dasar mengandaikan inkarnasi dewa sebagai satu-satunya alat untuk menjembatani kesenjangan antara dewa dan makhluknya. Konsepsi metafisik merupakan puncak dari spekulasi Yunani tentang keselamatan dan memuncak dalam konsep Athanasius. Inkarnasi dewa memberi manusia kesempatan untuk berpartisipasi secara signifikan atau seperti diungkapkan Irenaeus, “memungkinkan manusia untuk menjadi dewa.” Rumus filosofis pasca-Athanasius bahwa dewa dengan berinkarnasi telah mengambil esensi (dalam pengertian Platonis) kemanusiaan. Signifikansi rumus metafisik dari konsep Putra sebagai substansi yang sama sebagai Bapa.

Menurut pandangan lain, dewa mungkin tidak puas dengan hanya satu kali tindakan inkarnasi, hal ini disebabkan dari keabadian dunia yang secara praktis diandaikan dalam pemikiran Asia, sehingga mungkin dewa berinkarnasi pada berbagai interval atau secara terus-menerus. Kepercayaan pada inkarnasi secara terus-menerus adalah kekuatan utama dari gagasan Buddha Mahayana tentang Bodhisattva, meskipun terkait dengan ucapan sesekali dari sang Buddha sendiri. Seorang juruselamat harus menyatakan keyakinan pada durasi terbatas dari ajarannya di bumi. Selanjutnya, Bodhisattva digambarkan sebagai cita-cita yang lebih tinggi daripada Buddha, karena Bodhisattva mengorbankan dirinya sendiri menuju pintu masuk ke dalam keselamatan (*Nirvana*) untuk menjadi teladan, untuk memperpanjang fungsi universal dalam melayani umat manusia. Di sini sekali lagi sang penyelamat mengorbankan dirinya sendiri.

c. Inkarnasi

Seperti pada zaman penyelamat yang dilakukan oleh Yesus dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan kultus keselamatan lain yang bersaing, fakta bahwa ia bangkit dari kematian telah diamati oleh para rasulnya. Ketika penyalur rahmat ilahi hidup sebagai inkarnasi dan terutama ketika dia tidak secara terus-menerus tinggal di bumi, harus ada sarana yang lebih nyata diperlukan untuk massa penganut yang ingin berpartisipasi secara pribadi dalam rahmat yang disediakan bagi mereka.

Dewa sebagai sarana rahmat inilah yang menunjukkan keragaman yang

luas, memberikan pengaruh dalam membentuk karakter agama. Pada dasarnya bersifat magic adalah pandangan bahwa seseorang dapat memasuki kekuatan ilahi ke dalam dirinya sendiri dengan menelan secara fisik beberapa zat ilahi, beberapa hewan *totemik* suci di mana roh perkasa menjelma atau menjadi inang yang telah diubah secara ajaib menjadi tubuh dewa. Sama ajaibnya dari sebuah gagasan melalui partisipasi dalam misteri, seseorang dapat secara langsung berbagi sifat dewa dan karenanya dilindungi dari kekuatan magic jahat kemudian dalam agama disebut “rahmat sakramental”.

d. Rahmat Sakramental

Sarana untuk memperoleh rahmat ilahi dapat mengambil bentuk magic atau ritualistik dan dalam kedua kasus diperlukan, tidak hanya kepercayaan pada penyelamat atau dewa yang hidup berinkarnasi, tetapi juga keberadaan imamat sebagai pemuja misteri. Karakter sarana imamat antara penyelamat dan manusia sangat tergantung pada apakah rahmat tersebut milik pribadi atau tidak, dan apakah bukti kepemilikan rahmat karismatik diperlukan atau tidak. Jika pembuktian diperlukan seorang misioner agama yang tidak lagi memiliki keadaan rahmat seperti itu, misalnya seorang imamat yang hidup dalam dosa berat, tidak dapat secara sah menengahi rahmat sakramental. Konsistensi yang begitu ketat dalam prinsip karunia rahmat karismatik dipertahankan oleh kaum Montanis, Donatis dan secara umum semua komunitas agama purbakala yang mendasarkan diri pada organisasi gereja pada prinsip kepemimpinan karismatik kenabian. Dari sudut pandang ini, tidak setiap uskup menduduki jabatan institusional dan mengakui kepercayaan secara eksternal, tetapi hanya uskup yang menyaksikan secara internal nubuat atau karunia roh yang secara signifikan dapat menyalurkan rahmat ilahi.

e. Rahmat Kelembagaan

Ketika kita meninggalkan persyaratan di atas, kita berhadapan dengan gagasan berbeda sama sekali tentang kasih karunia atau rahmat. Sekarang keselamatan dibawa oleh kasih karunia yang disalurkan secara terus-menerus oleh institusional yang memiliki kredensial ilahi atau profetik untuk pendiriannya. Jenis pemberian ini disebut rahmat institusional. Lembaga dapat menyalurkan rahmat secara langsung melalui sakramen-sakramen magic murni atau melalui akumulasi prestasi para pejabat atau *virtuoso*.

Di mana pun anugerah institusional bekerja secara konsisten, tiga prinsip dasar terlibat. Pertama, bahwa keselamatan tidak dapat diterima tanpa menjadi bagian dari institusi tertentu yang diberi kendali untuk memberikan kasih karunia. Prinsip kedua, bukan kualifikasi karismatik pribadi seorang imam, melainkan jabatan penahbisan yang menentukan kepengaruh karunia rahmat ilahi. Ketiga, kualifikasi keagamaan secara pribadi imamat sama sekali tidak peduli dengan lembaga yang memiliki kekuasaan untuk mendistribusikan rahmat. Artinya, keselamatan bersifat universal; dapat diakses oleh masa *virtuosi* religius.

f. Institusi Katolik

Memang *virtuoso* religius dapat dengan mudah dan tak terhindarkan

jatuh ke dalam bahaya spiritual terhadap peluang keselamatan dan kualifikasi kemurnian agama, jika ia mencari jalan khusus menemukan kebenaran Tuhan, pada akhirnya ia tetap mempercayai institusi rahmat. Dalam dogma kemudian yang dituntut Tuhan adalah ketaatan pada institusi dan pemberian rahmatnya; menjadi prinsip untuk mendistribusikan keselamatan bagi semua manusia. Oleh karena itu, tingkat persyaratan etika pribadi harus dibuat sesuai dengan kualifikasi manusia pada umumnya dan dalam praktiknya berarti ditetapkan dengan standar minimal, agar mudah dicapai. Siapa pun yang dapat mencapai lebih banyak dalam standar etika, yaitu hanya ahli agama, selain untuk menjamin keselamatannya sendiri, mengumpulkan perbuatan baik untuk lembaga, kemudian membagikan kembali kepada mereka yang membutuhkan rahmat. Pandangan ini adalah sudut pandang khusus dari gereja Katolik sebagai karakter dari institusi rahmat yang berkembang selama berabad-abad sejak zaman Gregorius I (600 M). Namun, dalam praktiknya sudut pandang gereja Katolik telah berubah antara orientasi magic dan keselamatan etis.

g. Anugerah/Karunia Rahmat dan Perilaku Hidup

Cara membagi rahmat karismatik atau institusional mempengaruhi perilaku hidup para penganut yang tergantung pada kondisi-kondisi yang diandaikan untuk menuju sarana anugerah. Jadi, ada kesamaan di sini dengan ritualisme antara rahmat sakramental dan institusional menunjukkan kedekatan yang erat. Religiusitas etis dipengaruhi ke arah yang sama mungkin cukup memberikan pengaruh signifikan: setiap jenis kasih karunia pada diri seseorang, terlepas dari apakah otoritas dilegitimasi oleh karunia karismatik pribadi atau jabatan pemberian lembaga, memiliki pengaruh melemahkan tuntutan etis pada individu, seperti pada pengaruh ritualisme. Kasih karunia selalu memerlukan pelepasan batin dari tuntutan keselamatan; akibatnya meringankan beban persaan dari rasa bersalah dan melemahkan perkembangan batin dari sistematisasi etis seseorang kepada kehidupan metodis.

Orang berdosa mengetahui bahwa dia selalu dapat menerima absolusi pengampunan hanya dengan berpartisipasi. Pada akhirnya, dosa tetap merupakan tindakan yang ditanggung individu, meskipun ada pengampunan dari lembaga sebagai bentuk kompensasi atau penebusan dosa. Oleh karena itu, bukan kepribadian total, tetapi tindakan tunggal yang konkret yang dihargai. Di sinilah masalah terjadi karena kurang berkembangnya pembiasaan integral dari kepribadian etis yang selalu baru dibentuk oleh asketisme, kontemplasi atau pengendalian diri yang sadar dan demonstrasi konstannya. Sehingga tidak ada kebutuhan untuk mencapai kepastian keselamatan dengan usaha sendiri secara pribadi dan pada akhirnya pengaruh etis menjadi surut.

h. Pengakuan dan Perilaku Hidup

Pengkondisian secara terus-menerus dari perilaku hidup seseorang melalui kendali rahmat oleh imamat, baik bapa atau pembimbing rohani dalam kondisi tertentu, sangat berpengaruh. Pengkondisian dalam praktiknya sangat sering diabaikan, karena selalu ada sisa rahmat untuk dibagikan lagi. Lembaga pengakuan dosa bila dikaitkan dengan penebusan dosa, tidak signifikan

mempengaruhi secara praktis dari perilaku kehidupan karena pelaksanaan secara beragam oleh para praktisi. Jenis pengakuan dosa menjadi ciri khas gereja Rusia, yang sering kali berbentuk pengakuan kolektif atas dosa tentu saja bukan cara ampuh memberikan pengaruh yang bertahan lama atas perilaku hidup. Praktik pengakuan dosa dari gereja Lutheran yang pada awalnya tidak diragukan lagi tidak memiliki pengaruh dalam perilaku keseharian.

Katalog dosa dan penebusan dosa dalam kitab suci Hindu tidak membedakan antara dosa ritual dan etika dan mengutamakan ketaatan ritual (atau untuk bentuk kepatuhan lain yang sejalan dengan status kepentingan para Brahmana, sebagai satu-satunya metode penebusan dosa). Akibatnya, perilaku kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh agama hanya menuju ke arah agama tradisionalisme. Memang, rahmat sakramental dari guru-guru Hindu semakin melemahkan akibat pengaruh etis. Gereja Katolik di Barat dalam melakukan Kristenisasi di Eropa Barat dengan kekuatan yang tak tertandingi, dengan sistem pengakuan dosa dan penebusan dosa yang tidak ada duanya menggabungkan teknik hukum Romawi dengan konsepsi penebusan hutang. Meskipun pengaruh sistem dalam mengembangkan metode kehidupan rasional sangat terbatas, bahkan sistem pengampunan dosa cukup longgar terhadap perilaku sehari-hari.

i. Yudaisme dan Protestantisme Asketis

Yudaisme dan Protestantisme asketis tidak mengetahui terlalu banyak tentang pengakuan dosa dan pemberian rahmat sakramental manusia atau magic. Kurangnya pengakuan atas kekuatan sejarah yang luar biasa untuk pengembangan rasionalisasi etis dan kehidupan metodis baik dalam Yudaisme dan Protestantisme asketis terlepas dari perbedaan mereka satu sama lain. Agama-agama ini tidak memberikan kesempatan untuk melepaskan beban rasa bersalah melalui rahmat yang diberikan oleh institusional. Hanya kaum Metodis yang mempertahankan pada pertemuan-pertemuan tertentu, sebuah sistem pengakuan dosa yang berada dalam arah berbeda. Dari pengakuan dosa di depan umum, sehingga berkembang praktik-praktik pertobatan semi-orgiastik dari Bala Keselamatan.

j. Legitimasi Kelembagaan

Rahmat institusional pada dasarnya cenderung menjadikan ketaatan sebagai kebajikan utama dan prasyarat dalam menentukan keselamatan. Memerlukan penundukan pada otoritas salah satu dari lembaga atau kepribadian karismatik untuk mendistribusikan rahmat. Di India, misalnya, guru kadang-kadang dapat menjalankan otoritas tanpa batas. Dalam kasus seperti itu, perilaku hidup tidak disistematisasi dari dalam memancar keluar sebagai pusat yang telah dicapai oleh individu itu sendiri, melainkan dipupuk dari pusat menuju ke luar diri. Pembentukan perilaku hidup tidak didorong ke arah sistematisasi etika.

Otoritas eksternal menciptakan etika batin yaitu penyesuaian terhadap perintah suci yang konkret untuk mengubah keadaan eksternal, meskipun dalam arah yang berbeda dari etika hati nurani. Contoh elastisitas diberikan

oleh gereja Katolik abad kesembilan belas; larangan mengambil riba, meskipun dalam praktek tidak ditegakkan, meskipun sudah tertuang dalam larangan resmi berdasarkan otoritas alkitabiah dan dekret kepausan. Yang pasti, tidak dilakukan secara terbuka atau juga membatalkan pengambilan riba secara langsung, tetapi dengan arahan rahasia dari kantor Vatikan kepada para pengaku imam bahwa sejak saat itu mereka harus menahan diri untuk bertanya selama pengakuan dosa dan imam harus memberikan pengampunan absolusi untuk pelanggaran pengambilan riba.

Nilai tertinggi agama adalah kepatuhan pada institusi seperti pelayan kepada tuan, bukan pada perintah etis konkret dan substantif atau kualifikasi etis dari kebajikan yang dicapai melalui tindakan etis dan metodis. Di mana pun otoritas institusional dijalankan secara konsisten, satu-satunya prinsip perilaku hidup yang terpadu adalah kerendahan hati dalam pengertian ketaatan, sama seperti yang dihasilkan mistisisme semacam karakter kehancuran diri dari dalam orang-orang saleh. Dalam hal ini, pernyataan bahwa kebebasan Katolik terdiri dari kebebasan untuk mematuhi Paus yang melakukan validitas universal sebagai rahmat institusional.

2. Keselamatan oleh Iman

a. Iman dan Magic

Keselamatan dapat dikaitkan dengan iman. Sejauh konsep ini tidak identik dengan sikap tunduk pada norma-norma praktis, konsep yang selalu mengandaikan beberapa atribut pada kebenaran metafisik dan perkembangan dari dogma, yang penerimaannya menjadi ciri khas dari kepemilikan iman tertentu. Dogma berkembang dalam derajat yang sangat berbeda dalam berbagai agama. Doktrin adalah simbol pembeda, nubuat dan imamat dalam agama berasal dari magic murni. Magic murni membutuhkan keyakinan pada kekuatan magic, pertama-tama keyakinan penyihir pada dirinya sendiri atas kemampuan magisnya. Tentu hal ini berlaku untuk setiap agama, termasuk dalam Kekristenan awal. Yesus mengajar murid-muridnya, ketika murid-murid meragukan kemampuan mereka sendiri, para murid tidak dapat menyembuhkan orang yang kerasukan setan (Matius, 17:16-20).

Siapa pun yang sepenuhnya yakin pada kekuatannya sendiri untuk melakukan keajaiban, seperti keyakinan dapat memindahkan gunung. Di sisi lain, magic memerlukan iman dari mereka yang menuntut keajaiban magic, berlaku hingga hari ini. Jadi, Yesus mendapati dirinya tidak dapat melakukan mukjizat di tempat kelahirannya dan di kota-kota lain (Markus, 6:4-6). Dia berulang kali menyatakan bahwa dia mampu menyembuhkan orang lumpuh dan orang-orang kerasukan setan hanya melalui percaya kepadanya dan kekuasaannya (Mark 10:51-52). Di sisi lain, keyakinan disublimasikan ke arah etis. Jadi, karena perempuan yang berzinah itu percaya pada kuasa untuk mengampuni dosa, Yesus juga dapat mengampuni dosanya.

b. Iman Islam dan Yudaisme

Keyakinan agama berkembang menjadi proposisi penegasan

intelektual yang merupakan produk rasionalisasi. Konfusianisme tidak mengenal dogma, karenanya tidak mengusung etika keselamatan. Islam kuno dan Yudaisme kuno tidak terdapat tuntutan dogma, seperti halnya agama purba di manapun, hanya mengandalkan keyakinan dan kepercayaan pada kekuatan (dan karenanya juga keberadaan) Tuhan sendiri, yang sekarang dianggap sebagai “satu-satunya” Tuhan dalam misi para nabi. Tetapi karena kedua agama mengandaikan kitab suci adalah wahyu Allah (Islam dalam Al-Qur'an), isi kitab suci harus selalu dilegitimasi sebagai ilham ilahi. Terlepas dari narasi kosmologis, mitologis dan sejarah, kitab-kitab hukum Taurat dan kitab para nabi dan Al-Qur'an terutama berisi perintah-perintah praktis dan secara inheren tidak memerlukan pemahaman intelektual.

c. Iman Non-Nabi

Hanya agama-agama non-nabi yang menanggapi iman sebagai pengetahuan suci. Agama para imamat tidak jauh berbeda dari para magician, penjaga pengetahuan mitologis dan kosmologis; dan penyair suci sebagai penjaga kisah-kisah heroik. Etika Veda dan Konfusianisme mengaitkan kualifikasi moral dengan syarat strata intelektual tradisional yang diperoleh melalui sekolah, pada umumnya identik dengan pengetahuan seperti suasana hati. Persyaratan pemahaman intelektual mudah diubah menjadi bentuk keselamatan filosofis atau gnostik. Transformasi menghasilkan kesenjangan antara intelektual yang memenuhi syarat dan massa. Pada titik ini masih belum ada dogma resmi secara nyata, hanya pandangan filosofis seperti Vedanta yang kurang lebih ortodoks atau Sankhya heterodoks dalam agama Hindu.

d. Iman Dogmatis

Kebutuhan intelektualisme yang semakin meningkat dan bidat yang semakin banyak. Gereja-gereja Kristen menghasilkan sejumlah besar dogma rasional yang resmi dan mengikat yaitu sebuah iman teologis. Pada praktiknya tidak mungkin menuntut pemahaman keyakinan pada dogma secara universal. Sulit bagi kita hari ini untuk membayangkan bahwa sebuah komunitas keagamaan yang pada prinsipnya terdiri dari warga kecil dapat benar-benar menguasai dan memahami isi surat Roma yang rumit. Jenis iman yang dikaitkan dengan pandangan keselamatan menjadi selalu berlaku di antara kelompok proselit perkotaan yang terbiasa merenungkan kondisi keselamatan dan pada tingkat tertentu, akrab dengan kasuistik Yahudi dan Yunani. Demikian pula, telah diketahui dengan baik bahwa pada abad ke-16 dan ke-17 di kalangan masyarakat kecil mencapai penguasaan intelektual atas dogma-dogma Sinode Dordrecht dan Westminster dan banyak formulasi dogma yang di kompromi dan rumit dari gereja-gereja Reformasi.

Pada kondisi normal tidak mungkin terjadi penetrasi intelektual dalam agama-agama komunal tanpa hasil: semua yang tidak termasuk dalam pengetahuan filosofis (*gnosis*) akan dikeluarkan dari keselamatan atau keselamatan bagi orang-orang saleh non-intelektual (*pistis*). Hasil-hasil terjadi dengan mengeluarkan *gnostisisme* dari lingkaran kekristenan dan dalam kasus agama-agama intelektual di India. Sebuah kontroversi berkecamuk dalam

Kekristenan awal di sepanjang abad pertama, kadang-kadang secara terbuka dan kadang-kadang laten, apakah pengetahuan teologis (*gnosis*) atau iman sederhana (*pistis*) yang dipertahankan sebagai bentuk agama yang lebih tinggi kualitas yang dapat memberikan satu-satunya jaminan keselamatan agama.

Di Islam, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa seseorang yang beriman dalam pengertian wajar, jika tidak dididik dengan dogma sebenarnya bukanlah anggota komunitas orang beriman. Pengaruh yang menentukan pada karakter agama adalah hubungan antara para intelektual teologis yang merupakan ahli pengetahuan agama dan orang-orang non-intelektual yang saleh. Terutama asketisme dan ahli kontemplasi agama yang sama-sama menganggap pengetahuan sebagai nilai yang dapat diabaikan dalam pencarian dan pencapaian keselamatan.

e. Iman Eksplisit dan Implisit

Injil sendiri banyak berbentuk majas dari pesan Yesus yang direpresentasi sebagai sesuatu yang esoteris. Jika konsekuensi tidak membawa aristokrasi intelektualis, keyakinan agama harus mendasarkan dirinya pada yang lain, yaitu pemahaman dan penegasan nyata dari sistem teologis dogma. Setiap agama kenabian mendasarkan diri pada keyakinan agama yang dibawa nabi, selain dari pemahaman teologi baik pada tahap awal maupun pada tahap perkembangan ketika ia telah menjadi agama komunal dan membentuk dogma.

Penerimaan dogma selalu relevan dengan iman, kecuali dalam pandangan para asketis dan *virtuosi* mistik. Tetapi pemahaman dogma secara pribadi, dalam istilah teknis agama Kristen adalah "iman eksplisit," iman secara esensial mutlak. Protestantisme membuat tuntutan yang sangat ketat terhadap dogma, karena ajarannya tentang pembenaran oleh iman. Meskipun tidak secara eksklusif berlaku bagi Protestantisme asketis yang menganggap Alkitab sebagai kodifikasi hukum ilahi. Persyaratan agama ini adalah motif utama untuk pelatihan intensif para pemuda sekte Protestan dan untuk pendirian sekolah seperti pada tradisi Yahudi. Persyaratan agama yang sama sebagai alasan mendasari keakraban dengan Alkitab di pihak *Pietis* dan kaum Metodis di Belanda dan Anglo-Saxon.

Keyakinan tentang karakter dogmatis dari Alkitab adalah agar masing-masing mengetahui prinsip-prinsip imannya sendiri. Massa dogma yang dituntut dalam lembaga gereja adalah "iman implisit," yaitu kesiapan umum untuk menyerahkan imannya sendiri kepada otoritas keagamaan. Gereja Katolik menuntut keterlibatan semaksimal mungkin dan memang terus melakukannya. Tetapi keyakinan implisit sama sekali bukan penegasan pribadi secara aktual dari dogma; melainkan sebuah pernyataan ketergantungan dan dedikasi kepada seorang nabi atau otoritas institusional. Dengan cara ini, iman menjadi kehilangan karakter intelektualnya.

f. Iman dari Hati

Intelektual bagi agama hanya berada pada wilayah sekunder, selama agama dominan etis dan rasional. Proposisi penegasan intelektual sejauh apapun akan jatuh ke tingkat iman yang paling terendah, sebelum intelektual

mencapai puncak tertinggi terdapat “etika hati nurani”, seperti yang dipertahankan oleh Agustinus. Pertama Iman harus memiliki kualitas batin, ketergantungan pribadi kepada Tuhan lebih dari sekadar pengetahuan dan karena itu disebut iman. Iman Abraham yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya bukanlah pemahaman intelektual tentang dogma tetapi keteguhan kepercayaan pada janji-janji Allah. Bagi Yesus dan Paulus, iman memiliki makna sentral sehingga intelektual hanya menempati wilayah sekunder.

g. Aristokrasi Dogma

Pada gereja institusional dalam praktiknya persyaratan iman menjadi eksplisit, terbatas hanya bagi para imam, pengkhotbah dan teolog yang semuanya telah dilatih secara dogmatis. Aristokrasi dari mereka yang terlatih dan terpelajar dalam dogmatis hadir dalam setiap agama yang telah disistematisasi menjadi teologi. Orang-orang kemudian mengklaim dalam derajat yang berbeda dan berbagai ukuran keberhasilan, bahwa mereka sebagai pembawa kebenaran agama.

h. Ahli Iman

Iman sebagai karisma khusus dari ketergantungan secara pribadi pada pemeliharaan Tuhan harus memiliki pengasuhan dan pahlawan iman. Keyakinan karismatik selalu dalam lindungan Tuhan sebagai perwakilan spiritual dan pemimpin komunitas sebagai imamat, dapat bertindak berbeda dari orang awam dalam situasi praktis dan membawa hasil yang berbeda jauh melebihi kemampuan manusia normal. Pada konteks tindakan praktis, iman sebagai pengganti kekuatan magic. Sikap anti-rasional yang merupakan ciri dari agama-agama dengan kepercayaan absolut pada kekuasaan Tuhan. Hasilnya ketidakpedulian terhadap harapan rasional praktis. Ketergantungan tanpa syarat pada pemeliharaan Tuhan dengan menghubungkan konsekuensi dari tindakan sendiri dan ditafsirkan sebagai tindakan menyenangkan Tuhan.

Baik agama Kristen dan Islam, serta agama lain, sikap iman yang anti-rasional bertentangan dengan pengetahuan, khususnya pengetahuan teologis atau ilmu agama. Anti-rasionalitas dapat dimanifestasikan dalam kebajikan iman atau menghindari bahaya pendewaan diri, dapat dimanifestasikan dalam penyerahan diri kepada agama tanpa syarat dengan kerendahan spiritual di atas segalanya adalah kematian intelektual. Sikap percaya tanpa syarat memainkan peran utama dalam Kekristenan kuno, khususnya dalam ajaran Yesus, Paulus dan dalam perjuangan melawan filsafat Yunani. Pada Kekristenan modern, sikap antipati ditunjukkan kepada teologi di pihak sekte-sekte spiritualis mistik di dunia abad ke-17 di Eropa Barat, abad ke-18 dan ke 19 di Eropa Timur.

i. Iman dan Akal

Pada titik perkembangan setiap agama iman sejati secara langsung atau tidak langsung kepada pengorbanan intelektual demi kualitas keagamaan dan secara khas dari kepercayaan dan keyakinan mutlak yang diungkapkan dalam formula “Saya percaya...” terlepas dari kata absurd” (*credo non quod sed quia absurdum est*). Agama-agama keselamatan menekankan Tuhan transendental

dengan menekankan ketidakmampuan intelektual individu di hadapan Tuhan yang agung.

Batasan penggunaan intelektual sama sekali berbeda dari penolakan umat Buddha terhadap pengetahuan tentang dunia luar, yang didasarkan hanya karena pengetahuan tidak sesuai dengan perenungan untuk dibawa pada konteks keselamatan. Pada intinya sama sekali berbeda dari penolakan skeptis intelektual untuk memahami makna dunia yang harus diperangi oleh agama keselamatan, dibandingkan sebagai bentuk penolakan pengetahuan Buddhis. Skeptisisme merupakan hal yang umum untuk strata intelektual pada setiap periode. Hal ini terbukti dalam prasasti kuburan Yunani dan produksi artistik tertinggi Renaisans seperti karya Shakespeare; ia telah menemukan ekspresi dalam filsafat Eropa, Cina dan India, serta dalam intelektualisme modern.

Iman yang disengaja dibiarkan dalam kegembiraan yang *absurd* dan kemenangan ditemukan dalam khotbah-khotbah Yesus yang menyatakan bahwa karisma iman telah diberikan oleh Allah kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak terpelajar daripada kepada para orang kaya dan terdidik. Iman melambangkan ketegangan luar biasa antara agama keselamatan dan intelektualisme. Walaupun demikian, setiap jenis agama secara terus-menerus harus menggunakan intelektual untuk tujuannya sendiri. Ketika Kekristenan menjadi semakin ditembus oleh bentuk-bentuk pemikiran Yunani, bahkan jauh lebih kuat setelah berdirinya universitas di Abad Pertengahan Kekristenan berdiri paling depan mendorong perkembangan intelektualisme.

Universitas-universitas abad pertengahan sebenarnya adalah pusat penanaman argumen logis yang diciptakan untuk mengimbangi pencapaian para ahli hukum Romawi dalam melayani kekuatan Imperialisme yang bersaing. Setiap agama kepercayaan mengandaikan keberadaan Tuhan pribadi, serta perantara dan nabi, harus ada penolakan membenaran diri dan pengetahuan intelektual di beberapa titik atau lainnya. Akibatnya, religiusitas berdasarkan bentuk kepercayaan secara khas tidak ada dalam agama-agama di Asia.

j. Iman dan Mistisisme

Kita telah melihat bahwa iman dapat mengambil bentuk yang sangat beragam sesuai dengan fungsinya. Yang pasti, iman keselamatan dalam agama bukanlah kepercayaan primordial dari para pejuang atau sebuah kekuatan luar biasa dikaruniakan oleh Tuhan, yang menjadi ciri khas Islam kuno dan agama Yahweh. Agama keselamatan yang mengusung iman memiliki kesamaan yang mencolok dengan mistisisme kontemplatif, terlepas dari semua keragamannya. Kesamaan berdasarkan fakta dari isi substantif digambarkan dan diupayakan sebagai penebusan, selalu ada kecenderungan keselamatan untuk berkembang menjadi keadaan utama dari kesatuan mistik dengan yang ilahi. Memang, semakin sikap karakter iman disistematisasi semakin mudah iman menghasilkan *antinomianisme* seperti yang terjadi pada setiap mistikus.

k. Iman dan Etika

Kesulitan besar membentuk hubungan pasti antara tuntutan etis dan

iman dalam agama keselamatan sejati berdasarkan hubungan kepercayaan, telah ditunjukkan dalam surat-surat Paulus dan secara kontradiksi dalam ucapan Yesus, sebagaimana termuat dalam tradisi gereja. Paulus mendasarkan pandangannya sendiri menggunakan deduksi yang sangat rumit. Kesimpulan konsisten dengan padangan Marcionite tentang keselamatan oleh iman sepenuhnya menunjukkan konsekuensi *antinomian* sebagai keselamatan oleh iman.

Keselamatan oleh iman tidak aktif bekerja untuk mengembangkan rasional etis dari perilaku hidup sehari-hari, sebagai konsekuensi alami bagi nabi sendiri. Pada keadaan tertentu, keselamatan oleh iman dapat memiliki pengaruh secara langsung anti-rasional. Ilustrasi kecil dapat ditemukan dalam penolakan banyak penganut aliran Lutheran upaya rasional adalah sebuah tindakan yang menunjukkan ketidakpercayaan orang yang tidak beragama terhadap pemeliharaan Allah. Jadi, setiap upaya rasional dan metodis sebagai upaya mencari keselamatan ketergantungan pada perbuatan baik dan setiap upaya melampaui perilaku etis dengan pencapaian asketis dianggap oleh agama sebagai keasyikan dengan kejahatan karena mengandalkan kekuatan manusia.

l. Ide Panggilan

Agama iman juga dapat memperkuat motivasi untuk mengevaluasi panggilan yang positif secara religius di dunia, terutama ketika agama tersebut juga meniadakan rahmat imamat dari penebusan dosa dan sakramen demi kepentingan eksklusif hubungan religius pribadi dengan Tuhan. Lutheranisme mengambil pendirian pada prinsipnya sejak awal dan memperkuat pendirian selanjutnya, setelah penghapusan total dari pengakuan dosa. Pengaruh yang sama dari kepercayaan pada keyakinan adalah motivasi keahlian khususnya terlihat dalam berbagai bentuk *Pietisme* yang digagas oleh Spener dan Francke, tetapi yang juga terkenal Quaker. Selain itu, kata Jerman untuk “panggilan” (*beruf*)¹ berasal dari terjemahan Lutheran dari Alkitab. Evaluasi positif dari perilaku etis dalam panggilan duniawi seseorang sebagai satu-satunya jalan hidup diterima oleh Tuhan.

m. Iman Lutheran

Pandangan Lutheranisme sebuah perbuatan baik tidak menjadi dasar nyata bagi keselamatan jiwa. Dalam Katolikisme dan Protestantisme asketis, perbuatan baik bukan untuk memperoleh pengakuan untuk memperoleh kelahiran kembali. Kepastian keselamatan berasal dari perasaan terkondisikan menemukan perlindungan dalam kebaikan dan kasih karunia Tuhan. Lutheranisme mengandaikan sikap berdosa sekaligus diselamatkan dalam tatanan dunia. Lutheranisme menyajikan kontras yang mencolok dengan

¹ *Beruf*, yang berarti panggilan dan profesi, merupakan konsep kunci dalam analisis Weber dalam buku *The Protestant Ethic*. *Beruf* memiliki akar agama yang jelas terlihat: mengacu pada aktivitas duniawi yang memenuhi kehendak Allah. Ini melibatkan ketegangan antara sesuatu yang duniawi dan sesuatu yang ilahi, antara sesuatu yang rasional dan sesuatu yang tidak.

agama-agama lain sebagai bentuk Protestantisme, jaminan keselamatan hanya dengan perilaku baik dan hidup secara metodis yang khas atau demonstrasi perbuatan baik seperti yang dikenal “iman dan perbuatan” di antara orang-orang kaum *Pietis* dan sebagai tindakan (amal) di antara Muslim Khawarij dan kontras dengan agama-agama *virtuosi* dari sekte-sekte asketis.

Lutheranisme tidak memiliki motivasi melakukan revolusi sosial atau politik untuk memastikan kepemilikan keselamatan oleh iman di dunia atau melawan dunia. Luther tidak mengharuskan seseorang mentransformasi dunia ke arah rasionalis etis. Kristen Lutheran memiliki semua yang diperlukan untuk dirinya sendiri, jika saja sabda Allah dinyatakan murni dan jelas; pembentukan tatanan abadi dunia dan gereja adalah masalah ketidakpedulian (*adiaphoron*) terhadap dunia. Yang pasti, karakter emosional dari iman sebagai bentuk ketaatan, relatif acuh tak acuh terhadap dunia, berbeda dengan asketisme yang terbuka terhadap tatanan dunia yang nantinya merupakan produk dari perkembangan bertahap. Sulit bagi agama iman yang emosional menciptakan perilaku hidup yang anti-tradisionalis dan rasional karena tidak memiliki dorongan ke arah kontrol rasional dan transformasi dunia.

n. Iman dan Pembawa

Iman dalam bentuk yang dikenal oleh agama-agama mengambil bentuk kepercayaan sederhana menjadi ciri di sepanjang hubungan awal dengan semua dewa yang dimanusiakan atau manusia yang didewakan. Yang setia diberi hadiah dan yang tidak akan dihukum. Hubungan pribadi dengan Tuhan mengambil kualitas lain ketika pembawa agama keselamatan membentuk komunitas yang damai dan lebih khusus ketika berasal dari strata warga. Hanya dengan demikian iman sebagai sarana keselamatan dapat mengambil karakter emosional dan mengembangkan perasaan cinta kepada Tuhan atau penyelamat. Perkembangan sudah terlihat dalam Yudaisme pada pengasingan dan pasca-pembuangan (Mazmur 31:23; Yesaya 63:9) dan bahkan lebih kuat lagi dalam Kekristenan awal, terutama dalam ajaran Yesus dan Yohanes (Matius 5:43; 1 Yohanes 4:7). Tuhan sekarang muncul sebagai tuan, ayah atau bapak yang ramah sebagai kepala rumah tangga (Mazmur 89:26; Matius 6:9).

Merupakan kesalahan terbesar melihat kualitas paternal dewa, seperti dalam ajaran Yesus yang berasal dari agama non-Semit, pada argumen bahwa dewa-dewa orang-orang gurun (Semit) menciptakan dewa, sebaliknya dewa orang Yunani melahirkan dewa. Karena itulah Tuhan dalam Kekristenan tidak pernah dibayangkan untuk menjadi anak manusia, “tidak diperanakkan dan tidak diciptakan” merupakan doktrin khas dari Trinitas yang dipertuhankan. Kristus membedakan dari manusia; meskipun Tuhan Kristen mengelilingi umat manusia dengan cinta ilahi, dia sama sekali bukan “ayah” modern yang lembut melainkan seorang raja patriark penuh dengan murka dan tegas, seperti Tuhan orang Yahudi.

o. Iman Emosional

Iman emosional dari agama-agama dapat diperdalam lebih jauh, manusia dapat mengambil kesadaran sebagai anak Tuhan, bukan seperti dalam

pandangan asketis yang hanya sebagai instrumen dari Tuhan. Kesatuan perilaku hidup seseorang dengan demikian lebih dicirikan dalam suasana hati emosional dan ketergantungan batin pada Tuhan, daripada demonstrasi kesadaran etis seseorang. Kecenderungan ini dapat semakin melemahkan sifat praktis dan rasional dari agama.

Penekanan emosional seperti ditunjukkan oleh bahasa Kanaan yang muncul bersamaan dengan kebangkitan *pietisme* sebuah nada tangisan khas khotbah-khotbah Lutheran di Jerman yang begitu sering mendorong orang-orang keluar dari gereja. Pengaruh yang sepenuhnya anti-rasional pada perilaku hidup umumnya diberikan oleh agama ketika hubungan kepercayaan dengan Tuhan atau penyelamat mengambil karakter pengabdian yang penuh gairah baik sifat laten atau sebagai erotisme. Hal ini tampak dalam banyak ragam cinta Tuhan dalam tasawuf, dalam lagu-lagu cinta mistisisme Bernard dan para pengikutnya, dalam kultus Maria dan Hati Kudus Yesus, dalam bentuk-bentuk ibadah lain yang sebanding dan akhirnya dalam karakteristik manifestasi *pietisme* yang diliputi secara emosional dalam Lutheranisme, seperti gerakan Zinzendorf.

Manifestasinya paling mencolok religiusitas cinta kasih (*bhakti*) khas Hindu dalam antitesis radikal terhadap agama intelektual Buddha dari abad kelima dan keenam menjadi bentuk agama keselamatan yang populer di kalangan massa India, khususnya dalam bentuk penyelamatan Wisnuisme. Dalam religiusitas cinta kasih Hindu pengabdian kepada Krishna yang diturunkan dari kisah Mahabharata menjadi status penyelamat dan lebih khusus lagi pengabdian kepada anak Krishna diangkat ke keadaan pengabdian yang diartikulasikan secara erotis. Proses ini terjadi melalui empat tingkat perenungan: cinta hamba, cinta persahabatan, cinta berbakti atau orang tua, dan pada tingkat tertinggi cinta erotis, berdasarkan model cinta dari gundik Krishna (*gopi*).

Cara mencapai keselamatan religiusitas cinta sangat bertentangan dengan kehidupan sehari-hari, karena selalu mengandaikan beberapa tingkat perantara rahmat sakramental, oleh para imam, guru atau gosain. Dalam pengaruh praktisnya, sebagai bentuk sublimasi dari agama Shakti yang populer di kalangan strata sosial terendah di India. Agama Shakti adalah pemujaan terhadap istri para dewa, selalu sangat dekat dengan agama *orgiastik* dan sering melibatkan pemujaan pesta pora erotis. Tentu saja agama *orgiastik* menjauh dari agama dengan iman murni, seperti kepercayaannya Kristen yang tak tergoyahkan pada pemeliharaan Tuhan. Hubungan pribadi yang diwarnai secara erotis dengan penyelamat dalam agama Hindu sebagian besar merupakan produk teknis dari praktik *bhakti*; sedangkan iman Kristen dalam pemeliharaan adalah karisma yang harus dipertahankan dengan sengaja.

3. Keselamatan Melalui Predestinasi

Keselamatan mungkin merupakan anugerah sepenuhnya diberikan secara cuma-cuma dan tidak dapat dijelaskan, apakah dari Tuhan, sama sekali

tidak dapat ditelusuri mengenai keputusannya, sama sekali di luar pengaruh perilaku hidup manusia mana pun. Karena itu anugerah adalah takdir. Konsepsi tanpa syarat mengandaikan dewa pencipta transendental dan karenanya tidak ada dalam konsep agama kuno dan di Asia. Predestinasi dibedakan dari gagasan tentang takdir dewa di dalam agama-agama kesatria dan para heroik, karena predestinasi adalah tatanan rasional dari dunia pemerintahan dewa meskipun mungkin tampak irasional bagi manusia. Konsep takdir menierakkan kebaikan dewa, karena ia menjadi raja yang keras dan agung. Nasib sudah ditentukan dalam agama untuk menghasilkan kemuliaan dan kekakuan dalam penyembahnya. Lebih tepatnya karena dewa mahakuasa devaluasi total dari semua kekuatan manusia menjadi prasyarat untuk keselamatan seseorang hanya dengan berharap pada kasih karunia dewa.

a. Predestinasi Manusia

Manusia etis tidak memihak dan sadar percaya pada kecukupan pekerjaan baik mereka sendiri. Tetapi di antara para nabi dan orang-orang beriman, kekuatan takdir mendorong untuk mencapai kekuatan rasional dan religious seperti dalam kasus Calvin dan Muhammad yang masing-masing mengkalim secara pasti bahwa misinya di dunia tidak datang dari kesempurnaan pribadi, melainkan dari ketidak kesempurnaan dunia dan dari kehendak Tuhan. Dalam kasus lain, misalnya, Agustinus dan Muhammad, keyakinan akan takdir hadir sebagai akibat dari kebutuhan untuk mengendalikan nafsu yang luar biasa dan pengalaman hanya dapat dicapai jika kekuatan yang bertindak dari luar atas diri sendiri. Luther juga mencapai iman dalam takdir selama periode terguncang setelah perjuangannya bergumul dengan dosa, tetapi hal itu menjadi kurang penting baginya setelah takdir diakomodasi.

b. Kekuatan Predestinasi

Predestinasi memberi orang beriman tingkat kepastian keselamatan, begitu yakin bahwa aristokrasi dimilik hanya segelintir orang yang terpilih. Tetapi individu harus menemukan gejala untuk menentukan apakah ia memiliki karisma atau tidak, karena tidak mungkin baginya untuk hidup dalam ketidakpastian mutlak berdasarkan pada keselamatan dirinya sendiri. Karena Tuhan telah mengungkapkan setidaknya beberapa perintah positif untuk jenis perilaku yang menyenangkan Dia, maka gejalanya harus berbeda.

Setiap karisma yang aktif secara keagamaan dalam demonstrasi yang menentukan kapasitas diri untuk melayani sebagai salah satu instrumen Tuhan untuk memenuhi perintah-Nya dalam sikap ketekunan dan metodis, karena seseorang memiliki takdir, baik selamanya atau tidak sama sekali. Akan tetapi, orang yang ditentukan takdirnya berulang kali jatuh ke dalam pelanggaran dosa karena dia hanyalah makhluk. Keyakinan akan takdir dan anugerah yang terpelihara datang dari pengakuan diri terlepas dari pelanggaran individu, kehendak Tuhan mengalir keluar dari hubungan batin seseorang.

Hubungan dengan Tuhan diangkat melalui penerimaan mistik rahmat; kualitas kepribadian yang sentral dan abadi. Berbeda dengan konsekuensi logis

dari fatalisme keyakinan pada takdir menghasilkan dalam diri pengikutnya motif yang paling konsisten, yang paling kuat untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tentu saja tindakan mengambil bentuk yang berbeda dalam tiap agama, tergantung pada isi utama dari nubuat agama. Dalam kasus para pejuang Muslim dari generasi pertama Islam, takdir sering kali menghasilkan ketidakpedulian total terhadap diri sendiri, karena pemenuhan perintah agama dalam perang suci untuk penaklukan dunia.

Kaum Puritan yang diatur oleh etika Kristen keyakinan pada takdir sering kali menghasilkan kekakuan etis, legalisme dan perilaku hidup yang dirasionalisasikan secara metodis. Demikian pula, asketisme duniawi batiniah dan pencarian disiplin untuk keselamatan dalam panggilan kehendak Tuhan sebagai sumber spesialisasi dari karakteristik kaum Puritan. Setiap ajaran yang konsisten tentang anugerah takdir pasti membawa devaluasi radikal dan akhir dari semua pemberian anugerah magic, sakramental dan institusional demi kehendak Tuhan yang berdaulat. Devaluasi terjadi di mana pun doktrin takdir berkembang dalam kemurnian penuh untuk mempertahankan kekuatannya. Sejauh ini, devaluasi terkuat dari anugerah magic dan institusional terjadi dalam kaum *Puritanisme*.

c. Predestinasi Islam vs. Puritan

Predestinasi di Islam tidak mengetahui banyak tentang “ketetapan ganda” tentang takdir; kurang berani menghubungkan takdir Allah kepada beberapa orang langsung ke neraka, tetapi hanya penarikan rahmat-Nya dari beberapa orang, sebuah keyakinan yang mengakui ketidakmampuan manusia untuk menerima anugerah dan pelanggaran yang tak terelakkan. Selain itu, sebagai agama pejuang, Islam memiliki beberapa karakteristik dari “takdir” hampir sama dengan konsep takdir Yunani (*moira*) di mana mengembangkan sedikit elemen rasional khusus dari tatanan dunia dan penentuan nasib individu di luar dunia. Peristiwa-peristiwa yang luar biasa di dalam dunia ini dan terutama pertanyaan seperti apakah para pejuang yang gugur dalam pertempuran dan bagaimana nasib keagamaan individu di dunia berikutnya apakah diakui, setidaknya menurut pandangan lama, cukup dijamin oleh keyakinan individu kepada Allah dan para nabi sehingga tidak diperlukan demonstrasi keselamatan dalam perilaku hidup sehari-hari. Sistem kendali asketis apa pun yang rasional dalam kehidupan sehari-hari sudah asing bagi agama pejuang ini sejak awal, sehingga dalam ajaran Islam tentang takdir memmanifestasikan kekuatan terutama selama perang iman dan perang Mahdi. Ajaran predestinasi cenderung kehilangan arti pentingnya ketika Islam menjadi agama sipil, karena ajaran tersebut tidak memiliki dorongan untuk berperilaku metodis dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan doktrin predestinasi kaum Puritan.

Predestinasi *puritanisme* berkaitan dengan nasib individu di luar dunia, sebagai jaminan keselamatan ditentukan oleh demonstrasi etis dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan pada predestinasi menjadi lebih penting dalam Calvinisme karena telah menjadi agama sipil seperti pada awalnya.

Perbedaan paling khas antara predestinasi Puritan dan Islam ditemukan dalam hubungan dengan pemerintah sekuler. Keyakinan Puritan pada takdir dianggap oleh kaum otoritas berbahaya bagi negara dan sebagai musuh otoritas, karena hal itu membuat kaum Puritan skeptis terhadap legitimasi semua kekuasaan sekuler. Di sisi lain, dalam Islam, keluarga dan pengikut Umar, yang secara khusus dikecam karena tuduhan “sekuler” karena sebagai pendukung takdir, berharap untuk melihat pemerintahan mereka terbentuk, tetapi tidak sesuai harapan, mereka melihat pemerintah yang telah didirikan dengan cara yang tidak sah dan korup, dan sudah ditentukan oleh kehendak Tuhan.

Setiap penggunaan takdir untuk menentukan secara kongkrit dalam peristiwa-peristiwa sejarah, daripada memikirkan takdir seseorang di luar dunia. Karena jika takdir untuk memotivasi pengejaran di luar dunia dapat menyebabkan kehilangan karakter etis dan rasionalnya. Kepercayaan pada takdir praktis selalu memiliki pengaruh asketis di antara para pejuang sederhana atau pada keyakinan Islam awal yang dalam ranah etika sebagian besar menggunakan tuntutan eksternal dan ritual, tetapi pengaruh asketis dari keyakinan Islam pada takdir tidak rasional dan untuk alasan ini berupaya untuk ditekan sedalam mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan Islam tentang takdir dapat dengan mudah mengambil sifat fatalistik menjadi kepercayaan massa (*kismet*) oleh karena itu takdir tidak dapat dihilang karena dasarnya magic bahkan pada agama populer sekalipun.

d. Takdir Tiongkok

Birokrasi patrimonial Cina sesuai dengan karakter etika Konfusianisme pengetahuan tentang takdir sebagai suatu bentuk sikap yang mulia. Gagasan Konfusianisme tentang takdir mengandung karakteristik magic, fatalistik dalam agama massa, meskipun bagi kaum terpelajar ia kira-kira menempati posisi tengah antara takdir (*moira*); keberanian untuk menanggung, memupuk sikap kebanggaan sebagai heroik kepada para pejuang, demikian juga takdir memberi makna sebagai bentuk kebanggaan bagi kaum Farisi sebagai para pahlawan asketisme dalam Yudaisme.

e. Predestinasi Aristokrasi

Tidak ada di agama lain yang bangga dengan bentuk aristokrasi keselamatan yang telah ditentukan sebelumnya, yang begitu erat kaitannya dengan orang yang memiliki panggilan dan keberhasilan dalam aktivitas yang dirasionalisasikan menunjukkan bahwa mereka di anugerahi Tuhan seperti dalam Puritanisme (dan karenanya tidak ada agama lain yang dipengaruhi oleh asketis) motivasi terhadap kegiatan ekonomi yang begitu kuat. Predestinasi merupakan kepercayaan dari para *virtuosi*, yang dapat menerima pemikiran tentang “ketetapan ganda” yang abadi. Tetapi ketika doktrin terus mengalir ke dalam rutinitas kehidupan sehari-hari dan menjadi agama massa, keparahannya yang suram menjadi semakin tak tertahankan. Akhirnya, yang tersisa dari Protestantisme asketis Barat hanyalah puing-puing (*caput mortuum*) dalam bentuk kontribusi orientasi kapitalistik rasional yaitu konsep demonstrasi metadis panggilan dalam perilaku ekonomi seseorang.

Neo Calvinisme dari Kuyper tidak lagi berani mempertahankan doktrin murni tentang takdir sebagai rahmat/anugerah. Meskipun demikian, doktrin tidak sepenuhnya dihilangkan dari Calvinisme; hanya mengubah bentuk. Dari semua keadaan determinisme predestinasi sebagai instrumen yang memungkinkan untuk sistematisasi dan sentralisasi dalam model “etika hati nurani.” Sebuah “kepribadian total,” dilengkapi dengan aksen nilai abadi melalui pilihan Allah dan bukan oleh tindakan individu secara pribadi.

BAB X

ETIKA AGAMA DAN DUNIA

1. Internalisasi Etika Keagamaan

Semakin agama keselamatan mengalami sistematisasi dan internalisasi ke arah etika hati nurani, semakin besar ketegangan dengan realitas dunia.

a. Agama Ritualistik

Ketegangan antara agama dan dunia sangat jarang muncul sebagai masalah prinsip, selama agama menjadi ritualistik atau legalistik. Bentuk-bentuk agama keselamatan pada umumnya memberikan pengaruh yang sama seperti etika magic. Artinya, agama memberikan sanksi yang tidak dapat diganggu gugat terhadap konvensi yang diterima, karena semua penyembah termotivasi untuk menghindari murka dewa dan karenanya akan menghukum setiap pelanggar norma. Begitu sebuah perintah telah mencapai status tatanan ilahi, perintah kemudian meningkat sampai ke tingkat tatanan kesucian. Sejak saat itu, sanksi suatu agama dianggap sebagai tatanan kosmos secara keseluruhan, sebagai norma yang berlaku selamanya, hanya saja rentan terhadap interpretasi, tidak dapat diubah, kecuali jika sang dewa sendiri mengungkapkan sebuah perintah baru. Dalam tahap ini, agama menjalankan pengaruh stereotip pada seluruh ranah tatanan hukum dan konvensi sosial, dengan cara yang sama seperti simbolisme menstereotipkan unsur-unsur substantif dari budaya dan stereotip tabu magic hubungan konkret dengan manusia dan benda.

Kitab-kitab suci Hindu, Muslim, Parsi, Yahudi, dan kitab-kitab klasik Tiongkok memperlakukan ketentuan hukum dengan cara yang persis sama dengan memperlakukan norma-norma seremonial dalam ritual. Hukum seremonial dalam ritual menjadi hukum suci. Penguasaan hukum yang distereotipkan secara agama merupakan salah satu batasan paling signifikan pada rasionalisasi tatanan hukum dan rasionalisasi ekonomi. Ketika nubuat-nubuat etis telah menembus norma-norma magic atau ritual yang distereotipkan, sebuah revolusi tiba-tiba atau bertahap dapat terjadi, bahkan dalam tatanan kehidupan manusia sehari-hari dan khususnya di bidang ekonomi. Tetapi ada batas-batas kekuatan agama di kedua bidang stereotip untuk menerobos tatanan dunia. Sama sekali tidak benar bahwa agama selalu menjadi unsur penentu dengan transformasi tersebut di atas. Lebih jauh lagi, agama tidak menciptakan kondisi ekonomi kecuali ada kemungkinan transformasi dari ekonomi.

Kekuatan sanksi agama dikondisikan oleh dorongan yang lebih kuat terhadap hubungan konstelasi kepentingan yang ada. Tidak untuk menyatakan formula umum yang akan merangkum kekuatan substantif dari berbagai faktor yang terlibat dalam transformasi atau meringkas dengan jalan "akomodasi" satu sama lain. Kebutuhan hidup atau ekonomi membuat perintah-perintah suci diubah baik melalui reinterpretasi atau kasuistik. Kadang-kadang transformasi

melalui penghapusan perintah-perintah agama yang sederhana dan praktis selama didiberkan penebusan dosa dan anugerah gereja. Salah satu contoh adalah penghapusan larangan mengambil riba di kalangan gereja Katolik tanpa pembatalan secara tegas (*foro conscientiae*) yang tidak mungkin untuk dilakukan pelarangan. Proses yang sama terjadi dalam kasus larangan lain dari praktik pengendalian kelahiran (*onanismus matrimonialis*).

Norma-norma agama yang ambivalen dan implisit mengalami masalah ketika menghadapi praktik baru, mau tidak mau menghasilkan keberadaan paralel dari stereotip mutlak yang tidak dapat diubah di satu sisi dan arbiter dan keabsahan yang sama sekali tidak dapat dihitung dari validitas aktualnya di sisi lain. Jadi, dalam hukum (*syari'at*) Islam hampir tidak mungkin untuk menegaskan untuk apa dipraktik hari ini sehubungan dengan masalah hari ini. Standar ganda yang sama muncul untuk semua hukum suci dan peraturan etika yang memiliki karakter ritualistik dan kasuistik formal, di atas semua yaitu hukum Yahudi.

b. Etika Hati Nurani/Etika Nilai

Sistematisasi kewajiban agama ke arah “etika hati nurani” (*gesinnungsethik*) menghasilkan situasi yang berbeda secara fundamental. Sistematisasi mendobrak stereotip norma-norma individu atas nama hubungan total yang bermakna dari perilaku hidup dengan tujuan keselamatan agama. Selain itu, etika hati nurani tidak mengakui “hukum suci” tetapi hanya dengan “hati suci” yang dapat menyetujui prinsip perilaku yang berbeda dalam situasi yang berbeda dan demikian elastis dan rentan terhadap akomodasi. Semakin etika hati nurani mengarah pada perilaku hidup, semakin ia dapat membawa pengaruh revolusioner dari dalam diri, tetapi hanya sekedar memberikan pengaruh stereotip.

Etika hati nurani memperoleh kekuatan dari masalah kehidupan yang sangat intensif dan terinternalisasi. Konflik batin antara postulat agama dan realitas dunia tidak berkurang, tetapi meningkatkan ketegangan. Dengan tumbuhnya sistematisasi dan rasionalisasi hubungan sosial dan isi substantifnya solusi eksternal yang diberikan oleh doktrin *teodisi* digantikan oleh perjuangan bidang kehidupan otonom untuk melawan persyaratan agama. Semakin diintensifkan tuntutan agama, maka semakin dunia menghadirkan masalah. Sekarang mari kita perjelas masalah ini dengan mengartikulasikan beberapa konflik utama.

Etika agama menembus ke dalam tatanan sosial dalam tingkat yang sangat berbeda. Paling menentukan di sini bukanlah perbedaan antara sanksi ritual magic dan etika agama, melainkan prinsip terhadap dunia. Semakin sikap disistematisasikan secara rasional dari sudut pandang agama, maka semakin intensif ketegangan etis dengan tatanan duniawi. Semakin banyak tatanan dunia yang disistematisasikan menurut hukum sendiri. Di sini etika agama hadir menolak dunia dan karena pada dasarnya etika agama tidak memiliki karakter stereotip dari hukum suci. Memang, ketegangan dibawa oleh etika agama ke dalam hubungan dengan dunia merupakan faktor yang sangat

dinamis dari perkembangan sosial.

2. Etika Keagamaan Dan Ekonomi

a. Agama vs. Etika Keluarga

Etika agama selalu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai umum kehidupan di dunia. Kebajikan umum secara alami mencakup hubungan dalam keluarga, kejujuran, keuletan, dan rasa hormat terhadap kehidupan dan harta benda. Tetapi berbagai kebajikan secara karakteristik berbeda dengan agama. Konfusianisme menempatkan tekanan pada kesalehan keluarga, dimotivasi oleh kepercayaan pada magic roh leluhur. Kesalehan kekeluargaan dipupuk dalam praktik oleh politik patriarki dan patrimonial-birokrasi. Konfusius dalam diktumnya pembangkangan kepada keluarga lebih tercela daripada kebrutalan yang menunjukkan secara tegas kepatuhan kepada otoritas keluarga secara harfiah menjadi ciri khas dari semua kualitas sosial dan politik.

Sikap yang berlawanan secara langsung terhadap keluarga dapat ditemukan dalam jenis agama komunal yang lebih radikal untuk semua ikatan keluarga: *jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku* (Lukas 14:26). Contoh kebajikan yang berbeda adalah penekanan pada kejujuran dalam etika Hindu dan Zoroaster, sedangkan Sepuluh Perintah dari tradisi Yahudi-Kristen membatasi kebajikan hanya pada kesaksian di pengadilan. Di sisi lain, resesi lengkap dari kewajiban kejujuran dan kesopanan ditemukan dalam etika status birokrasi Cina Konfusianisme. Zoroastrianisme melarang penyiksaan hewan, sebagai konsekuensi dari kampanye menentang agama *orgiastik*. Agama Hindu jauh melampaui yang lain dalam larangan mutlak tidak boleh membunuh makhluk hidup (*ahimsa*) yang didasarkan pada kepercayaan pada animisme dan perpindahan jiwa.

b. Etika Religius vs. Tetangga

Isi dari setiap etika agama yang melampaui tujuan magic tertentu dan kesalehan keluarga terutama ditentukan oleh dua motif sederhana yang mengkondisikan semua perilaku sehari-hari di luar batas keluarga, yaitu, hukuman terhadap pelanggar dan membantu saudara yang berkekurangan. Keduanya dalam pengertian kompensasi: pelaku harus dihukum untuk menenangkan kemarahan Tuhan; dan saudara dan saudari layak mendapatkan pertolongan ketika membutuhkan. Sudah terbukti dengan sendirinya dalam etika Cina, Veda, Zoroastrian dan Yahudi hingga masa pasca-pembuangan, bahwa musuh harus dibalas dengan kejahatan atas kejahatan. Seluruh tatanan sosial masyarakat bertumpu pada kompensasi yang adil.

Memang diperlukan akomodasi dengan dunia, etika Konfusianisme menolak gagasan mengasihi musuh. Etika agama di Cina sebagian bersifat mistis dan sebagian mengandung gagasan utilitas sosial, karena bertentangan dengan negara. Gagasan kasihlah musuh baru diterima oleh orang-orang Yahudi dalam etika pasca-pembuangan. Orang Yahudi pasca-pembuangan

menambahkan etika kedalam perintah Tuhan, dipertahankan oleh Kekristenan, bahwa pembalasan adalah hak prerogatif Tuhan, semakin orang melakukan pembalasan semakin banyak orang menahan diri untuk tidak melakukan pembalasan (Ulangan 32:35; Roma 12:19).

Agama komunal menuntut pemeluknya mewajibkan untuk saling tolong-menolong yang sudah mencakup ikatan kekerabatan, marga dan suku. Dinyatakan lebih tepat, agama komunal menggantikan kelompok klan dan suku: *barangsiapa tidak meninggalkan ayah dan ibunya, tidak dapat menjadi pengikut Yesus* (Matius, 10:34,36) arti umum dan konteks dari pernyataan Yesus bahwa *ia datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang*. Dari semua ini tumbuh perintah “cinta persaudaraan,” yang secara khusus menjadi ciri agama komunal menjalankan kesetaraan kepada kelompok-kelompok politik dengan sangat serius.

Kekristenan awal, misalnya doktrin Clement dari Aleksandria, kasih persaudaraan secara penuh hanya diperintahkan di dalam lingkaran sesama orang percaya dan bukan di luarnya. Saling membantu dalam pekerjaan dan saling tolong menolong dikembangkan di antara berbagai strata sosial, seiring tumbuhnya diferensiasi ekonomi. Proses sama tercermin dalam etika agama pada waktu yang sangat awal ketika saudara yang membutuhkan bantuan dari lingkungan *band*. Orang terdekat membantu tetangga yang mungkin suatu hari nanti ia membutuhkan bantuan dari tetangganya, secara bergantian. Dari sini munculnya gagasan tentang cinta universal hanya dimungkinkan setelah komunitas politik dan etnis membaur dan setelah para dewa dibebaskan dari hubungan keterikatan dengan kelompok politik *band*. Cinta universal terhadap pemeluk agama lain menjadi lebih sulit ketika umat beragama lain menjadi pesaing, karena tiap kelompok memproklamirkan keunikan tuhannya masing-masing.

c. Sedekah

Magic professional pada umumnya melepaskan diri dari kepemilikan dan penguasaan tanah, hidup dari bantuan orang kaya. Akibatnya, orang kaya yang dermawan kepada penyihir dipuji oleh masyarakat, sementara yang serakah dikutuk. Di bawah ekonomi pertanian awal, status bangsawan sangat dihormati oleh penyihir, karena orang kaya memberi secara cuma-cuma dan mencerminkan perilaku hidup yang ramah. Oleh karena itu, pemberian sedekah menjadi komponen utama dan universal dari setiap agama etis, meskipun motivasi bervariasi. Yesus kadang-kadang menggunakan prinsip hukum ganti rugi bahwa Tuhan akan membalas kebaikan kepada pemberi sedekah di luar dunia, karena tidak mungkin bagi orang miskin untuk membalas kedermawanan orang kaya di dunia ini (Matius, 25:31-46).

Secara tidak langsung motivasi dari prinsip solidaritas umat beriman didirikan dalam keadaan tertentu dapat membawa persaudaraan ke dalam komunitas cinta. Dalam Islam, memberi sedekah adalah salah satu dari lima perintah orang beriman. Memberi sedekah adalah pekerjaan baik yang diperintahkan dalam agama Hindu kuno, Konfusianisme dan Yudaisme awal

(Ulangan, 15:11). Dalam agama Buddha kuno, memberi sedekah pada awalnya merupakan satu-satunya kegiatan umat awam yang mencerminkan kesalehan. Pada Kekristenan kuno, pemberian sedekah hampir mencapai status sakramen pada masa Agustinus, iman tanpa sedekah (perpuluhan) dianggap tidak benar.

Memberi sedekah kepada Pejuang Muslim, biksu Buddha, dan rekan-rekan pemeluk Kristen kuno terutama komunitas Kristen di Yerusalem, para nabi, rasul dan sering kali bahkan imamat dalam agama keselamatan. Dalam Kekristenan kuno dan di antara sekte-sekte Kristen hingga komunitas Quaker, memberi sedekah dan menolong bagi yang membutuhkan, menyediakan tempat tinggal dan motif ekonomi utama dari pemeliharaan komunitas religius dan misionaris. Oleh karena itu, ketika agama komunal kehilangan karakter awalnya tentang sedekah, makna ditransformasikan kurang lebih menjadi ritual mekanis. Namun, memberi sedekah tetap sebagai perintah mendasar. Kekristenan, bahkan setelah perluasannya, pemberian sedekah tetap sangat diperlukan tanpa syarat untuk pencapaian keselamatan diberikan orang kaya kepada orang miskin sebenarnya dianggap sebagai “status” yang khas dan tak terpisahkan di dalam gereja.

d. Melindungi Yang Lemah

Menolong orang sakit, janda dan anak yatim berulang kali digambarkan sebagai objek perbuatan etis yang bernilai dalam agama. Hubungan antar saudara seiman kemudian dicirikan oleh harapan yang sama dirasakan antara teman dan tetangga, seperti harapan pemberian kredit tanpa bunga. Banyak dari asosiasi sekuler yang telah menggantikan sekte-sekte di Amerika Serikat masih membuat persyaratan seperti itu pada keanggotanya. Saudara seiman yang malang mengharapkan bantuan dan kemurahan hati dari yang berkuasa dan dari tuannya sendiri.

Di sisi lain, setiap penyihir yang tidak memiliki properti berusaha untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan dari individu yang kuat dan penyihir memuji atas kemurahan hati mereka. Di mana pun hubungan kekuasaan patriarki menentukan stratifikasi sosial, terutama agama kenabian mampu menciptakan semacam *protektorat* bagi yang lemah seperti perempuan, anak-anak, budak, dll. Hal ini terutama berlaku untuk agama kenabian Musa dan Islam. Perlindungan dapat diperluas ke hubungan antar kelas.

Eksplotasi dari kelas berkuasa kepada kelas yang lebih lemah adalah tipikal masa pra-kapitalis. Perbudakan dari para pemilik modal tanpa ampun dan akumulasi agresif dari kepemilikan tanah yang dalam praktiknya bertemu dengan kecaman sosial dan agama, sebagai bentuk pelanggaran terhadap solidaritas. Jenis keserakahan dianggap sebagai kekejian dari sudut pandang agama. Dalam Yudaisme, reaksi terhadap keserakahan mengarah pada penciptaan institusi khas tahun Yobel di mana utang dihapuskan dan budak dibebaskan untuk memperbaiki kondisi ekonomi rekan-rekan seiman. Doa bapak kami awalnya, *bebaskan utang kami, seperti kamu juga membebaskan utang sesama kami,*” adalah seruan solidaritas. Setiap sistematisasi internal etika ditransformasikan dari semua tuntutan individu untuk melindungi yang

lemah menjadi etika hati nurani keagamaan yang khas: sebagai bentuk “amal” (*caritas*).

e. Antipati Agama terhadap Riba

Penolakan pengambilan riba adalah semangat keagamaan yang hampir masuk kedalam semua regulasi etis kehidupan ekonomi. Larangan mengambil riba memang tidak ada dalam agama di luar Protestantisme. Hanya dalam etika agama yang telah diakomodasi dengan dunia seperti Konfusianisme; dan dalam etika agama Babilonia kuno dan wilayah Mediterania di mana warga kota (lebih khusus kaum bangsawan yang tinggal di kota dan mempertahankan kepentingan ekonomi dalam perdagangan) menghambat pengembangan etika amal yang konsisten.

Hukum kanonik Hindu melarang pengambilan riba, setidaknya berlaku untuk dua kasta tertinggi. Dalam Islam dan Kristen kuno, larangan terhadap riba pada awalnya hanya berlaku untuk saudara-saudara seiman, tetapi kemudian meluas menjadi tanpa syarat. Pelarangan mengambil riba dalam agama Kristen tampaknya tidak orisinal. Yesus membenarkan perintah untuk memberikan pinjaman kepada orang lain dengan tidak mengharapkan pengembalian sebuah transaksi yang tidak menimbulkan risiko. Ayat ini: *Jangan mengharapkan apa pun darinya* (Lukas, 6:35) kemudian salah diterjemahkan menjadi: *Jangan menghilangkan harapan siapa pun* dalam Vulgata dilarang mengambil riba. Dasar penolakan riba pada umumnya adalah kebiasaan primitif dalam bentuk sokongan ekonomi bagi yang membutuhkan, yang dengan pengambilan riba di antara saudara-saudara se iman dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap kewajiban bagi membantu-membutuhkan. Fakta bahwa larangan terhadap riba menjadi semakin parah dalam agama Kristen, dalam kondisi yang sangat berbeda disebabkan oleh berbagai motif dan faktor lain.

Larangan riba bukanlah, seperti yang digambarkan oleh konsepsi sejarah materialis, sebagai cerminan dari tidak adanya bunga atas kapital di bawah kondisi-kondisi umum ekonomi alamiah. Sebaliknya, gereja Kristen dan para pelayannya, termasuk Paus menaruh minat tanpa ragu-ragu bahkan pada awal Abad Pertengahan yaitu pada periode ekonomi alami; memaafkan pengambilan bunga dengan jalan yang lain. Agama terlibat pergulatan prinsip antara rasionalisasi etis dan proses rasionalisasi ekonomi. Seperti yang telah kita lihat, hanya pada abad kesembilan belas gereja diwajibkan, di bawah tekanan fakta-fakta tertentu yang tidak dapat diubah, untuk menghapus larangan dengan cara yang telah kami jelaskan sebelumnya. Alasan sebenarnya dari antipati agama terhadap riba sangat terkait dengan posisi etika agama terhadap otonomi bisnis yang mencari keuntungan secara rasional. Antipati agama muncul sebagai protes sadar terhadap perkembangan komersialisasi.

f. Antipati terhadap Ekonomi Rasional

Pertama-tama, setiap rasionalisasi ekonomi perdagangan dan bisnis telah melemahkan tradisi-tradisi yang menjadi sandaran otoritas primer hukum agama. Pengejaran uang, tujuan rasional mencari keuntungan dicurigai oleh

agama. Imamat menyukai pemeliharaan ekonomi secara alami (seperti yang terjadi di Mesir) di mana kepentingan ekonomi tertentu dari bait suci sebagai bank untuk menyimpan dan memberi pinjaman di bawah perlindungan ilahi tidak banyak diperhitungkan riba sebagai bentuk dari ekonomi alami.

Karakter hubungan komersial murni impersonal dan dirasionalkan secara ekonomi (tetapi karena alasan ini sangat tidak rasional) menimbulkan kecurigaan, tidak pernah diungkapkan dengan jelas tetapi lebih terasa dalam agama-agama etis. Karena setiap hubungan yang murni pribadi antara manusia dengan manusia, dalam bentuk apa pun dan bahkan termasuk perbudakan total, dapat diatur secara etis dan dapat dikenakan persyaratan etis. Struktur hubungan bergantung pada niat baik subjek dan dapat memberi ruang bagi kebajikan bagi pemberi amal. Tetapi situasi hubungan tidak selalu dirasionalisasi secara ekonomi di mana semakin banyak hubungan ekonomi dibedakan secara rasional maka semakin sedikit yang diatur secara etis.

Tidak ada kemungkinan dalam praktik atau bahkan pada prinsipnya, perbuatan amal apa pun tentang hubungan yang timbul antara pemegang hipotek bank simpan pinjam dan penerima hipotek yang telah memperoleh pinjaman dari bank, atau antara pemegang obligasi federal dan seorang wajib pajak warga negara. Juga tidak dapat timbul peraturan amal dalam hubungan antara pemegang saham dan pekerja pabrik, antara importir dan pekerja, atau antara industrialis dan penambang yang telah menggali dari dalam kerak bumi bahan baku yang digunakan di pabrik milik para industrialis. Pertumbuhan impersonalitas ekonomi atas dasar rasionalisasi pasar mengikuti aturannya sendiri, meskipun dapat mengakibatkan kegagalan ekonomi dalam jangka panjang atau kehancuran ekonomi. Hubungan ekonomi rasional selalu membawa depersonalisasi dan tidak mungkin untuk mengontrol kegiatan kosmos yang dirasionalisasikan secara objektif dengan menarik amal kepada tiap individu.

Dunia kapitalisme yang dirasionalisasi tentu saja tidak menawarkan dukungan regulasi amal semacam itu. Seruan amal agama diabaikan bukan dan amal kehilangan maknanya sama sekali. Etika agama harus berhadapan dengan dunia yang didepersonalisasi yang karena alasan mendasar tidak dapat tunduk pada norma agama. Akibatnya, dalam dualitas yang khas, para imam berulang kali melindungi hubungan patriakalisme bisnis impersonal demi kepentingan tradisionalisme, sedangkan agama kenabian merusak hubungan sosial patriarki. Namun, religiusitas semakin menjadi masalah dan menentang prinsip rasionalisme ekonomi, semakin banyak *virtuosi* religius berakhir dengan penolakan anti-ekonomi terhadap dunia.

g. Ekonomi dan Agama

Etika agama telah menunjukkan posisi yang beragam terhadap dunia dan sikap kompromi yang tak terhindarkan. Sejak awal, etika agama secara langsung digunakan untuk kepentingan ekonomi rasional, khususnya kepentingan kreditur. Praktik penundaan jenazah atau pemakaman di Mesir dikarenakan almarhum tidak mampu membayar hutang. Contoh lain adalah

kepercayaan di beberapa agama Asia bahwa barang siapa yang tidak menepati janji, termasuk janji membayar kembali pinjaman dan terutama pinjaman dibawah sumpah, akan disiksa di akhirat dan keturunan dapat diganggu oleh sihir jahat. Pada Abad Pertengahan, pelanggaran kewajiban terutama kewajiban yang diambil di bawah sumpah, dapat mengakibatkan pengucilan yang akan menghancurkan seluruh keberadaan keuskupan. Hal ini mengingatkan salah satu dari jaminan kredit pinjaman yang dijunjung tinggi pada kewajiban dan ancaman terhadap kehidupan dan karir di masa depan.

h. Asketisme vs. Ekonomi

Paradoks adalah asketisme justru menghasilkan situasi kontradiktif yang telah disebutkan dalam beberapa kesempatan sebelumnya, yaitu sifat asketis rasional yang menyebabkan akumulasi kekayaan. Pembayaran tenaga kerja yang murah dari para pertapa selibat dengan tidak memberikan upah minimum yang diperlukan oleh pekerja laki-laki yang sudah menikah, adalah alasan utama perluasan bisnis monastik di akhir Abad Pertengahan. Antipati strata warga terhadap para biara selama periode ini didasarkan pada kompetisi ekonomi upah rendah oleh para biarawan. Dengan cara yang sama, pendidikan sekuler yang ditawarkan oleh biara dapat mengalahkan pendidikan para biara. Sudut pandang suatu agama seringkali dapat dijelaskan atas dasar kepentingan ekonomi. Para biarawan Bizantium secara ekonomi adalah pembuat ikon dan para biarawan memiliki kepentingan ekonomi dalam produk-produk bengkel dan percetakan. Contoh ekstrim pembuatan minuman beralkohol di biara-biara modern yang menentang kampanye keagamaan melawan alkohol. Faktor-faktor seperti ini cenderung bekerja melawan oposisi agama yang konsisten terhadap kegiatan ekonomi duniawi.

Setiap organisasi khususnya setiap institusi agama membutuhkan sumber kekuatan ekonomi. Memang, hampir tidak ada doktrin yang diserang oleh kutukan kepausan, terutama di tangan pengelola keuangan terbesar gereja, Paus Yohanes XXII (1316-34) dengan doktrin bahwa Kristus mengharuskan penyerahan harta milik bagi para pengikut-Nya yang sejati yang disahkan dalam kitab suci dan secara konsisten dijalankan oleh para Rohani Fransiskan. Sejak zaman Arnold dari Brescia (1100-55) dan turun-temurun selama berabad-abad, seluruh barisan martir mati untuk mempertahankan keuntungan ekonomi.

i. Kehidupan Ekonomi Katolik

Sulit untuk melihat pengaruh praktis dari larangan Katolik terhadap riba. Bahkan lebih sulit untuk memperkirakan pengaruh praktis dari doktrin Katolik: *tidak ada pebisnis yang dapat menyenangkan hati Tuhan*. Larangan terhadap riba menghasilkan segala macam legalistik. Setelah perjuangan keras gereja terpaksa mengizinkan riba yang terselubung dalam bentuk dana amal (*montes pietatis*) ketika pinjaman diberikan kepada orang miskin; didirikan setelah Paus Leo X (1513-21). Pinjaman darurat untuk bisnis dengan tingkat bunga tetap adalah hak istimewa bagi orang Yahudi selama Abad Pertengahan. Akan tetapi, kita harus mencatat bahwa pada Abad Pertengahan, beban bunga

tetap jarang terjadi dalam kontrak bisnis yang memberikan kredit kepada perusahaan dengan risiko besar, terutama perdagangan luar negeri (kontrak kredit di Italia juga menggunakan properti perwalian).

Prosedur umum partisipasi nyata dalam pembagian risiko dan keuntungan suatu perusahaan (*commenda, dare ad proficuum de mari*) dengan berbagai batasan dan kadang-kadang dengan skala bertingkat seperti yang disediakan dalam bentuk “konsorsium riba.” Namun serikat pedagang besar tetap melindungi diri mereka dari pelanggaran riba pribadi dengan pengusiran dari serikat, memboikot atau memberi daftar hitam dan tindakan hukuman sebanding dengan yang diambil di bawah peraturan pelanggaran kontrak. Serikat-serikat menjaga keselamatan jiwa-jiwa anggota secara pribadi dengan memberikan kepada gereja-gereja hadiah yang tak terhitung banyaknya berupa uang hati nurani atau sumbangan seperti yang dilakukan serikat bankir dan pedagang Florentine (*Arte di Calimala*).

Orang awam sering merasakan perbedaan tajam antara keniscayaan kehidupan ekonomi dan cita-cita Kristen. Pemisahan etis membuat orang-orang yang paling saleh dan semua orang etis menjauh dari pekerjaan perdagangan. Di atas segalanya, berulang kali berdampak pada devaluasi etis dari semangat bisnis rasional. Karier bisnis hanya mungkin terjadi bagi mereka yang lemah dalam pemikiran etis mereka.

j. Asketisme Protestan

Asketisme duniawi Protestantisme pertama kali menghasilkan etika kapitalistik, meskipun secara tidak sengaja membuka jalan bagi karier dalam bisnis terutama bagi orang-orang yang paling saleh dan secara etis ketat. Protestantisme menafsirkan kesuksesan bisnis sebagai buah dari perilaku hidup rasional. Protestantisme asketis memberikan larangan dan membatasi pengambilan riba. Atas prinsip ini, mencoba menyerang pengambilan riba tanpa toleransi oleh gereja Roma, misalnya dalam dana amal, pemberian kredit kepada orang miskin. Patut dicatat bahwa para pengusaha Katolik dan orang-orang Yahudi sudah lama merasa lelah bersaing dengan lembaga-lembaga pinjaman yang diberikan kepada orang miskin.

Sangat berbeda dengan pembenaran Protestan tentang bunga sebagai bentuk partisipasi yang sah oleh penyedia modal dalam keuntungan bisnis yang meningkat dari uang yang dia pinjamkan, terutama di mana pun kredit telah diberikan kepada orang kaya dan berkuasa. Pembenaran teoritis atas sikap ini dilakukan oleh Salmasius (*de usuris*, 1638). Salah satu dampak ekonomi Calvinisme yang paling menonjol adalah penghancuran terhadap bentuk-bentuk amal tradisional. Pertama secara acak menghilangkan sedekah, langkah pertama menuju sistematisasi amal telah diambil alih dengan menetapkan aturan distribusi dana tetap diberikan kepada para uskup di gereja abad pertengahan dan institusi rumah sakit.

Lembaga amal dalam agama etis yang tak terhitung jumlahnya pada praktik sebagai penciptaan dan penanaman langsung asketis dan lembaga amal cenderung menjadi gerakan ritual murni, memberikan sumbangan makanan

sehari-hari dalam pendirian biara Bizantium. Calvinisme mengakhiri semua ini dan terutama sikap baik hati terhadap pengemis. Karena Calvinisme berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dipahami, Dia memiliki alasan yang baik untuk mendistribusikan berkat karunia secara tidak merata. Karena itu seseorang harus membuktikan dirinya secara eksklusif dalam spesialisasi pekerjaan atau kualifikasi. Akibatnya, pemberian kepada pengemis secara eksplisit dicap sebagai pelanggaran perintah mengasihi sesama. Terlebih lagi semua pengkhotbah Puritan berangkat dari asumsi bahwa kemiskinan seseorang yang mampu bekerja pastilah kesalahannya sendiri. Namun memang dirasa perlu untuk mengorganisir amal secara sistematis bagi mereka yang tidak mampu bekerja, seperti yatim piatu dan lumpuh, demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar.

Kepedulian terhadap orang miskin berorientasi pada tujuan meringankan hati orang yang malas. Tujuan ini cukup nyata dalam program kesejahteraan sosial kaum Puritan di Inggris, berbeda dengan program Anglikan. Kemudian badan amal gereja menjadi lembaga yang dirasionalisasi dan pengaruh keagamaannya dihilangkan atau bahkan diubah menjadi pengaruh yang berlawanan. Memang seperti itulah konsekuensi dalam agama-agama asketis rasional dan konsisten. Sementara agama-agama mistik harus mengambil jalan yang sangat berlawanan dengan rasionalisasi ekonomi.

Kesengsaraan dari cinta persaudaraan bertentangan dengan realitas cinta dari domain ekonomi yang dirasionalisasi menyebabkan persyaratan cinta untuk sesama sampai melampaui batas “cinta untuk semua orang” yang tidak pandang bulu. Cinta tanpa tujuan tidak mempertanyakan martabat orang tersebut atau kemampuan untuk menolong diri sendiri; *dia dengan cepat memberikan jubahnya ketika kemeja itu diminta*. Ini adalah dasar dan hasil dari pengabdian mutlak mistikus. Dalam analisis terakhir, mistikus membuat pengorbanan menjadi tidak penting. Tetangga hanyalah seseorang yang kebetulan ditemuinya di sepanjang jalan; tetangga memiliki arti penting, hanya karena kebutuhan dan kondisi. Hal ini menghasilkan pelarian mistik yang khas dari dunia dengan mengambil bentuk pengabdian diri dalam cinta tanpa tujuan, bukan demi pribadi, tetapi demi pengabdian itu sendiri, apa yang disebut Baudelaire sebagai pengabdian dengan melacurkan jiwa suci.

3. Etika dan Politik Keagamaan

a. Kondisi Agama dan Politik

Setiap cinta universal yang dilandaskan agama dan setiap agama etis menghadapi ketegangan yang tajam dengan aksi politik. Ketegangan hadir setelah agama menjadi otonom dari kelompok-kelompok politik.

1) Agama Politik Kuno

Dewa politik lokal kuno dapat menjadi dewa etis yang berkuasa secara universal hanya ketika kehadirannya untuk melindungi kepentingan politik kelompoknya. Bahkan Tuhan Kristen masih dipanggil sebagai dewa perang dan dengan cara yang sama seperti dewa-dewa lokal yang dipanggil di negara-

kota kuno. Imamat pada umumnya bergantung pada kelompok politik secara langsung maupun tidak langsung. Ketergantungan begitu kuat sehingga gereja-gereja kontemporer didukung penuh dari para pensiunan pemerintah. Pada mulanya, para imamat adalah pejabat istana atau patrimonial penguasa atau tuan tanah, misalnya di istana Brahman (*purohita*) di India dan uskup istana Bizantium sejak Konstantinus (306-337). Para imamat sendiri adalah penguasa feodal yang menjalankan kekuasaan sekuler (misalnya, seperti selama periode abad pertengahan di Barat) atau berasal dari keluarga imamat.

Di antara orang Cina dan Hindu serta Yahudi, penyanyi suci, yang komposisinya praktis dimasukkan ke dalam kitab suci, menyanyikan pujian bagi kematian heroik. Menurut buku-buku kanonik para Brahmana, kematian heroik adalah tugas ideal dari anggota kasta Ksatria pada usia tua ketika dia melihat putra putranya menarik diri dari dunia ke hutan untuk melaksanakan tugas dan pangilannya sebagai anggota kasta Brahmana. Tentu saja, agama magic tidak memiliki konsep tentang perang iman. Tetapi agama magic dan bahkan untuk agama kuno Yahweh, kemenangan politik dan terutama balas dendam terhadap musuh merupakan hadiah nyata yang diberikan oleh Tuhan.

Semakin imam berusaha mengorganisir dirinya sebagai otoritas independen dari kekuatan politik maka semakin rasional etika, semakin tergeser posisi esensi dari iman. Kontradiksi dalam doktrin imamat antara persaudaraan terhadap sesama penganut dan pemuliaan perang melawan orang luar, tidak sebagai aturan untuk menentukan degradasi kebajikan dan kualitas kepahlawanan. Dalam etika prajurit lama dan sejati, perbedaan antara perang yang adil dan tidak adil tidak diketahui; perbedaan adalah hasil dari produk pemikiran orang-orang Farisi.

2) Kebangkitan Umat Beragama

Kebangkitan komunitas religius di antara orang-orang secara politik akibat demiliterisasi dan didomestikasi oleh para imamat seperti Yahudi, dan juga kehadiran komunitas damai yang setidaknya secara komparatif non-militer, menjadi semakin penting bagi para imamat untuk mempertahankan posisi kekuasaan di mana pun mereka berada. Berkembang menjadi organisasi yang mandiri. Para imamat tanpa ragu menyambut sifat-sifat kebajikan dari golongan-golongan ini, yaitu; kesederhanaan, kesabaran, lembah lembut, tahan dalam penderitaan, rendah hati kepada otoritas yang ada dan sikap pemaaf dan pasif, bersahabat dalam menghadapi ketidakadilan, terutama karena kebajikan-kebajikan berguna menegakkan ketaatan kepada dewa yang beretika dan kepentingan para imamat itu sendiri.

Kebajikan melengkapi keutamaan keagamaan khusus dari yang berkuasa, yaitu amal, sikap dermawan karena para penguasa patriarki mengharapkan dan menginginkan keutamaan-keutamaan pada diri manusia berada di bawah perlindungan dewa. Semakin agama menjadi komunal, semakin banyak politik memberikan kontribusi pada etika penaklukan agama. Dengan demikian nubuatan Yahudi dalam pengakuan realistik atas situasi politik eksternal, menyarankan bentuk penyerahan diri kepada pemerintahan

asing sebagai takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Domestikasi massa ditugaskan kepada imamat oleh penguasa asing (untuk pertama kalinya secara sistematis oleh Persia) dan kemudian penguasa-penguasa lokal mengikutinya. Aktivitas imamat secara pribadi dan pembawa damai secara khusus berafiliasi dengan kepekaan religius feminim. Ketika agama menjadi lebih populer, domestikasi memberikan alasan yang semakin kuat untuk menetapkan nilai agama pada kebajikan yang pada dasarnya feminin. Namun, pemberontakan budak, moralitas yang diorganisir oleh para imamat bukanlah satu-satunya kekuatan internal untuk membawa perdamaian.

Menurut sifatnya sendiri, setiap asketis dan terutama setiap pencarian mistik keselamatan pribadi mengambil jalur feminim. Situasi eksternal berkontribusi pada perkembangan, misalnya perubahan-perubahan yang tampaknya tidak berarti dari struktur-struktur kekuasaan politik kecil yang terbatas dan temporal, yang kontras dengan budaya-budaya sosial agama-agama yang universalistik dan relatif bersatu seperti India. Dua proses sejarah beroperasi dalam arah berlawanan juga berkontribusi pada perkembangan yang sama: perdamaian universal dan penghapusan semua perebutan kekuasaan di kerajaan-kerajaan besar dunia dan khususnya birokratisasi semua kekuasaan politik, seperti di Kekaisaran Romawi.

3) Penolakan Agama terhadap Politik

Kepentingan politik dengan perebutan dengan kekuatan militer dan perebutan status sosial. Agama membuat pengaruh berlawanan yaitu sikap anti politik dalam pengembangan etika agama cinta persaudaraan dan penolakan semua jenis kekerasan. Kekuatan cinta persaudaraan Kristen yang *apolitis* tidak berdasarkan pada kepentingan untuk melakukan reformasi sosial atau hadir dari naluri *proletar* melainkan sikap anti politik untuk menghilangkan kepentingan sosial dan politik.

Motivasi sama untuk menjelaskan penting pengikatan semua agama keselamatan dan agama komunal dari abad pertama dan kedua pada periode Kekaisaran Romawi. Transformasi dilakukan tidak hanya oleh kelas-kelas budak yang ditundukkan dengan pemberontakan dalam moralitas, tetapi, diprakarsai oleh strata intelektual yang kehilangan minat politik, kehilangan pengaruh atau muak dengan kehidupan politik. Lapisan intelektual yang anti terhadap konsep keselamatan politik.

Pengalaman universal menunjukkan bahwa kepentingan sosial atau ekonomi dapat digabungkan dalam melakukan gerakan reformasi dan revolusioner dan penggunaan kekerasan untuk melawan ketidakadilan hanya akan menghasilkan kekerasan, bukan keadilan. Setidaknya konsep yang diusung para intelektual yang tidak memiliki kepentingan politik. Pengakuan melawan ketidakadilan tanpa kekerasan membangkitkan tuntutan paling radikal dalam etika cinta persaudaraan, yaitu bahwa kejahatan tidak boleh dilawan dengan kejahatan, sebuah perintah dalam agama Buddha dan ajaran Yesus. Etika kasih persaudaraan merupakan ciri khas agama-agama mistik, sebagai pencarian khas keselamatan menumbuhkan sikap kerendahan hati dan

penyerahan diri sebagai satu-satunya metode untuk memperoleh keselamatan. Berdasarkan sudut pandang psikologis murni, agama mistik harus sampai pada kesimpulan non-kekerasan melalui sentimen cinta kosmis.

Di sisi lain, kaum asketis mungkin dapat berkompromi dengan tatanan kekuasaan politik dengan menafsirkann berbagai instrumen untuk transformasi etis dunia yang dirasionalisasi dan untuk mengendalikan dosa. Akan tetapi, harus dicatat bahwa koeksistensi dalam kasus ini sama sekali tidak semudah dalam kasus meruntuhkan kepentingan ekonomi. Karena aktivitas politik adalah area publik mengarah pada persyaratan etika yang ketat. Di antara beberapa denominasi Puritan yang tetap mendukung pemerintah, karena agama hanya dibuktikan di gereja-gereja, bukan dipemerintahan. Dalam kedua kasus ini ada dua motif yang berbeda, salah satunya adalah bahwa komitmen sejati dalam agama dapat ditunjukkan hanya dalam kemartiran; kebajikan agama yang sejati baik etika rasional tanpa kompromi atau cinta persaudaraan universal tidak akan pernah bisa mendapat tempat di dalam kekuatan politik. Salah satu sumber kedekatan antara asketis dunia dalam sebagai bentuk pembelaan paling tidak untuk meminimalkan kontrol negara.

4. Ketegangan antara Agama dan Politik

a. Tidak terdapat Konflik

Pertentangan etika asketis dengan kasih persaudaraan yang berorientasi mistik dengan segala struktur politik telah menghasilkan jenis ketegangan dan kompromi yang paling beragam. Secara alami selalau ada ketegangan yang tidak terhindarkan antara agama dan politik. Religiusitas Konfusianisme adalah tahap kepercayaan pada roh dan magic dan etika tidak lebih dari akomodasi kebijaksana dunia bagi orang yang berpendidikan. Juga tidak terdapat konflik agama dan politik. Asketis dunia mencapai solusi hubungan antara agama dan politik seperti dalam Calvinisme radikal bahwa politik direpresentasikan sebagai kehendak Tuhan untuk memerintah dunia yang berdosa dengan kendali dipegang oleh gereja, meskipun secara alami terlibat dengan berbagai jenis kompromi.

Tidak ada konflik antara agama dan politik dapat ditemukan dalam doktrin keselamatan intelektualistik di India, seperti Buddhisme dan Jainisme, di mana setiap hubungan dengan dunia dan tindakan harus terputus, anti-kekerasan dan perlawanan dengan kekerasan mutlak dilarang. Konflik dapat terjadi karena tuntutan kongkrit negara bertentangan dengan perintah kongkrit agama. Ketika keyakinan agama *paria* atau kelompok dikecualikan dari kesetaraan politik dan tetap berpegang pada janji agama akan terjadi pemulihan ilahi atas kekuasaan politik; seperti dalam kasus Yudaisme yang secara teori tidak pernah menolak negara dan segala jenis paksaannya. Sebaliknya, mengharapkan kedatangan Mesias sebagai penguasa untuk menata ulang politik sebuah harapan yang dipertahankan setidaknya sampai saat kehancuran Bait Suci sampai masa pemerintahan Hadrian (117-138 M).

b. Ketidakpedulian Politik

Ketidakpedulian dan sikap pasif terhadap politik dengan berbagai motif ditemukan dalam kelompok seperti Mennonit, Baptis dan di banyak sekte lain di berbagai tempat terutama Rusia. Penolakan mutlak penggunaan kekuasaan politik membawa mereka ke dalam konflik akut dengan otoritas politik. Sikap mutlak anti-politik telah bervariasi dalam kasus-kasus tertentu, tergantung pada apakah perang tersebut untuk membebaskan keyakinan agama dari campur tangan kekuasaan politik atau murni diperjuangkan untuk kepentingan politik. Di satu sisi, ada perlawanan pasif kekuasaan politik dengan penarikan diri dari partisipasi pribadi dalam pelaksanaan kekerasan yang mencapai puncak dalam kemartiran pribadi. Dari sudut pandang mistisisme *apolitis* dengan ketidakpedulian mutlak terhadap dunia, serta jenis asketisme dunia dalam yang *pasifis*.

c. Pembeneran Kekerasan

Sudut pandang lain adalah perlawanan dengan kekerasan setidaknya terhadap penggunaan kekuasaan untuk membela keyakinan agama. Konsep revolusi agama paling konsisten dengan rasionalisme “asketis dunia dalam” yang berorientasi pada perintah suci Tuhan di dunia. Di dalam Kekristenan, penggunaan kekerasan dibenarkan dalam ajaran Calvinisme, bahwa kewajiban agama untuk mempertahankan iman melawan tirani dengan menggunakan kekuasaan. Akan tetapi, perlu ditambahkan bahwa Calvin mengajarkan bahwa pembelaan hanya dapat dilakukan atas inisiatif status yang memiliki otoritas, sesuai dengan karakter gereja institusional. Pandangan Luther, yang secara tergas menolak perang dan revolusi agama serta menolak perlawanan aktif apa pun, meskipun otoritas sekuler merupakan wilayah kekuasaan yang tidak tersentuh oleh postulat rasional agama, bukan tanggung jawab agama untuk menentukan apakah perang politik adil atau tidak adil. Oleh karena itu, subjek individu tidak memiliki alasan untuk membebani hati nuraninya dengan masalah politik, jika dia memberikan ketaatan aktif kepada otoritas politik tidak menjadi masalah asalkan tidak merusak hubungan dengan Tuhan.

5. Negara dan Kekristenan

a. Kekristenan Awal

Posisi Kekristenan kuno dan lebih tepatnya pada abad pertengahan, menggeser pusat gravitasi dengan memberikan beberapa sudut pandang yang berbeda. Pada awalnya kejayaan total yang dilakukan oleh kekaisaran Romawi, yang kekuasaan di akui sampai akhir zaman diterima begitu saja di Zaman Kuno oleh semua orang, bahkan oleh orang Kristen. Kekaisaran Romawi disimbolkan sebagai kekuasaan anti-Kristus. Pandangan kedua adalah ketidakpedulian total negara atas penggunaan kekuasaan yang menyebabkan penderitaan. Akan tetapi, hal ini mensyaratkan pemenuhan semua kewajiban yang dibebankan oleh negara, misalnya pembayaran pajak, secara tidak langsung membahayakan keselamatan agama. Untuk itulah maksud sebenarnya dari ayat Perjanjian Baru: *berikan kepada Kaisar apa yang*

menjadi milik Kaisar (Matius, 22:21) bukanlah makna interpretasi modern sebagai bentuk harmonisasi atau pengakuan positif kewajiban membayar pajak, melainkan sebaliknya sebuah ketidakpedulian mutlak terhadap semua urusan dunia ini.

Sudut pandang lain mensyaratkan penarikan diri dari kegiatan konkret dalam komunitas politik, seperti pemujaan terhadap kaisar karena berpartisipasi pasti mengarah pada dosa. Meskipun demikian, otoritas negara diakui secara positif sebagai sesuatu yang ditahbiskan oleh Tuhan, bahkan ketika diperintah oleh orang-orang yang tidak percaya dan secara inheren berdosa. Seperti yang diajarkan bahwa otoritas negara seperti semua dalam tatanan dunia ini tetaplah jatuh kedalam dosa yang dibawa oleh kejatuhan manusia Adam, yang dengan patuh ditanggung oleh orang Kristen atas dirinya sendiri. Pada akhirnya, otoritas negara bahkan ketika dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya, dapat dievaluasi secara positif karena kondisi dosa kita, sebagai instrumen yang sangat diperlukan, berdasarkan pengetahuan alami yang ditanamkan secara ilahi dari orang-orang kafir yang tidak memiliki pencerahan, sebagai bentuk kontrol sosial atas dosa-dosa yang tercela dan sebagai kondisi umum untuk semua keberadaan duniawi yang menyenangkan Tuhan.

b. Kekristenan Abad Pertengahan

Perubahan besar dalam sikap Kekristenan terhadap negara terjadi abad pertengahan. Di mana Kekristenan menemukan dirinya terlibat dalam aktifitas negara tidak hanya terbatas pada agama, menghadirkan kompleks permasalahan yang khas Kekristenan, sebagian dari masalah internal agama dan sebagian dari kondisi motif non-agama. Masalah kritis ditangani dari sudut pandang apa yang disebut dengan hukum alam dan wahyu di satu sisi, dan hubungan positif dengan kelompok-kelompok politik dan aktivitas mereka di sisi lain. Tetapi poin penting mengenai solusi teoretis dari masalah-masalah adalah pengaruh etika pribadi: skema umum yang menurut agama untuk memecahkan masalah ketegangan antara etika agama dan persyaratan hidup etis atau tidak etis dalam tatanan ekonomi dan kekuasaan politik di dunia untuk merelatifkan dan membedakan etika menjadi organik (kontras dengan pengertian asketis) sebagai etika panggilan. Fenomena ini berlaku setiap kali suatu agama dominan dalam kelompok politik menempati status istimewa dan khususnya ketika menjadi institusi yang menyalurkan rahmat.

6. Solusi Etika Organik

a. Etika Organik Katolik

Doktrin Katolik seperti yang dirumuskan oleh Aquinas, sampai pada taraf tertentu mengasumsikan pandangan umum dikalangan kepercayaan animistik mengenai jiwa dan dunia di luar, bahwa ada perbedaan yang murni alami di antara manusia yang sama sekali terlepas dari pengaruh dosa dan bahwa hal-hal alami ini menentukan keragaman status nasib di dunia dan di luar dunia. Rumusan doktrin Katolik berbeda dari pandangan yang ditemukan

dalam Stoicisme dan Kekristenan awal tentang keadaan kebahagiaan dan kesetaraan semua manusia di zaman keemasan. Namun, pada saat yang sama, Aquinas menafsirkan hubungan kekuasaan dunia ini secara metafisik. Manusia dikutuk sebagai akibat dari dosa asal, akibat karma individu atau akibat kerusakan dunia menjadi dualistik, menderita, kekerasan, kerja keras, rasa sakit, kebencian dan di atas semua terjadi perbedaan kelas dan posisi status di dalam dunia.

Berbagai panggilan atau kasta telah ditahbiskan oleh takdir dan masing-masing dari mereka telah diberi tugas khusus yang tak tergantikan sesuai dengan kehendak Tuhan atau ditentukan oleh tatanan dunia impersonal, sehingga kewajiban etis berbeda pada tiap manusia. Pekerjaan dan kasta yang beragam yang tersusun dalam teori organisme. Oleh karena itu, berbagai hubungan kekuasaan yang hadir harus dianggap sebagai otoritas yang ditetapkan secara ilahi. Setiap pemberontakan atau peningkatan status harus sesuai dengan status seseorang dalam masyarakat, jika tidak sikap itu tercela di hadapan Tuhan karena mereka merusak tradisi suci.

Para *virtuosi* religius, baik mereka dari tipe asketis atau kontemplatif diberi tugas khusus dalam tatanan organik, seperti halnya fungsi-fungsi khusus yang telah dialokasikan kepada pangeran, prajurit, hakim, pengrajin dan petani. Panggilan *virtuosi* religius dimaksudkan untuk menghasilkan harta dari perbuatan baik secara eksternal kemudian dapat didistribusikan kepada lembaga yang membagikan kasih karunia. Dengan menyerahkan diri pada kebenaran yang diwahyukan dan sentimen cinta yang benar, individu akan mencapai kesuksesan di dalam lembaga-lembaga dunia yang sudah mapan, kebahagiaan di dunia ini dan pahala di kehidupan yang akan datang.

b. Etika Organik India

Pada kitab-kitab hukum Hindu mengaungkan etika organik panggilan dan tradisionalistik, dapat disejajarkan dengan struktur Katolik pada abad pertengahan, lebih konsisten daripada doktrin Lutheran yang sedikit negatif mengenai status gereja, politik dan ekonomi. Tatanan status di India sebenarnya menggabungkan etika kasta dengan doktrin keselamatan yang khas. Peluang seseorang mendapatkan status yang lebih tinggi dalam inkarnasi masa depan di bumi bergantung pada pemenuhan kewajiban kastanya sendiri, meskipun mereka didiskriminasi secara sosial. Keyakinan ini berdampak pada penegasan tatanan sosial dalam pengertian paling radikal, terutama di antara kasta-kasta terendah yang paling banyak memperoleh keuntungan dalam setiap perpindahan jiwa.

Teodisi Hindu menganggap doktrin Kristen abad pertengahan menjadi absurd bahwa perbedaan status selama rentang singkat kehidupan di duniawi seseorang akan diabadikan menjadi keberadaan abadi di luar dunia. Memang, pandangan seperti itu akan menghilangkan bentuk tradisionalisme ketat dari etika organik panggilan Hindu karena semua harapan yang diyakini oleh orang Hindu yang saleh bergantung pada perpindahan jiwa dalam siklus masa depan.

c. Panggilan Tradisionalisme Abad Pertengahan

Etika panggilan abad pertengahan dan tradisionalistik Lutheran bertumpu pada pendapat umum (hampir dapat disejajarkan dengan etika Konfusianisme) bahwa hubungan kekuasaan baik di bidang ekonomi dan politik adalah karakter yang murni pribadi. Dalam bidang pelaksanaan keadilan dan dalam administrasi politik seluruh kosmos adalah hubungan pribadi subordinasi dan didominasi oleh legalitas dan rahmat, kemarahan dan cinta terutama hubungan kesalehan antara tuan dan rakyat berdasarkan tradisi keluarga. Dengan demikian, karakter hubungan kekuasaan diterapkan pada postulat etis serta setiap hubungan pribadi murni “perbudakan tanpa tuan” dari orang-orang modern yang tidak memiliki property dan di atas semua itu, seluruh bidang institusi rasional negara adalah “negara iblis” yang dibenci oleh kaum romantisme karena tidak lagi memiliki karakter personalistik.

Pada tatanan status personalistik cukup jelas bahwa seseorang harus bertindak secara berbeda terhadap orang-orang dari status yang berbeda. Satu-satunya solusi ditawarkan Thomas Aquinas sesuai dengan perintah alkitabiah bahwa: *tidak memandang wajah orang (sine ira et studio)* (Markus, 12:14). Apakah manusia politik (*homo politicus*) manusia ekonomi (*homo economicus*), melakukan tugasnya dengan baik ketika seseorang bertindak tanpa memperhatikan orang lain, tanpa kebencian dan tanpa cinta, tanpa kenikmatan pribadi dan tanpa rahmat, tetapi sepenuhnya sesuai dengan tugas panggilan seseorang yang tidak bersifat pribadi dan bukan sebagai hasil dari hubungan pribadi yang konkret. Orang yang terpanggil dapat memenuhi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya jika bertindak semaksimal mungkin sesuai dengan peraturan rasional dari ordo modern.

Prosedur-prosedur keadilan modern menjatuhkan hukuman mati kepada pelaku kejahatan bukan karena kemarahan pribadi atau balas dendam, tetapi untuk menegakan norma-norma dan tujuan-tujuan objektif, semata-mata untuk menjalankan keabsahan otonom rasional yang melekat dalam keadilan sebanding dengan pembalasan karma yang tidak bersifat pribadi yang berbeda dengan upaya pembalasan dilakukan Yahweh (Mazmur 94:1; Yeremia 46:10; Yehezkiel 25:12-15).

d. Negara dan Agama Modern

Perebutan kekuasaan politik semakin menjadi objek dari tatanan negara hukum. Tetapi dari sudut pandang agama, tatanan negara hukum hanyalah kamuflase dari kebrutalan karena semua politik berorientasi pada tujuan negara, tujuan hanya bersifat pragmatis dari distribusi kekuasaan eksternal dan internal. Hanya dengan cara ini ranah politik memperoleh kekuatan rasionalnya sendiri. Memang sangat asing bagi setiap etika persaudaraan seperti halnya tatanan ekonomi rasional. Secara umum terdapat kompromi sebagai reaksi setiap situasi konkret. Pada kasus Katolik, akomodasi untuk kepentingan gereja agar semakin objektif dengan menggunakan instrumen kekuasaan modern yang sama digunakan oleh lembaga-lembaga sekuler.

Objektifikasi struktur kekuasaan dan dengan permasalahan yang

komplek dihasilkan oleh kondisi etis yang dirasionalkan hanya memiliki satu kesamaan psikologis: asketisme dunia dalam. Kecenderungan untuk melarikan diri ke dalam bentuk sentimen irasionalitas *apolitis* dalam derajat dan bentuk yang berbeda. Salah satu konsekuensi aktual dari rasionalisasi yang termanifestasi dalam pelaksanaan kekuasaan telah berkembang jauh dari orientasi personalistik pahlawan dan berkembang ke arah negara yang rasional. Sentimen *apolitis* semacam itu dapat berupa pelarian ke dalam mistisisme dan etika akosmistik tentang kebaikan mutlak atau irasionalitas emosionalisme non-religius, di atas segalanya yaitu erotisme. Erotisme hadir dalam ketegangan dengan agama-agama keselamatan. Terutama komponen erotisme yang paling kuat yaitu cinta seksual. Karena cinta seksual, bersama dengan kepentingan sejati atau ekonomi dan prestise sosial dan kekuasaan, adalah salah satu komponen paling mendasar dan universal dari tindakan sosial antarpribadi.

7. Etika Keagamaan dan Seksualitas

Hubungan agama dan seksualitas luar biasa sangat intim baik secara langsung ataupun tidak langsung. Fokus pada beberapa ciri dari hubungan ini memiliki relevansi sosiologis dengan mengabaikan hubungan seksualitas yang tak terhitung banyaknya dari gagasan magic, animistik dan simbol.

a. Pesta Seks

Pertama-tama keracunan seksual sebagai tindakan keagamaan primitif. Fungsi keracunan seksual dapat dipertahankan bahkan dalam agama yang relatif sudah mengalami sistematis. Kasus dalam agama Shakti di India, setelah cara pemujaan kuno *phallic* dan ritus dewa fungsional yang mengontrol reproduksi, manusia, binatang, sapi atau benih. Pesta erotis muncul sebagai konsekuensi yang tidak disengaja dari ekstasi yang dihasilkan dari *orgistik* khususnya tarian. Di antara sekte-sekte modern hal ini masih terjadi dalam pesta tari Khlysty yang memicu pembentukan kontra sekte Skoptsy. Kemudian sekte Skoptsy berusaha menghilangkan produk samping erotis dan memerangi asketisme. Berbagai institusi yang sering disalahartikan, seperti prostitusi di kuil yang diterkait dengan aliran sesat. Dalam praktiknya, prostitusi di kuil suci seringkali memenuhi fungsi sebagai rumah bordil bagi para pedagang keliling untuk menikmati perlindungan suaka. Pesta seks dapat memabukan, disublimasikan secara eksplisit atau implisit menjadi cinta erotis untuk dewa atau penyelamat. Tetapi gagasan bahwa cinta seksual memiliki nilai religius pada awalnya muncul dari pesta seks dari pelacuran di kuil atau dari praktik magic lainnya. Namun tidak ada keraguan bahwa sebagian besar dari religiusitas anti-erotis, baik mistik maupun asketis melepaskan kebutuhan fisiologis yang dikondisikan secara seksual dengan bentuk substitusi lain.

b. Permusuhan Agama terhadap Seksualitas

Permusuhan agama terhadap seksualitas tidak berdasarkan hubungan neurologis, melainkan konteks hubungan yang “bermakna” yang mendasari antipati agama terhadap seks dalam kasus tertentu dapat menghasilkan perilaku

aktual yang cukup beragam, bahkan jika faktor neurologis tetap konstan. Antipati religius terhadap seksualitas adalah kultus kesucian, suatu pantangan dari aktivitas seksual oleh para imam atau peserta kultus sebelum pemberian sakramen. Alasan utama pantang biasanya karena norma-norma tabu dan berbagai alasan magic dan setan mengendalikan bidang seksual.

Pantangan dari para imam karismatik dan ahli agama terutama berasal dari pandangan kesucian, adalah gejala kualitas karismatik berdasarkan sumber luapan kegembiraan yang dapat digunakan untuk memaksa dewa secara magic. Dalam Kekristenan Barat alasan utama selibat para imam adalah kebutuhan dalam pencapaian etis dari para imam yang memegang jabatan gereja, agar tidak tertinggal dari para pertapa *virtuosi* dan para biarawan. Alasan lain praktik selibat para imam demi kepentingan untuk mencegah ahli waris imam dalam gereja secara turun temurun berdasarkan garis keturunan.

Pada agama etis, antipati terhadap seksualitas kemudian berkembang menggantikan berbagai jenis motivasi magic. Salah satu adalah konsepsi mistisisme dengan memberlakukan pantang seksual sebagai sarana utama dan tak terpisahkan dari pencarian keselamatan melalui penarikan dari dunia dengan cara kontemplatif. Bagi para mistikus, dorongan seksualitas merupakan godaan yang paling kuat yang dapat mengikat mistikus. Hubungan bermakna lainnya adalah asketisme, kewaspadaan pertapa rasional dalam pengendalian diri dan kehidupan metodis dapat mengancam kehidupan yang rasional. Kedua motivasi ini sering bekerja sama menghasilkan permusuhan terhadap seksualitas dalam agama-agama. Semua nubuatan agama dan semua ahli sistematis imam non-kenabian tanpa kecuali menyibukkan diri dengan permusuhan terhadap seksualitas.

c. Peraturan Agama tentang Seksualitas

Para imam berusaha secara sistematis untuk menghilangkan pesta seks (pelacuran yang dikecam oleh para imam Yahudi), sementara para nabi menunjukkan permusuhan umum terhadap pesta pora, yang telah jelaskan di atas. Untuk menghilangkan semua hubungan seksual bebas penting bagi agama untuk menciptakan regulasi dan legitimasi perkawinan. Asketisme dunia luar dari tipe Kristen dan Hindu jelas menolak terhadap pesta seks. Nubuatan mistis Hindu tentang pelarian dunia absolut dan kontemplatif secara alami menjadikan penolakan terhadap semua hubungan seksual sebagai prasyarat untuk pencarian keselamatan total. Etika Konfusianisme tentang akomodasi absolut terhadap dunia memandang erotisme tidak teratur sebagai bentuk irasionalitas tercela, karena mengganggu keseimbangan batin seorang pria dan perempuan dipandang sebagai makhluk irasional yang sulit dikendalikan. Perzinahan dilarang dalam hukum Sepuluh Perintah Musa, hukum suci Hindu dan dalam etika kaum awam relativistik dari nubuatan monastik Hindu.

Nubuatan Yesus dengan tuntutan perkawinan monogami mutlak dan tidak melegalkan perceraian, melampaui semua agama lain dalam batasan

seksualitas yang diperbolehkan dan sah (Matius, 5:27-32). Pada periode awal Kekristenan, perzinahan dan pelacuran hampir dianggap sebagai satu-satunya dosa berat. Monogami sebagai ciri komunitas Kristen di daerah pesisir Mediterania yang telah dididik oleh orang Yunani dan Romawi.

d. Perempuan dan Agama

Secara alami berbagai konsep nabi berbeda dalam menyikapi kedudukan perempuan dalam agama dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, tetapi sekali lagi tergantung pada karakter kenabian yang dibawa mereka, terutama pandangan emosionalitas feminin. Sang Buddha sangat senang melihat perempuan spiritual duduk di kakinya dan mempekerjakan mereka sebagai propagandis dan misionaris. Menurut Pythagoras, perempuan tidak serta merta dibawa ke dalam evaluasi seluruh seksualitas. Seorang perempuan mungkin seorang yang suci, namun secara keseluruhan perempuan masih dianggap sebagai bejana dosa.

Hampir semua propaganda agama kultus *orgiastik* dan mistik, termasuk kultus Dionysos hanya sementara memberlakukan kesetaraan kepada perempuan dan akibat dari kebutuhan yang relative (1 Korintus, 7:7-8). Perempuan dianggap paling penting dalam kultus spiritualis sektarian baik yang bersifat histeris atau sakramental yang banyak terjadi di Cina. Perempuan tidak memainkan peran misionaris dalam agama, seperti halnya dalam Zoroastrianisme dan Yudaisme karena situasi berbeda sejak awal.

e. Pernikahan

Perkawinan yang diatur secara hukum etika kenabian dan imamat bukan karena nilai erotis, tetapi sesuai dengan pandangan yang disebut kebijaksanaan masyarakat primitif, demi untuk menghidupkan kembali lembaga ekonomi, sebagai sistem reproduksi dan membesarkan anak-anak sebagai tenaga kerja dan kemudian menjadi pembawa kultus. Dalam pandangan etika Yunani, Romawi dan dalam kitab suci Ibrani kuno bahwa mempelai laki-laki muda yang hendak menikah harus dibebaskan sementara waktu dari kewajiban politik dan militer sehingga ia dapat menikmati sukacita cinta di waktu mudanya.

Katolik Roma mengadopsi sikap terhadap seksualitas dengan menolak kelahiran di luar nikah sebagai dosa berat (*coitus interruptus*). Asketisme dunia dalam seperti Puritanisme membatasi legitimasi kehidupan seksual pada tujuan reproduksi. Dalam mistisisme merupakan konsekuensi anomik dan semi-orgiastik yang disebabkan oleh sentimen cinta kosmistik. Akhirnya, nilai hubungan seksual secara normal dan sah dihubungkan dengan agama dan biologis berdasarkan etika profetik dan etika rasional, meskipun tidak ada keseragaman dalam tiap agama. Yudaisme dan Konfusianisme kuno umumnya mengajarkan bahwa keturunan itu penting, dapat ditemukan dalam etika Veda dan Hindu sebagian didasarkan pada gagasan animisme. Semua gagasan tersebut memuncak dalam kewajiban agama untuk melanjutkan keturunan.

Pada Talmud Yudaisme dan dalam Islam di sisi lain, motivasi dari perintah Tuhan untuk menikah didasarkan pada pandangan bahwa dorongan

seksual benar-benar tak tertahankan bagi kebanyakan orang dan lebih baik menyediakan saluran seksualitas yang diatur secara hukum. Sudut pandang dalam keniscayaan seksualitas tidak hanya disesuaikan dengan relativitas etika untuk kaum awam dalam agama keselamatan kontemplatif Hindu, yang melarang perzinahan bagi umat awam (*upasaka*), tetapi juga etika yang dimuat oleh Paulus. Motivasi mistik yang tidak perlu kita uraikan di sini, Paulus memilih untuk tidak menikah untuk memelihara kemurnian karisma pribadi. Etika awam Katolik juga mengikuti sudut pandang selibat. Selanjutnya, sikap Luther yang menganggap seksualitas dalam pernikahan hanya sebagai kejahatan kecil untuk menghindari pelacuran. Luther menafsirkan pernikahan sebagai dosa yang dilegal oleh Tuhan sebagai konsekuensi dari nafsu yang tak terhindarkan yang dihasilkan dari dosa asal.

f. Kebangkitan Erotisisme

Terlepas dari permusuhan terhadap seksualitas adalah pandangan khas kekristenan, harus ditekankan bahwa tidak ada agama keselamatan yang pada prinsipnya memiliki pandangan lain. Ada beberapa alasan untuk hal ini, pertama didasarkan pada jenis perkembangan sosial, di mana seksualitas semakin mengalami kondisi kehidupan rasional. Di era petani, tindakan seksual adalah pemandangan sehari-hari; orang-orang primitif memang bisa melakukan hubungan sekesual di depan mata para pelancong yang memandang, tanpa rasa malu sedikit pun. Mereka tidak menganggap tindakan seksual memiliki arti penting di luar kehidupan sehari-hari.

Perkembangan yang menentukan, sublimasi seksualitas menjadi erotisisme atas dasar sensasi khusus sehingga menghasilkan nilai-nilai unik dan luar biasa. Pembatasan hubungan seksual demi kepentingan ekonomi klan dan konvensi status adalah faktor terpenting dari sublimasi. Yang pasti, hubungan seksual tidak pernah bebas dari aturan agama atau ekonomi pada setiap tahap perkembangan sosial, tetapi pada awalnya mereka tidak dikelilingi oleh ikatan konvensi, tetapi secara bertahap melekatkan diri pada pembatasan ekonomi sampai kemudian menjadi pembatasan utama pada seksualitas. Asal mula pelarangan “prostitusi” adalah pembatasan etika modern atas hubungan seksual, merupakan interpretasi yang salah. Pelacuran profesional baik dari jenis heteroseksual maupun homoseksual dapat ditemukan pada tingkat budaya yang paling primitif dan agama hadir sebagai pembatas, militer atau ekonomi atas prostitusi. Larangan mutlak prostitusi baru dimulai pada akhir abad kelima belas. Ketika budaya menjadi lebih kompleks, pembatasan kehidupan seksual yang terus meningkat oleh hubungan kekerabatan dalam hal memberikan keamanan bagi anak-anak dan standar hidup bagi pasangan muda yang menikah. Dengan demikian faktor perkembangan lain menjadi lebih penting, yaitu bangkitnya eksistensi total kehidupan manusia yang semakin rasional berangkat dari siklus organik sederhana sampai pada eksistensi hukuman. Kehidupan yang dirasionalkan memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap hubungan etika, meskipun hal itu jarang diperhatikan.

8. Etika dan Seni Keagamaan

a. Keintiman Awal Antara Agama dan Seni

Agama etis adalah agama yang menekankan cinta persaudaraan, masuk ke dalam ketegangan batin yang paling dalam dengan kekuatan irasional yang paling kuat dari kehidupan pribadi, yaitu seksualitas, demikian pula agama etis masuk ke dalam ketegangan yang kuat dengan bidang seni. Agama dan seni adalah hubungan paling intim pada awalnya. Bahwa agama telah menjadi mata air yang tiada habisnya bagi kreasi seni terlihat dari keberadaan berhala dan ikon dari setiap varietas dan dari keberadaan musik sebagai sarana ekstasi atau pengusiran setan, mengiringi kultus.

Agama telah merangsang kegiatan artistik para magic dan penyair suci, serta pembangunan kuil dan gereja (produksi artistik terbesar) bersama dengan penciptaan pakaian keagamaan dan segala jenis bejana gereja, objek utama seni dan kerajinan. Semakin seni masuk kedalam wilayah otonom yang dihasilkan dari pendidikan awam maka semakin seni cenderung memperoleh seperangkat nilai konstitutifnya sendiri yang sangat berbeda dengan nilai-nilai etika agama.

b. Bangkitnya Intelektualisme Estetis

Setiap pendekatan reseptif yang tidak reflektif terhadap seni dimulai dari konten artistik yang dapat mendorong pada pembentukan komunitas. Pencarian sadar nilai-nilai estetis yang unik menjadi dominan dalam peradaban intelektualis. Perkembangan mengurangi unsur-unsur seni yang kondusif bagi pembentukan komunitas dan sesuai dengan upaya penyelamatan agama. Dari sudut pandang agama keselamatan, seni apa pun yang diklaim membawa keselamatan estetika di dunia adalah anti-Tuhan. Penyelamatan artistik dan anti-etis dicela oleh agama etis dan juga agama mistik sejati. Konflik antara seni dan agama ini mencapai klimaks dalam asketisme sejati yang memandang penyerahan diri pada nilai-nilai estetika sebagai pelanggaran serius dalam sistematisasi rasional perilaku hidup.

Ketegangan meningkat dengan kemajuan intelektualisme mengubah perilaku etis menjadi perilaku estetis. Penolakan tanggung jawab atas penilaian etis dan pelarian ikatan tradisional yang menjadi dominan dalam periode intelektualis, menggeser penilaian yang niat awalnya etis menjadi estetika. Jelas ada perbedaan kontras yang tajam antara sikap estetis dan norma-norma etika-religius, karena ketika individu menolak norma-norma etika, ia tetap mengalami secara manusiawi dalam kemahlukannya sendiri. Dia menganggap beberapa norma sebagai dasar untuk perilakunya sendiri dan juga perilaku orang lain dalam kasus tertentu yang dia hakimi. Selain itu, pada prinsipnya diasumsikan bahwa pembenaran dan konsekuensi dari suatu norma etika-religius tetap menjadi bahan diskusi. Sikap estetis tidak mendukung etika persaudaraan yang orientasi anti-estetika.

c. Antipati Profetik Seni

Devaluasi religius seni, yang biasanya sejajar dengan devaluasi religius elemen magic, *orgiastic*, *ecstatic* dan *ritualistic* demi kebaikan asketis, spiritualistik dan mistis, diintensifkan oleh karakter rasional dan sastra dari

pendidikan imam dan awam dalam agama-agama kitab suci. Tetapi di atas semua itu, nubuat memberikan pengaruh yang memusuhi seni dalam dua arah. Pertama, nubuat jelas-jelas menolak praktik *orgiastik* dan biasanya menolak magic. Dengan demikian, ketakutan utama orang Yahudi terhadap gambar dan rupa yang awalnya memiliki dasar magic, diberikan interpretasi spiritualistik oleh nubuatan Ibrani dan diubah dengan konsep Tuhan yang absolut dan transendental. Kedua, ketegangan antara nubuatan etis dan seni dalam pandangan kenabian bahwa pekerjaan tangan manusia hanyalah ilusi keselamatan. Semakin banyak dewa yang diproklamirkan oleh para nabi dipahami sebagai transendental dan suci, semakin tidak terpecahkan dan tidak dapat didamaikan menjadi ketegangan antara agama dan seni.

d. Kepentingan Religius dalam Seni

Agama terus dibawa untuk mengakui keilahian dalam pencapaian artistik yang tak terbantahkan. Agama massa secara langsung bergantung pada seperangkat artistik untuk memperoleh pengaruh dan cenderung membuat konsesi terhadap kebutuhan massa, sehingga di mana-mana dipenuhi dengan sihir dan penyembahan berhala. Agama-agama massa yang terorganisir sering kali memiliki menghasilkan hubungan seni dan kepentingan ekonomi, seperti, misalnya, dalam kasus perdagangan ikon oleh para biarawan Bizantium, menentukan dari kekuatan Kekaisaran kepausan yang didukung oleh tentara yang ikonoklasik. Kekuasaan kekaisaran, pada gilirannya berusaha untuk memangkas anggaran dari para biarawan. Kekuatan ekonomi lawan paling berbahaya terhadap kekuasaannya atas gereja. Secara subyektif juga, ada jalan mudah kembali ke seni dari setiap agama *orgiastic* atau ritualistik, serta dari setiap agama mistik yang muncul dari sentimen *akosmistik*, terlepas dari heterogenitas makna. Agama *orgiastic* paling mudah mengarah ke lagu dan musik; agama ritualistik cenderung ke arah seni gambar; agama mistik cinta kecendrungan mengarah kepada kecintaan pada puisi dan musik.

Semua pengalaman sepanjang sejarah dunia menunjukkan hubungan: sastra dan seni pada agama Hindu, lirik gembira para Sufi, begitu mudah menerima dunia; nyanyian Fransiskus dari Assisi; dan pengaruh simbolisme agama terutama dalam suasana mistis yang terkondisi. Namun agama-agama empiris tertentu pada dasarnya memiliki sikap yang berbeda terhadap seni dimanifestasikan oleh strata dan bentuk struktural yang berbeda. Sikap mereka terhadap seni dari nabi berbeda dari pemuja misteri dan imamat, biarawan dari orang awam yang saleh, dan agama massa dari sekte *virtuosi*. Sekte asketis *virtuosi* secara alami lebih memusuhi seni daripada sekte *virtuosi* mistik. Selalu ada kompromi batin antara sikap religius dan estetis dengan makna tertingginya (dimaksudkan secara subjektif) semakin sulit untuk dipertahankan setelah tahap-tahap magic dan ritualisme murni ditinggalkan.

e. Penolakan Agama Rasional terhadap Seni

Penolakan terhadap seni merupakan gejala atau pengaruh agama yang semakin rasional terhadap perilaku hidup. Mungkin terlalu jauh untuk menegaskan bahwa perintah kedua dari Sepuluh Perintah adalah dasar yang

menentukan dari rasionalisme Yahudi. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa sistematis larangan dan pembatasan seni di kalangan Yahudi dan Puritan untuk mengubah bentuk produktivitas artistik ke dalam pengembangan perilaku kehidupan metadis rasional.

BAB XI

AGAMA DAN DUNIA

1. Yudaisme

Yudaisme pasca-pembuangan dan bentuk Talmud. Yudaisme paling tidak berorientasi pada dunia dalam arti tidak menolak dunia tetapi hanya menolak dominasi tatanan status sosial di dunia.

a. Tanpa Asketis

Beberapa karakteristik sosiologis dalam Yudaisme, dalam pengertian janji-janji religious di dalam dunia ini. Gagasan tentang pelarian dunia dengan kontemplatif atau asketis sama langka. Yudaisme berbeda dari Puritanisme terutama tidak adanya asketisme sistematis. Unsur-unsur asketis agama Kristen awal tidak berasal dari Yudaisme, tetapi dari komunitas Kristen Gonostik dan dari misi Paulus. Ketaatan terhadap hukum Yahudi tidak ada hubungannya dengan asketis sebagai pemenuhan norma-norma ritual atau tabu. Kekayaan dan kehidupan seksual tidak sedikit pun bersifat asketis, melainkan sangat naturalistik. Kekayaan dianggap sebagai karunia Tuhan dan dorongan kepuasan seksual secara alami sudah ditentukan dalam bentuk hukum, sehingga Talmud menganggap seseorang yang tetap silibat sampai pada usia yang ditentukan ciri orang yang bermoral.

Penafsiran pernikahan sebagai lembaga ekonomi untuk reproduksi dan pengasuhan anak bersifat universal dan tidak ada yang khusus. Larangan ketat terhadap hubungan seksual yang tidak sah juga dapat ditemukan dalam Islam dan semua agama kenabian lainnya, serta dalam agama Hindu. Pada umumnya agama ritualistik juga diadopsi oleh Yudaisme selama periode pantang dari hubungan seksual untuk tujuan pemurnian. Karena alasan ini, tidak mungkin untuk berbicara tentang makna spesifik asketisme seksual dalam Yudaisme. Seksual tidak sampai sejauh kasuistis pada Katolik pada abad ketujuh belas dan memiliki analogi dalam banyak sistem tabu kasuistik lainnya.

Yudaisme juga tidak melarang kenikmatan hidup yang tidak terkendali atau bahkan kemewahan, asalkan hukum tabu dipatuhi. Penolakan kekayaan dalam buku-buku kenabian, Mazmur, literatur Kebijakan dan tulisan-tulisan berikutnya hadir akibat ketidakadilan sosial yang begitu sering dilakukan terhadap sesama Yahudi sehubungan dengan perolehan kekayaan dan melanggar semangat hukum Musa. Kekayaan dikutuk sebagai tanggapan atas pengabaian yang arogan terhadap perintah dan janji Allah dan godaan untuk melalaikan ketaatan agama.

Menghindari godaan kekayaan tidaklah mudah tetapi karena alasan inilah menjadi semangat: orang kaya yang tidak bercela. Selain itu, karena Yudaisme tidak memiliki doktrin predestinasi dan pengaruh etis; kerja keras, kesuksesan yang tak henti-hentinya dalam kehidupan bisnis tidak ditafsirkan sebagai pembuktian di hadapan Tuhan, yang nantinya hadir dalam konsep kaum Puritan dan Calvinis dan semua agama Protestan asketis.

Tentu saja terdapat kecenderungan untuk menganggap keberhasilan dalam kegiatan ekonomi seseorang sebagai tanda rahmat Tuhan untuk ketaatan tetapi bukan untuk pembuktian terbukti. Memiliki janji-janji yang sangat spesifik tentang Tuhan yang transendental bersama dengan tanda-tanda yang sangat terlihat dari kebakuan Tuhan terhadap orang-orang yang telah dipilihnya. Setiap keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan ekonomi seseorang sambil menaati perintah Tuhan ditafsirkan sebagai tanda bahwa seseorang secara pribadi menyenangkan Tuhan.

b. Etos Ekonomi Yahudi

Situasi orang Yahudi saleh yang terlibat dalam bisnis sama sekali berbeda dari situasi orang Puritan. Perbedaan secara praktis peran Yudaisme dalam sejarah ekonomi. Sekarang mari kita perhatikan pencapaian ekonomi khas Yudaisme di Abad Pertengahan dan di zaman modern? Kita dapat dengan mudah membuat daftar panjang: peminjaman uang, pegadaian, pembiayaan negara-negara besar; jenis-jenis usaha barang-dagangan, perdagangan eceran, perpajakan, dan hasil bumi yang khas pedesaan, cabang-cabang usaha besar tertentu; dan perdagangan dalam sekuritas di atas semua pialang saham. Daftar pencapaian ekonomi Yahudi harus ditambahkan: penukaran uang; pengiriman uang atau pencairan cek yang disertai penukaran uang; pembiayaan lembaga negara, perang dan pendirian perusahaan kolonial; pajak pertanian (tentu saja tidak termasuk pengumpulan pajak terlarang seperti yang diarahkan ke Romawi); perbankan; kredit; dan mengembangkannya penerbitan obligasi. Tetapi dari semua bisnis hanya sedikit yang sangat penting yang menunjukkan bentuk hukum maupun ekonomi, karakteristik kapitalisme modern Barat (berbeda dengan kapitalisme zaman kuno, Abad Pertengahan, dan periode sebelumnya di Asia Timur). Bentuk hukum modern yang khas mencakup sekuritas dan asosiasi kapitalis, tetapi bukan berasal dari Yahudi. Orang-orang Yahudi memperkenalkan beberapa bentuk-bentuk ini ke dunia Barat, mungkin memiliki asal-usul dari Babilonia dan pengaruh terhadap Barat dimediasi melalui sumber-sumber Helenistik dan Bizantium. Benar bahwa bentuk-bentuk modern khusus lembaga-lembaga adalah ciptaan Barat dan Abad Pertengahan dengan beberapa pengaruh Jermanik. Namun, dapat dikatakan sebagai contoh pasar saham tidak diciptakan oleh orang Yahudi tetapi oleh pedagang Kristen.

Secara khusus konsep-konsep hukum abad pertengahan disesuaikan dengan tujuan ekonomi perusahaan yang dirasionalisasi, yaitu, cara di mana kemitraan terbatas (*en commandite*), perusahaan istimewa dari semua jenis dan akhirnya perusahaan gabungan, sama sekali tidak bergantung pada pengaruh Yahudi, tidak peduli seberapa besar peran yang dimainkan orang Yahudi kemudian dalam pembentuk ekonomi yang dirasionalkan tersebut. Akhirnya, harus dicatat bahwa prinsip-prinsip modern yang khas memenuhi kebutuhan kredit publik dan swasta pertama kali muncul di perkotaan pada abad pertengahan. Bentuk-bentuk keuangan abad pertengahan yang legal agak non-Yahudi, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan penerimaan ekonomi

negara-negara modern.

Satu elemen secara khusus menjadi ciri kapitalisme modern secara mencolok meskipun tidak sepenuhnya hilang dari daftar ekstensif kegiatan ekonomi Yahudi adalah organisasi produksi kerja dalam industri rumah tangga dan dalam sistem pabrik. Meskipun kita dapat menjelaskan bahwa tidak mungkin orang Yahudi yang saleh berpikir mendirikan sebuah industri yang mempekerjakan pekerja Yahudi yang saleh (seperti yang dilakukan banyak pengusaha Puritan yang saleh dengan pekerja dan pengrajin Kristen yang taat).

Di kapitalis pra-modern kita dapat menemukan orang Yahudi terlibat hanya dalam kegiatan kewirausahaan yang diciptakan oleh Abad Pertengahan tetapi tidak oleh mereka. Di pihak lain, orang-orang Yahudi sama sekali absen dari bentuk-bentuk kapitalisme modern, organisasi kerja rasional khususnya dalam perusahaan produksi dan industri.

Orang Yahudi menunjukkan etos bisnis kuno dan abad pertengahan yang telah dan tetap menjadi ciri khas semua pedagang sejati, baik pengusaha kecil atau rentenir di Antiquity, Timur Jauh, India, daerah pesisir Mediterania, dan Barat Abad Pertengahan kemauan dan kecerdasan untuk melihat peluang setiap kesempatan keuntungan. Namun etos ini jauh dari ciri khas kapitalisme modern. Baik sistem ekonomi modern maupun etos ekonomi modern tidak secara khusus berasal dari Yahudi.

c. Standar Ganda Moral

Prinsip utama untuk fakta bahwa unsur-unsur khas kapitalisme modern berasal dan berkembang terpisah dari orang-orang Yahudi, dapat ditemukan dalam karakter khusus orang-orang Yahudi sebagai orang *paria* dengan religiusitasnya. Religiusitas menghadirkan kesulitan-kesulitan eksternal murni yang menghambat partisipasi mereka dalam organisasi industri-buruh. Posisi orang-orang Yahudi secara hukum dan faktual hampir genting tidak mengizinkan perusahaan industri yang secara terus menerus dirasionalisasikan dengan modal tetap, tetapi hanya perdagangan yang tidak mengambil untung banyak.

Yang sangat penting adalah situasi etika batin orang Yahudi. Sebagai orang *paria*, mereka mempertahankan standar moral ganda yang merupakan ciri praktik ekonomi primordial di dalam komunitas: apa yang dilarang untuk “saudara,” diizinkan dalam kaitannya dengan orang asing. Tidak dapat disangkal bahwa etika Yahudi sepenuhnya tradisionalistik dengan sikap pasrah terhadap rejeki. Meskipun para rabi membuat konsesi dalam transaksi bisnis dengan sesama orang Yahudi, tetapi konsesi sangat kelemahan di mana mereka yang mengambil keuntungan jauh di belakang standar tertinggi etika bisnis Yahudi. Bagaimanapun, dapat dipastikan bahwa perilaku seperti itu bukanlah ranah di mana seorang Yahudi harus menunjukkan kualifikasi keagamaannya.

Etika ekonomi orang Yahudi dipengaruhi fakta bahwa hampir selalu bertemu dengan orang asing sebagai musuh. Semua peringatan dari para rabi yang memerintahkan keadilan terutama terhadap orang bukan Yahudi tidak dapat mengubah fakta bahwa hukum agama melarang mengambil riba dari

non-Yahudi, tetapi mengizinkannya mengambil riba dalam transaksi sesama Yahudi. Rabi sebagai penasihat juga tidak dapat mengubah fakta bahwa tingkat legalitas hukum lebih rendah ketika berhadapan dengan orang asing daripada dengan sesama orang Yahudi. Mungkin karena kondisi *paria* orang yang dihasilkan dari janji-janji Yahweh dan penghinaan yang tak henti-hentinya terhadap orang Yahudi oleh non-Yahudi menyebabkan orang Yahudi mempertahankan sikap moralitas ekonomi yang berbeda untuk hubungan dengan orang asing.

d. Yahudi, Katolik dan Puritan

Mari kita rangkum perbedaan antara Katolik, Yahudi dan Protestan dalam dunia ekonomi. Umat Katolik yang taat membatasi perolehan ekonomi karena melanggar perintah kepausan; perolehan keuntungan ekonomi dapat diabaikan dalam pengakuan dosa dan hanya diizinkan atas dasar moralitas probabilistik yang longgar. Oleh karena itu, sampai batas tertentu, kehidupan bisnis harus dianggap sebagai sesuatu yang tercela atau tidak secara positif menyenangkan hati Tuhan.

Orang Yahudi saleh melakukan kegiatan ekonomi di antara orang-orang Kristen dalam situasi dan kondisi yang tidak bisa terhindarkan, jika dilakukan sangat bertentangan dengan hukum tradisi Yahudi. Mereka tidak pernah diresapi dengan nilai etika positif. Dalam pengertian, perilaku ekonomi orang Yahudi yang hanya diizinkan oleh Tuhan dalam hukum itulah yang dikerjakan, tanpa adanya kontradiksi formal dengan hukum agama Yahudi, mengingat perilaku ekonomi adalah kejahatan dalam masyarakat. Memang masih sulit bagi orang Yahudi untuk menunjukkan kualifikasi etis dengan perolehan ekonomi modern yang khas.

Kaum Puritan melakukan mencari keuntungan ekonomi bukan melalui interpretasi yang longgar tentang etika agama atau standar moralitas ganda, atau melalui ketidakpedulian etis. Sebaliknya, kaum Puritan harus melakukan kegiatan ekonomi dengan hati nurani sebaik mungkin, karena melalui tindakan rasionalistik dan legal seseorang secara faktual mengobjektifikasi metodologi rasional sebagai perilaku hidup total. Kaum Puritan melegitimasi perilaku etis seseorang menurut pandangannya sendiri dan dalam lingkaran rekan-rekan seagama sejauh bukti itu mutlak dan tidak direlatifkan perilaku ekonomi dengan demikian tidak perlu dipertanyakan lagi. Tidak ada orang Puritan yang saleh dan inilah poin krusialnya yang dapat menganggap setiap keuntungan yang diperoleh dari riba atas ijin Tuhan, eksploitasi kesalehan (yang dibolehkan bagi orang Yahudi), tawar-menawar dan transaksi yang tajam, partisipasi dalam politik atau eksploitasi kolonial. Quaker dan Baptis percaya kualifikasi agama mereka harus ditunjukkan di hadapan semua umat manusia dengan praktik hubungan bisnis yang benar-benar dapat diandalkan dengan semua orang, legal tanpa syarat dan tidak ada keserakahan. Justru praktik-praktik semacam itu mendorong orang yang tidak beragama untuk berdagang dengan kaum Puritan daripada sesama kaum mereka sendiri dan menginvestasi ke perusahaan perwalian atau perseroan terbatas. Semuanya membuat kaum

Puritan menjadi kaya bahkan ketika praktik bisnis ditafsir sebagai bukti dari kualifikasi agama di hadapan Tuhan.

e. Intelektualisme Yahudi

1) Idealisme Yahudi

Hukum Yahudi tentang orang asing yang dalam praktik menggunakan standar hukum *paria*, meskipun ada banyak peraturan lain, praktik bisnis yang longgar dengan non-Yahudi ditolak oleh kaum Puritan sebagai bentuk keserakahan pedagang. Orang Yahudi saleh dapat menggabungkan sikap dengan legalitas dan pemenuhan hukum yang lengkap dalam semua agama batin, dengan rela berkorban untuk keluarga dan komunitas dan belas kasihan terhadap semua makhluk Tuhan. Dalam pandangan hukum tentang orang asing, kesalahan orang Yahudi tidak pernah dipraktik secara nyata, untuk menganggap ranah ekonomi sebagai perilaku ketaatan seseorang kepada perintah-perintah Allah. Yahudi yang saleh tidak pernah mengukur standar etika batin dengan apa yang diperbolehkan dalam konteks ekonomi dana apa yang tidak. Yahudi menetapkan seluruh cita-cita hidup untuk mempelajari hukum dan kasuistis sebuah intelektual yang terus-menerus mempelajari Kitab Suci dan dengan mengorbankan bisnis bahkan manajemen keuangan diserahkan kepada perempuan.

2) Oposisi Yesus

Karakter intelektual dan literal Yudaisme akhir inilah yang ditentang oleh Yesus (Matius, 23:13-27). Yesus menentang tidak dimotivasi oleh naluri proletar melainkan oleh jenis kesalahan dan cara mematuhi hukum Yahudi, yang keduanya merupakan ciri khas pengrajin pedesaan atau penduduk kota kecil dan merupakan oposisi dasarnya terhadap spesialisasi pengetahuan legalistik yang tumbuh di negara-kota Yerusalem. Anggota lingkaran legalistik perkotaan bertanya: *kebaikan apa yang bisa keluar dari mulut orang Nazaret?* (Yohanes, 1:46). Jenis pertanyaan yang mungkin diajukan oleh setiap penghuni kota metropolitan di dunia klasik. Pengetahuan Yesus tentang hukum dan ketaatan terhadap hukum mewakili legalitas dalam pekerjaan praktis yang mau tidak mau membiarkan dan menjaga kawanan domba-domba mereka berbaring di sumur meskipun pada hari Sabat (Matius, 12:11-12).

3) Yudaisme Perkotaan

Pengetahuan orang-orang Yahudi yang saleh tentang hukum serta pendidikan legalistik bagi kaum muda melampaui kuantitatif maupun kualitatif dibandingkan dengan karakteristik kaum Puritan. Ruang lingkup hukum agama diwajibkan bagi semua orang Yahudi yang saleh dapat dibandingkan dengan ruang lingkup hukum ritual di antara orang-orang Hindu dan Persia, tetapi hukum Yahudi jauh melampaui norma etika, di luar norma ritual dan tabu belaka. Perilaku ekonomi orang-orang Yahudi hanya bergerak ke arah perlawanan paling kecil yang diizinkan oleh norma etika legalistik. Tidak ditemukan praktik hasrat untuk menguasai yang dapat ditemukan dalam berbagai tingkat di semua kelompok dan bangsa, terutama ditujukan untuk berdagang dengan orang asing yang dianggap sebagai musuh. Bahkan pada

zaman Yosua dan periode pasca pembuangan (500-100 SM) orang Yahudi yang saleh adalah penduduk kota dan berorientasi pada seluruh hukum Yahudi.

Yahudi ortodoks membutuhkan jasa ritual; misalnya penyembelihan untuk persembahan di bait Allah, cenderung memilih hidup dalam komunitas daripada di isolasi (*najis*). Bahkan hari ini tempat tinggal masih berciri khas Yahudi ortodoks, sangat kontras dengan orang Yahudi yang mengalami reformasi, seperti misalnya di Amerika Serikat. Demikian pula, tahun Sabat yang dalam bentuknya sekarang merupakan produk para intelektual perkotaan pasca-pembuangan yang mempelajari hukum, membuat orang-orang Yahudi tidak mungkin melakukan penggarapan tanah secara sistematis dan intensif. Pada zaman Farisi, orang Yahudi pedesaan menduduki peringkat kedua, karena tidak bisa menjalankan hukum dengan ketat. Hukum Yahudi juga melarang partisipasi orang Yahudi dalam perjamuan serikat pekerja, karena dapat memisahkan komunitas-meja makan; di Zaman Kuno dan pada Abad Pertengahan, komunitas meja adalah fondasi yang sangat diperlukan untuk semua jenis integritas sipil.

Legalisme Yahudi dan pendidikan hukum intelektual hasil dari metodologi hidup Yahudi yang dirasionalisasi. Seperti dalam resep Talmud bahwa seseorang tidak boleh mengubah praktik tradisi. Hanya dalam bidang hubungan ekonomi dengan orang asing dan tidak dalam bidang kehidupan lain, perilaku yang relatif acuh tak acuh secara etis. Memang, seluruh domain hal-hal yang relevan di hadapan Tuhan ditentukan oleh tradisi dan kasuistis sistematis yang berkaitan dengan interpretasi daripada ditentukan oleh tujuan rasional yang berasal dari hukum alam dan tindakan metodis. Ketakutan orang Yahudi akan hukum Tuhan benar-benar meresap sepenuhnya, meskipun secara tidak langsung membuat sulit bertindak rasional.

f. Pengendalian diri

Pengendalian diri biasanya disertai dengan kewaspadaan, kemantapan dan ketenangan ditemukan di kalangan Konfusianisme, Puritan, Buddha dan jenis biksu lainnya, pemimpin Arab (*syekh*) dan para senator Romawi, serta di antara orang Yahudi. Tetapi dasar dan signifikansi pengendalian diri berbeda dalam setiap kasus agama. Pengendalian diri yang waspada dari kaum Puritan mengalir dari kebutuhan untuk mengatasi semua rangsangan naluriah menuju perilaku hidup yang rasional dan metodis demi kepentingan kepastian akan keselamatan. Pengendalian diri Konfusianisme dimotivasi oleh kebutuhan untuk mempertahankan kepatutan dan rasa martabat dengan mengambil berpendidikan klasik, di sisi lain tidak menghargai irasionalitas rakyat jelata. Pengendalian diri orang Yahudi yang saleh pada zaman dahulu merupakan konsekuensi dari keasyikan dengan hukum agama di mana cara berpikir seseorang telah dididik dan perhatian secara terus-menerus terhadap pemenuhan ketepatan dari hukum.

Kontrol diri orang Yahudi yang saleh terbentuk dalam nuansa dan pengaruh sadar dan berpengaruh pada prinsip-prinsip: hanya orang Yahudi yang memiliki hukum dengan alasan dunia menganiaya dan kejatuhan

menimpa mereka ; namun hukum mengikat semua orang lain; dan suatu hari, dengan tindakan yang mungkin datang tiba-tiba kapan saja tetapi tidak ada yang bisa mempercepat kedatangan, Tuhan yang akan mengubah struktur sosial dunia menciptakan alam *mesianis* bagi mereka yang tetap setia pada hukum. Orang Yahudi yang saleh tahu bahwa generasi yang tak terhitung banyaknya telah menunggu peristiwa *mesianis*, terlepas dari semua ejekan dan terus menunggunya.

Menghasilkan dalam diri orang Yahudi yang saleh suatu kewaspadaan yang berlebihan. Meskipun menunggu adalah bentuk kesia-siaan, orang Yahudi memupuk rasa harga diri seseorang dengan ketaatan yang cermat terhadap hukum, demi hukum itu sendiri. Orang Yahudi yang saleh harus selalu berjaga-jaga tidak pernah membiarkan dirinya untuk mengekspresikan emosinya secara bebas melawan musuh yang kuat dan tanpa ampun. Penindasan memang tak terhindarkan dan penderitaan memang tak tertandingi beratnya bagi orang Yahudi atas dasar sentimen kebencian yang berasal dari janji-janji Yahweh.

g. Rasionalisme Yahudi

Keadaan menentukan rasionalisme Yudaisme sekali lagi bukanlah asketis dalam pengertian kita. Yang pasti sifat-sifat asketis dalam Yudaisme tidak sentral. Asketis merupakan produk samping dari hukum atau produk dari ketegangan khas kesalehan Yahudi. Sifat-sifat asketis menjadi sekunder dalam Yudaisme, seperti halnya sifat-sifat mistik. Tidak perlu membahas tentang mistisisme Yahudi karena baik Kabalaisme dan Hasidisme tidak menghasilkan motivasi signifikan terhadap perilaku praktis di bidang ekonomi. Keengganan asketis bagi orang Yahudi terhadap segala sesuatu yang estetik pada awalnya didasarkan pada perintah kedua dari Hukum Sepuluh Perintah Musa yang mencegah *angelologi* orang Yahudi untuk berkembang dengan baik untuk mengambil bentuk artistik. Tetapi penyebab penting lainnya dari keengganan berbau estetika adalah karakter murni pendidikan dan literal dari ibadah di sinagoga, seperti yang dipraktikkan Yahudi Diaspora jauh sebelum penghancuran kultus Bait Suci pada abad ke-6 SM. Bahkan pada saat itu, nubuatan Ibrani hampir menghilangkan unsur yang berbau artistik dari kultus, memusnahkan pengaruh kegiatan *orgiastic*, orchestra dan menari.

Agama Romawi dan Puritanisme menempuh jalan yang sama dalam menerapkan elemen estetika, meskipun untuk alasan yang sangat berbeda dari Yahudi. Jadi, di antara orang-orang Yahudi seni plastik, lukisan dan drama tidak memiliki titik-titik perkembangan dengan agama. Inilah alasan penurunan yang mencolok dari puisi sekuler dan khususnya sublimasi erotis seksualitas bila dikontraskan dengan sensualitas yang mencolok dari Kitab Kidung Agung. Dasar dari semuanya dapat ditemukan dalam naturalisme perlakuan etis Yahudi terhadap seksualitas. Semua Yudaisme dicirikan oleh satu tema keseluruhan: bahwa penantian hening, setia dan rindu akan penebusan dari kehidupan yang dibebani oleh umat pilihan Allah (dan pasti dipilih, terlepas dari status mereka saat ini) kembali muncul dan sekali lagi

berfokus pada janji-janji kuno dan hukum Tuhan. Keyakinan pada tradisi-tradisi para rabi bahwa sesungguhnya penyerahan tak terkendali terhadap pemuliaan artistik atau puitis dunia ini sepenuhnya sia-sia dan cenderung mengalihkan dari jalan dan tujuan Allah. Bahkan tujuan penciptaan dunia ini kadang-kadang telah menjadi masalah bagi orang-orang Yahudi pada periode Makabe.

h. Kurangnya Asketis

Apa yang kurang dalam Yudaisme adalah ciri yang menentukan dari asketis dunia batin: hubungan yang terintegrasi dengan dunia sebagai titik pusat kepastian keselamatan individu dan pemeliharaan Yahweh. Menentukan karakter Yudaisme sebagai agama *paria* dan janji Yahweh. Kontrol asketis atas dunia ini, seperti pada karakteristik Calvinisme hanya mungkin dipikirkan oleh seorang Yahudi yang saleh secara tradisional. Dia tidak dapat memikirkan cara mengendalikan dunia secara metodis, dunia diliaht begitu kacau karena dosa-dosa dan dunia tidak dapat diperbaiki dengan tindakan manusia tetapi hanya menunggu dengan kasih karunia dari Allah yang tidak dapat dipercepat.

Orang Yahudi tidak pernah menganggap bahwa panggilan religius adalah sebuah misi yang harus disampaikan kepada dunia dan dosa-dosa manusia untuk dibawa kedalam bentuk norma rasional dari kehendak ilahi yang sudah diwahyukan untuk kemuliaan Yahweh dan sebagai tanda dari pemilihan itu sendiri. Orang Yahudi yang saleh memiliki takdir yang jauh lebih sulit untuk diatasi daripada orang Puritan yang yakin akan pemilihan di luar dunia (kepastian surga). Yahudi harus puas dengan kenyataan bahwa dunia tidak mungkin menjadi rasional terhadap janji-janji Yahweh dengan kata lain tidak ada usaha untuk mengubah dunia dan membiarkan tatanan dunia sebagaimana adanya.

Pernyataan yang sering dikatakan Yudaisme adalah ketaatan terhadap Hukum, juga tidak benar. Secara alami, persyaratan kesalehan agama yang sejati seharusnya berdiri di tempat yang jauh lebih tinggi. Hukum Yudaisme memupuk dalam diri para penganutnya kecenderungan untuk membandingkan tindakan individu satu sama lain dan menghitung hasil total dari semua tindakan mereka. Konsepsi tentang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai operasi dari tindakan baik dan jahat dengan menghitung total yang tidak pasti (konsepsi yang kadang-kadang dapat ditemukan di kalangan Puritan juga) mungkin bukan pandangan resmi dominan dari Yudaisme.

Sudah cukup penjelasan bersama dengan moralitas standar ganda, menghalangi perkembangan Yudaisme berorientasi metodis dan asketis, pada perilaku hidup dengan skala orientasi seperti yang berkembang dalam Puritanisme. Juga penting bahwa dalam Yudaisme, seperti dalam Katolik, aktivitas individu dalam memenuhi perintah agama sangat diperlukan untuk jaminan keselamatan. Namun, baik dalam Yudaisme maupun Katolik, rahmat Tuhan diperlukan hanya untuk melengkapi kekurangan manusia dan ketergantungan pada anugerah Tuhan, meskipun tidak diakui secara universal dalam Yudaisme seperti halnya dalam Katolik.

Pemberian kasih karunia kurang berkembang dalam Yudaisme, setelah kehancuran bait Allah. Terperosok kedalam hari-hari penyesalan (*teshuva*). Mengakibatkan orang Yahudi menempatkan pemenuhan tanggung jawab agama yang lebih besar untuk dirinya sendiri. Tanggung jawab untuk diri sendiri dan tidak adanya lembaga keagamaan yang menengahi perbuatan perilaku hidup orang Yahudi agar lebih sistematis dan metodis, seperti pada perilaku hidup Katolik agar sesuai dengan tatanana dunia. Namun, kontrol metodis atas kehidupan dibatasi dalam Yudaisme oleh tidak adanya karakteristik motivasi asketis yang khas seperti yang ditemukan dari kaum Puritan dan masih memegang moralitas standar ganda tradisionalisme yang tak terputus.

Yang pasti, ada banyak rangsangan tunggal dalam Yudaisme terhadap praktik-praktik yang dapat disebut asketis, tetapi kekuatan solidaritas dari motivasi keagamaan pada dasarnya asketis sangat kurang. Bentuk tertinggi kesalehan Yahudi adalah suasana hati religius dan bukan tindakan aktif demonstrasi, yang memungkinkan orang Yahudi menggunakan tatanan rasional baru di dunia sehingga mereka menjadi manusia yang melaksanakan kehendak Tuhan. Bagi orang Yahudi dunia ini sangat kontradiktif, penuh permusuhan dan sejak zaman dahulu kala waktu Hadrian berkuasa (117-138 M), dunia sejak saat itu tidak mungkin diubah oleh tindakan manusia. Puritanisme selalu merasakan kesamaan batin dengan Yudaisme, tetapi juga dapat merasakan batas-batas kesamaan. Kesamaan prinsip antara Kristen dan Yudaisme, terlepas dari semua perbedaan, begitupun hal yang sama dirasakan oleh kaum Puritan seperti halnya bagi para pengikut Kristen Paulus.

i. Terobosan Paulus

Baik orang Puritan maupun orang Kristen awal selalu memandang orang Yahudi sebagai umat pilihan Allah. Kegiatan Paulus memiliki pengaruh signifikan bagi Kekristenan awal. Paulus menjadikan kitab suci orang Yahudi salah satu kitab suci umat Kristen dan pada awalnya menjadi satu-satunya (Roma, 7:12). Dengan demikian Paulus mendirikan pagar yang kokoh terhadap semua instruksi intelektualisme Yunani, terutama Gnostik.

Tetapi di sisi lain, dengan bantuan argumen logis yang hanya dapat dimiliki oleh seorang rabi, Paulus menerobos apa yang paling khas dan berpengaruh dalam hukum Yahudi yaitu norma tabu dan janji-janji mesias yang berkuasa. Karena tabu dan janji merupakan dasar seluruh martabat agama orang Yahudi pada posisi *paria*, terobosan Paulus sangat menentukan dampaknya. Paulus menyelesaikan terobosan dengan menafsirkan janji-janji yang telah dia anggap sudah digenapi dan sebagian dihapuskan oleh kelahiran Kristus. Dia dengan penuh kemenangan menggunakan bukti yang sangat mengesankan bahwa para bapa bangsa Israel telah hidup sesuai dengan kehendak Tuhan jauh sebelum hadirnya tabu Yahudi dan janji-janji mesianis, dengan menunjukkan kosep berkat melalui iman yang merupakan jaminan sebagai pemilihan Tuhan (Roma, 4:6-19).

Sebuah kesadaran untuk melepaskan diri dari nasib status *paria* dan

memberi Paulus kebebasan yang luar biasa (Galatia, 5:1). Seorang Yahudi yang selanjutnya bisa menjadi seorang Yunani di antara orang-orang Yunani, serta seorang Yahudi di antara orang-orang Yahudi, dan mampu mencapai iman yang sangat paradoks daripada melalui permusuhan dan kebencian, ia memilih tercerahkan oleh iman. Sentimen pembebasan yang penuh gairah, membawa Paulus dengan kekuatan dinamis di balik pekerjaan misionaris yang tak tertandingi (Roma 8:35-39). Paulus sebenarnya membebaskan dirinya dari janji-janji kuno Tuhan, dengan menempatkan imannya pada penyelamat baru yang telah ia percaya bahwa dirinya ditinggalkan di atas kayu salib oleh Tuhan sendiri (Matius 15:34). Konsekuensi langsung dari terobosan Paulus adalah kebencian yang intens terhadap orang-orang Yahudi diaspora yang cukup baginya sebagai fakta.

Di antara konsekuensi-konsekuensi lainnya dapat disebutkan konflik dan ketidakpastian dari komunitas Kristen mula-mula; upaya Yakobus dan “pilar para rasul” untuk menetapkan hukum “minimal etis” yang akan berlaku dan mengikat bagi semua, selaras dengan pemahaman orang awam tentang Yesus dan hukum; dan akhirnya, permusuhan terbuka orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Kristen. Konsekuensi mengalir dari putus rantai kokoh yang telah mengikat orang-orang Yahudi dengan kuat pada posisi *paria* mereka. Dalam setiap baris yang ditulis Paulus, kita dapat merasakan kegembiraan yang luar biasa karena dibebaskan dari “hukum perbudakan” yang tanpa harapan menuju kebebasan, melalui darah Mesias. Konsekuensi keseluruhannya membuka dan memungkinkan baginya menyampaikan misi Kristen keseluruh dunia.

j. Puritanisme dan Yudaisme

Kaum Puritan, seperti Paulus, menolak hukum Talmud dan hukum ritual khas Perjanjian Lama sambil mengambil alih dan menganggap sebagai bentuk yang mengikat segala elastisitas ekspresi lain dari kehendak Allah yang disaksikan dalam Perjanjian Lama. Ketika kaum Puritan mengambil alih konsep Paulus, mereka selalu menggabungkan norma-norma yang diturunkan dari Perjanjian Baru, bahkan sangat detail.

Orang-orang Yahudi yang sebenarnya disambut oleh bangsa-bangsa Puritan, khususnya Amerika, bukanlah Yahudi Ortodoks yang saleh melainkan Yahudi Reformed yang telah meninggalkan ortodoksi, Yahudi seperti yang saat ini telah dilatih dalam aliansi Pendidikan dan akhirnya membaptis kaum Yahudi yang lain. Kelompok Yahudi pada awalnya disambut tanpa gangguan dan bahkan sekarang disambut dengan cukup mudah, sehingga mereka telah diserap ke titik hilangnya jejak perbedaan secara mutlak.

Situasi di negara-negara Puritan kontras dengan situasi di Jerman di mana orang-orang Yahudi tetap bahkan setelah generasi-generasi yang panjang berasimilasi dengan Yahudi. Fenomena jelas memantapkan kedekatan Puritanisme dengan Yudaisme. Namun justru elemen non-Yahudi dalam Puritanisme memungkinkan memainkan peran khususnya dalam penciptaan etos ekonomi modern dan melakukan penyerapan proselit Yahudi

yang disebutkan di atas yang tidak dicapai oleh negara-negara dengan orientasi selain Puritan.

a. Yudaisme Vs Kristen

Islam tidak dibawa lebih dekat ke dalam Yudaisme dan Kristen yang dikaitkan dengan perkembangan Islam seperti kasuistis teologis dan hukum, yang menghadirkan sekolah filsafat pietis dan pencerahan (mengikuti intkrusi *tasawuf* Persia atau yang berasal dari India) dan pembentukan dari ordo Darwis (sampai sekarang masih kuat di bawah pengaruh India). Yudaisme dan Kristen secara khusus adalah agama sipil, sedangkan bagi Islam di perkotaan adalah agama hanya untuk kepentingan politik. Cinta damai dalam perilaku hidup dihasilkan dari sifat kultus resmi dan ritual. Lapisan warga kecil sebagian besar merupakan pembawa agama Darwis, yang tersebar hampir di mana-mana dan secara bertahap tumbuh dalam kekuasaan, akhirnya melampaui agama resmi gereja. Jenis agama Islam, dengan unsur-unsur mistik dengan etika kehidupan sehari-hari dan sepenuhnya tradisionalistik menjadi berpengaruh dalam usaha dakwah Islam karena bentuk kesederhanaannya. Mengarah kepada perilaku hidup ke arah jalan yang berlawanan dengan perilaku hidup metodis yang ditemukan di kalangan Puritan dan jenis asketisme yang berorientasi untuk mengendalikan dunia secara metodis. Islam, berbeda dengan Yudaisme, tidak memiliki persyaratan pengetahuan hukum yang komprehensif dan tidak memiliki pelatihan kasuistis intelektual untuk memupuk rasa rasionalisme seperti Yudaisme.

Kepribadian ideal Islam bukanlah para ulama, tetapi sebagai agama pejuang. Selain itu, Islam tidak memiliki janji tentang dunia mesianis di bumi, yang di Israel dikaitkan dengan ketaatan yang cermat terhadap hukum, sejarah pemilihan umat dan penentuan status *paria*. Yang pasti, terdapat sekte kontemplasi di antara umat Islam. Kelompok besar pejuang Islam kuno dicirikan oleh kecenderungan ke arah kesederhanaan hidup; mendorong mereka sejak awal untuk menentang kekuasaan Bani Umayyah. Kenikmatan yang terakhir dari dunia menunjukkan kontras yang paling kuat dengan disiplin kaku dari benteng-benteng perkemahan di mana Umar telah memusatkan para pejuang Islam di wilayah-wilayah yang ditaklukkan; sebagai pengganti dari genereasi mereka dengan menghadirkan aristokrasi feodal.

Asketisme hadir dalam bentuk liga militer, ordo kesatria bukan biksu atau aketis. Tentu saja bukan sistematisasi asketis yang diperuntukan untuk warga negara sebagai bentuk perilaku hidup. Apalagi pengaruh asketis secara berkala cenderung melebur menjadi fatalisme. Kita mungkin telah membahas pengaruh yang sangat berbeda hasil dari kepercayaan akan takdir. Islam dialihkan sepenuhnya dari perilaku hidup metodis dengan kehadiran kultus orang-orang kudus dan berakhir dengan kultus magic.

2. Buddhisme: Penolakan dunia

a. Agama Keselamatan Sejati

Di atas kita sudah membahas sangat ekstrim dari etika ekonomi agama duniawi. Budha terdiri dari etika tertinggi penolakan terhadap dunia, pencerahan mistis dari Buddhisme kuno (tentu saja bukan Buddhisme yang sepenuhnya diubah dan diadopsi dalam agama rakyat Tibet, Cina dan Jepang). Bahkan etika menolak dunia sangat rasional dalam pengertian menghasilkan kontrol diri yang konstan dari semua dorongan naluriiah alami, meskipun untuk tujuan yang sama sekali berbeda dari asketisme duniawi batiniah.

Pencarian keselamatan bukan hanya menghindari hidup dari dosa dan penderitaan, tetapi juga dari kefanaan; melarikan diri dari “roda” kausalitas-badai karma menuju perhentian akhir yang dikejar. Pencarian keselamatan merupakan pencapaian yang sangat individual dari orang-orang tertentu. Tidak ada takdir, tidak ada rahmat ilahi, tidak ada doa dan tidak ada pelayanan keagamaan. Kausalitas-karma dari mekanisme pemberian kosmik secara otomatis memberi penghargaan atau hukuman atas semua perbuatan baik atau jahat. Retribusi selalu proporsional dan karenanya selalu terbatas dengan waktu. Selama individu didorong bertindak oleh kehausan akan kehidupan ia harus mengalami secara penuh buah-buah perilakunya dalam keberadaan manusia yang selalu baru. Apakah situasi sesaat dalam bentuk binatang, surgawi atau neraka, dia selalu menciptakan peluang baru untuk dirinya sendiri di masa depan.

Antusiasme yang paling mulia dan sensualitas yang paling kotor sama-sama mengarah ke pada keberadaan baru dalam rantai individualisasi (sangat tidak tepat untuk menyebut proses sebagai transmigrasi jiwa, karena metafisika Buddhis tidak mengenal jiwa). Siklus karma akan selalu berlanjut selama individuasi haus akan kehidupan di dunia ini atau di dunia luar dan tidak sepenuhnya di padamkan. Proses ini hanya diabadikan oleh perjuangan dari individu yang tidak berdaya untuk mengatasi keberadaan pribadi dengan semua ilusinya di atas segalanya ilusi jiwa yang bersatu atau kepribadian. Semua tindakan rasional pada akhirnya menjauhkan diri dari keselamatan, kecuali aktivitas batin dari perenungan penuh konsentrasi untuk mengosongkan jiwa dari kehausan akan kehidupan. Pencapaian keselamatan hanya mungkin bagi segelintir orang, bahkan dari mereka yang telah memutuskan untuk hidup tanpa harta benda, selibat dan pengangguran (karena kerja sebagai tindakan berorientasi akhir) dan karenanya harus mengemis.

Beberapa orang terpilih diharuskan mengembara tanpa henti, kecuali ia dibebaskan dari segala ikatan pribadi dengan keluarga, dunia dan mengejar tujuan pencerahan mistik dengan memenuhi perintah jalan yang benar (*dharma*). Ketika keselamatan diperoleh, sukacita yang dalam dan cinta kasih yang lembut dan tak terbedakan yang mencirikan iluminasi, mungkin seperti berkah tertinggi dalam suatu keberadaan, seperti penyerapan ke dalam tidur tanpa mimpi abadi (*nirwana*), satu-satunya keadaan di mana tidak ada perubahan yang terjadi. Semua manusia lainnya dapat memperbaiki situasi di kehidupan

masa depan dengan mendekati aturan hidup dan menghindari dosa besar dalam kehidupan. Keberadaan masa depan tidak dapat dihindari berdasarkan ajaran kausalitas karma, karena catatan etis belum diluruskan, kehausan kehidupan belum diatasi, bisa dikatakan demikian. Oleh karena itu, bagi kebanyakan orang, beberapa individualisasi baru tidak dapat dihindari ketika kehidupan saat ini telah berakhir dan keselamatan abadi yang sejati tetap tidak dapat diakses.

Tidak ada jalan lain yang mengarah pada pelarian dunia yang benar-benar konsisten menuju etika ekonomi atau etika rasional. Sentimen empati universal yang meluas ke semua makhluk, tidak dapat menjadi pembawa perilaku rasional dan pada kenyataannya malah dapat menjauh dari perilaku rasional. Sentimen empati adalah konsekuensi rasional dari posisi mistisisme kontemplatif mengenai solidaritas semua makhluk hidup dan kefanaan. Solidaritas dari kausalitas-karma melingkupi semua makhluk hidup. Pada agama Buddha pada dasarnya psikologis untuk empati universal adalah cinta mistis, euforia dan universal.

Ajaran Buddha tentang doktrin keselamatan paling konsisten dihasilkan oleh strata intelektual India. Membebaskan individu dari karma, yang pada dasarnya membuat individu berdiri di atas kaki sendiri, tidak akan pernah bisa menjadi agama keselamatan massa. Pengaruh Buddhisme di luar kalangan terpelajar adalah karena prestise luar biasa yang secara tradisional dinikmati oleh para pertapa (*shramana*) yang memiliki karisma magic dan penyembuhan. Setelah agama Buddha menjadi agama misionaris atau agama rakyat, di ubah menjadi agama keselamatan berdasarkan kompensasi karma, dengan harapan untuk mengejar di luar dunia yang dijamin oleh teknik *bhakti*, kultus dan rahmat sakramental dan perbuatan belas kasih. Secara alami, agama Buddha cenderung kearah gagasan magic murni.

b. Transformasi Buddhisme

Di India sendiri sebagai pusat agama Buddha, di antara lapisan atas, dengan filosofi keselamatan yang diperbarui berdasarkan Weda; menghadapi persaingan dari agama keselamatan Hindu terutama berbagai bentuk Wisnuisme dari magic Tantristik dan dari agama misteri terutama kesalehan *bhakti*. Di Tibet Buddhisme menjadi agama monastik dari sebuah teokrasi yang mengendalikan kaum awam dan dengan karakter magic. Di Asia Timur, Buddhisme mengalami transformasi dan dikombinasi dengan Taoisme Cina, dengan demikian yang secara khusus berkaitan kultus leluhur dan yang menjadi agama massa yang khas tentang anugerah dan keselamatan. Tidak ada motivasi menuju ke arah sistem rasional untuk mengontrol kehidupan metodis yang mengalir dari kesalehan Buddha, Tao atau Hindu.

Kesalehan Hindu mempertahankan kekuatan tradisi, karena Hinduisme merupakan solusi keagamaan yang paling konsisten dalam pandangan masyarakat organik. Tatanan dunia diberikan pembenaran yang mutlak tanpa syarat dalam operasi mekanis sebagai retribusi proporsional, dalam distribusi kekuasaan dan kebahagiaan kepada individu berdasarkan jasa dan kegagalan dalam keberadaan kehidupan sebelumnya. Semua religiositas rakyat Asia

meninggalkan ruang untuk hidup serakah; para pedagang, kepentingan penghidupan pengrajin dan tradisionalisme petani.

Religiusitas tidak mengganggu spekulasi filosofis dan gaya hidup kaum strata istimewa yang berorientasi status konvensional. Gaya hidup yang berorientasi pada status dari orang-orang yang diistimewakan seperti karakter feodal di Jepang; birokratis *patrimonial* dan ciri-ciri yang sangat utilitarian di Cina; dengan campuran sifat kesatria, *patrimonial* dan intelektualistik di India. Namun, tidak satu pun dari religiusitas Asia yang memberikan motif atau mengarah ke orientasi transformasi rasional dan etis dari dunia dengan perintah-perintah ilahi. Sebaliknya, menerima dunia sebagai bentuk pemberian secara kekal dan opsi yang terbaik dari semua kemungkinan yang ada di dunia. Satu-satunya pilihan yang terbuka bagi orang bijak yang memiliki jenis kesalehan tertinggi, adalah menyesuaikan diri dengan tatanan dunia (Tao) impersonal atau untuk menyelamatkan diri dengan pencapaian diri sendiri dari rantai kausalitas yang tak terhindarkan dan masuk ke satu-satunya makhluk abadi ke alam tidur tanpa mimpi (*Nirvana*).

3. Kapitalisme dan Agama

Kapitalisme hadir di antara semua religiusitas dengan jenis yang sama seperti di Zaman Kuno, di Barat dan periode abad pertengahan. Tetapi tidak ada arah perkembangan dan gerakan menuju kapitalisme modern. Di atas segalanya, tidak ada semangat kapitalis yang berkembang dalam pengertian khas dari Protestantisme asketis. Hanya setelah Protestantisme asketis sepenuhnya menghilangkan magic dan pencarian di luar dunia (surga) dan mencari keselamatan tertinggi untuk mencapai pencerahan intelektualis. Menciptakan motivasi keagamaan dengan mencari keselamatan melalui pengabdian dalam panggilan duniawi seseorang. Konsep pemenuhan panggilan yang di rasional secara metodis bertentangan dengan konsep panggilan Hinduisme yang tradisionalistik. Terdapat berbagai religiusitas rakyat Asia, berbeda dengan Protestantisme asketis, memang dunia tetap menjadi taman magic yang agung di mana penghormatan dan pemaksaan roh dan pencarian keselamatan di dunia ini atau di dunia luar melalui ritual, penyembahan atau sakramental berorientasi dalam praktek dan dilegalkan. Tidak ada jalan menuju perilaku hidup yang rasional dan metodis baik akomodasi dunia Konfusianisme, dari harapan mesianis dan hukum *paria* berdasarkan ekonomi Yudaisme, dari penaklukan dunia Islam, dari penolakan dunia dari agama Buddha atau dari religiusitas magic strata non-intelektual di Asia.

1. Yesus: Ketidakpedulian dunia

a. Kesadaran Diri Yesus

Agama besar kedua dari penolakan terhadap dunia dalam pengertian khusus adalah Kekristenan awal, di mana magic dan kepercayaan pada setan juga hadir. Juruselamat adalah seorang yang memiliki karisma magic merupakan sumber tak terpisahkan dari kesadaran diri Yesus yang unik.

Karakter khas Kekristenan awal secara tegas dikondisikan oleh janji-janji agama Yudaisme yang benar-benar unik. Perlu diingat bahwa Yesus muncul selama periode harapan kedatangan mesianis yang paling intensif. Faktor lain yang berkontribusi pada pesan khas Kekristenan adalah reaksi terhadap pendidikan intelektualisme kitab suci yang paling maju tentang kesalahan Yahudi.

Misi Kristen hadir menentang intelektualisme dan memproklamasikan non-intelektual yang ditujukan kepada non-intelektual *berbahagialah orang yang miskin dalam roh* (Matius 5:3). Yesus memahami dan menafsirkan hukum yang darinya Dia tidak menghapus satu huruf pun (Matius 5:17-18) dengan cara yang biasa dilakukan oleh orang-orang saleh yang rendah dan terpelajar di pedesaan dan kota-kota kecil. Orang-orang saleh di pedesaan memahami hukum dengan cara mereka sendiri dengan cara dan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan mereka sendiri, berbeda dengan orang-orang *helenis*, kaya dan kelas intelektual kitab suci dan orang-orang Farisi yang terlatih dalam kasuistik. Penafsiran Yesus terhadap hukum Yahudi lebih lembut daripada penafsiran intelektual dalam hukum ritual, khususnya sehubungan dengan pemeliharaan hari Sabat (Matius 12:11-12), tetapi lebih ketat daripada hukum Yahudi, misalnya dalam hal perceraian (Matius 5:31-32). Tampaknya sudah ada antisipasi dari pandangan Paulus beradaskan hukum Musa bentuk kesalahan palsu adalah suatu tindakan dosa (Roma 3:19-20). Ada banyak contoh ketika Yesus secara tegas menentang perintah khusus dari hukum tradisi kuno (Markus 7:11-15).

Kesadaran diri Yesus yang khas tidak datang dari naluri proletar tetapi dari pengetahuan bahwa ia adalah kesatuan dengan Bapak dan jalan Bapak adalah melalui Dia saja (Yohanes 8:38-58; Yohanes 14:6). Martabat Yesus didasarkan pada kenyataan bahwa Dia adalah seorang non-intelektual, memiliki karisma mengendalikan setan dan kemampuan berkhotbah yang memukau, kedua keahlian yang tidak dapat dikuasai oleh intelektual atau orang Farisi (Markus 1:22; Markus 1:34). Yesus mengalami bahwa kuasa-Nya untuk mengusir setan hanya berlaku di antara orang-orang yang menaruh percaya kepada-Nya, tetapi tidak seorang pun di antara orang-orang di kota di tempat kelahirannya, keluarganya, orang kaya dan bangsawan di negeri itu, para imam, dan orang-orang Farisi yang menemukan iman yang memberinya kekuatan magic untuk melakukan mukjizat (Markus 6:4-6; Yohanes 8:45). Yesus menemukan iman di antara orang miskin dan tertindas di antara pemungut cukai, orang berdosa dan bahkan di antara tentara Romawi (Matius 9:1-30; Matius 8:5-10). Kekuasaan karismatik adalah komponen mutlak untuk menentukan kesadaran Yesus tentang kemesiasannya.

Ketidakpercayaan pada kekuasaan yang mendasari penolakannya terhadap kota-kota Galilea dan dalam kutukan kemarahan terhadap pohon ara yang tidak berbuah (Matius 11:21-22; Matius 21:19). Martabat kekuasaannya sendiri menjelaskan mengapa pemilihan Israel menjadi semakin bermasalah baginya dan Bait Suci semakin diragukan kesuciannya, sementara penolakan

orang-orang Farisi dan para intelektual menjadi semakin meyakinkan dirinya tentang kemesiasannya (Matius 23:37; Matius 23:13-29).

b. Kepahlawanan Keselamatan

Yesus mengenali dua dosa yang benar-benar mematikan. Salah satunya adalah “dosa melawan roh” yang dilakukan oleh para sarjana kitab suci yang mengabaikan karisma dan pembawa karisma (Matius, 12:31). Yang lainnya adalah arogansi (*unbrotherly*) seperti arogansi intelektual terhadap orang miskin dalam roh, ketika kaum intelektual melemparkan seruan “Bodoh!” kepada saudaranya (Matius, 5:22). Penolakan anti-intelektualis atas arogansi ilmiah dan kebijaksanaan *helenis* dan rabi satu-satunya status dan elemen paling khas dari pesan Yesus. Secara umum, pesan Yesus untuk semua orang dan bagi orang lemah (Matius, 7:13-14). Memang, *kuk itu ringan* (Matius, 11:3) tetapi hanya bagi mereka sekali lagi harus menjadi seperti anak kecil (Matius, 18:3). Sebenarnya, Yesus menetapkan persyaratan keselamatan yang paling luar biasa; dengan ajaran yang benar-benar aristokrat (Matius, 5:19-20). Tidak ada yang jauh dari ajaran Yesus tentang gagasan universalisme anugerah Allah. Yesus mengarahkan seluruh ajarannya melawan gagasan anugerah Allah. Hanya sedikit yang dipilih untuk melewati pintu surga yang sempit, untuk bertobat dan percaya kepada Yesus (Lukas 13:23-24; Matius 22:14); yang lain dikeraskan hatinya oleh Tuhan sendiri (Yohanes, 12:37-40)]. Secara alami, orang yang sombong dan orang kayalah yang paling terpengaruh terhadap takdir ini. Tentu saja unsur ini bukanlah hal baru, karena dapat ditemukan dalam nubuatan-nubuatan Yahudi yang lebih tua (Yesaya 1:9; 6:9-10). Para nabi Yahudi telah mengajarkan bahaya dari perilaku arogan dari orang yang berkedudukan tinggi dan terpelajar, mesias akan menjadi seorang raja yang akan memasuki Yerusalem dengan menungangi keledai yang digunakan oleh orang-orang miskin (Zakharia 9:9; Matius 21:5).

Bagi Yesus tidak ada kesetaraan sosial dengan mengingap ditempat orang kaya, yang secara ritual tercela di mata ahli hukum Yahudi (Matius, 9:9-12) dan dia dengan tegas memerintahkan kepada pemuda kaya untuk memberikan semua kekayaannya jika dia ingin menjadi sempurna, yaitu ingin menjadi seorang murid (Matius, 19:21-26). Perintah ini mengandaikan pembebasan penuh dari semua ikatan dunia, dari keluarga dan harta benda, mengingatkan kita pada ajaran Buddha dan ajaran nabi lainnya (Lukas, 14:26). Meskipun segala sesuatu mungkin bagi orang kaya masuk dalam kerajaan surga, tetapi keterikatan secara terus-menerus pada kekayaan (*mammon*) salah satu hambatan tersulit bagi keselamatan untuk menjadi Bangsa Tuhan. Karena keterikatan pada *mammon* mengalihkan individu dari keselamatan agama (Matius, 6:24)].

Yesus tidak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa keasyikan dengan kekayaan dapat mengarah pada anti-persaudaraan, tetapi gagasan ini adalah inti dari masalah yang ingin Dia kemukakan, karena perintah-perintah yang ditentukan pasti mengandung etika primordial saling tolong-menolong yang merupakan ciri komunitas dalam lingkungan orang-orang miskin.

Perbedaan utama dalam pesan Yesus, tindakan saling tolong-menolong telah disistematisasikan dalam etika hati nurani, khususnya cinta persaudaraan (Markus, 12:30-33). Perintah saling tolong menolong dalam lingkungan orang miskin secara internal dirasionalisasi menjadi cinta universal untuk mengasihi sesama manusia (Matius 5:44), tetangga adalah orang terdekat (Lukas, 10:29-36).

Gagasan cinta persaudaraan diperluas menjadi universal dan paradoks, berdasarkan aksioma bahwa hanya Tuhan yang dapat dan memberi hukuman bagi pelangar. Pengampunan tanpa syarat (Matius, 18:21-22), amal tanpa syarat (Matius, 5:42), cinta tanpa syarat bahkan kepada musuh, penderitaan, ketidakadilan tanpa syarat tanpa membalas kejahatan dengan kejahatan (Matius 5:39) sebuah tuntutan akan kepahlawanan agama yang merupakan produk dari cinta kosmisme yang dikondisikan secara mistis. Tetapi tidak boleh diabaikan bahwa Yesus menggabungkan kasih universal dengan gagasan pembalasan orang Yahudi. Hanya Tuhan yang suatu hari akan memberikan hukuman dan penghargaan. Manusia tidak boleh menyombongkan keutamaan karena telah melakukan salah satu dari perbuatan cinta yang disebutkan di atas, karena kesombongandapat menghilangkan perbuatan baik sebelumnya (Matius, 6:1-4). Untuk mengumpulkan harta di surga, di dunia ini seseorang harus meminjamkan uang kepada mereka yang membutuhkan dan jangan mengarpakan kembali; jika tidak, tidak ada manfaat dalam perbuatan itu (Lukas, 12:33). Penekanan kuat pada kompensasi nasib yang adil diungkapkan oleh Yesus dalam legenda Lazarus (Lukas, 16:20-25). Dari perspektif ini, kekayaan sudah merupakan anugerah yang berbahaya.

c. Ketidakpedulian terhadap Dunia

Secara umum Yesus berpendapat bahwa apa yang paling menentukan dari keselamatan adalah ketidakpedulian mutlak terhadap dunia. Kerajaan surga sama sekali tanpa penderitaan dan dosa, kerajaan Allah sudah dekat (Matius 4:17); memang, generasi saat ini tidak akan mati sebelum melihatnya (Markus 13:30). Kerajaan surga datang seperti pencuri di malam hari; sudah dalam proses kehadiran di antara umat manusia. Biarkan orang bebas dengan kekayaan (*mammon*), alih-alih meraih kekayaan dengan cepat; biarlah seseorang memberikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar (Matius 6:30-34) apa untungnya hal-hal seperti itu? Biarkan orang berdoa kepada Tuhan untuk makanan hari ini dan tidak peduli apa yang dimakan pada esok hari. Tidak ada tindakan manusia yang dapat mempercepat kedatangan kerajaan, tetapi orang harus mempersiapkan dirinya untuk kedatangannya. Meskipun pesan ini tidak secara resmi menghapus hukum, namun pesan ini menekankan pada keagamaan batin. Seluruh isi hukum dan kitab para nabi diringkas ke dalam perintah sederhana untuk mencintai Tuhan dan sesama (Matius 22:36-39) yang ditambahkan satu konsepsi yang lebih luas bahwa sikap keagamaan yang benar harus dinilai dari buahnya yaitu demonstrasi kesetiaan (Matius 7:15-17).

Penglihatan tentang kebangkitan tidak diragukan lagi di bawah

pengaruh mitos keselamatan yang sudah tersebar luas, menghasilkan kekuatan dalam manifestasi yang luar biasa karisma *pneumatik*; dalam pembentukan komunitas, dimulai dengan keluarga Yesus sendiri, yang semula tidak menganut iman kepada Yesus; dan dalam kegiatan misionaris di antara orang-orang kafir. Kekristenan awal mempertahankan kesinambungan dengan nubuat-nubuat Yahudi bahkan setelah pertobatan Paulus paling menentukan dalam misinya, mengakibatkan pemisahan dari agama *paria*. Sebagai hasil dari perkembangan ini terspat dua sikap baru terhadap dunia menjadi penentu komunitas misionaris Kristen. Salah satunya adalah harapan akan kedatangan Yesus yang kedua (Yohanes 14:28) dan pengakuan akan pentingnya karunia karismatik dari “roh” (Kisah Para Rasul 2:1). Dunia akan tetap seperti itu sampai Tuhan datang kedua kalinya. Dengan demikian orang-orang Kristen diharuskan untuk tinggal dalam posisi dan panggilan mereka (1 Korintus, 7:20).

DAFTAR PUSTAKA

- Max Mueller, *Anthropological Religion* (London: Longmans, Green 1892)
- Kurt Breysig, *Die Entstehung des Gottesgedankens und der Heilbringer* (Berlin: Bondi, 1905)
- Erwin Rohde, *The Cult of Souls and Belief in Immortality Among the Greeks* (London: Paul, Trench, Trubner, 1925)
- Christian Bartholomae, trans. And ed., *Die Gathas des Avesta. Zarathushtras Verspredigten* (Strassburg: Truebingen, 1905)
- Hermann Oldenberg, *Die Religion der Veda* (1894)
- Adolf Harnack, *Die Mission und Ausbreitung des Christentums in den ersten drei Jahrhunderten* (Leipzig: Hinrich, 1905)
- Friedrich Nietzsche, *Werke*, (Leipzig: Kroener, 1930)
- Rudolf Dvorak, *Chinas Religionen*, (Muenster: Aschendorff, 1895)
- Wilhelm Bousset, *Die Religion des Judentums im neutestamentlichen Zeitalter* (Berlin: Reuther und Reichard, 1906)
- Johannes Meinhold, *Geschichte des juedischen Volkes* (Leipzig: Quelle und Meyer, 1916)
- Adolf von Harnack, *Lehrbuch der Dogmengeschichte*, (Tuebingen: Mohr, 1909)
- Adolf Levenstein, *Die Arbeiterfrage*, (Munich: Reinhardt, 1912)
- Meister Eckehart, *Schrifte* (Duesseldorf: Diederichs, 1959), Hermann Buettner, trans. And ed Hermann Levy, *Economic Liberalism* (London: Macmillan, 1913)
- Ernst Troeltsch, "Das stoischchristliche Naturrecht und das moderne profane Naturrecht" (1911), *in Aufsaezte zur Geistesgeschichte und Religionssoziologie* (Tuebingen: Mohr, 1924)
- Werner Sombart, *The Jews and Modern Capitalism*, (London Fischer Unwin, 1913)
- Paul Wernle, *The Beginnings of Christianity*, (New York: Putnam), vol. II.t
- Werner Sombart, *The Jews and Modern Capitalism*, (London Fischer Unwin, 1913)
- Weber, M., *Ancient Judaism*, transl. and ed. by H. H. Gerth and D. Martindale, New York-London-Glencoe 1952 (ed. orig.: Weber 1921)
- Weber, M., *Die Wirtschaftsethik der Weltreligionen, Teil I: Konfuzianismus und Taoismus*, Tübingen 1920 (trad. ingl. *The Religion of China: Confucianism and Taoism*, transl. By H. H. Gerth, New York – London 1968.
- Weber, M., *Das Antike Judentum. Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie*, Bd. 3, Tübingen 1921 (ed. ingl.: Weber 1952)
- Williams, M., *The Jews among Greeks and Romans : a diasporan sourcebook*, London 1998.
- Max WEBER, *Wirtschaft und Gesellschaft, 4th ed.*, Tübingen: J.C.B. Mohr (Paul Siebeck) 1956

BIOGRAFI PENULIS



Deri Susanto lahir di Kuala Kurun, 14 Desember 1983, memperoleh gelar Sarjana (S-1) Teologi dari STT-Banjarmasin (2008) dan Magister (S2) Sosiologi Agama (2011) dan Magister (S2) Manajemen (2011) di UKSW-Salatiga. Mulai mengajar pada di Instiut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya pada tahun 2019, pada program Studi Misiologi IAKN Palangka Raya dan mendapat tugas tambahan menjadi Koordinator Program Studi Sosiologi Agama.

Buku Monograf

Sosiologi Agama Max Weber

Deri Susanto

Seluruh proses rasionalisasi dimulai dari Yudaisme kuno dan diakhiri dengan Protestantisme asketis, melahirkan dunia modern yang kecewa, agama terkurung dalam sangkar besi. Beruf menggambarkan pada elemen non-rasional Yudaisme Kuno tidak dapat dikecualikan dari seluruh proses rasionalisasi Barat. Konfusius dalam memahami beruf ternyata memiliki riwayat sejarah yang lebih baik daripada versi Barat. Tidak mengobrakansihir (non-rasional) untuk mencapai pemikiran rasional. Beruf, yang berarti panggilan dan profesi merupakan konsep kunci dalam analisis Weber tentang Etika Protestantisme. Realitas beruf yang kita temua pada hari ini yaitu "sains sebagai panggilan." Beruf mengacu pada aktivitas duniawi untuk memenuhi kehendak Allah. Analisis Weber melibatkan ketegangan antara duniawi dan sesuatu yang ilahi, antara sesuatu yang rasional dan sesuatu yang tidak. Setiap peningkatan rasionalisme dalam sains empiris, semakin mendorong agama dari alam rasional ke alam irasional dan berakhir pada pengorbanan intelektual.



Penerbit PT Inovasi Pratama Internasional
www.ipinternasional.com